Sayid Mujtaba Musawi Lari

ALAM BAKA & HARI KEBANGKITAN

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Lari, Sayid Mujtaba Musawi

Alam baka dan hari kebangkitan / Sayid Mujtaba Musawi Lari ; penerjemah, Ilham Mashuri & Asyabuddin ; penyunting, Muhammad S. — Cet.1. — Jakarta : Lentera, 2002.

232 hlm. ; 24 cm.

Judul asli: Resurrection judgement and the hereafter.
ISBN 979-3018-25-9

1. Alam Barzah. 2. Hari kiamat. I. Judul.
II. Mashuri, Ilham. III. Asyabuddin. IV. Muhammad S.

297.212

Diterjemahkan dari *Resurrection Judgement and the Hereafter*
Karya Sayid Mujtaba Musawi Lari
Terbitan Foundation of Islamic Cultural Propagation in The World
Cetakan pertama 1992 M

Penerjemah: Ilham Mashuri & Asyabuddin
Penyunting: Muhammad S.

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail : pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Jumaditsani 1423 H/Agustus 2002 M

Desain sampul: Eja Ass.

Daftar Isi

- 1 -
Dua Aspek Kematian

Hidup dianggap sebagai nikmat yang paling besar, dan kehilangan nikmat ini akan sangat menyedihkan dan menakutkan, namun tak seorang pun yang bisa meragukan bahwa sebagaimana orang yang menjalani hidup ini tidak bisa mengelak untuk menghabiskan sebagian waktunya di pesanggrahan ini—kita me nyebutnya dengan dunia, ia pada akhirnya harus menghadapi kematian dengan rasa khawatir dan dahi berkerut ketika lingkaran hidupnya berhenti.

Dunia kita adalah dunia yang penuh dengan kekacauan dan ketidakpastian. Roda kelahiran dan kematian terus berputar, percayalah bahwa apa pun yang hidup dalam wilayah ini mesti tunduk kepada perubahan. Apa pun yang hidup mesti melewati lintasan yang mengantarkannya kepada kematian, tanpa membedakan apakah ia manusia atau makhluk lain.

Setiap fenomena yang batas-batas gerakannya dikendalikan oleh materi akan berlangsung sebentar saja, karena karakter khas yang dimilikinya menariknya ke dalam ketiadaan (*non-existence*), bahwasanya akhir dari persoalannya tidaklah tampak. Doa-doa penguburan yang menandai keterbatasan (manusia) menggema dalam dunia manusia.

Pertama kali kita mesti mengajukan pertanyaan kompleks tentang akhir dari hidup ini, berusaha untuk menganalisanya, kemudian menjawab sejumlah pertanyaan yang mungkin akan muncul berkaitan dengan persoalaan ini.

Apakah hidup itu dibatasi hanya pada kehidupan di bumi ini yang dimulai saat kelahiran sampai datangnya kematian? Apakah ia dibatasi oleh interval singkat. yang selama masa interval itu orang-orang datang ke dunia ini silih berganti, dunia tempat orang-orang yang meninggalkannya? Apakah harus dibayangkan bahwa tidak ada kehidupan melainkan kehidupan tiga dimensi dunia ini, dan karakteristik individual serta pesonalitas kita akan mengesankan sesuatu yang tidak hidup? Ataukah benar bahwa di atas wujud ini ada kehidupan abadi yang sedang menunggu manusia, yang akan membantunya merasakan dunia yang baru? Apakah sistem fisik dunia ini ditransformasikan ke dalam dunia lain dan berubah wujud menjadi bentuk baru dan sempurna?

Akhirnya pada semua yang datang dan pergi ini, pada asumsi-asumsi bentuk dan kerusakan ini apakah ada maksud-maksud tersembunyi (ilahiah) dalam penciptaannya? Dengan kata lain, apakah kehendak Tuhan menentukan bahwa manusia, yang menjadi bagian dari makhluk pilihan-Nya, harus hidup di dunia ini sebagai 'orang yang sedang mengadakan perjalanan (*traveller*)', orang yang sedang transit, dan akhirnya berpindah ke dunia lain yang akan menjadi tempat tinggal abadinya?

Jika kita memahami kematian menurut kemungkinan-kemungkinan yang pertama, maka hidup—dalam lingkungan apa pun ia berjalan—akan penuh dengan penderitaan dan rasa sakit, karena mengantisipasi kerusakan dan mengalami kematian yang tidak bisa dihindarkan ini menyebabkan munculnya kekhawatiran dalam diri manusia, dan akan melumpuhkannya dengan siksaaan yang pasti datang ketika kematian itu tiba.

Kemungkinan kedua adalah poin yang menguntungkan manusia. Ini terjadi apabila seseorang memposisikan tempat perlindungan dalam konsep suatu dunia melebihi sifat yang memungkinkannya meletakkan dunia ini dalam sebuah perspektif yang sebenarnya. Ia yakin bahwa manusia dan alam semesta bersama-sama naik (berkembang) dalam suatu pola yang telah ditentukan oleh kesatuan Tuhan (*God's unity*) dan perjalanan mereka berikutnya tak pernah berakhir. Bagi orang seperti itu kematian tak lebih daripada hancurnya kulit yang sempit, yang membatasi tubuh, dan akan membebaskan dirinya dari kulit itu untuk memasuki alam ideal dan abadi.

Baginya mati tak lebih dari sekadar substisusi dari satu bentuk ke bentuk yang lain, perubahan pakaian luar. Ketika kematian tiba, manusia

akan meninggalkan pakaian dan bentuk tanah ini, dan akan memakai pakaian alam peralihan (*barzah*). Kemudian naik dari tingkatan itu ke tingkatan berikutnya, kemudian terbang menuju 'ketidakterbatasan', setelah itu ia melepaskan pakaian alam peralihan itu dan memakai pakaian abadi.

Bagi orang-orang yang memiliki keyakinan yang bernilai dan mulia ini, akhir kehidupan adalah transformasi yang penuh dengan kebaikan, transformasi yang memungkinkan segala hal menemukan identitas mereka untuk kemudian disucikan.

Seorang ilmuwan terkenal, Dr. Carrel menyatakan:

"Jawaban yang diberikan oleh agama atas kecemasan yang manusia rasakan saat menghadapi misteri kematian jauh lebih memuaskan daripada yang diberikan oleh ilmu pengetahuan; agama memberikan jawaban kepada manusia atas kegelisahan-kegelisahan hatinya."[1]

Penderitaan dan kesedihan meninggalkan dunia ini dilihat sebagai sebagai sesuatu yang alami, dan sesuatu yang tak bisa dielakkan oleh mereka yang membayangkan bahwa perjalanan mereka untuk melewati dinding kematian menghancurkan seluruh dimensi eksistensi mereka dan tidak ada kehidupan dibalik tembok pembatas itu. Sedangkan bagi orang-orang yang mempercayai bahwa dunia ini tak lebih dari permainan rumit, seperti permainan yang dimainkan oleh anak-anak atau seniman, dan meninggalkan dunia merupakan suatu bentuk kemajuan (*progress*) dan naik ke arah keabadian, persoalaan yang dihadapi akan terasa berbeda. Tidak hanya raut muka kematian karena takut dan ngeri yang tidak tampak dari mereka, bahkan mereka tidak sabar lagi untuk lepas dari tubuh tanah ini supaya bisa cepat menyatu dengan-Nya.

Suatu pemahaman alamiah tentang kematian seperti ini mendorong manusia untuk mengejar tujuan-tujuan suci dan mulia, suatu cita-cita heroik untuk mengorbankan kehidupannya demi meraih cita-cita itu. Kemudian seperti ngengat yang terbebas dari penjaranya, ia mengelilingi tempat yang dulu mengurungnya, seperti seorang pejuang di medan perang, ia rela mengorbankan tubuh dengan berlumuran darah di medan perang. Ia mengrobankan motif-motif dan keinginan-keinginan pribadi untuk mencapai suatu tempat yang penuh dengan cita-cita yang agung, mulia, tinggi dan positif.

---

[1] *Rah-u-Rasmi Zindaqi*, hal. 142

Menurut pandangan orang seperti itu, manusia memiliki dua dimensi kehidupan, sebagai sebuah atribut yang menjadi ciri khasnya. Dimensi pertama adalah kehidupan materinya, dalam kehidupan ini ia tunduk kepada lingkungan biologis dan kebutuhan sosialnya. Sedangkan dimensi kedua adalah kehidupan batinnya (*inner*) dan kehidupan spiritualnya, suatu kehidupan yang mana ia menjalani pemikiran, penemuan, kreatifitas dan kerja keras untuk meraih cita-cita, yang memberikan roh kehidupan eksternal bagi gejolak batin dan antusiasnya, dan membentuk roh keinginannya menjadi suatu masyarakat dan bahkan sejarah tempat ia hidup.

Takut Akan Kematian

Tidak adanya kesadaran dan gagal memahami sifat sesungguhnya dari kematian akan menimbulkan rasa khawatir, takut dan perasaan tidak tenang dalam diri manusia, karena baginya kematian menjadi mimpi buruk yang menakutkan.

Imam Ali al-Hadi as—semoga Allah meridhainya—suatu kali menjenguk salah seorang sahabatnya yang sedang sakit. Ketakutan akan kematian telah merampas semua ketenangan dan kedamaiannya, kemudian Imam as berkata kepadanya:

"Wahai hamba Allah, kamu takut mati karena tidak memahaminya dengan benar." "Katakanlah kepada saya wahai sahabatku." Imam as berkata, "Jika tubuhmu masih berlumuran tanah maka kamu akan merasa sakit, tidak bahagia dan dipenuhi dengan luka, dan kamu telah mengetahui bahwa mencuci di kolam pemandian akan menghilangkan semua kotoran dan rasa sakitmu, lantas apakah kamu tidak ingin membantu dirimu sendiri pergi ke kolam pemandian supaya kotoranmu menjadi bersih?"

Sahabat yang sakit itu menjawab, "Wahai keturunan Utusan Tuhan! Saya memilih mencuci diri saya agar menjadi bersih."

Mendengar jawaban itu, Imam as berkata, "Ketahuilah bahwasanya kematian itu adalah laksana kolam pemandian. Ia merepresentasikan kesempatan terakhirmu untuk membersihkan dirimu dari dosa, dan menyucikanmu dari sifat-sifat buruk. Jika kematian datang kepadamu sekarang, pasti kamu akan terbebas dari kesusahan dan rasa sakit, dan mencapai kebahagiaan serta kesenangan abadi."

Mendengar kata-kata Imam as, sahabat yang sakit itu berubah total, dan ketenangan yang luar biasa pun tampak di wajahnya. Kemudian dengan posisi yang bermartabat, ia menyerahkan dirinya kepada kema-

tian, membalut tubuhnya sendiri dengan kain kafan, dengan harapan penuh akan kemurahan Tuhan. Ia menutup matanya, dan saat ini matanya telah menyaksikan kebenaran dan tak lama kemudian menempati tempat tinggal abadi.[2]

Ahlinya orang yang takut kepada Tuhan, Ali bin Abi Thalib as—semoga Tuhan meridhainya—adalah salah satu dari manusia langka yang telah benar-benar paham akan makna kehidupan, dan menjadikan mati itu sendiri takut kepadanya. Beberapa orang dengan sangat bangga membuat klaim tentang Ali bin Abi Thalib as,

"Saya bersumpah dengan nama Tuhan, bahwa putra Abu Thalib itu lebih senang merasakan mati daripada seorang bayi yang merasakan air susu ibunya."

Seluruh ujian dalam hidup Ali bin Abi Thalib as telah membuktikan klaim ini. Gerangan apakah sehingga orang-orang suci yang luar biasa, yang tidak pernah berhenti mencintai Tuhan, baik siang maupun malam untuk bertemu Tuhan Yang Mahakuasa, bersegera untuk menghadap di sisi-Nya? Dengan sifat yang suci dan pikiran yang mulia ia telah mamahami bahwa kematian itu berarti pembebasan dari balutan kotoran materi dan membuka pintu gerbang keabadian, lantas kenapa ia harus takut kepada kematian? Sejarah telah mencatat tidak seorang pahlawan mulia melainkan putra Abu Thalib, yang tangannya telah mengangkat pedang (berjuang) selama hampir lima puluh tahun dan tidak pernah mengalirkan setetes darah pun kecuali dengan adil, namun cukup banyak insiden yang secara umum membangkitkan perasaan-perasaan benci dan dendam pada diri manusia dan merampasnya dari kemanusiaannya.

Inilah konsep hidup Ali bi Abi Thalib as:

"Sekalipun saya diberi dunia beserta isinya, saya tidak akan pernah memindahkan kulit padi dari mulut seekor semut kecuali dengan adil."

Komando yang kuat dan saleh inilah yang mengalir dalam hidupnya, sehingga menjamin orang yang lemah dan orang yang kuat mendapatkan hak-hak mereka sesuai proporsinya, yang menunjukkan perhatian kepada orang-orang yang membunuhnya dengan memberinya makanan (mengampuninya) sementara dirinya sendiri menderita luka fatal, perang dan berjuang ia lakukan sebagai sebuah sarana untuk memperbaiki manusia, tidak menghancurkannya.

---

[2] *Ma'ani al-Akhbar*, hal. 290.

Pembunuh yang hina telah memperhitungkan bahwa ia hanya bisa melakukan pembunuhan terhadap Ali bin Abi Thalib as hanya ketika Ali berdiri menghadap Tuhannya (salat), dengan seluruh hidupnya tenggelam dalam cahaya Sang Pencipta, inilah yang memungkinkan dia untuk melaksanakan rencananya. Ketika luka yang sangat dalam menimpa dirinya, luka yang hampir memutuskan tali hidupnya, Ali bin Abi Thalib as mempersilahkan agar kematian datang kepada dirinya bagaikan seorang kekasih yang telah lama menunggu, lalu berkata:

"Saya bebas! Demi Tuhan Penguasa Ka'bah! Saya tidak takut jika kematian harus menjemput saya atau kematian menimpa saya."

Para kerabat dan sahabatnya yang telah berkumpul mengelilingi tempat tidurnya tidak pernah menyaksikan kedamaian yang menakjubkan yang sama, yang saat ini mereka saksikan dalam pribadi yang dalam dirinya menyatu antara keberanian, kedermawanan, keadilan dan kesalehan, ketika ia menanggung luka yang sangat dalam yang menimpa dirinya.

Lebih jauh dikatakan, bahwa penolakan terhadap kehidupan setelah mati akan terjadi pada manusia yang hanya melihat satu sisi yang menguntungkan saja: ia membayangkan dirinya sebagai makhluk yang berjalan di alam materi dan seandainya seluruh kehidupannya telah terhenti beberapa saat kemudian, tubuh luarnya akan habis di dunia ini. Pandangan seperti itu mengimplikasikan bahwa seluruh ketentuan manusia terdiri dari pembentangan ketidakberdayaan atas seluruh jajaran faktor, yang diketahui maupun yang tidak diketahui: ia memasuki dunia ini dengan memikul derita yang berat, menjaga dirinya berada dalam kondisi itu beberapa hari dengan menanggung semua jenis tekanan dan ketidakadilan, kemudian berangkat untuk menjemput kematian dan kehancuran.

Hidup seperti itu adalah hidup yang penuh dengan penderitaan, dan hidup di dunia dengan kondisi lingkungan seperti itu akan sangat menyiksa. Siapa pun yang memiliki kesimpulan tentang ketentuan manusia yang menyulitkan ini pasti akan memandang sifat kehidupan itu sendiri dengan cara yang sama. Karena menurutnya tidak hanya kehidupannya yang sia-sia di pusaran air yang tidak pernah berhenti berputar dan berjalan tidak seimbang, apa pun yang terjadi dalam kehidupan mesti melewati lintasan dan tekanan yang sia-sia sampai saat kehancuran tiba. Segalanya berjalan dalam ketidakadilan: baik usaha keras yang dikerjakan manusia untuk bisa *survive*, seekor serangga yang berusaha

mempertahankan diri dengan sengatannya, maupun terjadinya badai yang menghancurkan suatu perumahan. Dengan menguraikan lebih panjang lagi pandangan-pandangan mereka, maka akan semakin menghapus legitimasi bahwa dunia ini tak lebih dari tempat transit. Itulah secara sederhana gambaran orang-orang yang bergumul dalam absurditas dan ketidakseimbangan.

Hal di atas adalah pandangan orang yang memutuskan hubungannya dengan Zat Abadi dan Kekal, yang merupakan sumber dari semua yang hidup. Orang seperti itu telah melakukan kesalahan dan ia harus membayarnya.

Pada orang seperti itu, penderitaan, kegelisahan dan ketidakmampuan untuk memenuhi cita-cita dan meraih tujuan (atau mendapatkan satu hal, kehilangan hal lain), takut akan kegelapan dan masa depan yang tidak jelas—semuanya akan mengkerdilkan roh dan menjadikannya merasa tersiksa.

Victor Hugo berkata:

"Jika manusia berpikir bahwa ia dihadapkan pada kehancuran, maka kematian sedang menunggunya setelah kehidupan ini, hidup itu sendiri tidak berarti apa-apa baginya. Bahwa yang membuat hidup menyenangkan dan membahagiakan, menjadikan tindakannya menyenangkan, memberikan kehangatan pada hatinya, dan memperluas cakrawala visinya tidak lain kecuali apa yang wahyu dan agama berikan kepada manusia—keyakinan kepada dunia yang abadi, keyakinan akan kehidupan yang kekal (*immortality*) manusia, keyakinan bahwa kalian, wahai manusia bukan termasuk makhluk yang mati, kamu lebih agung daripada dunia ini, dunia itu tak lebih dari sarang sempit dan tidak permanen untukmu, tempat lahir untuk bayimu—era kecerahan dan keagunganmu masih jauh di depan."

Perasaan tidak menentu, ketiadaan keyakinan pada kebangkitan dan pengadilan setelah kehidupan bumi ini, merupakan sumber yang menyebarkan rasa takut kepada manusia di tengah-tengah era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Kecendrungan yang berlebihan kepada kehidupan materi mengakibatkan kapasitas manusia hanya berkembang dari satu sisi saja (materi), dia sekarang menganggap materi sebagai tujuan terakhir.

Semua inovasi yang dimaksudkan untuk melindungi manusia dari bahaya yang sangat banyak, untuk membebaskannya dari belenggu dan

keterbatasan, kenyataannya telah merampasnya dari kedamaian dan ketenangan dan telah melemparkannya kepada titik kecemasan. Dunia kita telah menjadi suatu tangga yang manusia telah melangkah ke depan dengan gila dalam satu arah, untuk meraih kemakmuran dan kekuasaan yang telah mereka jadikan sebagai sumber kebahagiaan dan tujuan akhir usahanya. Akibat pandangan yang terbatas ini, keyakinan bahwa dunia tidak ada Penciptanya, bahwa manusia melewati puing-puing dunia ini tanpa ada pertanggungjawaban kepada seorang pun, menimbulkan anggapan bahwa dunia ini adalah tempat yang penuh dengan ketakutan dan penderitaan. Bau anyir darah menguap dari setiap sudut terjadinya teror, inilah prestasi yang diraih manusia saat ini, ia tidak lagi menjadi dirinya sendiri, namun sebagai makhluk yang penuh dengan sifat rakus, nafsu, saling membenci dan dendam. Munculnya aliran baru dalam filsafat sendiri merupakan sebuah 'tanda kondisi tidak menentu', kekosongan intelektual dan spiritual yang menyulitkan, dalam kondisi seperti itulah manusia abad ini menemukan dirinya.

Seorang psikiater menulis:

"Dua pertiga pasien saya yang datang dari seluruh dunia adalah orang-orang terdidik dan terhitung orang sukses yang ditimpa oleh penyakit kronis—perasaan bahwa hidup itu, tidak memiliki tujuan, tidak bermakna apa-apa, dan tidak bisa dipahami. Hal itu terjadi karena sebagai dampak teknologi, stagnasi keyakinan, pandangan yang picik dan selalu curiga, manusia abad dua puluh menjadi tidak beragama. Dalam halimun kebingungan ia sedang mencari jiwanya, namun ia tidak akan pernah meraih kedamaian sampai ia menemukan kembali agama. Ketiadaan agama adalah penyebab ketidakbermaknaan dan kekosongan hidup.[3]

Perbuatan-perbuatan jahat membentuk alasan lain untuk takut kepada kematian, jelas bahwa perbuatan-perbuatan itu menyebabkan mati itu sebagai sesuatu yang sangat menakutkan dan penuh dengan penderitaan bagi mereka yang melakukan perbuatan dosa.

Sebagaimana Maulana Jalaluddin Rumi katakan:

> Wahai kamu yang berusaha untuk lari dari kematian dalam ketakutanmu.
> Kamu sendirilah yang membuat dirimu takut, gunakan akalmu!

---

[3] Di kutib dalam *Kaihan*, no. 8196

Raut mukamulah yang menakutkan, bukan raut muka kematian.
Jiwamu adalah laksana sebuah pohon, sedangkan daunnya adalah kematian.

Benar bahwa ketakutan akan perbuatan seseoranglah yang menyebabkan manusia merasa diteror oleh kematian. Berkaitan dengan hal ini Al-Qur'an menyatakan suatu ungkapan yang dialamatkan kepada umat Yahudi:

Katakanlah: "Wahai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mengklaim bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang yang benar." Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim. (QS. al-Jumu'ah: 6-7)

Al-Qur'an yang mulia menguraikan kepada kita kesia-siaan hidup dari orang-orang yang membalikkan punggung mereka dari kebenaran dan tak henti-hentinya mengejar pusaran air kesia-siaan:

Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu sendiri dibuat orang. Berhala-berhala itu benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapan penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.
(QS. an-Nahl: 20-21)

Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang hatinya mati itu dapat mendengarkan kata-kata kebenaran, kamu tidak bisa menyampaikan seruanmu kepada orang-orang yang menolak kebenaran ini yang memalingkan wajah-wajahnya. (QS. ar-Rum: 52)

Sebaliknya, Al-Qur'an mengajak kepada kehidupan dan keabadian (*immortality*) orang-orang yang terbunuh dalam rangka memperjuangkan agama Tuhan (jihad):

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, mereka hidup di sisi Tuhannya, menerima makanan dari-Nya, tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. al-Baqarah: 154)[]

- 2 -
Dua Pandangan Berkenaan dengan Kesenangan Dunia

Manusia bisa membangun dinding yang kokoh untuk menghadapi bahaya kekacauan personalitas batinnya hanya ketika ia memiliki keyakinan dan kemantapan dalam beragama; keyakinan bahwa kesedihan dan kebahagaiaan tidak akan berjalan sia-sia, bahwa kita tidak akan mengalami kerusakan melainkan hanya berpindah kepada-Nya. Dengan kata lain, hidup kita di tempat tinggal tanah ini adalah sementara, berlangsung hanya sampai saat yang telah ditentukan ketika seruan Hari Kebangkitan memanggil kita dari kubur, kemudian memindahkan kita dari tempat tinggal sempit dunia ini ke tempat tinggal abadi untuk menikmati kehidupan abadi di sisi kemurahan, rahmat dan kasih sayang Tuhan, sumber semua kasih sayang yang tak pernah habis.

Keyakinan kepada esensi kehidupan abadi memberikan kemuliaan dan nilai kepada manusia, ia memungkinkan manusia untuk menjadi makhluk yang dikaruniai dengan kearifan dan bercita-cita untuk naik menyatu dengan-Nya. Tanpa hadirnya manusia seperti itu, alam semesta itu sendiri tidak akan berarti apa-apa, karena pada manusia-manusia seperti itulah bisa ditemukan seluruh keajaiban. Apabila manusia dilengkapi dengan keyakinan seperti itu, ia akan meraih kedamaian pikiran dan ketenangan yang ia idam-idamkan.

Seorang pemikir Eropa menulis:

"Ketika pikiran manusia disucikan dan dibersihkan dari semua perbuatan jahat dan nafsu yang menggerogoti jiwa, ia akan membalikkan dari perhatian yang semata-semata manusia menuju merenungkan keindahan alami. Hal itu akan mendatangkan kebahagiaan dalam mengamati keragaman binatang, tanaman dan mineral, yang masing-masing memiliki bentuk, kualitas, substansi yang berbeda-beda, bersama-sama dengan hubungan, kontradiksi dan hirarki puncak yang ada pada setiap fenomena alamiah.

Ketika pikiran manusia naik melintasi tahapan ini, ia kemudian akan terbang ke langit dengan sayap pemikiran dan kesadaran. Ia akan melihat cahaya, keindahan dan kekuatan tubuh langit, menyaksikan gerak dan fase mereka, mendengarkan irama nyaring yang menggema di alam semesta. Kesenangan pada jenis yang paling suci akan memenuhi kehidupannya, keinginan yang besar yang mengarahkan dalam dirinya untuk menemukan 'kausa prima' (penyebab utama) dan pencipta karya agung keindahan ini. Ketika dia menyadari bahwa esensi, kekuatan, kecerdasan melampui persepsinya, maka pada akhirnya pikirannya bisa meraih ketenangan.[4]

Bila dunia dianggap sebagai laboratorium dan akhirat sebagai kelanjutan dunia ini, sekalipun berada pada daratan yang lebih tinggi, dan tubuh dianggap sebagai sarana untuk mengimplementasikan atau mengekspresikan kehendak dan niat manusia, maka personalitas manusia tidak lagi terbatas pada satu orbit. Dihadapannya terbuka ruang yang luas sebagai tempat berangkat dan naiknya, dan hidupnya akan menemukan makna yang sesungguhnya.

Efektifitas Keyakinan

Jika kita mengkaji pengaruh keyakinan kepada akhirat untuk menjaga keamanan sosial dan mencegah menyebarnya korupsi, kejahatan dan pelanggaran terhadap undang-undang, kita akan mendapatkan kesimpulan bahwa keyakinan adalah satu-satunya kekuatan yang mampu menundukkan nafsu yang merampas jiwa. Ia seperti perisai yang melindungi manusia dari sergapan nafsunya, karena orang yang memiliki keyakinan akan mematuhi rangkaian prinsip tanpa ada kemunafikan dan ketundukan pada tekanan-tekanan eksternal, ia akan menerima disiplin yang ditanamkan olehnya dengan kata hati yang jernih.

---

[4] *Khudavanda-i Andisha-yi Siyasi*, Vol. II, hal. 75.

Standar pendidikan tinggi atau kemakmuran secara ekonomi, penguasaan teknologi, atau dengan adanya mekanisme hukuman yang canggih tidak serta merta bisa menjamin efektifitas tujuan itu. Suatu masyarakat yang mempercayai hal-hal ini tidak akan mampu berkembang menuju situasi seimbang dan ideal.

Saat ini kita menyaksikan gelombang korupsi. ketidakadilan dan kejahatan yang semakin meningkat di negara-negara yang dengan sangat baik telah berkembang dalam bidang ekonomi, pendidikan, kemakmuran dan oraganisasi yudisial. Dalam batas-batas tertentu kebusukan moral di negara-negara tersebut menyebabkan penegakan hukum dan aturan—meskipun telah memiliki organisasi yang baik, telah terjadi revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi—tidak bisa menggantikan peran elemen utama keyakinan untuk menjinakkan kecendrungan merampas jiwa untuk selalu melanggar dan berbuat dosa.

Saat ini ada cukup banyak orang yang prihatin dan menderita dengan kondisi masyarakat mereka, namun tidak mampu melakukan tindakan efektif atau untuk membuat sketsa kasar suatu rencana aksi (*a plan of action*).

Suatu masyarakat yang jatuh menjadi mangsa bagi kebudayaan yang sakit tidak bisa menghindar dari segala jenis keterpurukan dan kebencian. Apa yang saya maksud dengan "kebudayaan yang sakit" adalah pesimisme, tidak adanya tujuan, keyakinan bahwa hidup tidak memiliki makna apa-apa. Kekacauan intelektual juga merupakan salah satu gejala utama dari kebudayaan yang sakit. Ketika datang untuk mengawasi kecendrungan-kecendrungan menyimpang yang menggejala di masyarakat solusi yang ditawarkan untuk mengatasi krisis itu tidak menghasilkan apa-apa dan tidak efektif.

Pengetahuan modern telah mengusir manusia dari wilayah-wilayah pemikiran yang ia pergunakan untuk mendiami dunia, ini adalah fenomena yang tidak bisa ditolak telah mempengaruhi seluruh umat manusia. Semakin manusia menggapai keyakinan yang kokoh dan benar, keyakinan itu akan menjadi perkembangan positif baginya, semakin manusia lalai dan tidak memiliki keyakinan, hal itu akan sangat membahayakannya. Manusia tidak selalu berada dalam posisi untuk menarik kesimpulan logis dari pengetahuannya, dan jika peradaban ilmiah itu menjadi suatu peradaban yang menguntungkan manusia, maka keyakinan yang benar dan kearifan mesti ditambahkan untuk memperkokoh bangunan pengetahuannya.

Di dunia ini di mana kebutuhah untuk meningkatkan kualitas kebaikan selalu dianggap sebagai sesuatu yang penting, kapasitas dan kemampuan moral manusia selalu diuji dengan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki. Keyakinan kepada akhiratlah yang akan memperluas kapasitas batinnya (*inner*) melalui transformasi kualitatif dan mendalam, mereka mulai terbuka seperti terjadinya pergantian (*succession*) gelombang yang tak pernah berakhir.

Keyakinan pada akhirat bisa menjinakkan egoisme diri dan sifat rakus yang membuat diri menjadi gila karena menikmati secara berlebih-lebihan benda-benda dunia ini. Keyakinan itu mengantarkan seluruh kecakapan dan hak milik berada di bawah pengawasan. Jika ia mengharapkan balasan yang lebih besar dan takut dengan siksaan yang berat, manusia harus menghindari akumulasi kerakusan, irrasional dan tidak disiplin terhadap benda-benda duniawi.

Dengan keyakinan itu, ia mengetahui bahwa di sini ia hanya menempati alam sementara, tempat tinggalnya di bumi adalah seperti kafilah yang berlalu. Ketika ia melepaskan bentuk tubuhnya, yang secara sederhana merupakan ekspresi kehidupan peralihannya (kehidupan di alam barzah), dan terbebas dari alam sempitnya, pintu gerbang dunia lain terbuka di hadapannya, dan karunia yang tidak ada bandingannya dengan nikmat dunia ini diletakkan di hadapannya.

Selama masih di dunia ini, hati manusia tidak akan pernah merasa puas. Sedangkan keyakinan kepada akhirat akan mendorongnya untuk menyadari bahwa kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh dunia ini sangat terbatas, kenikmatan yang bisa diperoleh sangat kecil, bahkan porsi yang bisa diraih tidak bisa dinikmati selamanya, dan kebahagiaan dan kesenangan kadang hanya bisa dinikmati dalam waktu satu hari dunia saja. Setiap saat tidak bisa memecahkan persoalannya, kemudian pengejaran terhadap keinginan tidak akan pernah berakhir, menyebabkan dia menciptakan perlengkapan (*attachments*) yang tak terhitung jumlahnya dan akhirnya ia kehilangan dirinya sendiri. Ia juga akan semakin dipusingkan bila tidak mendapatkan nikmat dan kesenangan dunia ini dalam jumlah yang besar sesuai yang ia harapkan.

Sikap orang yang meyakini akhirat tidak pernah sama dengan sikap orang yang gegabah, yang berada terus menerus berada dalam kondisi cemas dan terhasut kalau-kalau kekayaannya tidak akan langgeng sampai ia meninggal. Hanya bagi orang-orang yang menyembah dunia

ini yang menjadikan kekayaan duniawi itu sebagai tujuan diri mereka sendiri, sedangkan orang-orang yang berjalan maju menuju tempat tinggal abadi menggunakan nikmat dunia ini sebagai 'sarana' untuk mencapai tujuan mulia itu. Lebih-lebih kesulitan-kesulitan yang dialami semua orang yang hidup di dunia ini menjadikannya menikmati kedamaian batin yang ia cari. Kedamaian seperti itu tidak diragukan lagi mendorongnya untuk menikmati prestasi-prestasi hidup yang lebih tinggi yang sesuai dengan kriteria agama.

Rousseau berkata:

"Saya tahu bahwa saya ditakdirkan untuk mati, apakah saya harus menciptakan perlengkapan (*attachments*) untuk diri saya sendiri di dunia ini? Di dunia di mana segalanya berubah dan berlalu dan saya sendiri akan segera mati, apa gunanya kesenangan-kesenangan itu? Emile, anak saya, jika saya kehilangan kamu, apakah saya masih memiliki yang lain? Meskipun demikian, saya mesti mempersiapkan diri saya sendiri untuk menyambut akhir yang tidak bisa ditawar itu, karena tak seorang pun yang bisa menjamin saya akan mati lebih dahulu daripada kamu.

Sebab itu, jika kamu ingin hidup di dunia ini dengan bahagia dan logis, lengkapilah hatimu hanya dengan keindahan-keindahan abadi, berusahalah untuk membatasi nafsumu dan tunaikan tugas dengan lebih bermartabat daripada seluruh orang lain. Carilah hanya hal-hal yang tidak melanggar hukum moralitas, dan biasakan dirimu ketika kehilangan sesuatu tidak merasa terbebani. Jangan terima sesuatu kecuali hati nuranimu mengizinkannya. Jika melaksanakan ini semua, pasti kamu akan bahagia, jangan terlalu mengejar perlengkapan-perlengkapan dunia ini."[5]

Ketika roh manusia dipenuhi dengan keyakinan total kepada Tuhan dan kemantapan akan kehidupan kekalnya, ia akan menjadi kekuatan luar biasa yang terus meningkat dalam dirinya sendiri. Ketika roh terbebas dari ketundukan mutlak kepada nilai-nilai dunia yang rusak, maka ia akan menguasai alam semesta.

Ketenangan abadi yang memancar dari orientasi roh seperti itu memberi kemampuan kepada manusia untuk terus menghadang daya tarik dunia dan dorongan-dorongan nafsu diri. Ia tidak lagi meratapi kekurangan dan kerugian yang menimpanya, ia juga tidak menjadi bangga

---

[5] *Emile* (Terjemahan bahasa Persia), hal. 547

dan arogan dengan kesuksesannya. Apa pun yang menjadikan orang lain tersesat sedikit pun tidak akan mempengaruhinya.

Keyakinan kepada hari Penghitungan dan eksistensi Kesempurnaan Absolut yang selalu mengawasi segala hal dan kepada-Nya seluruh perbuatan manusia akan diadili, sekalipun perbuatan itu sebesar atom yang tidak bertalian—keyakinan ini menciptakan pengaruh yang kuat dalam jiwa manusia yang paling dalam—tak ada kekuatan lain yang bisa menyamainya. Keyakinan kepada Tuhan dan perintah-Nya tidak hanya mencegah manusia dari perasaan takut kepada kesulitan-kesulitan hidup, namun juga merubah kesulitan-kesulitan itu menjadi sarana pengembangan dan kendaraan menuju tujuan hidup yang mulia.

Al-Qur'an menyatakan:

> *...Siapa pun yang beriman dan mengadakan perbaikan pada dirinya, ia tidak akan pernah menjadi mangsa bagi ketakutan dan kesedihan.* (QS. al-An'am: 48)
>
> *Tuhan akan menunjukkan jalan kebahagiaan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan...* (QS. Yunus: 9)

Siapa yang bisa menganggap remeh peran roh dan hati dalam pengembangan manusia dan tidak menempatkan hati sebagai pemeran utama dalam mengembangkan roh menuju tingkatan kesempurnaan tertinggi? Tidakkah cinta dan keyakinan memainkan peran utama dalam ketaatan dan pengorban diri sepanjang sejarah manusia?

Adalah tujuan Al-Qur'an untuk dengan kokoh menanamkan kesadaran dalam kehidupan batin (*inner being*) dan hati manusia, untuk mentransformasikan hatinya dan membentuknya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia dalam hati-batin dipaksa untuk melaksanakan pebuatan yang bernilai.

Karena keberhasilan orang-orang yang beriman bergantung kepada kekuataan tak terbatas yang dimiliki oleh Tuhan, kepada-Nya ia menyandarkan seluruh harapan dan nasibnya, berat dan berliku-likunya perjalanan yang ia hadapi tidak akan pernah mampu menghalangi perjalanan hidupnya, seberat apapun jalan untuk menuju tujuan itu.

Siapa pun yang memilih Tuhan sebagai pelindung dan pengawalnya akan terhindar dari kebingungan dan kesesatan yang menggelapkan dirinya.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Tuhan adalah Pelindung dan Pengawal orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya...* (QS. al-Baqarah: 257)

Orang-orang yang menolak untuk menyembah Tuhan akan sujud di hadapan patung-patung batin mereka, nafsu dan keinginan mengusai setiap dimensi kehidupannya.

Menyembah diri sendiri adalah penyakit yang berbahaya, dengan intensitas yang berbeda-beda, baik yang terjadi dalam kehidupan individu maupun sosial akan menimbulkan kekacauan dan kerugian besar. Ia akan menciptakan dinding penghalang antara manusia dan kebenaran, dan mengakibatkan hancurnya kapasitas mempersepsi yang dimiliki manusia dan kebutaan kehidupan batinnya.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Tuhan membiarkannya tersesat berdasarkan pengetahuannya, Dia telah mengunci pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas matanya. Maka siapakah yang akan bisa menunjukkannya selain Tuhan? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*
> (QS. al-Jatsiyah: 23)

Karena Islam menganggap dunia sebagai ladang akhirat, maka masuk akal bahwa manusia harus menganggapnya sebagai 'sarana'. Dengan memilih jalan yang benar dan berbuat baik (beramal saleh), manusia sebenarnya telah mempersiapkan kehidupannya sendiri di akhirat. Namun jika manusia menganggap dunia sebagai tujuan, dengan mengenyampingkan kehidupan abadi, perlengkapan yang tidak bermanfaat akan merampok kebahagiannya dan menghalanginya untuk berkembang menuju kesempurnaan.

Al-Qur'an menyatakan:

> *...Apakah kamu puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat, padahal kenikmatan hidup dunia ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat?* (QS. at-Taubah: 38)

Keuntungan Unik

Keuntungan unik dan berharga yang dinikmati oleh orang yang menerima prinsip kehidupan setelah mati sebagai bagian dari sistem keyakinannya adalah ia mengetahui bahwa masa depannya pada dasarnya tergantung pada perilaku dan perbuatannya sendiri. Perilakunya kemudian berjalan di atas kebenaran, bukan kemunafikan, kesucian dan keikhlasan. Keyakinannya kepada akhirat tidak hanya membangkitkan derajat perbuatannya secara kualitatif, namun juga mempercepat pertumbuhan kualitatifnya. Semakin berbobot isi keyakinannya, semakin besar keikhlasannya, bahkan perbuatan kecilnya akan dilaksanakan dengan niat yang tulus.

Ia akan sadar bahwa segala perbuatannya secara terus-menerus akan dihadapkan di pengadilan yang sangat berat. Apa pun yang dikerjakannya, baik maupun buruk akan dicacat dalam buku besar (buku amal), yang pada saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban. Bila saatnya sudah tiba catatan amalnya akan dibuka, kemudian diadili tanpa ada yang bisa disembunyikan atau ditutup-tutupi.

Sebaliknya orang-orang yang batinnya tidak memiliki keyakinan akan Hari Akhir dan yang menolak realitas yang sudah nyata, akan membayangkan bahwa ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya, bahwa ia tidak akan dibakar oleh nyala api neraka yang telah ia nyalakan saat ini, dan ia tidak akan di siksa di kubur akibat perbuatan-perbuatan buruknya. Ia ditelan oleh gelombang khayalan dan ilusi, ia sangat rakus dengan segala bentuk penyelewengan dan melihat secara dingin sifat-sifat jiwa yang baik dan mulia. Karena mode pemikirannya, bila dalam satu kesempatan ia mengerjakan perbuatan yang bermanfaat dan terpuji, tidak akan dihargai dengan masa depan buta dan tanpa arah yang ia yakininya. Sebab itu ia menganggap dirinya yang paling berhak untuk atas kebenaran dan kebaikan dan menganggap remeh semua sifat mulia yang dimiliki oleh manusia. Bila ia melakukan segala bentuk kejahatan, fitnah dan tekanan, ia tidak mengakui sanksi melainkan konvensi dan aturan masyarakat yang akan memanggilnya untuk mempertanggungjwabkan perbuatan salahnya, kemudian menghukumnya.

Kekurangan mendasar dari hukum manusia adalah, asumsinya bahwa segala bentuk kehidupan manusia akan berakhir dengan datangnya kematian dan hukum itu didasarkan pada sentimen mayoritas anggota

masyarakat. Hukum ilahiah mengikuti jalan yang berbeda, jalan yang didasarkan pada keabadian hidup manusia, suatu kehidupan yang tidak akan menderita dengan datangnya sayatan pisau kematian, dan karena itu ia ada catatannya.

Pertanyaaan yang memerlukan analisa lebih lanjut adalah kenapa ilmu pengetahuan dan pikiran manusia tidak mampu memperluas wilayahnya untuk membantu membangun dimensi manusia yang lebih tinggi dan membawa kepada transformasi mendasar dalam dirinya sebagaimana yang dilakukan oleh kekuatan dahsyat agama. Alasan jatuhnya manusia ke dalam kedangkalan yang sangat dan eksistensi semua kekurangan dalam masyarakat bisa ditemukan dalam esensi hukum buatan manusia dan ketidaksesuaiannya dengan sifat esensial manusia.

Manusia religius dengan tulus mengimplementasikan hukum-hukum yang datang untuk berfungsi sebagai ekspresi kebijaksanaan abadi dari Tuhan. Di samping itu ia mengakui bahwa sementara mematuhi hukum-hukum itu, ia juga melakukan perjalanan menuju alam keabadian dan kekekalan dalam jangka waktu yang cukup lama. Visi pengetahuan manusia yang sempit tidak mampu memahami secara sempurna kemuliaan nasib manusia seperti itu. []

- 3 -
Kebangkitan, Manifestasi Mendalamnya Kebijaksanaan Tuhan

Tidak diragukan lagi bahwa kemauan untuk bertindak dan bergerak yang dimiliki manusia, dengan berbagai ragamnya, berasal dari motivasi-motivasi batinnya (*inner*). Seluruh usaha kita dengan ragam aspeknya adalah refleksi niat dan ideal kita, begitu juga dengan usaha untuk merealisir niat dan ideal itu, mereka adalah seperti halnya cukup banyaknya jawaban afirmatif atas seruan kecenderungan dan kehendak kita.

Sekalipun kita membayangkan bahwa sebagian tindakan yang berasal dari kemauan dan kesengajaan secara penuh bebas dari motivasi personal, kita tidak mesti melupakan fakta bahwa tak satu pun mode tingkah laku kita yang akhirnya terpisah dari maksud tersembunyi dan tak dikatakan. Di relung setiap tindakan, pasti tersimpan maksud rahasia dan yang tampak tidak diketahui.

Misalnya, ketika tergerak untuk melakukan kebaikan kepada seseorang, kita tidak diinspirasi secara ekslusif oleh kehendak manusiawi atau dorongan-dorongan kedermawanan, bertentangan dengan apa yang kita bayangkan. Kehendak untuk memenuhi ketenangan pikiran kita sendirilah yang menjadi motivasi utama kita.

Hal yang sama terjadi pada semua faktor alamiah di dalam dunia, ia juga tak bisa terlepas dari maksud dan tujuan. Perbedaan antara

keduanya adalah bahwa apa yang dikerjakan oleh manusia berdasarkan pengetahuan dan kesadarannya yang muncul sebagai produksi faktor alamiah di dunia, secara penuh tidak berkaitan dengan pengetahuan dan persepsi. Dalam dua kasus itu, esensi persoalannya sama, yakni hadirnya maksud dan tujuan.

Akal yang terbebas dari ilusi akan paham bahwa seluruh struktur alam semesta memiliki maksud implisit untuk memelihara kehidupan yang ada di dalamnya. Kehidupan itu akan dikaruniai dengan pemikiran, kemampuan untuk berkembang, memberdayakan nasibnya dan melepaskan diri dari tunduk kepada insting, untuk menuju orbit bimbingan cahaya kecerdasannya sendiri dan untuk memilih secara bebas jalan untuk menjadi lebih baik ataupun menjadi lebih buruk.

Di samping itu, ilmu pengetahuan menghadirkan kepada kita gambaran alam semesta yang teratur dengan baik dengan norma-norma dan hukum-hukum yang tepat dan tidak berubah. Ia adalah alam semesta yang mana semua hal—sayap ngengat, dedaunan, butir pasir—mengikuti sistem khasnya sendiri yang mengatur gerakannya dengan ketetapan geometrik. Mulai dari atom sampai galaksi yang memiliki sejumlah cahaya dalam dirinya sendiri, mulai dari galaksi sampai ruang angkasa yang tak terbatas yang pada gilirannya memiliki galaksi pada dirinya sendiri, seluruh makhluk hidup, mulai dari partikel paling kecil sampai makhluk langit yang paling besar, semuanya bergerak sesuai dengan suatu regularitas khas dan menakjubkan. Namun, kasusnya berbeda jauh dengan akal manusia dan pemikiran ilmiahnya yang menegaskan bahwa keseluruhan peristiwa (yang sangat banyak) yang terjadi di dunia ini tidak ada hubungan antara pelaku dan perbuatannya atau pelaku dan tujuannya.

Ketika berasumsi bahwa sistem alam semesta yang menakjubkan itu diciptakan dengan pengetahuan dan kekuasaan yang tak terbatas, kita bisa mempercayai bahwa Pencipta mesti meletakkan di pusat alam semesta dan hati makhluknya, baik yang hidup maupun yang mati, hukum-hukum yang mengatur gerakan mereka, dan melengkapi makhluk-makhluk itu dengan sarana yang diperlukan untuk penghidupan, memiliki tujuan tertentu dalam seluruh rencana dan tatanan ini.

Suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengakui-Nya memiliki seluruh sifat yang sempurna, juga menerima tanpa mencari-cari alasan bahwa tatanan dunia ini memiliki suatu tujuan.

Bagaimana orang yang terus menerus menyaksikan pengetahuan yang tak terbatas, kekuasaan abadi serta kebijaksanaan Pencipta, bisa menolak seluruh aktifitas makhluk yang mulia itu (manusia) tanpa memiliki tujuan akhir?

Harus kita tegaskan, bahwa bila biji tujuan penciptaan itu telah ditabur pada organ tubuh kita yang paling kecil, sementara di sisi lain ada klaim bahwa penciptaan manusia itu tidak ada maksud dan tujuannya, maka tidaklah bisa diterima oleh akal sehat.

Sejak sperma dibentuk, manusia telah membawa sarananya sendiri, untuk melewati tahapan pertumbuhan sesuai dengan insting alami. Terlepas dari seluruh perhatian yang diperlukannya, manusia tidak boleh merasa puas hanya dengan kecukupan kehidupan materinya.

Sebagaimana umumnya dikatakan bahwa seruan seluruh agama samawi itu didasarkan pada tanggung jawab dan akuntabilitas manusia. Nabi dan utusan Tuhan selalu menyerukan, baik secara khusus untuk pribadi mereka maupun secara umum untuk masyarakat yang tidak terbatas, bahwa seluruh perbuatan manusia yang dilakukan di dunia yang ditempatinya nantinya akan dimintai suatu pertanggungjawaban. Oleh sebab itu mereka berempati mendorong orang-orang yang menerima pesannya untuk mempersiapkan diri menghadapi peristiwa besar yang akan terjadi pada setiap makhluk yang membuatnya memasuki tahapan kehidupan yang baru, tunduk kepada tatanan baru dan mengantarkannya kepada kehidupan baru. Lebih lanjut mereka memerintahkan kepada para pengikutnya untuk menggunakan potensinya supaya maju, berkembang dan berubah agar seluruh dimensi kehidupannya meningkat dan bertambah baik sehingga bisa meraih keselamatan. Mereka juga memperingatkannya untuk meninggalkan perbuatan yang akan membawanya kepada penyesalan dan penderitaan abadi di akhirat, yakni merasakan panasnya api neraka.

Manusia dengan tangannya sendiri telah menaburkan dalam ladang kehidupan dunia ini biji kehidupannya di akhirat. Ia sendiri yang menentukan nasibnya di dunia yang akan datang; dengan ungkapan lain, kehidupan abadinya terbentuk dari materi yang telah ia persiapkan sebelumnya.

Bayangkan tatkala seorang pelukis berbakat yang menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menciptakan karya yang indah dan kemudian menghancurkannya. Apakah tindakan orang seperti itu bisa diang-

gap sebagai sesuatu yang masuk akal? Pasti orang yang memiliki akal tidak akan pernah melakukannya.

Apakah tujuan dibalik penciptaan makhluk hidup yang cukup luas dan besar, yang terjalin dengan bakat yang sempurna, atau penciptaan manusia dengan seluruh kemampuan dan kecakapan yang luar biasa, hanya terbatas untuk hidup di dunia ini saja, dengan seluruh kontradiksi yang dimilikinya? Apakah memang sudah merupakan ketetapan bagi manusia untuk berjuang tanpa ada harapan dalam pusaran air fantasi dan imajinasi buta, sehingga jatuh ke dalam tawanan kriteria salah dari fitrahnya sendiri, kemudian disebarkan begitu saja laksana segenggam partikel debu dalam ruang yang luas ketika kematian menutup buku kehidupannya?

Bila kasusnya seperti ini, apakah tidak sama halnya dengan membandingkan Tuhan dengan pelukis hipotetis, kosong dan tanpa tujuan? Bukankah hal itu sangat tidak sesuai dengan pengetahuan dan kekuasaan yang bijak dari Pencipta yang selalu mencipta dan selalu hadir *(aware)*, yang cahaya kedalaman tujuan penciptaannya termanifestasi dalam aspek luar maupun dalam dari setiap atom penciptaan? Apakah kebijaksanaan ilahiah direduksi sedemikian rupa, sehingga ia tidak lagi menjadi sungai luas yang mengaliri seluruh daratan kehidupan?

Kafilah makhluk hidup itu terikat dengan perjalanannya menuju kesempurnaan, sampai akhirnya meraih kesempurnaan absolut, dan kita, yang sumber kehidupannya berasal dari Tuhan, juga akan kembali kepada kebenaran terakhir.

Tatanan umum alam semesta adalah apa saja yang akan dibangkitkan pasti memiliki sifat alamiah tertentu. Itu seperti halnya 'kegelapan membawa cahaya', 'keadilan muncul dari penindasan dan ketidakadilan', begitu juga dengan 'kehidupan dunia ini' yang akan digantikan oleh 'kebangkitan'. Jikalau menolak kebenaran ini, kita akan meremehkan kebenaran dan ketepatan ordonansi yang mengatur makhluk, alam yang begitu luas, serta dunia yang menurut jangkauan pemikiran dan visi kita sangatlah kompleks dan tidak terbatas. Lebih jauh kita akan melupakan prinsip perkembangan menuju kesempurnaan yang bisa dideduksikan dari pengamatan secara seksama terhadap makhluk dan gerakan seluruh bagian dari alam semesta.

Bagaimana di satu sisi kita bisa menerima bahwa prinsip ini berlaku untuk seluruh sistem penciptaan, mulai dari partikel atom yang paling

kecil sampai yang paling besar dan penghormatan kepada tubuh-tubuh langit, sementara di sisi lain menerima bahwa hasil akhir perjalanan prinsip ini adalah kemusnahan dan kematian?

Jika konsep kita tentang tatanan alam semesta seperti itu, ia tidak akan sesuai dengan ketidakterbatasan makhluk dan fenomena yang tak terhitung yang dikandungnya. Kearifan dan kecerdasan tidak mampu bertemu dengan kebijaksanaan Tuhan, bila kehidupan materi itu menjadi tujuan akhir, sementara Tuhanlah adalah esensi yang tak terbatas, Maha Perencana atas makhluk dan pilihan untuk tujuan transit.

Di samping tujuan relatif dan transisional yang bisa diamati melalui sistem alam semesta, ada tempat perhentian untuk semua hal, yang diuraikan oleh Al-Qur'an sebagai kehidupan yang kekal dan abadi:

> *Apa pun yang berada di langit dan di bumi adalah milik Tuhan, dan kepada-Nya segalanya dikembalikan.*
> (QS. Ali 'Imran: 109)

> *Segala apa yang ada di langit dan di bumi menjadi milik Tuhan, dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan.*
> (QS. asy-Syura': 53)

Pencipta telah menciptakan tatanan yang agung untuk makhluk hidup dengan kebijaksanaan dan kekuasaan yang tak terbatas, Ia menghidupkan makhluk yang tak terhitung jumlahnya di seluruh dunia, dan setelah melewati diskusi dengan para malaikat, Ia memilih di antara makhluk-makhluknya, manusia sebagai makhluk yang paling mulia, bahkan seluruh fenomena penciptaan berada di bawah kekuasaan manusia. Jika Sang Pencipta kemudian memutuskan bahwa seluruh eksistensi manusia harus berakhir dengan kematiannya, Ia telah membuat fondasi eksistensi dunia dan fondasi kehadiran manusia di dunia sebagai makhluk yang paling mulia menjadi sesuatu yang tidak berarti dan tidak bermanfaat.

Meskipun demikian, berdasarkan prinsip perkembangan menuju kesempurnaan, pencapaian kehidupan abadi itu merepresentasikan tahapan kesempurnaan terakhir. Sebaliknya akan berkembang menjadi apa, bila setelah melewati seluruh rangkaian gerakan dan perubahan, nasib akhir seluruh makhluk itu hanyalah kehancuran belaka? Untuk apa diimplikasikan prinsip kemajuan dan peningkatan jika perubahan dan perkembangan itu tidak membawa apa-apa. Dengan demikian, suatu

konsep siklus gerakan dan perubahan tidak akan berarti apa-apa, karena ia tidak juga tidak memiliki hasil dan tujuan akhir.

Di samping ini semua, pengetahuan dan ilmu (murni) telah mengekslusifkan kemungkinan kerusakan absolut atas fenomena apa pun, menurut dalil kekekalan benda dan energi, partikel-partikel benda yang membentuk dunia ini tidak bisa hancur dalam konteks keberadaan tatanan sesuatu.

Segala hal akan meraih kesempurnaan yang mereka cari ketika tatanan yang lain, berdasarkan keabadian dan kehidupan yang kekal (*immortality*), berlaku untuk elemen-elemen yang bertebaran di dunia ini, terlepas dari apakah perubahan universal menuju kesempurnaan itu terjadi dalam bentuk luarnya atau bewujud esensi atau isinya.

Proses perubahan komprehensif dan gerakan permanen ini, bisa diterima secara logis dan dipahami secara benar hanya ketika ia memiliki tempat yang menjadi arah dan tujuannya.

Dengan keteraturan dan gerakannya yang berjalan secara tepat, keseluruhan alam semesta bergerak menuju kedewasaan terakhirnya, yakni 'kebangkitan'. Ini seperti halnya anak kecil yang berkembang menuju tahapan perkembangan berikutnya, berupa 'kedewasaan'. Ringkasnya, kemajuan yang bersifat universal dan yang tidak kelihatan (*innate*) dari segala hal mulai dari kekurangan sampai kepada rentetan kesempurnaan relatif memiliki tujuan kesempurnaan relatifnya, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an:

> *Kepada-Nya kamu sekalian akan dikembalikan.*
> (QS. Yunus: 4)

Jadi, tidak hanya roda kemajuan material yang tidak pernah berhenti, keseluruhan alam semesta juga tidak pernah berhenti untuk berkembang, namun pada saat yang sama, kemajuan batin, kemajuan spiritual manusia dan kemuliaan idealnya juga tidak bisa sempurna di bawah kondisi kehidupannya saat ini. Karena kenyataannya akhir kehidupannya saat inilah yang mengantarkannya untuk memulai kehidupan abadi dan mengantarkannya kepada kondisi-kondisi yang ia perlukan untuk meraih tingkatan yang lebih bernilai dan stasiun yang lebih tinggi. Setelah terbebas dari segala macam kehidupan material yang kotor ini, manusia menemukan suatu alam yang dipenuhi baik dengan kesenangan material maupun spiritual bagi dirinya sendiri, di situlah keyakinan dan amal

perbuatan menghasilkan buahnya, dan setiap orang akan mempercayai bahwa keyakinan dan perbuatannya itu dibalas secara adil.

Karena itu Al-Qur'an menyatakan:

Kita tidak menciptakan surga dan neraka serta segala isinya dengan sia-sia dan tanpa tujuan. (QS. al-Qashash: 27)

Orang-orang yang dengan kondisi apa pun—berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring mengingat Tuhan dan memikirkan secara terus menerus tentang penciptaan langit dan bumi, dan berkata, "Wahai Pencipta, Engkau tidak menciptakan alam semesta yang luas ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, dengan Kasih Sayang-Mu peliharalah kami dari api neraka." (QS. Ali 'Imran: 191)

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami menciptakan keduanya dengan haq dan sesuai dengan kebijaksanaan, namun kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya. (QS. ad-Dukhan: 38-39)

Orang yang percaya kepada dalamnya kebijaksanaan Tuhan mengetahui bahwa dalam arena yang luas ini (alam semesta) di mana segala hal dengan caranya masing-masing tunduk kepada Kekuasaan pra-abadi-Nya, segalanya membawa perlengkapan atau ketetapannya masing-masing, semua itu memiliki 'maksud'. Ia mengetahui bahwa tatanan dunia dipelihara oleh kebijaksanaan dan keadilan yang sempurna, dan seluruh fenomena yang dikandungnya berubah dan berkembang menurut pola yang selaras, tetap dan teratur.

Ketika penolakan dan pelangggaran terhadap undang-undang menjadi prinsip yang memerintah alam semesta, ketika fondasi keseluruhan makhluk itu salah, maka tidak ada tanda-tanda keselarasan atau ketertatanan di dunia; meskipun demikian kenyataannya kita tidak perlu untuk mengutuk seluruh dunia itu sebagai sesuatu yang mati atau tidak memiliki tujuan (*non existence*). Orang-orang yang percaya kepada kebijaksanaan Tuhan tahu bahwa ia memiliki untuk dirinya sendiri sarana untuk mengelola dunia batinnya (*inner world*), yang akan menjadi kekal, yang dengan sarana itu ia bisa membangun dan mengelola masa depan hidupnya atau menghancurkannya sehingga yang tertinggal hanya puing-puing saja. Jadi, jika manusia memiliki konsep alam semesta seperti itu, ia tidak akan pernah bisa membayangkan bahwa seluruh dimensi kehidupan

manusia itu rusak ketika hidupnya berakhir. Ia mengetahui bahwa tatanan benda saat ini berlangsung dalam pengertiannya yang mendalam, yakni tujuan yang terhormat dan mulia. Dalam dua hal itulah tatanan benda akan berjalan demi memuaskan hasratnya untuk mendapatkan nilai-nilai dan ideal yang agung.

Esensi Tuhan yang tak terbatas adalah sempurna dalam segalanya. Ia tidak butuh apa pun, Ia tidak memiliki cacat sedikit pun. Sedangkan makhluk ciptaan-Nya selalu berada dalam kondisi membutuhkan-Nya. Tuhan memberikan karunia kehidupan bersama-sama dengan seluruh kekuataan dan kecakapan kepada manusia, maka dari itu wajar jika seluruh urusan ciptaan-Nya dikembalikan kepada-Nya. Berkenaan dengan hal ini Al-Qur'an menyatakan:

> *Wahai manusia, kamulah yang selalu berada dalam kondisi membutuhkan Tuhan, hanya karena sifat khas esensi-Nyalah yang secara absolut membebaskan-Nya dari segala kebutuhan.* (QS. Fathir: 15)

Dengan demikian, sesuai dengan kebijaksanaan Tuhan bahwa pada saatnya nanti manusia dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Al-Qur'an berjanji bahwa hari yang telah ditentukan itu akan tiba:

> *Sesungguhnya Tuhanmu yang akan mengumpulkan makhluk-makhluk-Nya di hari Kebangkitan, seluruh tindakan Tuhan didasarkan pada pengetahuan dan kebijaksanaan.*
> (QS. al-Hijr: 25)

Kesempurnaan tertinggi yang dengannya manusia benar-benar bernilai tidak akan diraih dalam kehidupan dunia ini. Perkembangannya menuju kesempurnaan berlanjut sampai ia meraih maksud dan hasrat tertingginya dalam kehidupan setelah hidup ini, yang merupakan pencapaian untuk menyatu dengan Sumber Agung dari seluruh makhluk.

Manusia akan datang menemui Penciptanya dengan suatu cara yang ditentukan menurut perbuatan karakteristik dan perilakunya di dunia ini. Di situlah akan tampak kebenaran, baik orang yang beruntung dan suci, maupun orang yang sedih yang hatinya berwarna hitam karena dipenuhi dengan dosa. Seluruh makhluk pasti tidak bisa menolak untuk tunduk kepada kehendak Tuhan yang tidak bisa dilawan, dan tunduk kepada norma-norma yang telah ditetapkan-Nya; mereka akan kembali kepada

Tuhan, baik dalam keadaan yakin maupun menolak. Meskipun demikian, cara dia bertemu Tuhan ditentukan oleh perbuatan dan sifat-sifat yang ia miliki di dunia ini. Ketika amal perbuatan manusia telah diadili, hasil-hasil perbuatannya akan tersingkap dan semuanya akan kelihatan. Kelak, kualitas pertemuan manusia dengan Tuhan tergantung kepada bentuk tindakan yang membedakan dan mencirikan mereka di dunia ini.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Wahai manusia! Tingkatan usaha yang kamu lakukan untuk mematuhi Tuhan akan menentukan pertemuanmu dengan-Nya.* (QS. al-Insyiqaq: 6)
>
> *Kepada Tuhan Yang Maha Kuasalah akhir dari persoalanmu.* (QS. an-Najm: 42)
>
> *Dan dialah yang memiliki kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya. Ia mengutus malaikat-malaikat kepadamu sebagai penjaga yang bertugas untuk mengawasimu, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami. Mereka tidak melalaikan kewajiban untuk mencabut nyawamu. Kemudian kamu akan kembali kepada Tuhan semesta alam, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala keputusan tantang manusia itu berada pada-Nya, dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling tepat.*
> (QS. al-An'am: 61-62)

Sedangkan berkenaan dengan orang yang hatinya berwarna hitam yang dipastikan akan menempati neraka, mereka juga akan datang berhadap-hadapan dengan Tuhan Yang Maha Suci. Namun Tuhan tidak akan memandangnya dengan karunia dan kasih sayang, dan mereka tercerabut dari kebahagian-Nya.

Al-Qur'an menyatakan:

> *...Mereka tidak akan mendapat bagian di hari Kebangkitan: Tuhan tidak akan berbicara kepada mereka atau tidak akan melihat kepada mereka...* (QS. Ali 'Imran: 77)
>
> *Muka sekelompok manusia akan berseri-seri dan tersenyum pada hari ketika mereka bertemu dengan Tuhan, sedangkan muka sekelompok orang lain akan ditutup dengan debu: ditutup dengan lumpur karena malu, mereka itulah orang-orang yang tidak beriman dan durhaka.* (QS. 'Abasa: 38-42)

Pada dasarnya manusia memiliki insting moral dan keagamaan yang mulia yang membimbingnya menuju kepada Tuhan. Di bawah pengaruh insting ini ia akan mulai mempercayai Tuhan, berusaha melintasi batas-batas yang memenjarakannya dalam kehidupan material. Karena itu ia sangat rindu dan dalam semangat permohonan yang mulia untuk meninggalkan kulit luar atau kehidupan material dunia ini demi meraih tujuan agung dan ideal yang berharga.

Transformasi seperti itu dalam pandangannya menjadi mungkin dengan adanya fakta bahwa ideal abadi berasal dari rohnya, dan bahwa ia memiliki insting mulia yang berhubungan dengan keabadian. Insting itu membimbingnya ke arah keabadian sampai akhirnya ia masuk ke alam sejatinya. Semua ini berarti bahwa ada 'pembawaan halus' di dalam manusia berupa kapasitas untuk hidup selamanya.

Perbuatan dan perilaku manusia itu seperti biji yang menumbuhkan kehidupan, sebuah biji yang bisa berkembang biak hanya dalam suatu kehidupan kebahagiaan abadi. Biji yang ditanam oleh orang-orang yang malakukan dosa juga memberi mereka suatu bentuk kehidupan abadi. suatu kehidupan yang mereka akan memetik buah perbuatan dosanya.

Ali bin Abi Thalib as, pemimpim orang-orang yang beriman, berkenaaan dengan persoalan ini mengungkapkan:

"Dunia adalah tempat berjalan dan akhirat adalah tempat tinggal."[6]

Dengan demikian, adalah benar bahwa akhirat itu memberikan makna bagi kehidupan dunia ini. []

---

[6] *Nahj al-Balaghah*, khotbah 203.

- 4 -
Kebangkitan, Manifestasi Keadilan Tuhan

Pertanyaan tentang keadilan Tuhan—suatu pertanyaan yang memiliki banyak dimensi—mesti diungkapan dalam persoalan ini. Dalam pengamatan kita, di dunia ini perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia tidak tunduk kepada penghitungan yang tuntas. Penguasa yang sewenang-wenang dan menindas dengan klaim memegang kedaulatan absolut, telah melanggar batas-batas kehidupan dan kebebasan manusia, bisa menikmati kemegahan dan kemewahannya sampainya mereka berakhir. Meskipun mereka menyadari bahwa kotoran yang dalam pikirannyalah yang memberikan inspirasi kepadanya, namun mereka tidak berusaha untuk menegakkan keadilan dan hukum, mereka juga tidak merasakan penderitaan dengan menerima konsekuensi-konsekuensi alamiah akibat perbuatannya. Tidak ada kekuasaan dan otoritas untuk mencegah kesewenang-wenangan mereka, untuk menghentikan perampasan terhadap hak-hak orang lain, atau paling tidak untuk membatasi wilayah kekuasaan mereka sampai pada persoalan-persoalan pribadi mereka.

Pada akhirnya orang yang menindas dan ditindas, orang yang dipenuhi kotoran dosa, dan orang yang arif yang berusaha untuk mengendalikan insting nafsunya dan berusaha untuk mendapatkan kebaikan, orang yang telah mencapai spiritualitas yang melimpah melalui kombinasi berupa kesalehan-kesalehan dalam perbuatannya—semuanya akan menutup matanya pada dunia.

Memang benar bahwa agama melarang segala bentuk ketundukan kepada para penguasa yang tidak beriman dan menerima undang-undang tiranik yang ditetapkan oleh pemerintahan yang menindas, dan segala bentuk perlawanan terhadap semua penindasan adalah kewajiban yang diajarkan oleh agama dan kehidupan, namun berkonfrontasi dengan penguasa yang sewenang-sewenang tidak selalu menghasilkan dampak positif, dan orang-orang yang berjuang bisa jadi dikalahkan oleh mereka dan berakhir dengan kematian di pihak para pejuang kebenaran. Kemudian pertanyaannya adalah, apakah catatan amal perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk itu akan ditutup di dunia ini sehingga akan dikubur selamanya di makam tanpa ada perhitungan apa pun? Lantas apa yang menjadi keadilan, kebijaksanaan dan kasih sayang tak terbatas yang Tuhan janjikan kepada para hamba-Nya, sementara Tuhan sendiri telah meletakkan keadilan dan kebijaksanaan-Nya termanifestasi melalui ciptaan-Nya?

Jika kita menerima bahwa Tuhan menciptakan suatu kondisi yang mana orang-orang yang mengerjakan perbuatan dosa dan yang melakukan penindasan bisa melanjutkan pilihan perbuatan buruknya sampai akhir kehidupan mereka, dengan menggunakan cara apa pun untuk meraih kekuasaan dan cita-cita mereka—jika kita menerima bahwa seluruh perbuatan mereka itu mungkin tidak akan ada perhitungannya, dan orang yang tertindas terus menderita akibat cambuk ketidakadilan perampasan hak-hak mereka yang menimpanya sampai akhir hidup mereka, tidakkah ini pantas disebut sebagai penindasan dan ketidakadilan?

Sekarang kita tahu, bahwa tak seorang pun yang memiliki ide paling cemerlang tentang cinta dan keadilan akan setuju dengan klaim di atas, lantas bagaimana dengan Esensi Tuhan yang Paling Suci, dari-Nya kasih sayang, cinta dan keadilan yang tak terbatas memancar, bisa menerima ketidakadilan dan menyetujuinya? Bagaimana akal kreatif manusia, aspek paling tinggi dalam hidupnya yang membimbingnya mengenali dirinya sendiri dan alam semesta membenarkan klaim ini?

Memang benar bahwa Tuhan tidak secara langsung menetapkan kejahatan itu kepada sekelompok orang tertentu, namun fakta bahwa sekelompok masyarakat tertentu yang bertindak sebagai pelaku kejahatan dan penindasan, kebebasan dan kekuasaannya membebaskan mereka dari seluruh hukuman, secara otomatis merupakan bentuk nyata

dari ketidakadilan. Hubungan antara keadilan Tuhan dan kebutuhan akan penghitungan secara tepat tentang perbuatan-perbuatan manusia tidak bisa ditolak lagi merupakan bukti nyata akan adanya kebangkitan.

Di samping itu, kejahatan dan dosa tertentu memiliki dampak sangat luas sehingga ia tidak cukup untuk hanya diadili di dunia ini dengan rentang waktu yang snagta terbatas. Kejahatan kadang sangat besar sampai-sampai hukuman yang diterapkan manusia tidak setimpal dengan besarnya kejahatan yang dilakukan olehnya. Bagi penjahat dunia ini tak lebih dari bangkai, sehingga ia membunuh dan menyembelih semaunya, tangannya dipenuhi dengan lumuran darah dari ratusan atau ribuan orang yang ia masukkan ke dalam rumah pemotongan sebagaimana binatang. Ia sudah terperosok ke dalam lumpur kejahatan dan ketidakadilan sehingga ia tidak mampu untuk mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu atau berpikir lebih baik dan lebih jernih untuk menatap masa depan. Terlepas dari semua kejahatan yang ia lakukan, sebenarnya jiwanya sama dengan jiwa orang lain (bergejolak), namun hukuman yang diputuskan untuknya tidak sesuai dan jauh dari keadilan, ia hanya dihukum sesuai dengan tuntutan salah satu korbannya dan sedangkan kejahatan-kejahatan yang lain tetap tidak mendapatkan hukuman.

Maka yang terjadi kemudian adalah, banyak sekali kejahatan yang hukumannya tidak bisa diberikan di dunia, kejahatan itu terlalu besar. Apabila kita hendak menganalisis persoalan-persoalan ini secara lebih logis, kita mesti melihat jauh ke depan, melampui dunia ini. Di samping itu ada pertimbangan lain, yaitu bahwa di dunia ini tak ada otoritas yang memiliki kekuasaan yang cukup untuk mengembalikan seluruh hak yang telah dirampas kepada pemiliknya. Itu sama halnya dengan dunia ini yang tidak memiliki kapasitas untuk membalas kebaikan dengan balasan yang setimpal dan sempurna. Ketika kita berusaha untuk menaksir nilai balasan usaha tanpa kenal lelah yang dilakukan oleh orang-orang yang baik dan tulus di dunia ini, yang menghadapi cobaan berat dan penentangan luar biasa, kita akan sadar bahwa balasan yang tersedia sangat tidak memadai. Di dunia ini apakah ada balasan yang memadai yang pantas diberikan kepada orang yang memberikan manfaat kepada jutaan orang lain dengan pengetahuan dan pengalamannya, atau orang yang tulus atau mencurahkan hidupnya untuk melayani orang lain?

Bagaimana dan di mana di dunia ini orang yang menghambakan seluruh hidupnya untuk menyembah Tuhan dan membantu para kekasih-

Nya dalam berbagai bentuk pelayanan kepada seluruh masyarakat, dan yang menghabiskan seluruh hidupnya demi meraih ridha-Nya bisa di balas? Di dunia ini tidak ada kehidupan yang memungkinkannya untuk memetik buah ketaatan dan pengorbanannya. Pendeknya, waktu hidup di dunia ini bahkan tidak mengizinkan orang-orang saleh (taat) untuk menerima balasan amal perbuatan mereka.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang percaya kepada Tuhan dan mengerjakan kebaikan itu sama dengan orang-orang yang melakukan penyelewengan di bumi? Apakah Kami akan membalas orang-orang yang mengerjakan kebaikan* (saleh) *dan takut kepada Tuhan itu sama seperti orang-orang yang berdosa dan mengerjakan kejahatan? Apakah orang yang melakukan kesalahan dan dosa menyangka bahwa Kami akan meninggikan derajat mereka seperti orang-orang yang percaya kepada Tuhan dan mengerjakan kebaikan, sehingga antara kehidupan dan kematian kedua kelompok itu sama? Apa yang mereka persangkaan itu adalah salah dan amat buruk. Dan Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan keadilan, dan akhirnya tiap-tiap diri akan menerima balasan atas apa yang dikerjakannya, tanpa ada ketidakadilan sedikit pun.*
> (QS. al-Jatsiyah: 21-22)

Sejak pertama kali menginjakkan kakinya di kediaman tanah (dunia) ini sampai ia dikuburkan di dalam tanah, manusia harus berjuang untuk menghadapi penderitaan, kesusahan, masalah, dan kegagalan.

Pemimpin orang-orang beriman, Ali bin Abi Thalib as, menguraikan tempat transit ini sebagai dunia yang penuh dengan penderitaan dengan ungkapan berikut ini:

"Dunia adalah tempat tinggal bagi para penduduk yang tidak pernah sepi dari kesulitan dan penderitaan. Inilah dunia yang terkenal dengan kebohongan dan kelicikannya dan yang tidak memiliki kedamaian. Orang-orang yang memasukinya tidak akan pernah menikmati ketenangan dan kedamaian. Lingkungannya terus berubah, dan kesenangannya patut dicela dan layak dipersalahkan. Kedamaian dan ketenangan tidak akan pernah ditemukan di dalamnya. Setiap saat ia mengobarkan

api bencana kepada manusia, sebelum akhirnya mengantarkannya kepada kematian dan kehancuran."[7]

Apakah dapat dibenarkan bahwa dunia seperti itu, dunia yang penuh dengan penderitaan, kegagalan dan kekerasan harus menjadi maksud dan tujuan akhir dari penciptaan? Bahwa Tuhan yang seluruh tindakannya didasarkan atas kebijaksanaan yang mendalam dan keteraturan, dan tanda-tanda keadilannya termanifestasi ke dalam ciptaannya harus menciptakan manusia hanya untuk tujuan di dunia ini saja?

Tatanan Komprehensif dan Universal

Harus diungkapkan dalam bab ini, bahwa tatanan yang kita saksikan di dunia ini adalah tatanan ilahiah, satu aturan yang mencakup segala hal. Seluruh benda yang diciptakan di alam semesta, baik yang kecil maupun yang besar, mulai dari partikel atom kecil sampai planet yang jumlahnya tidak terbatas yang tersebar di angkasa, tercipta dan terbentuk dari keadilan (*justice*) yang memerintah seluruh skema penciptaan. Sistem kehidupan yang luas ini tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh langsung hukum sekalipun untuk satu waktu saja, ini adalah realitas yang bisa dideduksikan dari seluruh fenomena dalam dunia penciptaan.

Jika bagian komponen dari sistem ini secara nyata harus tidak berjalan mengikuti orbit yang telah ditentukan untuknya, maka prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar tatanan alam semesta akan runtuh, dan ini mengakibatkan kerusakannya.

Meskipun memiliki seluruh bakatnya, manusia tetap menjadi satu bagian dari tatanan alam semesta ini, ia tidak bisa dianggap sebagai makhluk yang tidak terikat dengan tatanan komprehensif dan universalnya. Satu-satunya faktor yang membedakannya adalah kebebasan yang dimilikinya yang memungkinnya untuk menjadi kreatif dan inventif, di hadapannya terbuka jalan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Sungguh itulah yang menjadikan manusia lebih mulia di dunia ini di antara seluruh makhluk-makhluk lainnya—mestinya ia mensyukuri kualitas unik dan potensi yang dihasilkan oleh kualitas itu—karena dengan kelebihan itu ia mampu menundukkan dorongan-dorongan destruktifnya, kemudian mendamaikannya dengan aktifitas konstruktifnya. Dengan menciptakan kebebasan bagi manusia, Tuhan telah menunjukkan baik tatanan yang

---

[7] *Nahj al-Balaghah*, pen. Fayd. Vol. IV. hal. 709.

mendasari alam semesta maupun perubahan yang terjadi pada tatanan itu akibat ketidaktaatan manusia.

Ketika manusia dibimbing secara paksa menuju kemahiran kekayaan spiritual dan jalan menuju kebahagiaan, ketika kekuatan deterministik mengarahkannya menuju nilai-nilai agung, maka tidak akan ada kelebihan (kemuliaan) bagi manusia. Karena itu, dengan menerima karunia dari Tuhan berupa 'kebebasan dan kehendak', kita, manusia suatu hari mesti duduk di kursi pengadilan Tuhan untuk diadili sesuai dengan prinsip-prinsip universal yang berlaku bagi seluruh makhluk: keadilan. Dengan demikian tidak bisa dipercayai bahwa manusia harus mendapat pengecualian dari 'keadilan' Pencipta yang berlaku di alam semesta, jika itu dipercayai maka ia akan menjadi elemen ketidakselarasan (*disharmony*).

Jika di satu sisi kita mempertimbangkan berjalannya prinsip keadilan dalam seluruh skema kehidupan, dan di sisi lain fakta bahwa hukuman dan balasan tidak bisa diberikan di dunia ini, menjadi semakin jelas bahwa sifat perbuatan manusia dan penyelesaiannya mesti tunduk kepada penghitungan di dunia lain dan dilaksanakan pada saat yang tepat. Bukti-bukti lain bisa dideduksikan dari sifat esensial manusia (sebagai makhluk yang memiliki kebebasan), sebab seluruh dimensi kehidupannya, seluruh cita-cita dan kebutuhan utamanya, akan nampak menghasilkan buah di akhirat.

Dengan demikian kita bisa benar-benar mengerti bahwa Tuhan Yang Tidak Butuh dengan penciptaan manusia tidak akan pernah menghancurkan atau menghapus kehidupan sebelum ia mencapai kesempurnaan. Meskipun itu tidak masuk akal, dan orang yang cerdas tidak akan setuju dengan gagasan yang salah itu, namun itulah faktanya.

Balasan Perbuatan

Sudah jelas bahwa perbuatan seluruh orang yang melakukan dosa tidak bisa dibalas secara tuntas di dunia ini. Meskipun demikian sejumlah hukuman telah dilaksanakan di dunia ini sebagaimana bisa kita saksikan dari lembaran-lembaran sejarah yang mencacat nasib buruk yang dialami oleh orang-orang yang melakukan kejahatan. Sungguh kita sendiri menyaksikan saat-saat yang tidak menyenangkan ketika hukuman untuk mereka dilaksanakan, setelah mengalami penderitaan dan kehidupan yang hina mereka kemudian akan mati dengan membawa aib yang nyata, meskipun pada akhirnya tak seorangpun yang bisa meramalkan akhir yang tidak menguntungkan dari penguasa tiran.

Keberadaan hubungan yang luar biasa antara tindakan menyeleweng dan aib paling nyata yang ditimbulkan tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang kebetulan saja, sebaliknya ia harus dianggap sebagai sebuah 'contoh hukuman' yang terjadi di dunia ini.

Al-Qur'an menyatakan:

Maka Tuhan akan membuat mereka mencicipi kehidupan di dunia ini, dan sesungguhnya siksaan di akhirat itu lebih besar jika mereka mengetahui. (QS. az-Zumar: 26)

Hukuman itu kadang berfungsi sebagai lonceng peringatan, sebagai peringatan bagi pendosa, mendorong para pendosa menggunakan akalnya, merubah arah hidup dan mereformasi diri mereka sebelum waktunya terlambat. Peringatan itu mengingatkan kita bahwa baik dan buruk itu adalah dua sisi keseimbangan, di atas mana perbuatan kita akan dihitung (hisab), dan tidak akan ada bahwa perbuatan tercela dan penyelewengan moral itu terbebas dari hukuman, begitu juga dengan perbuatan baik, ia pasti ada balasannya.

Seorang filosof Barat menulis:

"Dunia itu mirip dengan tabel perkalian, sekalipun Anda banyak melakukan perkalian, struktur, bentuk serta hasilnya tetap sama. Apa pun metode yang Anda pilih untuk menyelesaikan soal-soal matematika, gambaran hasilnya akan tetap sama. Sifat yang diam namun tidak bisa dihindari bisa menyingkap seluruh rahasia: Setiap kejahatan itu ada hukumannya, setiap kebaikan ada balasannya, dan setiap tindakan sewenang-wenang ada kompensasinya.

Setiap tindakan membawa balasannya sendiri. Untuk menguraikan secara berbeda dengan hukum yang baru saja kita bicarakan, setiap tindakan menyempurnakan dirinya dengan dua cara: Pertama, dengan cara aksi dan reaksi di dalam benda itu sendiri, dalam kualitas obyektifnya, dan kedua, dengan kualitas-kualitas bagian luarnya. Apa yang kita maksud dengan kualitas bagian luar tak lain kecuali ganti rugi (*retribution*) dan hukuman. Ganti rugi yang terjadi pada diri benda itu sendiri bisa kita lihat dengan mata, sedangkan ganti rugi yang terjadi pada kualitas eksternal benda itu hanya bisa dilihat dengan akal (*intellegence*). Bentuk ganti rugi yang kedua ini tidak bisa dipisahkan dari benda itu sendiri, dan kadang suatu saat tidak kelihatan.

Konsekuensi khas dari dosa tertentu mungkin baru tampak beberapa tahun setelah dosa dilakukan, namun itu pasti terjadi karena ia merupakan

sesuatu yang menempel secara inheren, seperti cabang pohon dengan dahannya. Ganti rugi adalah buah yang tiba-tiba muncul dari kumpulan bunga yang dihasilkan oleh dosa."[8]

Munculnya konsekuensi-konsekuensi tindakan jahat merupakan tanda yang jelas bahwa Tuhan Yang Mahakuasa tidak menerima penyelewengan dan perbuatan salah, dan seluruh pendosa akan menerima hukuman mereka di dunia yang akan datang.

Lebih jauh, efek pendidikan yang positif dari hukuman tidak harus disepelekan, baik untuk individu maupun masyarakat. Hukuman cambuk dari sudut pandang ini harus dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan kesenangan Tuhan, yang membimbing manusia menuju kesadaran dan keterbangunan mereka kepada kesusian. Inilah satu bentuk kompensasi, suatu bayaran yang darinya manusia memperoleh keuntungan yang berlimpah.

Agar keadilan-Nya mencapai puncak kesempurnaan, Tuhan telah membebaskan manusia dari bayang-bayang determinisme dan menjaminnya dengan amanat ilahiah yang gunung-gunung pun tidak mampu memikulnya. Untuk naik menuju stasiun kemuliaan hanya mungkin ditempuh melalui usaha yang terus menerus oleh manusia yang bersungguh-sungguh dengan melewati tungku perapian yang sangat panas (ujian yang sangat berat).

Al-Qur'an menyatakan:

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. (QS. al-Mudatsir: 38)

Apa yang dimaksud dengan hal di atas adalah bahwa apa pun yang nampak di dunia ini berupa dosa atau perbuatan salah, nanti diakhirat akan nampak diterapkan keadilan dan hukuman bagi para pelaku kejahatan. Adanya keyakinan kepada sumber pra-eternal dari seluruh kehidupan dan Kemahadilan-Nya akan mendorong manusia untuk bertindak dengan benar dan berlaku adil kepada dirinya sendiri.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajad as memohon kepada Tuhan dengan doa sebagai berikut:

"Wahai Tuhanku, saya yakin bahwa tidak ada kesalahan dan kesewenang-wenangan dalam perintah dan keputusan-Mu, dan Engkau tidak

---

[8] *Falsafa-yi Ijtima'i*, hal. 378.

bersegera untuk menghukum siapa pun, hanya dia yang bersegera untuk melaksanakan suatu tindakan yang merasa khawatir bahwa ia akan kehilangan kesempatan, dan hanya dia yang merasa lemah dan tidak mampu yang butuh untuk melakukan kesalahan dan kesewenang-wenangan. Engkau, wahai Pencipta, adalah suci dan terbebas dari segala dua cacat itu."[9]

Seorang teolog menyatakan:

"Seluruh manusia akan menjadi lebih baik bila mereka menghabiskan seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan yang Esa, karena roh yang melayani Tuhan akan bisa menguasai tubuh secara utuh, dan pikiran yang melayani Tuhan bisa mengontrol hawa nafsu dan emosi yang tidak patuh dalam diri manusia. Karena itulah saya bertanya, 'Keadilan apa yang ada dalam diri orang yang tidak melayani Tuhan?' Jelas bahwa orang seperti itu tidak memerintah tubuhnya dengan sarana-sarana rohnya, atau emosinya dengan akalnya."[10]

Bagi orang-orang yang menghambakan diri kepada Tuhan, ideal kehidupannya datang setelah kematiannya, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qur'an:

> *Kehidupan akhirat adalah tempat hidup yang sebenarnya, dan kehidupan dunia ini tak lain kecuali bermain-main dan senda gurau...* (QS. al-Ankabut: 64)

Orang-orang yang mengabdikan diri kepada Tuhan tidak akan takut kepada kematian, bahkan mereka menunggu dengan perasaan rindu saat malaikat pencabut nyawa akan meniupkan dengan sangat nyaring di telinga mereka:

> *Wahai roh yang suci, kembalilah kepada penciptamu, dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.* (QS. al-Fajr: 27-28)

Beberapa ayat lain yang relevan adalah:

> *Pada hari itu perjalananmu akan membawamu di hadapan kehadiran Tuhanmu.* (QS. al-Qiyamah: 12)
>
> *Sesungguhnya tempat kembalimu hanya kepada Tuhanmu.* (QS. al-'Alaq: 8)

---

[9] *Sahifa Sajjadiyah*, hal. 284.

[10] *Khudavandan-I Andisha-yi Siyasi*, Vol. 1, hal. 353.

Tak seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan kembali kepada Tuhan sebagai hamba-Nya. Sesungguhnya Tuhan telah menentukan jumlah dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan kembali ke hadapan-Nya sendiri-sendiri di Hari Kebangkitan.
(QS. Maryam: 93-95)

Di dalam alam yang lain kebahagiaan akan menjadi tujuan esensial seluruh makhluk hidup, dan bagi mereka tersedia kebahagiaan yang tidak bisa kita bayangkan.

Ringkasnya kehidupan yang penuh dengan kekacauan dan kesewenang-wenangan ini hanyalah satu episode dari seluruh kehidupan. Satu kelompok akan memperoleh hasil akhir perbuatannya berupa tempat tinggal abadi bertetangga dengan kasih sayang Tuhan, sedangkan kelompok lainnya akan menjadi tetangga Iblis dalam menimati siksaan abadi. Apakah dua ketetapan ini sama—penderitaan api neraka dan kenikmatan surga? Itu semua secara bebas terserah kepada manusia untuk memilih bagi dirinya. []

– 5 –
Sifat Esensial Manusia Sebagai Bukti Kebangkitan

Jika kita melihat agama dari sudut pandang sejarah umat manusia, kita akan melihat bahwa setiap tahapan pemikiran manusia, mulai dari halimun prasejarah sampai kepada perkembangan dunia saat ini sebagaimana terlihat dalam dalam lembaran catatan sejarah, manusia dengan kokoh selalu memegang 'kepercayaan kepada kehidupan setelah mati'.

Bila kita mengikuti penemuan para arkeolog, kita akan mendapati bahwa peninggalan-peninggalan material manusia primitif menunjukkan mereka semuanya mempercayai kehidupan setelah hidup di dunia ini. Perlengkapan dan sarana yang mereka kubur bersama dengan orang yang meninggal menjadi saksi adanya konsepsi tertentu yang mereka pegangi akan adanya kehidupan setelah melewati pintu gerbang kematian. Mereka mengetahui bahwa kematian bukanlah akhir dari seluruh kehidupan, namun karena kesalahan konsep yang mereka pegangi, mereka membayangkan bahwa manusia memerlukan perlengkapan untuk hidup di dunia mendatang sebagaimana perlengkapan yang mereka perlukan di dunia ini, dan itulah yang mendorong mereka untuk mengubur perlengkapan bersama dengan orang yang meninggal.

Di daratan mana pun dan dalam masa apa pun, manusia selalu memiliki persepsi tersembunyi, sejenis inspirasi, yang memungkinkannya untuk mengharapkan suatu kehidupan hari esok setelah hari ini. Dengan

interpretasi yang hanya mendasarkan diri pada pertimbangan rasional, sebagian sosiolog monodimensional gagal mengungkap kebenaran ini, dan mereka membahas suatu persoalan hanya ditinjau dari faktor-faktor sosial dan ekonomi. Karena berkonsentrasi kepada aspek takhayul (*supertitious*) dan fantastik agama tertentu, mereka mengabaikan dimensi-dimensi positif tentang keyakinan kepada akhirat.

Keyakinan yang telah mengakar sangat mendalam ini secara sederhana tidak bisa dianggap sebagai keyakinan atau kebiasaan yang terbentuk secara otomatis, karena adat dan kebiasaan itu berkembang secara terus menerus sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada umat manusia.

Meskipun penduduk dunia berbeda dalam hal kebiasaan sosial dan nasional mereka karena keragaman alam dan etnik, sehingga masing-masing penduduk suatu negara memiliki adat dan kebiasaan sendiri-sendiri, seluruh manusia memegangi sekelompok insting dan atribut umum.

Di negeri atau benua mana pun mereka tinggal, seluruh manusia—bahkan yang dikenal dengan semi barbar, terbelakang, atau manusia prasejarah—menghormati dan menghargai konsep-konsep kebaikan umum seperti 'keadilan', 'persamaan', dan 'layak dipercayai' (*trust-worthiness*), sebagaimana mereka menhindari dan membenci perilaku khianat, kekerasan dan anarkis.

Jadi sekalipun perubahan dan revolusi destruktif telah menghancurkan dan menghapus adat dan kebiasaan yang yang memerintah masyarakat selama berabad-abad, bahkan peninggalannya pun sudah tidak bisa ditemukan lagi, penghormatan dan penghargaan terhadap kebaikan, seperti keadilan, kedermawanan, layak dipercaya yang dilakukan oleh manusia masa lalu sampai hari ini masih tetap terpelihara seperti semula dalam setiap umat manusia. Bahkan bisa dikatakan bahwa bara api cinta terhadap konsep-konsep ini saat ini semakin bersinar terang dan penghormatan mereka terhadapnya semakin mendalam daripada sebelumnya.

Konvensi sosial murni mesti dipelajari oleh anak-anak ketika kecerdasan dan kekuatan pemahaman yang dimilikinya mulai berkembang, sebaliknya dorongan-dorongan alamiah dan instingtual yang muncul dari kehidupan batin (*inner*) anak tidak memerlukan seorang guru atau master.

Karena telah melekat dalam diri manusia dan dengan kokoh mengakar dalam sifatnya, keyakinan kepada kebenaran abadi, kesadaran

akan penciptaan, serta kebangkitan telah terbukti kebal terhadap semua perubahan yang terjadi di sepanjang sejarah umat manusia, keyakinan-keyakinan itu permanen dan stabil.

Orang-orang yang menenggelamkan kepalanya ke dalam lautan fantasi adalah orang-orang yang hanya mencoba untuk menyembunyikan persepsi paling dalam yang dimiliki manusia tanpa memiliki dasar apa pun, dan seringkali hanya menghasilkan khayalan yang tak bisa dimengerti.

Sebagian bentuk keyakinan kepada akhirat terdapat di antara orang-orang Roma, Mesir, Yunani, Babilonia, *Chaldeans*, dan orang-kuno kuno lain, meskipun keyakinan itu seringkali dangkal, dinodai dengan takhayul dan sangat jauh dari logika keyakinan sebenarnya kepada kesatuan Tuhan. Keyakinan yang sama juga terdapat pada masyarakat primitif, misalnya menjadi kebiasaan di antara sebagian besar suku di Kongo bahwa ketika salah satu dari penguasa mereka meninggal, dua belas orang perawan akan mempersembahkan diri mereka untuk dikubur bersamanya, kemudian mereka mulai bertengkar dan beradu mulut siapa di antara mereka yang pantas untuk menemani mati bersamanya, seringkali ini berakhir dengan mengenaskan. Masyarakat kepulauan Fiji meyakini bahwa apa yang dikerjakan oleh orang yang meninggal sama dengan yang dikerjakan ketika ia masih hidup—pergi ke medan perang, menghasilkan anak, mengolah sawah dan lainnya.

Seorang ilmuwan menulis:

"Salah satu kebiasaan masyarakat Fiji adalah bahwa mereka mengubur ibu dan bapak mereka, saat keduanya berumur empat puluh tahun. Alasan memilih umur empat puluh sebagai saat untuk penguburan adalah bahwa umur empat puluh merupakan pertengahan hidup yang sesuai, umur yang paling disukai, sehingga ketika orang yang sudah mati dibangkitkan, ia akan mendapati dirinya memiliki kekuatan fisik yang ia miliki ketika ia berumur empat puluh tahun."[11]

Samuel King, sosiolog kenamaaan berkata:

"Agama tidak hanya eksis di dunia saat ini, penelitian yang seksama juga menunjukkan bahwa suku paling primitif juga memiliki satu bentuk agama. Orang-orang Neanderthal—nenek moyang umat manusia saat ini—dengan jelas memiliki bentuk agama karena kita mengetahui bahwa mereka terbiasa menguburkan orang mati mereka dengan cara tertentu,

---

[11] *Mushahadati 'Ilmi*, hal. 98.

menempatkan perlengkapan dan sarana di sampingnya, dan ini menunjukkan adanya kepercayaan kepada dunia masa depan."[12]

Masyarakat Meksiko terbiasa menguburkan punakawan (*court jester*) bersama-sama dengan raja, dengan harapan ia bisa menghibur raja yang sudah mati itu di dalam kuburnya, sehingga penderitaan raja bisa terhapus dengan kelekar dan humor-humornya.

Masyarakat Yunani tiga ribu tahun lalu meyakini bahwa manusia tidak akan hilang ketika ia mati, ia tetap hidup seperti masyarakat dunia ini dengan kebutuhan dan keperluan yang benar-benar sama. Karena itulah mereka meletakkan makanan di hadapan kubur mereka.[13]

Meskipun keyakinan tertentu berkenaan dengan sifat kehidupan setelah mati mungkin dinodai dengan takhayul atau satu bentuk persenyawaan antara kebenaran dan kesalahan, keberlangsungan keyakinan itu sendiri sepanjang waktu menegaskan bahwa ia memiliki inti paling dalam yang melekat dalam sifat manusia. Keyakinan itu dipupuk oleh inspirasi dan persepsi batin dan tertanam dalam bangunan tubuh manusia.

Juga tidak diragukan lagi bahwa pengetahuan manusia didasarkan pada premis pertama yang kemandiriannya telah ditentukan, jika pengetahuan ini tunduk kepada keraguan, otoritas yang menjadi dasar pengetahuan seluruh manusia akan kembali goyah, dan tidak ada lagi sandaran yang bisa ditempati oleh pengetahuan. Saksi yang dimunculkan oleh lubuk hati manusia, yang merupakan sifat primordialnya, kenyataannya adalah bentuk bukti paling sah dan tidak ada logika yang menentangnya.

Tanpa perlu melakukan deduksi dan pembuktian, kita bisa paham, dengan bantuan disposisi primordial kita, dan tatanan kehidupan itu didasarkan pada keadilan dan pertanggungjawaban. Apa pun yang muncul dari esensi kita adalah bagian dari kehidupan kita dan bagian dari aturan penciptaan, tatanan yang tidak mungkin salah. Sifat batin manusialah yang memungkinkannya untuk meraih kebenaran.

Ketika kesadaran insting dan sifat kita memberikan inspirasi kepada kita suatu pengetahuan bahwa kemampuan untuk menjawab, pertanggungjawaban, dan hukum eksis di alam semesta, ketika disposisi primordial kita menetapkan keputusan atas persoalan ini, kenyataannya kita mendapatkan bukti nyata bahwa kedua hal di atas secara empiris telah

---

[12] *Jami' Shinasi*, hal. 192.

[13] *Milal Sharq va Yunan*, hal. 167.

mencapai kepastian, karena kita memahami kepastian dan keadaan tidak bisa menolak terhadap kebangkitan dengan kejelasan yang utuh apabila kita memahaminya dengan sarana-sarana yang terdapat dalam sifat batin kita (*inner*).

Dengan demikian dengan jelas kita merasa bahwa ketiadaan pertanggungjawaban dan ketidakbermaknaan hidup tidak memiliki dasar dalam dunia obyektif. Hukum yang kokoh mengatur seluruh benda, mulai dari partikel atom kecil sampai benda-benda langit yang sangat besar. Muncul dan tenggelamnya planet dan bintang, transformasi matahari menjadi energi cahaya, semuanya terjadi dengan hukum yang sama. Bentuk materi organik yang berbeda-beda, masing-masing memiliki batas-batas daya tariknya, dan tidak ada yang berjalan keluar dari porosnya, bahkan energi satu bagian atom sekalipun. Ringkasnya seluruh tatanan penciptaan mengikuti keteraturan tunggal, ia seperti tabel yang tetap dan hukum kokoh.

Kenapa kemudian perilaku manusia menyimpang dari orbit seluruh makhluk hidup? Kenapa ia tidak berjalan berdasarkan keadilan dan keteraturan, dan kenapa ketidakadilan, kekacauan dan ketiadaan kendali, berjalan secara tidak seimbang dalam wilayah manusia? Jawabannya sangat jelas: Kita berbeda dengan seluruh makhluk lain, karena kita dianugerahi dengan karunia 'kesadaran dan kebebasan berkehendak'.

Cakupan tindakan kita cukup luas. Jika Tuhan mau, Ia telah memaksa kita untuk mentaati hukum alam, namun kebijaksanaan-Nya yang sangat dalam membuat-Nya memilih kita sebagai wakil-Nya (*khalifah*) di bumi dan menjamin kita dengan 'kebebasan'. Bertindak tidak adil atau tidak bertanggung jawab berarti kita tidak hanya menyalahgunakan kebebasan yang telah diberikan kepada kita ini, namun juga menodainya dengan jalan paling sangat tidak masuk akal.

Karena dunia ini adalah tempat percobaan dan pengujian, yang memungkinkan kita untuk melewatinya agar bisa menuju tahapan-tahapan kehidupan yang sedang menunggu kita, maka kita tidak bisa mengangap bahwa kehidupan yang berjalan ini, kehidupan yang penuh dengan kesewenang-wenangan, kekejaman, perampasan hak-hak, merepresentasikan seluruh episode kehidupan. Karena kenyataanya kehidupan dunia ini hanyalah satu bab dalam cerita bersambung yang terus berlanjut sampai tidak terbatas.

Hati kecil kita menginformasikan kepada kita para penindas (*oppresor*) yang melarikan diri dari keadilan dunia, penyerang (*aggressor*) yang menginjak-injak hak-hak manusia dan tidak dijerat dengan dengan hukuman yang setimpal, penjahat yang dengan sangat yakin mengatakan bahwa hukum tidak akan diterapkan atas kejahatannya—semua orang itu pada akhirnya akan dituntut oleh prinsip keadilan yang mengendalikan seluruh alam semesta.

Kebutuhan dan keharusan adanya keadilan berfungsi agar penciptaan itu mengantarkan manusia mempercayai bahwa suatu hari penghitungan yang sangat cermat akan dilakukan dengan keadilan mutlak.

Jika keadilan sejati itu tidak lebih daripada ideal bayangan, dan hati kita percaya kepadanya untuk menafikan seluruh realitas, kenapa secara insting kita harus menghendaki keadilan untuk diri kita dan orang lain? Kenapa kita harus marah ketika hak-hak dilanggar, bahkan kita siap mengorbankan hidup kita demi keadilan? Kenapa cinta kepada keadilan mengakar sangat mendalam di hati kita, dan kenapa kita mengharapkan sesuatu yang abstrak? Tidakkah rasa haus kita akan keadilan menjadi bukti bahwa bahwa keadilan itu kenyataannya ada, tak berbeda dengan rasa haus kita akan air merupakan indikasi bahwa air itu ada?

Keinginan yang Kuat untuk Memiliki Kehidupan yang Kekal

Keinginan akan kehidupan abadi adalah sesuatu yang fundamental bagi manusia, yang melekat pada sifat esensial manusia. Konsep kehidupan yang kekal bukanlah sesuatu yang bersifat aksidental atau keinginan yang dibuat-buat, sebaliknya kerinduan yang mendalam ini membuktikan pada dirinya sendiri bahwa manusia memiliki kapasitas dan kesiapan untuk kehidupan abadi. Setiap kecenderungan alamiah dipuaskan dengan cara yang sesuai dalam tatanan penciptaan, keinginan akan kehidupan yang kekal di dunia yang tidak kekal ini sebaliknya merupakan keinginan yang tidak alami dan tidak akan terpuaskan.

Sebagaimana manusia tidak mungkin untuk memadamkan sifat batinnya dan melupakan sama sekali kecenderungan hati kecilnya kepada sumber kehidupan, sehingga pikiran secara instingtif berbelok menghadap 'esensi unik' kapan pun ia ditimpa cobaan dan penderitaan hidup, begitu juga dengan orang-orang yang menolak akhirat secara tidak sadar mengalami keinginan pada kehidupan abadi kapan pun mereka dihadapkan pada kebuntuan dalam hidup mereka. Tak lama setelah

manusia terhenti dari beratnya kehidupan materi dan memiliki kesempatan untuk merenungkan dan berbelok ke arah batinnya, ia mulai memikirkan kehidupan sesudah mati dan dengan cermat merasakan kekosongan dunia yang tidak kekal, dunia tempat transit ini.

Ketika binatang telah terpenuhi segala kebutuhan materinya, maka ia akan merasa puas. Sebaliknya ketika manusia terpenuhi segala kebutuhan materi dan kenikmatan lahiriahnya, dirinya mulai gelisah. Penyakit misterius menimpa jiwanya. Banyak orang yang berada dalam posisi ini memilih jalan lain untuk menghilangkan kebingungan dan hiburan supaya terbebas dari kegelisahan batinnya dan paling tidak meraih penyegaran sementara dari kegelisahan yang muncul akibat memikirkan masa depan kehidupan. Banyak juga orang yang melakukan bunuh diri hanya untuk menghindarkan diri dari penderitaan yang mengerikan ini.

Orang-orang besar dan para pemikir selalu mengutuk kehidupan dunia ini, kehidupan yang di dalamnya antara kesenangan dan penderitaan tidak. kebahagiaan dan kesedihan bercampur menjadi satu. Kita tidak menemukan seorang pun dari para nabi, orang-orang suci dan tokoh-tokoh agama yang mengangggap dunia sebagai tempat yang sesuai atau ideal untuk dihuni oleh manusia. Banyak sekali orang-orang yang secara verbal menolak keyakinan kepada Kebangkitan dan Hari Pengadilan, namun pada saat yang sama berusaha untuk meninggalkan nama baik ketika mereka mati. Kenapa seseorang yang menganggap dunia sebagai akhir dari segalanya memiliki perhatian atas reputasi baik atau perilaku dermawan yang akan membuatnya menjadi hidup (dikenang) lebih lama?

Tidak ada penjelasan yang bisa menguraikan usaha-usaha seperti itu dilakukan untuk tujuan yang tidak nyata, ketika kehidupan harus berakhir sampai di sini bagaimana dengan suatu prestasi ilmiah, perilaku dermawan, suatu karya seni, menguntungkan orang yang menolak segala bentuk kehidupan setelah mati? Orang seperti itu kenyataannya bertindak sesuai dengan keinginan lubuk hatinya yang paling dalam, apa yang ia tunjukkan lewat perbuatannya berasal dari keyakinannya kepada kehidupannya yang kekal.

Luasnya cakupan keinginan dan aspirasi manusia itu tidak terbatas sehingga apabila suatu hari ia mampu menguasai dunia seisinya, rohnya yang bergejolak akan tetap tidak tenang, ia kemudian mulai berpikir untuk menguasai planet. Jika seandainya ia juga bisa meraih tujuan itu,

perasaan hati kecilnya yang misterius akan tetap merampok kedamaian dan ketenangannya.

Manusia juga diakui tidak akan pernah merasa puas dengan pengetahuan yang dimilikinya. Karena kenyataannya setiap kali kakinya melangkah untuk meningkatkan pengetahuannya, keinginannya untuk menemukan sesuatu yang baru juga semakin bertambah. Aspirasi manusia untuk mencari dan menggali sesuatu yang baru tidak bisa dipenuhi secara sempurna oleh seluruh alam semesta, meskipun kelihatannya luas alam semesta ini tidak terbatas, roh manusia yang tidak terbatas tidak akan bisa penuh bila diisi dengan bumi dan langit. Keinginan manusia tidak akan pernah puas kecuali pemenuhan atas keinginannya terhadap kehidupan yang kekal, karena keinginan itu memungkinkannya meraih tujuan hidup tertinggi sejati.

Karena itu seorang penyair bijak yang mengindentifikasi dirinya dengan Maulana Jalaluddin Rumi berkata:

> Rohku naik menuju singgasana Zat Yang Dicintai,
> "Rumi" dan "Balkhi" menurut pandanganku tak lebih dari dua kulit
> Meskipun tubuhku berjalan dari Kurasan ke Romawi,
> Rohku tidak bisa dipuaskan dengan daratan mana pun
> Jangan bayangkan bahwa aku seperti cacing tanah
> Aku termasuk penduduk langit, bukan penduduk bumi.

Agar dorongan alamiah dalam diri manusia itu terpuaskan, sarana yang diperlukan harus ada, apakah memungkinkan, dengan cara analog, air yang tidak terdapat di dunia eksternal memuaskan insting orang yang haus?

Mesti ada kondisi tertentu untuk memuaskan perasaan manusia yang sangat dalam ini, aspirasi dan ideal akan kehidupan abadi. Jikalau sarana dan kondisi yang diperlukan untuk memuaskan kecenderungan-kecenderungan dan aspirasi batin yang mengakar dalam diri setiap orang tidak ada, maka manusia akan menjadi mangsa kekacauan dan kebingungan. Seluruh harapan dan aspirasinya akan disandarkan kepada ilusi dan kesia-siaan. Meskipun demikian, kita bisa menyaksikan bahwa dalam seluruh sistem alam semesta yang bejalan dengan teratur ini, tidak ditemukan bahkan dalam sekejap mata pun satu fenomena yang tidak berjalan teratur atau tidak pada tempatnya.

Karena itu, bisa kita tegaskan bahwa tidak ada kecenderungan atau keinginan yang tertanam dalam sifat esensial manusia itu yang sia-sia atau

tidak memiliki tujuan. Maka, oleh sebab itulah esensi kehidupan manusia tidak akan rusak ketika ia melangkah menuju pintu gerbang kematian. Sebaliknya di akhiratlah keinginannya untuk hidup kekal terpenuhi.

Dr. Norman Vincent, seorang ilmuwan Eropa menulis:

"Saya tidak memiliki keraguan atau kebimbangan sedikit pun akan kehidupan yang berlangsung selamanya, saya mempercayainya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bisa ditentang

Sentimen halus (hati kecil) yang dimiliki manusia atas kehidupan yang berlangsung selamanya adalah salah satu bukti paling penting dan positif yang membimbing kita mengapresiasi kebenaran ini. Apabila Tuhan Yang Mahakuasa menghendaki untuk menunjukkan hambanya ke jalan yang benar, pertama kali Ia akan menaburkan benih kebenaran itu ke dalam kesadaran lubuk hatinya yang paling dalam. Kehausan manusia akan keabadian adalah sangat universal, sehingga tidak bisa diterima bila kehausan itu tidak terpuaskan.

Untuk sampai kepada kebenaran metafisis, manusia tidak memerlukan dalil-dalil matematis, keyakinan dan aspirasilah yang mengantarkannya kepada keyakinan itu. Karena pada kenyataannya aspirasi memiliki peran penting bahkan di dalam wilayah kebenaran ilmiah."[14]

Sekelompok ilmuwan setelah meneliti keyakinan manusia kepada akhirat akhirnya mencapai kesimpulan sebagai berikut:

"Kebenaran persoalan itu adalah bahwa keyakinan dan kepercayaan batin kepada kehidupan setelah mati merupakan bukti yang paling akurat dan paling baik akan realitas akhirat.

Kapan saja Tuhan menghendaki untuk meyakinkan roh manusia terhadap materi tertentu, Ia memasukkan sebab-sebab dan faktor-faktor keyakinan di antara insting-insting manusia. Karena kebijaksanaan Penciptalah yang membuat seseorang bisa memahami eksistensi keabadian dan kehidupan yang berlangsung selamanya di relung jiwanya. Karena kehidupan permanen seperti itu tidak mungkin dilaksanakan di bawah kondisi kehidupan manusia di saat sekarang, rangkaian kondisi yang berbeda diperlukan agar aspirasi ini bisa direalisasikan. Kesadaran universal tentang kehidupan yang kekal itu sangat mendalam dan tertanam dengan baik yang penampakan dan efeknya yang luar biasa dalam kehidupan manusia tidak bisa abaikan. Sejak masa yang paling kuno

---

[14] *Danistaniha-yi Jahan-I 'Ilmi*, hal. 204-205.

sampai sekarang, kesadaran universal itu menyebabkan keyakinan kepada kebangkitan tetap hidup dan terpelihara dengan baik di dalam pikiran manusia."[15]

Kepercayaan empatik kepada kehidupan yang berlangsung selamanya ditemukan dalam setiap lembar sejarah agama-agama besar, ia membentuk bagian yang tak dapat dipisahkan dari setiap agama samawi. Persoalan ini telah menempati posisi yang cukup penting dalam misi yang diemban para nabi sehingga tidak ada nabi yang pernah diutus ke dunia tanpa mempersiapkan para pengikutnya untuk kehidupan mendatang, dalam kehidupan itulah mereka perbuatan mereka akan dibalas atau dihukum.

Untuk menyempurnakan kemurahan dan kasih sayang-Nya, Tuhan, Percipta dan Inspirator semua kehidupan, Yang menatap para kekasih-Nya dengan kasih sayang dan kemurahan yang tak terbatas, tidak hanya menempatkan di dalam manusia suatu bentuk bimbingan dan pencerahan batin, Ia juga mengutus para nabi, dilengkapi dengan Kitab Suci dan bukti kenabian, yang tugasnya membimbing manusia memahami realitas kebangkitan. Ini penting karena keinginan hawa nafsu dan kebodohan, juga kecendrungan kepada materi menumpulkan ketajaman sifat primordial manusia, sehingga bimbingan yang ada di dalam diri manusia sendiri tidak bia menjamin naiknya manusia dengan sendirian menuju tingkatan yang mulia yang dimiliki oleh manusia sejati dan membebaskannya dari penghalang yang menghadang jalannya.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Jangan sekali-sekali mengira Tuhan akan melanggar janji-Nya kepada utusan-utusan-Nya, sesungguhnya Tuhan Mahaperkasa atas segalanya dan akan membalas perbuatan para penindas. Yaitu pada hari ketika bumi dan langit diganti dengan bumi dan langit yang lain, sehingga seluruh makhluk dikumpulkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Tak Terkalahkan, kalian akan menyaksikan orang-orang yang berdosa dan para pemberontak atas kebenaran akan dibelenggu dengan kemurkaan Tuhan, memakai pakaian dari tembaga cair, dan wajah mereka akan bakar dengan api. Siksaan ini sangat berat agar Tuhan menghukum manusia karena perbuatan salahnya, sesungguhnya Tuhan Maha*

[15] *Ruh ad-Din al-Islam*, hal. 96.

cermat dalam penghitungan-Nya. Ini adalah penjelasan kepada seluruh umat manusia, supaya mereka diberi peringatan dengannya dan supaya mereka mengetahui bahwa Tuhan Yang Maha Esalah yang merupakan satu-satunya Tuhan yang pantas disembah. (QS. Ibrahim: 47-52) []

- 6 -
Indikasi-indikasi Ilmiah Tentang Kebangkitan

Salah satu keuntungan yang sangat berharga yang dihasilkan oleh kemajuan eksperimental ilmu pengetahuan yang tak pernah berhenti dilakukan adalah kemampuannya membuktikan adanya pemulihan (*restoration*) kehidupan. Kemajuan pengetahuan manusia kenyataannya telah membuka wilayah eksplorasi yang sangat menarik dalam persoalan ini, menempatkan persoalan ini dengan penjelasan yang baru dan memungkinkannya menguji dengan ketepatan yang baru pertama kali dilakukan. Prestasi ini secara siginifikan menyumbangkan suatu pemahaman yang terus berkembang dalam topik ini. Lebih-lebih nampaknya investigasi ilmiah dalam persoalaan ini masih terus mengembangkan teori-teorinya. Semakin luas cakupan ilmu pengetahuan, akan semakin sedikit ambiguitas dan obsekuritas yang ada dalam wilayah persoalaan ini.

Ketika ilmuwan penganut materialisme mendiskusikan persoalan kebangkitan, mereka beranggapan bahwa kembalinya kehidupan setelah mati adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena itu mereka tidak mampu memperlakukan kebangkitan sebagai topik menarik dalam diskusi ilmiah.

Perubahan pertama yang terjadi sebagai hasil dari berlanjutnya investigasi ilmiah atas persoalaan ini dilakukan oleh Lavoiser, ilmuwan Perancis kenamaan dan penemu kimia modern. Ia menolak teori sebelumnya dan akhirnya teorinyalah yang diakui, karena dalam dunia penelitian ia hampir sepanjang hidupnya mencapai suatu kesimpulan bahwa masa dan

kuantitas total dari materi di dunia ini adalah stabil, tidak tunduk kepada hukum 'berkurang atau bertambah'.

Penemuan radioaktif dan transformasi materi menuju energi—kemajuan penting kedua yang dicapai dalam wilayah ini—menjadikan hukum Lovoisier dimodifikasi, namun ia tetap terpelihara validitasnya sepanjang berkenaan dengan ketepan materi dan energi.

Meskipun aksi dan reaksi kimiawi terjadi pada materi yang membentuk dunia ini, yang menjadikan berubah bentuk (*form*) dan wujudnya (*shape*), tak ada elemen materi yang pernah dimasukkan ke dalam kuburan kerusakan. Apa yang kita saksikan dan pahami adalah kehidupan yang beragam yang memiliki kualitas-kualitas yang tetap. Jadi teori kekekalan kehidupan (*being*) menggantikan hukum sebelumnya dan menjelaskan secara utuh seluruh perubahan dan transformasi yang terjadi dalam materi.

Setetes air yang jatuh ke tanah kemudian diserap oleh tanah, asap rokok yang mengepul di udara, beberapa bahan bakar yang dikonsumsi oleh mesin industri, nyala api yang berasal dari kayu bakar, lilin yang menyala, menyebarkan partikel mereka di udara—tak satu pun dari partkel-partikel itu yang sama sekali rusak atau hilang. Jika kita memiliki sarana untuk mengumpulkan kembali bagian-bagian komponen mereka, kita akan mendapatkan materi orisinal yang sama, tanpa ada pengurangan sedikit pun. Hanya karena cara melihat kita yang dangkal dan keterbatasan dan ketidaktepatan cara kita berpikirlah terhadap benda-benda yang membuat kita membayangkan bahwa semua benda itu itu hilang.

Tubuh manusia dibuat dari tanah, dan setelah melewati roda perubahan dan transformasi ia kembali berubah menjadi tanah, kembali kepada bentuknya semula. Ini terjadi karena tubuh membawa dalam dirinya reseptifitas (penerimaan) untuk berubah dalam dirinya, sedangkan inti eksistensialnya tidak pernah mengalami kematian akibat perubahan-perubahan ini. Ia hanya kehilangan sifat partikular komposisinya, seperti semua tubuh yang lain, tanpa kehilangan esensinya sedikit pun.

Hal yang sama terjadi pada bentuk manusia yang mati atau tidak bernyawa, bentuk itu akan berubah menjadi tanah melalui bekerjanya faktor-faktor internal dan eksternal, pada gilirannya dengan berjalan ke sana dan kemari, setiap waktu menghasilkan bentuk yang baru. Misalnya

seiring dengan perjalanan waktu, tanaman bisa tumbuh berkembang dari tanah yang menjadi tempat penguburan seseorang, dan menjadi makanan binatang (cacing). Jadi dua peristiwa terakhir menyumbangkan pertumbuhan tanaman itu. Keragaman perubahan bentuk terjadi pada materi yang membentuk tubuh manusia, sedangkan substansi dan isi tubuhnya tetap tidak berubah dan tidak rusak dengan semua perubahan-perubahan yang terjadi.

Perbedaan bentuk yang terjadi pada energi kita—perbuatan baik dan buruk—juga terjadi pada keseimbangan dan kekekalan, dua yang terakhir dijaga di tempat penyimpanan alam semesta sebagai faktor penentu dalam nasib terakhir kita, apakah ia baik ataupun buruk, kebahagiaan abadi atau siksaan selamanya. Kita diwajibkan untuk tunduk kepada konsekuensi-konsekuensi perbuatan kita.

Usaha yang dilakukan oleh para peneliti untuk menangkap gelombang suara yang dipantulkan oleh manusia masa silam juga menghasilkan keberhasilan, dengan bantuan peralatan tertentu dalam batas-batas tertentu mereka mampu menangkap kembali gelombang suara yang dipantulkan oleh pembuat alat, yang memantul di permukaan alat-alat itu melalui radiasi tangan mereka.

Prestasi ilmiah itu sendiri merupakan indikasi realitas kebangkitan. Ia menyediakan metode yang berjalan bersama-sama dengan refleksi yang membatu kita untuk memahami kebangkitan dan membuktikannya secara ilmiah.

Selain daripada seluruh persoalan yang terjadi sebelumnya, kita mungkin akan bertanya kenapa Tuhan tidak menciptakan kembali bentuk manusia (ketika dibangkitkan) dari partikel-partikel tanah yang tersebar, kemudian mengembalikannya lagi dalam bentuknya semula?

Dalam persoalaan ini Al-Qur'an memberikan referensi yang berulang-ulang, misalnya:

> *Kami menciptakan kamu dari bumi dan kemudian akan mengembalikannya ke bumi, dan kemudian membawamu darinya pada kesempatan yang lain.* (QS. Thaha: 55)

Dalam ayat ini perhatian kita diarahkan kepada kekuatan Kreatifitas Sang Pencipta. Melalui presentasi manusia masa silam, masa mendatang dan akhirat dalam panorama, penghibur dan jaminan secara bersamaan adalah ditujukan kepada manusia yang gelisah dan jiwa yang skeptis.

Pemikiran manusia bahwa hidup itu berakhir dengan kematian adalah tidak masuk akal, dan untuk mengatakan bahwa perubahan dan transformasi yang dialamai manusia itu tidak memiliki tujuan adalah pendapat yang absurd.

Kehidupan di dunia yang sempit ini sangat tidak mencukupi untuk mewakili maksud tertinggi dari penciptaan. Jika kita mempertimbangkan seluruh gambar penciptaan, kita akan menyaksikan bahwa alam yang sempit ini yang dianggap sebagai tempat isolasi adalah sangat tidak bernilai jika dibandingkan dengan alam mulia (akhirat), yang darinya alam dunia muncul.

Pernyataan Al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang yang ragu yang membayangkan bahwa tubuh manusia hancur dan hilang sebagai hasil dari aksi dan reaksi kimiawi di dalam tanah dan tidak bisa dipulihkan kembali menjadi manusia hidup menyatakan:

> *...Orang-orang kafir berkata: "Bukanlah suatu keanehan jika setelah mati dan menjadi tanah kita akan dihidupkan kembali? Itu adalah pengembalian yang tidak mungkin terjadi." Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari tubuh-tubuh mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara* (mencatat). (QS. Qaf: 2-4)

Ayat ini kemudian mengacu kepada sekelompok orang kafir yang menolak kebangkitan manusia dari kematian. Ia memperingatkan kepada mereka bahwa Tuhan Maha Mengetahui tempat di mana elemen-elemen yang membentuk tubuh mereka sebelum disebar dan dikembalikan ke tempat penyimpanan alami. Dia akan mengumpulkan kembali elemen-elemen itu di tanah datar hari Kebangkitan, kemudian menyusun kembali tubuh dengan cara yang menurut orang-orang kafir tidak mungkin dilakukan. Penyusunan kembali ini seluruhnya akan mengikuti struktur dan isi tubuh seperti yang dahulu pernah ada dan seluruhnya didasarkan pada struktur dan isi itu.

Logika Persuasif Al-Qur'an

Ketika Nabi umat Islam saw, semoga kedamaian dan karunia dilimpahkan kepada dia dan keluarganya, menguraikan topik kebangkitan kepada kaum Pagan Arab, salah seorang anggota suku Badui yang bernama Ubay bin Khalaf membawa tulang busuk dan berangkat ke Madinah untuk menemui Nabi saw. Dengan harapan bisa menolak

argumen-argumen Nabi dan logika Al-Qur'an, ia mengangkat tulang itu, seolah-olah ia adalah bagian bukti yang bernilai dan meyakinkan, kemudian meremukkannya menjadi debu, menaburkannya ke udara. Ia kemudian mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan yang terinspirasi oleh kebodohan dan penentangannya seperti berikut:

"Siapa yang akan mengembalikan kehidupan dari partikel-partikel tulang busuk yang sudah tersebar berhamburan ini?"

Ia percaya bahwa ia dengan perbuatannya itu mampu menolak argumen Nabi saw dan menghancurkan kepercayaan orang lain akan kebangkitan orang yang sudah mati. Bentuk pemikiran bodohnya menghalanginya untuk memiliki gagasan penciptaan yang benar tentang penciptaan sehingga ia membayangkan bahwa partikel-partikel tulang busuk yang sudah disebar berhamburan tidak mungkin akan bisa dihidupkan kembali. Dengan keras kepala ia membual, bahwa mengumpulkan kembali partikel-partikel tubuh yang tak terhitung tidak bisa diterima oleh akal manusia. Al-Qur'an mengulang argumen yang meyakinkan ini dengan logika persuasif:

> (Wahai utusan Tuhan) *Katakanlah: "Tuhan yang dulu menghidupkan mereka, akan mengembalikan hidup mereka. Dia Maha Mengetahui atas semua ciptaan-Nya." ...Apakah Pencipta yang menciptakan langit dan bumi tidak mampu menciptakan kembali seperti semula? Sungguh Dia Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.* (QS. Yasin: 79, 81)

Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan seluruh penciptaan bersama-sama dengan fenomena yang sangat luas dan kerumitan yang dikandungnya, dengan menggunakan kearifan dan kecerdasannya, yang merupakan sarana untuk mengenali prinsip-prinsip yang menjadi fondasi alam semesta. Perenungan itu memungkinkannya untuk menyadari bahwa pengembalian kehidupan bagi manusia melalui kebangkitan tidak lebih sulit dari penciptaan semula yang terbentuk dari materi yang berjumlah besar dan berbeda-beda yang menyatu menjadi satu bentuk.

Memikirkan dan merenungkan secara mendalam akan mengantarkan kepada pemahaman yang benar, dua kegiatan itu membentuk metode yang mesti digunakan manusia untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap dunia tempat ia hidup. Kedua kegiatan itu juga memperkokoh konsep yang pegangin oleh manusia dengan dengan cara yang logis dan sangat mendalam. Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyadari

bahwa meskipun pemulihan kembali kehidupan orang-orang yang sudah mati itu tampak tidak mungkin jika diukur dengan kapasitas manusia, namun bagi Tuhan yang memiliki kekuataan yang tak terbatas Yang meniupkan roh kehidupan pertama kali dalam tubuh manusia yang tidak bergerak pekerjaan itu tidaklah sulit.

Mungkin banyak orang akan bertanya kepada dirinya sendiri: Bagaimana nafas kehidupan ditiupkan dalam bentuk yang baru ke dalam partikel-partikel yang telah berserakan di dalam tanah, dan bagaimana materi yang sudah tidak bernyawa dihidupkan kembali sementara elemen-elemen pendukungnya telah terpisah?

Elemen yang terpisah-pisah tidak akan berdampak kepada keterasingan antara satu elemen dengan elemen yang lain, dan akal manusia bisa memahami dengan baik bahwa kekuatan kreatif yang tidak terbatas dan abadi yang dimiliki oleh Tuhan tidak memiliki kesulitan sedikit pun untuk mengumpulkan dalam bentuk yang baru elemen-elemen yang berserakan sehingga bentuk itu mulai bergetar dengan kehidupan yang baru.

Al-Qur'an yang mulia megingatkan manusia akan kemapuan Tuhan untuk mengembalikan seluruh kualitas-kualitas kecil pernik-pernik anggota tubuh manusia dengan tepat dengan kata-kata berikut:

> *Apakah manusia membayangkan bahwa Kami tidak mampu mengumpulkan kembali tulang-tulang yang sudah busuk? Kami bahkan mampu untuk memulihkan kembali jari tangannya seperti posisinya semula.* (QS. al-Qiyamah: 3-4)

Ayat di atas menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya mampu mengumpulkan kembali tulang-tulang orang yang sudah mati dan mengembalikannya menjadi hidup, bahkan dengan kekuasan-Nya yang tak terbatas dan tak bisa ditandingi, Ia mampu mengumpulkan partikel-partikel seluruh makhluknya yang sudah berserakan dan membangkitkannya kembali.

Ketika kekuasaan Tuhan mulai mengembalikan kehidupan manusia seperti semula, untuk melaksanakan tujuan tertinggi dari seluruh makhluk hidup, kekuasan-Nya yang tak terbatas tidak akan menemui kesulitan untuk mengembalikan karakter bentuk fisik manusia seperti halnya ketika Ia tidak henti-hentinya menciptakan cahaya kehidupan pertama kali supaya memancar dalam bentuk awal makhluk yang jumlahnya sangat besar namun belum bergerak.

Dalam ayat yang baru kita kutip, Tuhan memilih untuk menyebutkan seluruh keajabaian pembentukan garis-garis jari-jari manusia sebagai contoh akan kekuasaan-Nya. Ini penting sekali, karena sangatlah mungkin anggota tubuh individu-individu mirip, namun di seluruh dunia tidak ada dua orang yang jari telunjuknya mirip.

Kesadaran indrawi dan empiris mengajarkan kepada kita bahwa melalui semua perubahan yang kita alami dalam hidup dan seluruh transformasi kuantitatif, melalui proses itu tubuh kita terbetuk, garis-garis di jari tangan kita tetap sama dan tidak berubah. Ia tetap tidak berubah dengan perubahan kondisi tubuh kita.

Jika kulit tangan kita terkelupas karena kecelakaan, kulit yang baru akan muncul ditempatnya yang memiliki fitur yang sama. Karena itu orang-orang yang mengambil spesialisasi di bidang ini tahu bahwa jari penunjuk merupakan sarana yang terbaik untuk mengetahui identitas seseorang. Polisi di seluruh dunia memilih jari penunjuk (sidik jari) sebagai cara yang paling yang meyakinkan untuk menetapkan identitas seorang pelaku kejahatan. Kualitas unik yang pertama kali diindikasikan oleh Al-Qur'an ini, tidak diketahui sampai ditemukannya pada tahun 1884 oleh beberapa ilmuwan Inggris.

Siapa pun yang pikirannya berorientasi kepada kebenaran dan realitas akan paham dengan tanpa ragu, kekuasaan Tuhan Yang Mahaperkasa akan bekerja untuk mengeluarkan beberapa keajaiban ini, orang yang berakal tidak bisa menerima bahwa kekuatan-kekuatan mekanik yang tidak kelihatan yang mampu menciptakan fenomena keajaiban dan tersusun secara tepat itu diciptakan oleh manusia. []

– 7 –
Kebangkitan yang Telah Digambarkan di Dunia

Kita menyaksikan proses gerakan dan perubahan yang tak pernah berhenti di dunia ini, di setiap tempat kita melihat pemandangan pembaharuan kehidupan yang mengesankan. Jika kita melangkahkan kaki ke taman saat musim dingin tiba, kita akan dihadapkan dengan alam yang mati, yang mungkin bisa dibandingkan dengan kuburan yang sepi dan tidak ada yang bergerak, tempat mengubur orang-orang yang sudah meninggal. Musim gugur tetap gersang dan sunyi, tanpa ada kehijauan tanaman, sayuran atau kesegaran, sampai tiba musim semi yang menghasilkan kondisi kehidupan yang baru, dan pepohonan mulai menampakkan kembali pertumbuhan dan aktifitasnya. Kondisi akan merubah semuanya secara tiba-tiba ketika angin sepoi-sepoi kehidupan mulai meniup orang yang sudah meninggal. Tanah kembali hidup dan memulai aktifitas baru. Dalam kelayuan dan kerontokan yang mengakibatkan pohon menjadi kering, cabang baru yang tak memiliki daun dari pohon itu mulai muncul ke luar dan bumi yang sebelumnya tampak kehilangan seluruh propertinya mulai bergabung dengan bunga-bunga dan daun-daun segar. Pemandangan yang menyenangkan dan membahagiakan ini terjadi pada saat musim semi tiba, dan kekeringan dan kegersangan terjadi saat musim dingin tiba.

Pemandangan kematian dan pembaharuan seperti itu terjadi setiap tahun di depan mata kita, namun banyak orang yang tidak memper-

hatikannya. Mereka melewatkannya begitu saja, tanpa ada rasa ingin tahu dan tanpa mengambil pelajaran apa pun atau membuat deduksi dari fenomena instruktif ini. Kekuatan mengobservasi yang ada dalam diri manusia perlu ditumbuh kembangkan, seperti kapasitasnya untuk berpikir jernih. Kekuatan ini bisa menjadi sumber pemahamannya atas persoalan-persoalan kompleks, namun manusia cenderung untuk mengabaikan realiatas-realitas obyektif dalam kehidupan sehari-harinya. Kondisi ini akan semakin membawanya teralienasi dari kebenaran yang mengelilingi dirinya dan menjadikannya aktifitas mentalnya terhenti. Mengamati perubahan dan transformasi secara seksama yang terjadi dalam fenomena penciptaan dan menganalisis prinsip-prinsip yang menjadi dasar perubahan itu, baik yang sederhana maupun yang kompleks, tidak hanya membantu manusia untuk memahami dunia namun juga memungkinkannya untuk mengevaluasi prestasi-prestasi dan keuntungan secara lebih utuh yang terjadi pada dirinya.

Cukup banyak ilmuwan yang ketika dihadapkan dengan pemandangan kematian dan pembaharuan dibimbing oleh akalnya untuk menghubungkan mereka dengan kehidupan dan kematian manusia, seolah-olah konsep kebangkitan itu menjadi kenyataan di hadapan akal mereka. Meskipun demikian, kita tidak harus membayangkan bahwa pengetahuan itu hanya boleh dipelajari oleh para ilmuwan yang memiliki kapasitas untuk mengamati dan mengelompokkan fakta-fakta obyektif, kemudian menghubungkannya secara bersama-sama untuk mencapai suatu kesimpulan. Sekalipun tingkat pengetahuan dan kesadaran manusia itu berbeda-beda, namun jalan perenungan dan pemikiran itu tetap terbuka untuk siapa saja. Sesuai proporsi kapasitas akalnya, setiap orang bisa mengambil pelajaran yang sangat bermanfaat dari mengamati peristiwa-peristiwa dan fenomena yang terjadi disekelilingnya.

Jika tanah yang kering dan pohon gundul yang secara temporer menghentikan aktifitasnya karena tidak sesuainya kondisi lingkungan sehingga tidak ada tanda-tanda kehidupan yang tampak darinya, sekarang mulai menampakkan kesegaran vitalitas karena efek-efek faktor alamiah seperti musim hujan, pertanyaan yang muncul kemudian adalah kenapa kita membatasi hukum perubahan hidup dan mati hanya terjadi pada sayuran dan pepohonan? Apakah ada alasan lain untuk menafikan manusia dari kebangkitan yang sama atau menyatakan kebangkitan itu tidak mungkin?

Tanaman pada kenyatannya adalah saksi yang paling meyakinkan untuk membuktikan hubungan antara kehidupan dan kematian. Di dalam biji yang kelihatannya tidak bernyawa dan mati, ada sel-sel hidup yang sedang tidur dan kadang masih cukup sehat dan bisa ditaburkan agar bisa tumbuh, bahkan setelah melewati masa ribuan tahun. Setalah biji ditanam, sel-sel akan bangun dari tidur untuk tumbuh melalui aktifitas cuaca yang hangat dan berembun, dan mulai berkembang, bunga, tunas, dan rumput mulai tumbuh dari rahim bumi. Setelah mereka mati, manusia juga dikubur di rahim yang sama, dan bahkan ia berubah menjadi bumi. Kemudian ketika musim semi kebangkitan sudah tiba dan kondisi yang diperlukan untuk dilakukan pembaharuan hidup sudah siap, partikel-partikel tubuhnya mulai menggerakkanya dan mereka muncul keluar, seperti tanaman yang muncul dari biji.

Benar bahwa aktifitas generatif kematian hanya kelihatan terhenti dengan tiba permulaan musim dingin karena adanya faktor-faktor alam, karena kenyatannya tidak ada kematian yang sesungguhnya atau berhentinya hidup secara sempurna. Namun, apa yang pasti adalah bahwa apabila stagnasi itu sampai terjadi maka suatu aktifitas vital akan terhenti. Lebih-lebih kita mesti ingat bahwa ketika kehidupan pertama kali diciptakan, seluruh planet itu kosong dari makhluk hidup, maka lingkungan alam hanya akan menjadi baik ketika percikan api kehidupan pertama kali melompat keluar dari bumi.

Kehidupan, Suatu Kebenaran Misteri

Kehidupan sungguh merupakan kebenaran yang misterius. Ia tetap dilindungi, tidur dan tidak bergerak, berupa gen dan atom kering selama ribuan tahun, namun tak lama kemudian kondisi lingkungan menjadi baik muncul dari atom dan sel yang telah menjadi debu, kemudian mulai tumbuh dan berkembang. Tak ada alasan ilmiah yang menolak hipotesis seperti itu.

Para peneliti telah menemukan kehidupan dalam virus-virus yang tidak bsia dilihat, bahkan dengan bantuan mikroskop elektronik yang mampu memperbesar benda sampai jutaan kali. Sekali pun virus-virus itu tidak bisa dilihat dengan bantuan alat canggih seperti itu, namun mereka memiliki kapasitas kehidupan: bergerak dan bereproduksi. Meskipun manusia mampu meneliti kehidupan dalam dunia yang sangat kecil, ia tidak pernah meneliti semua bentuk kehidupan. Ia belum mampu untuk menegakkan dimensi gen dan kromosom yang menjadi sarana baginya

untuk mewarisi sifat dan karakter orang tua dan nenek moyangnya. Meskipun demikian kehidupan justru berasal dari dari organisme dasar yang secara relatif membatasi atom.

Jika kehidupan bisa mengambil tempat di dalam partikel yang tidak kelihatan seperti itu, aman dari kekuatan-kekuatan yang menyerang, dengan cara yang sedemikian rupa sehingga tidak ada jenis perubahan yang mampu mengusirnya dari tempat persembunyiannya dan menghancurkannya, lantas apakah ada alasan untuk beranggapan bahwa kehidupan itu tidak dilindungi dalam periode yang panjang dalam sel tubuh manusia yang telah berubah menyatu dengan bumi? Atau untuk menggunakan perbandingan lain, kenapa sel-sel itu tidak kembali hidup seperti serangga yang tidur pada saat musim dingin tiba? Ringkasnya, apakah masih ada halangan lagi bagi kehidupan yang muncul kembali dari kematian?

Al-Qur'an yang mencurahkan perhatiannya kepada seluruh arena perjalana kehidupan dan kematian, membandingkan pemulihan kembali kehidupan manusia dengan kebangkitan tanaman:

> *...Dan Kami hidupkan kembali bumi yang mati, dan seperti itulah orang-orang yang mati akan dihidupkan kembali dari kematian pada hari Kebangkitan.* (QS. Qaf: 11)

Atau dalam ayat yang lain:

> *Tuhan membangkitkan kamu dari bumi seperti tanaman, dan kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke bumi, kemdian Dia akan mengeluarkanmu kembali dari bumi.*
> (QS. Nuh: 17-18)

Dalam beberapa ayat di atas Tuhan menyediakan bukti bagi orang-orang yang tidak mempercayai akhirat yang diambil dari contoh-contoh panca indera dan kehidupan materi (namun tetap saja mereka tidak percaya) untuk menunjukkan kepada mereka realitas masa depan kehidupan. Dia menjawab orang-orang yang tidak mempercayai akhirat dengan bukti yang jelas dari kitab suci yang merupakan mu'jizat agung untuk manusia. Meskipun demikian orang-orang yang keras kepala dan bodoh tidak menghiraukan fenomena instruktif yang ada disekeliling mereka dan menutup mata hati mereka dari kebenaran.

Mari kita simak kembali ajakan Al-Qur'an:

...Dan lihatlah bumi yang kering dan gersang, dan lihatlah bagaimana kehidupan muncul setelah Kami turunkan hujan di atasnya. Tanaman mengeluarkan tunasnya dalam berbagai bentuk. Ini adalah indikasi bahwa Tuhan mengatakan kebenaran dan akan membangkitkan orang-orang yang sudah meninggal, sungguh Dia melakukan segalanya.
(QS. al-Hajj: 5)

Ketika hujan turun dan air meresap ke dalam tanah, udara yang ada di sana masuk ke bawah dan membuat fermentasi di dalam tanah.

Ketika akar tanaman tumbuh di dalam tanah, ia menyatu menjadi bagian tanah dan isinya (volume) semakin besar bersamaan dengan berjalannya waktu, sehingga bumi itu sendiri akan mengembang dan meluas sesuai dengan pertumbuhan tanaman yang ada di dalamnya.

Pemimpin orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Saya heran dengan orang yang menolak kebangkitan di akhirat padahal ia tidak bisa menolaknya terjadi di dunia ini."[16]

Imam Ali bin Abi Thalib as mengekspresikan kata-kata ini karena keheranannya kepada orang-orang yang tidak tertarik dengan fenomena yang sarat dengan makna.

Karena memiliki efektifitas sepanjang masa, Al-Qur'an yang mulia harus digunakan sebagai kunci untuk membuka misteri alam semesta. Ketika mendiskusikan penciptaan janin, Al-Qur'an kembali mengundang perhatian manusia untuk memperhatikan kebangkitan dengan kata-kata berikut:

Wahai manusia, jika kamu ragu akan kebangkitan dan kemampuan Tuhan untuk memulihkan kehidupan orang-orang yang sudah meninggal, ketahuilah bahwa Kami menciptakan kamu dari tanah, kemudian membentuk setetes mani, kemudian dari segumpal darah, dan kemudian membentuk daging yang berujud anggota tubuh, sebagiannya telah terbentuk dengan sempurna dan sebagiannya belum sempurna, untuk menunjukkan kekuasaan Kami atas semua perubahan yang terjadi. Dan Kami memilih waktu yang tepat untuk menempatkannya di dalam rahim, kemudian dari rahim Kami melahirkannya dalam bentuk bayi, kemudian kamu hidup, tumbuh

---

[16] *Ghurar al-Hikam*, hal. 493

dan berkembang menjadi dewasa. Sebagian dari kamu meninggal dalam proses ini dan sebagiannya lagi dipanjangkan umurnya sampai menjadi pikun dan tidak mampu supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya...(QS. al-Hajj: 5)

...Manusia mesti merenungkan materi-materi yang menjadi bahan penciptaannya. Ia diciptakan dari setetes mani yang hina yang memancar dari antara pinggang dan tulang rusuk. Tuhan yang mampu menciptakan manusia dari cairan yang tidak penting ini tidak diragukan lagi mampu membangkitkan kembali dari kematiannya. (QS. an-Najm : 45-47)

Berkaitan dengan kebangkitan tubuh yang sudah busuk, Al-Qur'an mendiskusikan pesoalan gerakan dan perubahan. Ia menguraikan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, pada saat permulaan penciptaan, membentuk manusia dari partikel-partikel tanah dan kemudian meletakkannya di atas bumi sesuai dengan hukum dari rancangan-Nya yang sangat teliti, Ia juga akan mengembalikan bingkai tubuh manusia dalam bentuknya aslinya, bentuk orisinalnya sesuai dengan sekelompok perubahan lain yang telah ditetapkan dengan teliti.

Karena Dia Maha Mengetahui dan Menyadari semua bentuk penciptaan dan asal-usul, Dia mengetahui persoalan perkembangan yang mana tubuh dan tulang manusia yang sudah busuk mesti diletakkan agar nantinya ia bisa dikumpulkan kembali sesuai dengan bentuknya semula. Sebagaimana tindakan Tuhan yang lain, tindakan ini juga berjalan sesuai dengan norma-norma universal.

Jika penciptaan kembali itu tidak mungkin, kita juga harus mengingkari ketidakmungkinan tidak hanya kebangkitan dan akhirat tetapi juga penciptaan awal manusia melalui transformasi partikel-partikel tanah kedalam bentuk fisik manusia. Kita tahu bahwa manusia dipelihara dengan sarana-sarana bahan makanan yang beragam, esensi-esensi yang terdiri dari substansi bumi—buah, sayur-sayuran, daging dan produk makanan pokok—memiliki peran penting untuk menjamin kebutuhan fisiknya.

Karena itu, kemudian bisa dikatakan bahwa setetes mani yang melewati beberapa fase perkembangan yang pada akhirnya membentuk manusia awalnya adalah satu bentuk bumi yang telah mengalami perubahan, ia menghasilkan anak kecil yang baru dilahirkan yang memiliki

kedudukan dan kemuliaan tertentu di antara semua fenomena penciptaan, berupa sifat baik dari kualitas-kualitas murni yang melekat di dalamnya. Jika kita merenungkan transformasi tanah yang tidak mati pertama kali berubah ke dalam setetes mani, kemudian ke dalam manusia, ini akan menjelaskan kepada kita tentang persoalan kebangkitan dan pemulihan hidup orang-orang yang sudah meninggal.

Ayat-ayat yang baru saja dikutip mengundang perhatian manusia pertama kali kepada permulaan penciptaan, kemudian materi-materi yang membentuk hidupnya agar ia merenungkan tahapan-tahapan yang harus ia lalui sebelum menjadi manusia yang bentuknya sempurna. Perenungan-perenungan itu kemudian memunculkan pertanyaan apakah seorang Perencana dan Perancang yang memiliki kekusaan yang begitu luar biasa tidak mampu mengumpulkan partikel-partikel fisik manusia yang telah berserakan menjadi satu untuk membentuknya menjadi bentuk baru dan meniupkan ke dalamnya roh kehidupan baru.

Dalam hal ini Al-Qur'an memiliki cara lain untuk membuat analogi rasional: Jika individu atau kelompok mampu melaksanakan perbuatan tertentu, maka selanjutnya mereka mampu melaksanakan perbuatan lain dengan tipe yang sama atau bahkan lebih baik. Meskipun demikian, kita di sini tidak dihadapkan pada tugas yang kompleks atau lebih berat. Argumen yang diajukan kepada seseorang itu lebih sederhana dan lebih mudah: setelah kehancuran senyawa bahan yang membentuk tubuh manusia, Tuhan berkehendak untuk menciptakaan kembali dengan materi yang sudah ada.

Jadi saat kita sampai kepada pemahaman yang baik kebenaran kata-kata Tuhan seperti ini:

> *Kami menciptakan kamu dari bumi dan Kami akan mengembalikan kamu ek bumi, dan kemudian membangkitkan kamu dari bumi.* (QS. Thaha: 55)

Perkembangan Janin

Dari seluruh penciptaan dunia, perkembangan janin menjalani dunianya sendiri, perjalanannya melewati rentetan tahapan transisional menuju ke depan yang berjalan berurutan adalah salah satu fenomena yang sangat luar biasa. Manusia tidak mampu mempengaruhi secara penuh perjalanannya menuju tahapan yang berbeda-beda yang terjadi di bawah kontrol kekuatan internal tubuh, namun ia bisa berhasil memecahkan seluruh rintangan yang terjadi pada semua kesempatan.

Sel-sel janin itu satu sama lain mirip selama tahapan pertumbuhan dan tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan banyaknya jumlah sel anggota tubuh manusia yang berbeda-beda. Lingkungan tempat perubahan secara tiba-tiba sel-sel yang mirip yang memungkinkan pembentukan anggota tubuh manusia seluruhnya tidak bisa diketahui. Setelah beristirahat beberapa saat di tempat persitirahatan sementara, sel-sel yang menyatu itu berpisah satu sama lain dan masing-masing menciptakan jalannya sendiri untuk membentuk anggota tubuh yang telah ditentukan. Bentuk janin itu tersusun dari sel-sel ini dan berangsur-angsur mulai menyusun bentuknya. Kemudian kekuasaan Tuhan meniupkan roh kehidupan ke dalam bentuk yang tidak bergerak yang memungkinan entitas berharga menyatu dengan daratan eksistensi.

Alexis Carrel, pemikir Perancis kenamaan, menulis tentang keajaiban yang dimiliki oleh sel-sel janin sebagai berikut:

"Kita tahu bahwa tubuh manusia pertama kali terbentuk dari satu sel. Ketika janin berkembang, satu sel ini berubah menjadi dua sel, masing-masing kemudian melahirkan dua sel yang lain. Proses pembagian ini kemudian terus berlanjut sampai janin ini menyempurnakan pertumbuhannya.

Meskipun struktur janin secara progresif menjadi lebih kompleks dengan masing-masing perkembangannya yang cepat, ia tetap mempertahankan 'kesederhanaan fungsi' yang menandai biji orisinalnya. Bahkan sekalipun telah menjadi sel yang jumlahnya tidak terhitung, dalam proporsi pertumbuhan anggota tubuh, sel tetap mempertahankan kesatuan orisinalnya, dan mereka telah mengetahui fungsi yang mereka emban dalam keseluruhan skema tubuh.

Bangunan masing-masing anggota tubuh terbentuk sesuai dengan metode tertentu, dengan cara yang sangat luar biasa. Materi yang direpresentasikan oleh sel tidak diletakkan secara bersama-sama sebagaimana bahan bangunan yang digunakan untuk membangun sebuah rumah, dan kenyataannya di sini kita tidak bisa mengatakan 'bangunan' telah berdiri dengan pengertiannya yang sangat ketat. Benar bahwa bangunan terbentuk dari batu bata, dan tubuh terbentuk dari sel, namun agar dua posedur itu bisa diperbandingkan, kita harus mengandaikan bahwa rumah dibangun dari satu batu bata. Batu bata dalam hal ini harus mampu menghasilkan batu lainnya yang jumlahnya sangat banyak, dengan menggunakan air sungai, garam mineral dan gas yang ditemukan di udara.

Selanjutnya batu bata-batu bata itu harus diletakkan di atas yang lain tanpa menghiraukan kepentingan rancangan arsitek atau kehadiran seorang tukang bangunan. Kemudian batu bata itu harus diubah menjadi kaca untuk jendela, internit untuk langit-langit, batu bara untuk pemanas dan air untuk kamar mandi dan dapur.

Ringkasnya, bangunan satu anggota tubuh mirip dengan sebuah cerita dongeng kuno yang diperuntukkan bagi anak-anak".[17]

Adalah sesuatu yang sungguh luar biasa bahwa Pencipta Yang Mahakuasa menciptakan manusia dari bentuk simetris dan tersusun dengan rapi dari satu sel yang diletakkan di rahim. Lebih jauh bentuk itu berisi organ dan kapasitas yang berjalan secara bebas dan berkelanjutan mulai saat pembentukannya di rahim sampai datangnya kematian.

Jika ini bisa terjadi, apakah Tuhan tidak mampu memulihkan ke dalam posisi orisinal mereka partikel-partikel yang sudah berserakan akibat kematian, namun masih memiliki satu asal-usul, yang darinya ia hanya diubah bentuknya saja?

Apakah orang yang merenungkan penciptaan janin itu sesuatu yang luar biasa tetap beranggapan bahwa pemulihan kehidupan orang-orang yang sudah meninggal adalah sesuatu yang tidak mungkin? Apakah kebangkitan orang-orang yang sudah meninggal merepresentasikan sesuatu yang lebih mulia dan lebih sulit? Untuk meraih kebenaran, kita mesti tidak menaksir sesuatu dengan suatu keterbatasan, bentuk yang cacat. Di damping itu kita mesti merenungkan realitas-realitas ajaib yang memerintah alam semesta.

Dalam dunia binatang penggantian organ dan anggota tubuh terus terjadi. Kelompok reptil tertentu misalnya, mampu membentuk kembali anggota atau bagian anggota tubuh ketika mereka kehilangan hal itu. Ada jenis cacing yang bisa dipotong-potong menjadi beberapa potong, dan kemudian masing-masing potongan menjadi seekor cacing sempurna.[18]

Meskipun manusia tidak memiliki kemampuan seperti ini, kita tidak harus beranggapan dalam kondisi yang tepat dan lingkungan yang cocok hal itu tidak mungkin terjadi, seluruh tubuh manusia akan menumbuhkan

---

[17] *Insan Maujud-I Nashinakhte*, hal. 102-103

[18] *'Ilm va Zindagi*, hal. 410

anggota tubuh yang baru dari satu partikel, seperti satu pohon yang tumbuh dari satu cabang yang dicangkokkan ke pohon yang lain. Dengan jelas hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dalam lingkungan yang baik yang ada dalam di rahim manusia dibentuk dari satu sel.

Untuk mengambil contoh yang lain, bahwa biji satu bunga dengan cara yang sama mengandung rahasia seluruh bunga dan dalam lingkungan yang cocok untuk pertumbuhannya berkembang menjadi rumpun bunga mawar yang menebarkan bau harumnya, begitu juga dengan satu sel yang bisa menjaga dalam dirinya sendiri seluruh karakteristik perkembangan manusia secara sempurna dan kemudian menciptakan kembali mereka dalam lingkungan dan cocok.

Seseorang bertanya kepada Imam ash-Shadiq, semoga ridha Allah dilimpahkan kepadanya.

"Apakah mayat itu membusuk?"

Ia menjawab, "Ya benar, dalam batas-batas tertentu tidak ada bekas daging atau tulang yang tersisa. Satu hal yang tidak busuk adalah tanah yang darinya ia diciptakan. Ia bergerak dengan bebas di kuburan sampai diciptakan dalam bentuk baru, sebagaimana bentuknya semula."[19]

Apa yang dimaksud oleh Imam dengan bergerak secara bebas dalam kuburan adalah aktifitas atom tubuh, karena elektron-elektron itu berputar secara terus menerus mengelilingi inti pusat mereka. Setelah sel mati dan tubuh membusuk di dalam kuburan, atom yang dulu membentuk tubuh manusia tetap hidup dan terjaga dalam gerakan berputar yang tak pernah berhenti. Sekali lagi Al-Qur'an dengan cara yang sangat jelas mengungkapkan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas dan mengajak orang-orang yang menolak kebenaran untuk merenungkan sifat-sifat eksistensi mereka sendiri. Al-Qur'an menganggap persoalan kebangkitan sebagai persoalan yang bisa dipahami secara sempurna oleh orang-orang yang menguji segala benda dengan akal mereka, ia menyatakan:

> *"Apakah manusia mengira bahwa ia ditinggalkan begitu saja bersama dengan sarana hidupnya (tanpa ada pertanggung-jawaban)? Bukankah dulu ia setetes air mani kemudian dirubah menjadi segumpal darah dan diciptakan seperti bentuknya yang sekarang, sebagai laki-laki atau perempuan?*

---

[19] *Al-Kahfi*, Vol. III, hal. 251.

Apakah Pencipta Yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa tidak mampu memulihkan kehidupan kepadanya setelah kematiannya? (QS. al-Qiyamah: 36-40)

Dimensi Keajaiban dari Kehidupan

Pengujian ilmiah yang mendalam tentang totalitas dunia dan keajaiban-keajaiban yang sangat banyak yang melekat di dalam cakrawalanya mampu—ketika dikombinasikan dengan keyakinan akan kekuasaan Tuhan yang tak terbatas—meyakinkan manusia secara sempurna akan prinsip-prinsip kebangkitan dan menenangkan gejolak pikirannya. Tentu saja hal akan menjadi kenyataan apabila kita juga mempertimbangkan batas-batas yang ada dalam pengetahuan dan kesadaran manusia. jika kita mencoba untuk memahami seluruh keragaman dimensi kehidupan, kekurangan dan ketidaksesuaian relatif dari pengetahuan manusia akan tampak secara sempurna. Para ilmuwan sendiri mengetahui dengan sempurna bahwa prestasi ilmu pengetahuan dengan semua kemajuan yang telah dicapainya tidak mampu menjawab seluruh persoalan.

Kekuatan terbatas yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan pengamatan dan perenungan bahkan menjadi lebih berat sebelah dengan tugas untuk memahami realitas apabila rohnya menyelam ke dalam lumpur kesombongan (keras kepala).

Kita tahu bagaimana keragaman bentuk kehidupan yang bisa ditemukan dalam planet kita yang kecil ini, yang dirinya sendiri dianggap sebagai sesuatu yang remeh jika diukur dengan dimensi yang memusingkan dari seluruh alam semesta, bahkan hal-hal kecil dari kehidupannya tidak kita ketahui. Hal ini pada dirinya sendiri merupakan satu alasan kenapa orang-orang yang menolak kemungkinan kebangkitan harus tidak menolaknya dengan keras kepala dan kebodohan seperti itu, paling tidak mereka harus mendekati topik ini dengan lebih hati-hati dan menggunakan cara-cara yang tidak meragukan.

Pengamatan yang seksama atas realitas yang ada di sekitar kita bisa mengenalkan kita dalam batas-batas tertentu dengan kekuasaan Pencipta yang sangat menakjubkan, memungkinkan kita untuk memahami, misalnya kebangkitan dan pemulihan kehidupan dari orang-orang yang sudah meninggal tidak lebih sulit atau penting daripada penciptaan orisinal dari dunia dengan seluruh mekanisme yang kompleks yang berjalan dalam keselarasan sempurna antara satu dengan lainnya. Jadi ini adalah

kenyataan-kenyataan yang akan dilihat oleh orang-orang yang telah membuka pikirannya.

Al-Qur'an menyatakan:

Penciptaan langit dan bumi, bersama-sama dengan spesies binatang yang beragam yang disebarakan di permukaan keduanya adalah salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Ia Mahakuasa mengumpulkan mereka secara bersama-sama kapan pun Ia menginginkan dan menghendakinya, dan kekuasaan-Nya cukup sempurna untuk membangkitkan mereka. (QS. asy-Syura': 29)

Orang-orang yang tidak beriman bersumpah bahwa Tuhan tidak akan pernah mengembalikan kehidupan orang-orang yang sudah mati, padahal kebangkitan itu adalah janji yang pasti akan ditepati oleh Tuhan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak menyadarinya. (QS. an-Nahl: 38)

Orang-orang yang tidak beriman membayangkan bahwa mereka tidak akan pernah dibangkitkan dari kubur. Wahai utusan Tuhan, katakanlah kepada mereka: "Aku bersumpah dengan nama Tuhanku bahwa kamu pasti dibangkitkan dan kemudian baru kamu akan mneyadari akibat-akibat dari perbuatanmu..." (QS. at-Taghabun: 7)

Apakah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi tanpa merasa lemah dan capai tidak mampu membangkitkan orang-orang yang sudah meninggal? Sungguh Tuhan memiliki keuataan untuk melakukan segala hal. (QS. al-Ahqaf: 33)

Ringkasnya, Tuhan yang dengan kekuatan tangan-Nya menciptakan keseluruhan skema kehidupan dengan seluruh keajaiban yang dikandungnya, Yang menjadikan keadilan abadinya mutlak berlaku dalam segala hal, baik yang kecil maupun yang besar dan Yang menganugerahkan kehidupan kepada sebagian ciptaan-Nya—Tuhan seperti itu pasti mampu memulihkan kehidupan orang-orang yang sudah meninggal. Memulihkan kehidupan seperti itu pasti lebih mudah daripada pertama kali menciptakan seluruh alam semesta. Dan orang-orang yang berakal pasti akan berpendapat bahwa jauh lebih mudah untuk mengumpulkan kembali komponen-komponen seorang manusia yang berserakan daripada mewujudkan seluruh penciptaan itu menjadi kenyataan (hidup).

Mana yang lebih sulit, mengumpulkan satu potong perlengkapan (mesin) atau membuatnya? Tidak diragukan lagi bagi pencipta atau

penemu pasti lebih mudah satu potong perlengkapan untuk mengumpulkan kembali bagian-bagiannya dan kemudian menyusunnya kembali agar menjadi satu.

Gagasan seperti ini membimbing kita kepada pengamatan bahwa Tuhan sebagai Pencipta adalah "penemu manusia". Pertama Ia menciptakan manusia dari segenggam tanah dan kemudian memberinya kehidupan untuk generasi-generasi berikutnya melalui satu sel. Tidak diragukan lagi Ia tidak akan menghadapi kesulitan ketika hendak mengumpulkan partikel-partikel manusia yang telah berserakan dan mengumpulkannya kembali.

Seperti ketika Tuhan mengubah sel yang tidak kelihatan menjadi jutaan sel dengan rencana yang telah ditetapkan dengan cermat, kemudian berubah menjadi tulang, kulit dan daging yang kemudian tersusun bentuk manusia yang sempurna, Ia juga mampu untuk mengulang proses ini dengan membuat atom yang telah mengalami perubahan untuk tumbuh kembali dan menerima kehidupan yang baru.

Apa yang mengalir dalam kesadaran kita dalam penciptaan individu adalah satu orang dilahirkan dari orang lain, meskipun demikian Tuhan menyadari seluruh aspek penciptaan.

Karena itu Al-Qur'an menyatakan:

> *Ia memiliki pengetahuan dari masing-masing jenis penciptaan.* (QS. Yasin: 79)

Dia memiliki kekuatan tak terbatas yang diperlukan untuk menciptakan manusia pertama dari segenggam tanah tanpa ada proses kelahiran.

Dalam mengalisa kebenaran itu Al-Qur'an mengumumkan:

> *Apakah kamu tidak memahami bahwa kamu itu terbuat dari setetes mani? Apakah kamu ataukah Kami yang menciptakan setetea mani menjadi bentuk bayi manusia? Kami telah menetapkan kematian itu terjadi kepada seluruh ciptaan Kami. Jika mengehendaki Kami bisa menghancurkan kamu semua dan menggantinya dengan ciptaan yang baru, atau membangkitkan kamu dengan cara yang saat ini tidak kamu sadari. Kamu menyadari penciptaan pertama, kenapa kamu tidak menyadari penciptaan yang kedua?*
> (QS. al-Waqiah: 57-62)

Penyebutan kehendak Tuhan dalam ayat-ayat di atas membuat manusia untuk melewatui tahapan-tahapan pertumbuhan yang beragam sebelum mencapai perkembangan sempurnanya. Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa seluruh tahapan terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan dan tanpa ada campur tangan sedikit pun dari manusia. Dialah yang membawa kita ke dunia ini, menguburkan kita ke dalamnya, mengeluarkan kita darinya, tanpa meminta persetujuan kita atau mencari bantuan orang lain. Kekuatan dan kehendak tak terbatas yang mamaksan manusia untuk mentaati seluruh tahapan pertumbuhan dan perkembangannya pasti mampu untuk mengulang seluruh proses itu.

Dengan jelas Al-Qur'an menyatakan:

> *Ia adalah Tuhan yang memulai penciptaan dan kemudian memulihkannya kepada bentuk asalnya setelah kematian dan anggota tubuhnya berserakan. Pemulihan ini baginya cukup mudah.* (QS. ar-Rum: 27)

Al-Qur'an mengingatkan manusia bahwa mereka harus merenungkan dengan seksama proses dimulainya kehidupan mereka dan tangan yang sangat kuat (Tuhan) telah membawa mereka dari posisi pertama yang sangat rendah menuju posisi yang lebih tinggi saat ini. Perkembangan manusia dari setetes mani menjadi makhluk yang berharga hanya mungkin terjadi melalui kehendak dan perintah Tuhan Yang Mahakuasa, di sana bahkan tidak ada epos nama-nama manusia yang hidup.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu sedangkan dia adalah sesuatu yang disebut? Kami menciptakannya dari setetes mani bercampur antara benih laki-laki dan perempuan dan Kami memberinya kekuatan untuk melihat dan mendengar...* (QS. al-Insan: 1-2)

Eksistensi manusia tidak bisa dijelaskan tanpa adanya eksistensi pemula (*originator*), atau pencipta. Ia tidak dilemparkan ke dunia sebagai produks dari rangkaian faktor yang tidak sadar, melainkan untuk tujuan tertentu: Untuk melewati tahapan-tahapan perjalanan menuju kesempurnaan dan untuk meraih kebenarannya dan obyek mutlak untuk disembah lewat pilihan dan ketaatannya sendiri. Adalah kasih sayang dan kebijaksanaan Tuhan yang membuat cahaya roh menyinari materi yang hina dan tak berharga sehingga berubah menjadi bentuk manusia, untuk

memasuki dunia dan akhirnya kembali kepada-Nya. Jadi, Tuhan adalah permulaan dan asal-usul manusia dan juga merupakan tujuan dan tempat kembalinya.

> Seluruh kehidupan dan aspirasi kita adalah hadiah-Mu
> Seluruh eksistensi kita adalah hasil ciptaan-Mu
> Engkau memperlihatkan kesenangan-kesenangan hidup kepada yang tidak hidup dan menjadikan yang tidak hidup terpikat dengan Zat-Mu
> Kita hidup seperti tidak hidup karena kita harus patuh
> Namun kedermawanan-Mu mendengar apa yang tidak dikatakan. []

- 8 -
Otonomi Roh Sebagai Bukti Kebangkitan

Eksistensi dan independensi (kemandirian) roh juga bisa diajukan sebagai bukti yang menentukan dan meyakinkan akan adanya kehidupan setelah mati. Cukup banyak teori yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan berkenaan dengan kepelikan roh, dan semakin luas cakupan penyelidikan filosofis dan digunakan dengan lebih hati-hati untuk membentuk pengetahuan manusia, bukti eksistensi roh dan independensinya dari tubuh akan menjadi semakin meyakinkan dan jelas. Tentu saja kita tidak bisa berhasil dengan memuaskan dalam menjernihkan kepelikan roh, atau kita juga tidak bisa mengangkat tabir roh dari misteri kompleksitas entitas abadi ini.

Karena alasan inilah Al-Qur'an menguraikan esensi roh sebagai sebuah kebenaran yang tidak bisa diketahui (*unknowable truth*). pemahaman yang sempurna akan hal itu masih jauh dari jangkauan manusia. Ketika Nabi Muhammad saw ditanya tentang esensi roh, Al-Qur'an memberitahu beliau saw untuk memberikan jawaban sebagai berikut:

> *Wahai Nabi, mereka bertanya kepadamu mengenai persoalan roh. Katakan kepada mereka: "Roh adalah salah satu persoalan Tuhan, dan esensinya tidak bisa diketahui oleh manusia. Pemahaman apa pun yang kamu miliki mengenai hal itu sangatlah sedikit.* (QS. al-Isra': 85)

Empat belas abad yang lalu Al-Qur'an telah memberikan jawaban ini. Meskipun pengetahuan manusia saat ini lebih luas dari pengetahuan pada masa Nabi, namun sedikit sekali ia berkonsentrasi terhadap aspek kesadaran manusia ini. Sifat esensial roh masih jauh dari pemahaman manusia, dan tak seorang pun yang bisa menjelaskannya. Sebagaimana baru saja dinyatakan oleh Al-Qur'an, ia masih tertutup di dalam lingkaran kekeramatan (*a halo of obscurity*), sampai saat ini kondisinya tak berbeda jauh.

Henry Bergson, seorang filosof yang cukup terkenal mengatakan:

"Kita bisa setuju dengan pendapat Plato dan menawarkan suatu definisi roh sebagai sesuatu yang mendahului pengalaman. Secara sederhana bisa kita katakan bahwa roh adalah sesuatu yang tidak bisa dibagi, karena tidak bisa dibagi, maka ia tidak bisa diselewengkan, dan karena tidak bisa diselewengkan maka ia adalah esensi yang abadi.

Selama dua milenium manusia telah merenungkan konsep Plato ini, namun renungan itu tidak membawa kemajuan sedikit pun bagi pengetahuan manusia tentang roh."[20]

Dr. Chesser, seorang ilmuwan Inggris, menulis sebagai berikut:

"Sebagian orang mengatakan bahwa perjalanan mekanik otak kita membentuk ego dan diri. Sebagian yang lain mengatakan manusia terdiri dari otak dengan tambahan cahaya misterius yang meninggalkan tubuh kita saat kematian datang. Sebagaimana Anda ketahui, filosof telah merenungkan dengan seksama tentang roh: sifatnya, lokusnya (tempatnya—*peny.*) di tubuh, apakah ia hancur atau kekal, namun tak satu pun persoalan-persoalan ini terjawab meskipun usaha para ilmuwan itu terus berlanjut.

Akhir-akhir ini banyak ilmuwan yang memutuskan untuk mengkaji roh dari sudut pandang lain dengan meletakkan persoalan roh sebagai persoalaan yang sangat kompleks dan rumit, selain itu mereka juga mensejajarkan kajian tentang hal ini dengan kajian mengenai pikiran atau jiwa—totalitas perasaan, keyakinan dan pemikiran manusia."[21]

Apabila orang menganggap semua usaha yang dilakukan untuk memahami roh sebagai sesuatu yang sia-sia, bagaimana ia sampai mempercayai bahwa roh itu berisi properti misterius yang memaksa kita untuk

---

[20] *Du Sarchisma-yi Akhlaq va Din*, hal. 388-389.

[21] *Rushd va Zindaqi*, hal. 134.

tunduk dan taat? Dalam ayat yang membahas tentang penciptaan manusia, Al-Qur'an yang mulia mengatakan sebagai berikut:

> *Kami menciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian Kami menjadikan saripati itu setetes air mani yang disimpan dalam tempat yang aman* (rahim). *Kemudian setetes mani itu Kami jadikan segumpal darah, segumpal darah lalu Kami jadikan segumpal daging yang belum terbentuk, kemudian segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, dan akhirnya tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami mengeluarkannya menjadi bentuk baru. Maha Suci Pencipta Yang memiliki kekuasaan sempurna.* (QS. Yusuf: 12-14)

> *Kemudian Tuhan menyempurnakan penciptaan manusia dan meniupkan roh ciptaan-Nya kepadanya, dan Dia menjadikan untuknya mata, telinga dan hati. Namun kamu manusia sedikit sekali bersyukur.* (QS. as-Sajdah: 9)

> *Ketika Aku telah menyempurnakan penciptaan bentuk luar manusia dan meniupkan kepadanya roh ciptaan-Ku, maka sujudlah kepadanya wahai para malaikat!* (QS. al-Hijr: 29)

Ayat-ayat di atas menguraikan urutan tahapan-tahapan penciptaan yang berhasil menciptakan tubuh manusia yang sempurna dari setetes mani, ayat-ayat itu mengindikasikan bahwa sesuatu yang lebih bernilai dan penting masih diperselisihkan oleh manusia ketimbang penciptaan bentuk yang hanya berupa tubuh ini (*corporeal*). Mereka mengindikasikan bahwa memasukkan roh ke dalam bentuk tubuh manusia membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia adalah sebuah 'ciptaan baru', yang termasuk ke dalam suatu kategori yang berbeda dari keragaman tahapan-tahapan evolusi bentuk tubuh manusia. Karena masing-masing tahapan memerlukan jejak dan properti materi. Roh adalah esensi yang berbeda, sesuatu yang tidak memiliki kesamaan dengan hal lain yang diciptakan sebelumnya. Dimasukkan dalam komposisi tubuh manusia, roh oleh Tuhan dihubungkan dengan Diri-Nya sendiri dan merupakan sesuatu yang paling dekat dengan-Nya adalah sesuatu tidak bergantung (mandiri) kepada tubuh dan terpisah darinya, melampui jangkauan materi berserta seluruh atribut dan propertinya.

Bahkan para pendukung materialime—terlepas dari seluruh perbedaan pendapat dan ideologi yang memisahkan mereka dari para pemeluk agama—tidak serta merta menolak eksistensi sesuatu yang

disebut dengan roh. Mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan, seperti psikologi dan psikiatri sebagai pengetahuan yang valid, mereka bertentangan dengan para teolog dan ahli metafisika dalam hal eksistensi realitas kedua yang ada di dalam manusia yang hidup terpisah dari tubuh material dan tidak bergantung kepadanya. Realitas ini memiliki sifat khas pada dirinya sendiri dan merupakan sumber perenungan dan pemikiran di dalam manusia.

Ini bukan berarti bahwa tubuh dan roh adalah dua realitas yang satu sama lain saling terpisah dengan pengertian masing-masing mengekspresikan dirinya sendiri secara total dan mandiri dari yang lain. Mereka adalah dua realitas yang satu sama lain saling berhubungan sementara esensi keduanya berbeda sama sekali.

Keyakinan Para Pendukung Materialisme

Peikiran para pendukung materialisme dalam topik ini didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa substansi yang disebut dengan roh tidak eksis secara mandiri dari materi. Mereka menyatakan bahwa seluruh aktifitas otak dikendalikan oleh hukum-hukum materi dan dihasilkan dari sebab-sebab fisik dan reaksi kimiawi sel dan syaraf otak.

Sistem syaraf kita dalam setiap kesempatan menghubungkan persepsi kita dengan organ pusat, otak, dan pada gilirannya persepsi-persepsi ini membangkitkan reaksi tunggal dan keseluruhan yang tak dapat dibagi. Fenomena yang kita asosiasikan dengan roh tak lain kecuali reaksi-reaksi fisika-kimiawi. Ketika sel-sel otak merasa letih dan pengaruh resiprokal organ-oragan tubuh berakhir, sehingga sel-sel itu berhenti bergerak dan bereproduksi tak lagi esensi bentuk materi manusia yang tertinggal. Karena itu tidak mungkin menerima jenis kekekalan roh atau eksistensi entitas otonomi, mandiri dan supranatural di dalam manusia, karena baik penampakan pertama maupun penghidupan 'roh' telah diciptakan oleh hubungan yang waktu dan tempatnya telah ditetapkan.

Di sinilah antara para pendukung materialisme dan aliran pemikiran keagamaan bertolak belakang secara jelas.

Jika kita menerima klaim para pendukung materialisme, maka manusia itu tak lebih daripada sebuah mesin, yang dibentuk dari komponen dan bagian-bagian, dan seluruh jejak kehidupan dan pemikiran di dalam manusia akan terhenti ketika pengaruh resiprokal komponen materinya terhenti. Interpretasi materi seperti itu gagal diterapkan baik pada realitas roh manusia maupun realitas dirinya sendiri (tubuh).

Memang benar bahwa tubuh itu tunduk secara terpaksa kepada hukum fisiologis, namun realitas yang bisa diamati ini tidak mengarahkan kepada kesimpulan bahwa manusia itu seluruhnya terbelenggu oleh hukum-hukum materi dengan kekuatan-kekuatan matematisnya. Jadi pasti ada hubungan antara fenomena roh dan sel-sel otak, jikalau tidak ada disposisi instrumen dan alat dalam jumlah tertentu, roh tidak bisa melakukan aktifitas apa pun di bumi ini.

Sel-sel, syaraf dan reaksi kimiawi otak, semuanya merupakan perlengkapan yang digunakan oleh roh untuk menyelesaikan aktifitasnya. Mesti ditanyakan, apakah tidak hanya roh saja namun juga manifestasinya, seperti keinginan, ketetapan, persepsi dan lainnya adalah realitas-realitas mandiri dari ketergantungan kepada materi atau diri mereka seluruhnya materi yang tergantung kepadanya dalam semua situasi dan kondisi? Dengan cara analogi mungkin bisa ditanyakan ketika kita melakukan pembicaraan jarak jauh dengan menggunakan pesawat telpon, apakah kita adalah pendengar sesungguhnya atau penerima telpon? Bukankah telpon itu hanya sarana yang dengannya kita bisa mendengar gelombang suara atau ia benar-benar pendengar sejati dan sesungguhnya?

Persoalan materi itu sama dengan persoalan otak. Sel-sel otak adalah alat roh bukan penciptanya. Seluruh bukti yang dikemukakan oleh para pendukung materialisme menegaskan bahwa ada hubungan antara persepsi manusia dan sel otaknya, jadi bukan otak itu sendiri yang melakukan persepsi. Dalam peristiwa apa pun tidak ada teolog yang berpendapat bahwa pemikiran itu terjadi di luar wilayah sel otak.

Efek dan atribut yang diperlukan oleh materi tidak bisa ditolak lagi mesti ada dalam seluruh kehidupan materi, jadi tidak bisa diterima bahwa properti materi harus absen dari entitas materi. Maka dari itu apabila entitas itu tidak memiliki efek dan properti materi, dan apabila efek dan properti yang bekerja tidak sesuai dengan materi itu, tidak diragukan lagi bahwa entitas itu bukanlah materi.

Sebagai realitas obyektif manusia adalah sumber rangkaian efek distingtif yang tidak bisa dipisahkan akan menyertai eksistensi obyektifnya. Sebagian realitas yang ada dalam eksistensi manusia bisa dijelaskan dari sudut pandang kriteria materi, sedangkan yang lain tidak sesuai dengan properti materi dan tidak bisa jelaskan dengan kriterianya.

Di sini kita menemukan fakta bahwa di samping komposisi materinya, di dalam manusia terdapat entitas yang terpisah dan lebih unggul

dari materi, entitas itu adalah sumber bentuk-bentuk persepsi yang beragam yang termasuk kategori yang berbeda dari materi. Kenyataannya masing-masing persepsi manusia, bersama-sama dengan properti dan atrubut khasnya pada dirinya sendiri adalah bukti dan indikasi yang jelas dari eksistensi entitas di dalam manusia yang berbeda dengan komposisi tubuhnya.

Jika persepsi itu merupakan efek dari susunan fisik manusia, efek dari komposisi tubuh partikularnya, jika persepsi, pendengaran dan penglihatan adalah berjalannya syaraf-syarafnya, mereka harus bisa dipahami dari sudut pandang hukum yang mengatur sistem syarafnya dan sel otaknya. Namun mereka tidaklah demikian.

Mari kita bayangkan bahwa aktifitas 'melihat' adalah pembentukan suatu *image* dalam otak, pertanyaan yang masih menghadang kita adalah siapa yang melihat dan memahami, siapa pencipta tindakan itu? Sekali lagi, jika kita mengasumsikan bahwa manusia itu tak lain kecuali suatu tipe tertentu dari komposisi materi dalam bagian tertentu, yang dari bagian itu suatu *image* dibentuk—sekali lagi kita bertanya apakah orang yang melihat dan memahami itu adalah keseluruhan (*totality*) komposisi tubuh atau hanya sektor kecil, yang dari sektor kecil itu *image* dibentuk?

Keseluruhan komposisi materi melihat dan memahami *image* yang telah terbentuk di dalam bagian kecil dari keseluruhan, dan juga tidak mungkin bagian kecil itu tidak melihat dan memahami, apakah sesuatu yang bersifat material bisa melihat dan memahami *image* yang dirinya sendiri berbentuk benda materi? Jika hal demikian itu bisa terjadi, maka lukisan atau satu lembar kertas mampu melihat dan memahami lukisan yang dilukis oleh seorang pelukis di atas kertas itu. Meskipun para ilmuwan mampu membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan kesadaran di satu sisi, dan reaksi-reaksi kimiawi yang terjadi di otak pada sisi yang lain, satu-satunya kesimpulan yang bisa mereka tarik adalah bahwa sistem syaraf di otak memiliki peran yang menentukan dalam terjadinya persepsi dan kondisi-kondisi psikologis yang beragam.

Eksperimen yang dilakukan oleh para ilmuwan itu tidak sampai kepada kesimpulan bahwa esensi roh itu *equivalen* dengan aktifitas instrumen-instrumen untuk mempersepsi ini atau dengan efek fisik atau kimiawi. Akhirnya pembuktian bahwa hubungan itu eksis tidak lagi

mencukupi untuk membatasi kondisi-kondisi dan properti yang membedakan dari persepsi dan kesadaran.

Bila digambarkan dalam sebuah analog, roh itu seperti kekuatan listrik yang diperlukan untuk menjalankan mesin. Ketika kekuatan itu itu terputus, seluruh mesin akan tidak akan berjalan, sekalipun komponen individualnya masih cukup baik dan tidak cacat. Itu sama halnya ketika manusia meninggal, hubungan antara roh dan tubuhnya akan terganggu, namun keterganggua ini tidak berarti bahwa roh itu mati dan hancur. Jika telpon, radio atau televisi tidak bisa beroperasi, kita akan kehilangan sarana komunikasi, dan kita tidak lagi bisa mendengar suara atau melihat *image* jarak jauh dari jarak jauh. Suara dan *image* itu eksis di mana-mana, namun kita tidak mendengar atau melihatnya, kita akan memahami mereka hanya ketika sarana komuniaksi kita tersedia, berupa telpon, radio atau televisi.

Suara dan *image* itu ada (hidup) secara mandiri dan terpisah dari instrumen yang diperlukan untuk mempersepsi mereka. Itu sama halnya dengan roh manusia, ia tidak tergantung dengan tubuh sementara memiliki hubungan dengannya, dan ia tidak hancur dengan kematian tubuh.

Properti Partikular dari Pesepsi

Kita tahu bahwa meskipun cara kerja otak itu menjadi perbedaan mendasar yang memisahkannya dari bagian-bagian tubuh yang lain, namun seluruh bagian-bagian tubuh itu dalam pengertian umumnya besarnya memiliki fungsi yang sama. Ginjal misalnya, terbentuk sebagai hasil aktifitas-aktifitas fisik dan kimiawi yang beragam, cara kerja mereka seluruhnya berhubungan dengan organ batin dari tubuh manusia. Sebaliknya fenomena roh berhubungan dengan dunia eksternal yang berada di luar eksistensi personal kita. Dengan demikian, jelas bahwa dunia eksternal tidak memiliki pintu masuk (*ingress*) untuk menuju dengan eksistensi personal kita, sebaliknya kita yang mesti berusaha untuk memahaminya agar bisa menyadari eksistensi eksternal, suatu tugas yang tidak bisa diemban oleh sel-sel otak kita. Seperti dimensi lain tubuh kita, sel-sel otak menerima menerima efek dari dunia eksternal namun ia tidak bisa mencapai kesadaran sifat materi dalam dunia eksternal. Jika hal itu tidak bia dilakukan maka kita harus mampu menyadari (memahami) dunia eksternal dengan perut dan lambung kita. Sifat khas yang dimiliki oleh persepsi kita kemudian berkata kepada kita bahwa entitas lain mengatur kehidupan kita.

Dalam persoalan ini, mari kita kemukakan pertanyaan lain: Siapa yang memutuskan *image* itu terbentuk dalam otak kita? Jika kita bertemu dua orang, salah satunya tua dan yang lain muda, dan *image* kedua orang itu terbentuk dalam otak kita, kita membandingkan dua *image* itu dan memutuskan mana orang yang tua dan mana yang muda!

Dalam keputusan ini beberapa faktor masih diperselisihkan. Pertama, melihat dan memahami dua *image* yang terbentuk di dalam otak. Kedua, perbandingan antara dua *image* dan identitas orang yang dijadikan perbandingan. Berkenaan dengan faktor yang kedua, akan muncul pertanyaan bagaimana manusia memperoleh kekuatan untuk membandingkan jika hanya terbentuk dari rangkaian persenyawaan bahan tubuh. Ketiga, persepsi tentang manusia tua sebagai orang yang lebih tua dari orang muda, yang mengikuti perbandingan dua *image*, di sini seorang yang memahami (*perceiver*) mesti juga menciptakan suatu hubungan. Jika manusia terdiri secara eksklusif dari bentuk tubuhnya dan tidak memiliki dimensi non-material apa pun, ia tidak akan mampu menciptakan hubungan itu secara sempurna. Karena suatu hubungan tidak memiliki bentuk atau wujud indera yang bisa mengekspresikan dirinya sendiri sebagai sebuah *image*, jadi kita tidak mungkin menjelaskan penciptaan hubungan melalui bantuan kriteria materi.

Faktor keempat adalah memahami satu dari dua orang sebagai manusia yang lebih tua dari yang lain. Sekali lagi kita bisa katakan bahwa jika manusia hanya terdiri dari kehidupan fisiknya, ia tidak akan mampu untuk menentukan yang mana dari dua *image* itu yang telah terbentuk di dalam pikirannya yang merepresentasikan orang yang lebih tua. Ketika kita membedakan kebenaran dari kesalahan, ketika kita mengapresiasi keindahan dan memisahkannya dari keburukan, kita sedang berhubungan dengan materi-materi eksternal kita dan memutuskannya sesuai dengan kriteria tertentu. Eksistensi dalam diri kita berupa kapasitas untuk membedakan kebenaran dari kesalahan, kebaikan dari keburukan, untuk mengukur fenomena eksternal kita dengan kriteria kita sendiri, menunjukkan dalam dirinya sendiri kemandirian roh. Keputusan dan pemahaman berada di luar kapasitas sistem syaraf, secara eksklusif ia berasal dari bekerjanya pemikiran dan aktifitas otak, dan tidak bisa dijelaskan dari sudut pandang indrawi.

Cahaya yang tidak bisa dilihat dalam kehidupan batin kita yang memungkinkan kita untuk membedakan kebaikan dari kejahatan, keindahan

dari keburukan, benar dari salah, adalah sebuah realitas absolut dan tak lain kecuali roh kita yang abadi. Seluruh peristiwa temporal berkeliling mengitarinya, karena ia sendiri adalah poros abadi dan tak dapat dibagi dari segala hal.

Salah satu properti manusia yang berharga adalah kemampuannya untuk memahami alam semesta. Pemahaman terhadap alam semesta ini memungkinkan dia setelah menganalisa pengalaman dan persepsi inderanya untuk mendeduksikan alam semesta yang tidak permanen, tetap dan tidak berubah dari fakta-fakta yang telah ia amati. Dengan indera sentuhannya misalnya, manusia bisa merasakan beratnya besi. Setelah mengulang-ulang persepsi inderanya, ia melakukan analisis dan mencapai kesimpulan universal bahwa besi itu berat.

Dengan demikian manusia mendeduksikan hukum-hukum dan realitas-realitas alam semesta yang eksis di dalam seluruh contoh fakta dengan menganalisa fakta-fakta dan melakukan abstarksi atas fakta-fakta tersebut yang membentuk konteks situasi dan kondisinya. Hukum-hukum dan realitas-realitas alam semesta membentuk bagian penting pengetahuan manusia, karena mereka adalah sumber bagi kesimpulan dan keputusannya.

Jika kita harus menganggap manusia secara ekslusif terdiri dari bentuk tubuhnya dan menolak eksistensi atonomi rohnya, kita tidak bisa menjelaskan pengetahuan alam semesta dengan cara yang masuk akal, karena kita akan menghadapi masalah tentang bagaimana proses analisis atau abstraksi yang kepadanya pengalaman-pengalaman dan persepsi-persepsi inderawi manusia tunduk? Bagaimana komposisi bentuk tubuh fisik kita bekerja untuk melakukan abstraksi dan deduksi dari hukum-hukum alam semesta dari contoh-contoh fakta? Jika kita menganggap deduksi universal dari fakta-fakta sebagai sebuah perjalanan reaktif materi, bagaimana ia akan tepat terjadi? Bagaimana kita bisa menguraikan persepsi prinsip alam semesta sebagai proses universal?

Ketika kita memahami prisip alam semesta, kita kenyataannya memahami realitas obyektif yang terbebas dari dari seluruh materi, karakteristik-karakteristik tempat dan waktu, ia adalah efek eksistensial dari entitas yang lebih unggul dari materi. Sekalipun demikian, jika beberapa orang hendak mengemukakan penjelasan materialistik tentang materi, penjelasan mereka pasti tidak realistis, tidak beralasan dan jauh dari kebenaran.

Kesatuan Personalitas

Materi lain yang bisa membantu kita untuk mengapresiasi otonomi roh adalah kesatuan personalitas manusia yang menutup seluruh hidup manusia. Tidak bisa diragukan lagi bahwa pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri berbeda dari pengetahuan kehidupan universal tentang dirinya sendiri. Pengetahuannya tentang kehidupan terjadi melalui sarana refleksi kehidupan itu yang membekas dalam pikirannya. Apa yang kita peroleh tentang jenis pengetahuan itu dikenal sebagai 'pengetahuan buatan atau yang diperoleh' (*acquired knowledge*). Sedangkan pengetahuan yang diperoleh manusia dari dirinya sendiri tidak muncul melalui terjadinya *image* dalam pikirannya, ia hadir bersamanya pada semua kesempatan dan tidak terpisah darinya, karena itulah pengetahuan seperti itu dikenal sebagai 'pengetahuan yang hadir' (*present knowledge*).

Pengetahuan yang terus hadir ini, pengetahuan yang tidak tunduk kepada perubahan atau kehancuran, dan kemampuannya memiliki stabilitas dan ketetapan untuk merasa dan mencapai kesadaran, merepresentasikan bentuk pengetahuan manusia yang paling nyata dan paling jelas.

Entitas yang tidak tersentuh oleh perubahan dan kehancuran (keduanya adalah atribut seluruh realitas eksternal) yang mengendalikan dan menguasai tubuh material, yang tidak tunduk kepada determinisme biologis, yang mengekspresikan dirinya sendiri sebagai "Saya"—entitas ini adalah satu dan sama mulai dari bentuk tahapan pertama kehidupannya sampai tahapan terakhirnya. Manusia menikmati keabadian berdasarkan keabadian entitas ini. Level ontologisnya jauh lebih tinggi daripada level materi dan kehidupan material, karena kesatuan personalitas itu dijaga dalam seluruh tahapan perubahan sementara individu berjalan dalam masa hidupnya. Apakah entitas yang tidak berubah ini dengan cara apa pun bisa dikembalikan atau dianggap identik dengan sel otak?

Isi sel otak secara sempurna berubah selama masa hidup individu melalaui penyerapan materi di luar (eksternal) diri mereka sendiri dan melalui perubahan materi itu ke dalam energi. Materi baru akan menggantikan materi yang sudah hancur. Kenyataannya, setiap makhluk hidup bisa diciptakan kembali sampai berkali-kali pada saat hidupnya sebagai akibat dari perubahan yang tidak pernah henti dari molekul dan partikel-partikel tubuhnya.

Apabila komposisi kita hanya berasal dari materi dan apabila kita tidak memiliki kekuatan yang tidak kelihatan yang mengendalikan dalam jumlah besar sel kita dan mengendalikan bangunan atau tubuh kita, sementara fakta menyatakan bahwa isi sistem syaraf dan otak kita berubah berkali-kali dalam perjalanan waktu, katakanlah misalnya lima puluh tahun, dan seluruh bentuk fisik kita mengalami perubahan fundamental yang beragam, ralitas kehidupan kita seluruhnya akan dikendalikan oleh atribut-atribut materi dan kita tidak lagi sama dengan orang yang menjadi bentuk kita di masa yang telah lewat. Meskipun demikian kita tahu bahwa ada satu realitas yang stabil dan tidak teratur yang membentuk personalitas kita dan menjamin kesatuan dan sifat khasnya.

Bahwa entitas stabil yang eksis di dalam manusia adalah seperti pantulan bulan atau matahari, yang menerangi malam dan siang (memantul di atas air). Sekali pun gelombang-gelombang itu berada dalam gerakan konstan dan perubahan yang terus menerus, satu gelombang yang naik akan digantikan oleh gelombang yang lain, pantulan cahaya bulan atau matahari adalah stabil dan seragam:

> Dengan berjalannya waktu air berubah ke dalam cahaya
> Sedangkan cahaya bulan dan bintang tetap menjaga sinarnya.

Roh yang stabil dan kekal tetap memancarkan cahayanya ke sungai tubuh seperti cahaya bulan dan matahari. Sekalipun sel dan molekul tubuh rusak, perbuahan paling nyata tidak terjadi dalam personalitas esensial manusia.

Setiap orang di dalam dirinya sendiri bisa memahami eksistensi yang tidak tergantung kepada tubuh dan memiliki satu bentuk kehidupan yang secara sempurna berbeda dari bentuk tubuh itu. Eksistensi ini adalah roh. Setiap orang di dalam dirinya sendiri menyadari identitas yang hadir secara mandiri, berkelanjutan dan terus menerus. Identitas itu bertolak belakang dengan kehidupan materialnya yang berubah setiap hari.

Orang tidak akan mungkin menganggap suatu entitas yang menguasai tubuh dan berbeda dengan tubuh itu kebal terhadap terhadap penyusutan sebagai produk dari materi atau tunduk kepada aturannya. Perumpaman apa pun dari tipe ini tidak bisa menjelaskan apa pun yang berkaitan dengan sifat sebenarnya manusia.

Cressy Morrison menulis:

"Apa yang pasti adalah bahwa penciptaan dunia ini bukanlah hasil dari sesuatu yang kebetulan atau kesempatan, karena seluruh tatanan dunia berkeliling mengitari hukum-hukum tertentu.

Perjalanan yang terjadi di antara binatang manusia, yang dikaruniai dengan pemikiran dan akal adalah sangat misterius dan penting bagi kita untuk kita membayangkan sebagai hasil dari proses material, tanpa adanya keterlibatan tangan Sang Pencipta. Jika hal yang demikian belum bisa dipahami, manusia mesti seperti instrumen mekanik yang juga memerlukan orang lain untuk membuatnya bisa berjalan. Namun pertanyaanya kemudian adalah tangan siapa yang akan mengaturnya menjadi bergerak?

Sampai saat ini ilmu pengetahuan belum mampu memberikan penjelasan tentang siapa yang mungkin bisa menjadi Operator kehidupan ini, hanya satu hal yang pasti: bahwa Operator itu tidak mungkin berasal dari persenyawaan material!

Kita telah mengalami kemajuan hanya sejauh untuk membayangkan Tuhan yang menganugerahkan sepercik cahaya pengetahuan-Nya sendiri dalam kehidupan kita. Dalam memahami penciptaan, manusia masih berada pada tahap kanak-kanaknya dan baru mulai memahami eksistensi roh, lambat laun ia akan menyadari karunia surgawi dan keabadiannya, karakter yang hidup selamanya."[22]

Jika manifestasi roh secara sederhana adalah bagian dari efek dan properti tubuh, produk dari aktifitas otak atau bagian dari keseluruhan fungsi sistem otak, bagaimana kita bisa menganalisis dan menjelaskan keberlangsungan personalitas manusia? Setelah semuanya jelas, sangat wajar jika kita mengandaikan bahwa entitas yang menolak tunduk kepada hukum-hukum materi harus bersifat permanen dan berlangsung selamanya.

Penjelasan yang ditawarkan oleh sekelompok pendukung materialisme tentang efek yang dirinya adalah relatif dan yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan, sementara memiliki keteraturan (*stability*) adalah penjelasan yang lebih bersifat puitis daripada bersifat ilmiah, dengan cara apa pun ia tidak bisa menjelaskan kesatuan yang dijaga oleh personalitas manusia sepanjang hidupnya. Karena teori yang tidak benar ini berasal dari teori manusia yang kemungkinan untuk salah itu

[22] *Raz-I Afarinish-i Insan*, hal. 180-181.

besar sekali, padahal sebenarnya teori itu akan mengimplikasikan bahwa 'Saya' sekarang tidak seperti saya dahulu, saya adalah seseorang yang menempati tempatnya, namun kadang saya berkhayal bahwa saya adalah orang yang sama dengan sebelumnya. Di samping itu khayalan-khayalan ini adalah tindakan saya dan saya adalah sumber mereka, bukan diri saya yang menciptakan konsep yang selalu berubah dan berbeda-beda yang terbentuk dalam pikiran kita." []

– 9 –
Kedaulatan Roh

Dalam kehidupan, kita menyadari dua realitas: Pertama, persenyawaan eksternal yang membentuk tubuh kita, bisa diakses secara sempurna oleh pengetahuan empiris; kedua, persenyawaan yang terdiri dari pemikiran dan persepsi, cinta dan kasih sayang, benci, dan suara hati. Yang disebut kedua ini tidak bisa dianggap sebagai hanya rangkaian kebutuhan inderawi atau reaksi-reaksi tubuh, mereka melampaui cakupan pengetahuan empiris dan tidak bisa diukur dengan kriteria materi.

Mereka merepresentasikan realitas-realitas yang di samping bentuknya berbeda dengan tubuh materi dan lebih unggul darinya, juga mampu menguasainya. Misalnya, seseorang bisa saja siap-siap untuk mati karena serangan kelaparan agar tidak mengalami penderitaan kelaparan (kekuatan-kekuatan biologis sedang menghancurkan tubuhnya dan mendorongnya untuk menyerah dan kemudian makan) yang sama di tahun berikutnya. Dalam kondisi yang lain, seseorang mungkin juga lapar namun ia tetap menahan rasa laparnya dengan berpuasa.

Di sini kita memiliki contoh tentang beton yang sempurna, dan kasus yang bisa diamati dari beton itu adalah besi yang akan mengorbankan tubuhnya demi sebuah ide, ideal abstrak. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh logika materialisme.

Orang-orang yang mengklaim bahwa manusia itu secara sederhana adalah sekumpulan fungsi-fungsi psikologis dan material harus menye-

diakan penjelasan-penjelasan serius dan logis tentang kasus seperti ini: "Jika saya tak lain kecuali bentuk materi saya, bagaimana mungkin saya harus memerintah tubuh saya dan membuatnya patuh kepada saya?"

Pasti jawabannya adalah bahwa ada realitas yang terpisah dari tubuh dan menguasainya. Fakta bahwa kehendak bisa mengeluarkan perintah dan membentuk sejenis ruang batin bagi insting dan aspek tubuh yang beragam dalam diri manusia adalah bukti yang jelas akan adanya kehidupan yang ada dalam diri manusia berupa satu elemen mulia, supramaterial yang darinya kehendaknya menarik kekuatannya. Adanya dualitas realitas pada manusia, dan adanya dominasi oleh salah satu kepada yang lain, menunjukkan kepada eksistensi sesuatu yang lebih tinggi daripada materi.

Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

> *Demi jiwa dan Tuhan yang telah menciptakannya dalam kesempurnaan, dan memberikan inspirasi kepadanya dengan pengetahuan tentang kebaikan dan kefasikannya.*
> (QS. asy-Syams: 7-9)

Ini berarti bahwa manusia telah dihiasi dengan esensi yang memiliki persepsi dan gerakan: ia memiliki persepsi karena ia menerima inspirasi, dan ia memiliki gerakan karena ia berasal dari rangkaian perbuatan yang berorientasi kepada kebaikan, kesalehan atau penyelewengan.

Apa esensi yang dikualifikasikan dengan kesadaran dan kemampuan ini?

Tak satu pun dari bagian tubuh tanah manusia memiliki propreti-properti ini. Karena itu mesti ada esensi yang memiliki otonomi dan terpisah dari tubuh, namun menemaninya sementara memiliki atribut-atribut yang baru saja disebutkan.

Materi bereaksi kepada stimuli ekstrenal dengan cara yang seragam dan bisa diperkirakan. Air membeku apabila suhu sangat dingin, logam akan melar bila berhadapan dengan panas yang sangat—reaksi-reaksi ini adalah alami dan tidak berubah. Namun manusia mampu menghasilkan reaksi yang beragam dan bahkan kontradiktif, dan pada dirinya sendiri merupakan bukti bahwa roh dan kehendak manusia yang sangat berdaya adalah sesuatu yang non-material, karena mereka melebihi properti materi.

Proses yang di dalamnya terjadi kegiatan mempersepsi menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang terlibat: sarana mempersepsi (misalnya

mata) dan kecakapan mempersepsi. Adalah hukum fisik bahwa kita tidak pernah memahami suatu gerakan di saat kita sendiri menjadi bagian gerakan itu, gerakan hanya bia dirasakan di luar dirinya sendiri. Jadi kita baru bisa merasakan obyek yang bergerak hanya ketika kita berdiri, ketika kita berada di tempat yang berada di luar wilayah gerakan itu. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat perjalanan sesuatu yang terjadi di hadapan kita dan untuk merasakan perjalanan waktu.

Dengan demikian, manusia tidak mungkin mengukur perputaran bumi sementara ia duduk di tanah, atau tidak mungkin mengukur perputaran bulan sementara ia berdiri di atas bulan. Gerakan hanya bisa dilihat dari luar dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, apabila kecakapan mempersepsi kita tidak berada di luar rangkaian gerakan yang tidak berhenti, kita tidak akan pernah mampu merasakan gerakan dan perjalanan waktu, fakta bahwa kita mampu memahami perjalanan waktu adalah bukti yang jelas bahwa kecakapan mempersepsi kita berada di luar jangkauan waktu. Jika misalnya kecakapan mempersepsi kita harus berubah dan berpindah setiap saat, sesuai dengan urutan perjalanan waktu, kita tidak akan mampu memahami perjalanan waktu, karena kecakapan mempersepsi kita akan tersebar ke dalam bagian-bagian yang tidak saling berhubungan. Jadi, karena kita memahami waktu, kecakapan mempersepsi kita mesti berada di luar cakupan waktu dan melampuinya.

Hal ini membedakan kecakapan mempersepsi kita dari bentuk tubuh kita, dan bisa dikatakan setengah dari realitas manusia itu usang, kuno dan letih, sedangkan setengahnya lagi tetap kacau di pusaran air waktu dan mengejar kehidupannya sendiri.

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Wahai manusia, kita diciptakan untuk hidup abadi, tidak untuk binasa. Meskipun demikian, tempat tinggalmu akan berubah, dan berpindah dari satu tahapan ke tahapan yang lain. Karena itu bersiaplah untuk hidup di dunia abadi yang datang setelah dunia tempat tempat transit ini, dan di sanalah kamu akan hidup kekal."[23]

Luasnya Tempat Penyimpanan (archives) Image Mental

Eksistensi hubungan spesifik antara pembungkus dan sesuatu yang dibungkus adalah salah satu properti materi, sesuatu yang sangat besar

---

[23] *Bihar al-Anwar*, Vol. V, pt. 2, hal. 182.

tidak akan pernah bisa dibungkus dengan pembungkus kecil. Misalnya jika kita berdiri di atas bangunan yang tinggi, dan memandangi pemandangan luas yang mengelilingi kita dengan pohon, tanah lapang yang ditumbuhi rumput yang hijau (*verdure*), dan burung, bukit dan lembahnya, batu karang yang menutup satu sama lain, dan jika kita mencoba untuk menggambarkan seluruh item ini dalam pikiran kita, mereka akan tampak di sisi roh kita, visi batin seperti gambar besar dengan seluruh atribut yang dimilikinya.

Di sini mungkin kita akan bertanya apakah seluruh *image* yang beragam ini, dengan semua kelebihan yang mereka miliki, baik dalam dunia eksternal maupun dalam pikiran kita tersimpan dalam otak kita, yang hanya berupa sel yang sangat kecil dan rumit? Apakah materi yang sangat terbatas seperti itu memiliki kapasitas untuk mengakomodir—tetap seperti semula tanpa ada penyusutan—rangkaian *image* yang sangat luas?

Tidak diragukan, akal dan logika memaksa kita untuk menjawabnya dengan jawaban negatif, karena siapa pun bisa paham bahwa tidak mungkin obyek yang lebih besar bisa menyesuaikan diri—dengan tetap mempertahankan kuantitas yang dimilikinya—untuk bisa dimuat dalam obyek yang lebih kecil. Karena apakah tidak benar bahwa pembungkus itu mesti lebih besar dari yang dibungkus atau paling tidak sama dengannya? Misalnya seorang juru tulis tidaklah mungkin menulis dalam satu lembar kertas untuk seluruh isi buku yang terdiri dari seratus halaman.

Dalam pikiran, dengan mudah kita bisa menggambarkan sebuah kota besar dengan semua bangunan, jalan, tempat parkir, mobil dan kendaraan lain serta populasinya. Namun, bila kita memegang prinsip bahwa "yang lebih besar tidak bisa menyesuaikan diri agar bisa dimuat dalam obyek yang lebih kecil", maka kita mesti simpulkan bahwa *image* mental yang luasnya luar biasa tidak bisa dimuat (*accommodate*) dalam sel-sel kecil otak kita, karena terbukti dengan sendirinya bahwa penyesuaian seperti itu hanya terjadi apabila obyek yang dimuat itu ukurannya lebih besar dengan pembungkusnya atau paling tidak sama dengannya. Di samping itu, kapasitas mempersepsi kita memiliki atribut-atribut dan properti-properti yang tidak yang tidak sesuai dengan atribut-atribut dan properti-properti materi, karena itu ia tidak bisa secara sederhana bergantung pada rangkaian hubungan fisik yang mengiringi perjalanannya.

Satu-satunya kesimpulan yang bisa kita tarik adalah, bahwa dalam pembentukan *image* mental, kita memiliki suatu dimensi eksistensi yang lain selain prasyarat-prasyarat fisik dan kemiawi tertentu, suatu dimensi yang memiliki properti-properti yang lebih unggul daripada properti-properti bentuk material kita. Salah satu properti itu adalah kemampuan yang secara tepat mengakomodasi *image* yang luas di dalam dirinya sendiri, dan propreti lainnya adalah kemampuan untuk menjaga dan memelihara *image-image* yang dipahami. Para pendukung materialisme berkata:

"*Image-image* ini seperti buku yang memiliki volume yang banyak, yang tersimpan dalam mikrofilm otak kita, ketika diperlukan otak akan memperlihatkan isi buku dalam bentuk yang tereduksi (mengecil), dan apabila manusia berkehendak untuk meraih dimensi sebenarnya obyek yang bersangkutan, ia memperbesar *image* untuk mengembalikan ukuran yang sebenarnya. *Image* yang hadir dalam otaknya adalah *image* yang tereduksi."

Sekalipun demikian, satu pertanyaan yang tersisa: di mana—di otak atau sistem syaraf—terjadinya pembesaran *image-image* itu? Sama saja apakah orang mesti menegasikan kemungkinan terjadinya pembesaran *image-image* ini dalam pikiran, atau ia mesti mendapatkan lokasi yang sesuai di sana untuk terjadinya hal itu.

Sekarang tidak seorang pun yang bisa menolak eksistensi *image-image* itu, dan jika apa yang kita sebut dengan 'roh' murni bersifat materi, dengan persepsi berupa sinonim dengan aktifitas otak dan sistem syaraf, maka tidak mungkin bagi sel-sel kecil otak untuk memuat *image-image* yang besar itu. Mereka akan memerlukan tempat yang proporsional dengan ukurannya, sementara seluruh mikrofilm hanya mampu untuk memuat sesuatu yang kecil, *image-image* yang terreduksi.

Karena itu, untuk menjelaskan seluruh materi orang mesti menerima eksistensi elemen yang rentan untuk mengalami observasi. Hanya entitas non-material yang mampu menciptakan dan mengobservasi *image-image* mental yang luas, setelah otak dan sistem syaraf menyelesaikan fungsi pendahuluannya. Apabila kita menerima hal ini, seluruh persoalan akan terpecahkan dan kita tidak perlu beralih ke penjelasan-penjelasan yang tidak sesuai. Lebih-lebih ketika kita membandingkan fenomena mental dengan fenomena material, kita mesti mengakui bahwa ada perbedaan siginifikan antara keduanya. Masing-masing tidak memiliki kemiripan sedikit pun dalam hal properti dan kualitas.

Materi selalu diiringi dengan rangkaian properti umum seperti asumsi-asumsi tentang bentuk yang berbeda, sesuatu yang bukan merupakan *image-image* mental. Perbedaan fenomena mental dan material ini adalah indikasi lain dari adanya otonomi sifat non-material roh.

Dasar Bagi Memori

Aspek lain dari eksistensi material adalah ketundukannya kepada perubahan gradual dalam ruang dan waktu, karena apa pun yang tunduk kepada perkembangan dan perubahan gradual mensyaratkan perlunya ruangan tertentu dan gerakan dalam dirinya sendiri menciptakan waktu. Karena itu sifat yang melekat pada seluruh eksistensi material adalah terbuang-buang dan kerusakan dalam perjalanan waktu. Di samping itu tidak mungkin untuk memikirkan satu eksistensi material yang tidak mampu dibagi ke dalam bagian-bagian unsur pokok, apakah pembagian itu terjadi karena ada sarana-sarana tertentu atau karena adanya sebab lain. Tak satu pun prinsip di atas bisa diterapkan untuk fenomena utuh.

Kita membangun struktur yang luas di dalam pikiran kita tanpa memerlukan waktu. Seluruh jenis wajah, bentuk, warna, nama, nomor dan kata-kata, serta indikasi-indikasi yang tersimpan dalam tempat penyimpanan pikiran kita dikacaukan dan melanggar batas antara satu dengan yang lainnya. Pikiran memahami dan merekam semua jenis pemandangan dan *image*, segala jenis peristiwa, yang besar maupun yang kecil, kemudian ia merekamnya dan menempatkannya dalam tempat penyimpannya (*archives*). Bahkan hal-hal yang kadang kita kita pikirkan namun kemudian kita lupa kenyataannya tidak dihapus dari pikiran kita, ia tetap berada di tempatnya dan akan muncul kembali sebelum berjalannya faktor-faktor tertentu.

Tempat penyimpanan rahasia apa yang tersembunyi di dalam otak yang mampu menyimpan seluruh pemandangan-pemandangan, prasasti dan *image-image* ini, dengan cara yang sedemikian rupa sehingga mereka tidak bercampur satu sama lain dan dengan cepat bisa menyambar di dalam pikiran seperti cahaya halilintar? Di mana posisi tempat penyimpanan *image-image* mental ini yang seperti teka-teki yang membingungkan? Apakah penafsiran materialistik itu realistik, apakah penafsiran itu sesuai dengan fakta-fakta materi? Apakah memori material kita itu berupa akasiden-aksiden (*accidents*), kesan-kesan yang terbentuk di dalam sel-sel otak kita? Apakah sel dan urat nadi otak merekam peristiwa dan kejadian, dan ketika kita mengingat sesuatu, apakah pikiran

dengan mudah mengeluarkan *image-image* yang disimpan dengan teliti dan tepat?

Interpretasi Pendukung Materialisme Bertentangan dengan Realitas

Ketika kita memahami *image* tertentu kita membandingkannya dengan *image-image* yang telah dipahami lebih dahulu dan kemudian memutuskan apakah identik atau tidak dengannya. Ketika kita mengalami hal ini, bukankah yang bekerja itu realitas selain realitas tubuh material kita? Bagaimana sel otak memikul tanggung jawab perbandingan? Bagaimana mereka memutuskan bahwa dua *image* itu itu identik, bahwa *image* yang kedua sama dengan *image* yang pertama? Bila kita menempatkan keputusan dalam otak, bagaimana kita bisa memahami materi dengan benar?

Ketika otak menjadi tempat yang benar untuk memori, memori yang tergantung kepada sel-sel otak tidak akan tampak sebagai sel-sel yang dirinya sendiri busuk dan isinya rusak. Materi yang membentuk sel-sel otak kita berubah berkali-kali dalam perjalanan satu kali masa hidup, namun wajah-wajah teman dan kenalan kita mulai dari masa kanak-kanak kita, tetap utuh dan tidak berubah dalam tempat penyimpanan pikiran kita.

Ketika seluruh isi otak kita diubah, termasuk pengetahuan yang diperoleh di masa lalu, berkenaan dengan penggantian sel otak yang lama dengan yang baru, maka seluruh akses kepada pengetahuan masa lalu tidak akan mungkin. Persepsi baru hanya bisa sama dengan persepsi masa lalu, namun tidak indentik dengannya, sedangkan persepsi kita tentang materi yang dahulu dipahami hanya merupakan pembaharuan terhadap memori, bukan pembaharuan pengetahuan. Untuk menjelaskannya secara lebih umum, jika konsep mental kita itu bersifat materi, maka tidak akan mungkin mencapai akses terhadap pengetahuan yang diperoleh di masa lalu dengan menggunakan sarana memori. Ketika kita menghapal beberapa baris puisi atau satu halaman sebuah buku, bagaimana proses hapalan itu terjadi di dalam sel otak kita? Dengan menggunakan metode apa kita bisa mengasumsikan proses ini terjadi? Ketika kita melupakan sesuatu yang telah kita hapalkan, apakah yang terhapus dari sel otak otak kita itu kesan tertentu?

Jika memori yang sedang kita bicarakan ini sungguh dipastikan untuk rusak dan tersembunyi, bagaimana kita bisa memanggilnya dengan

sarana refleksi yang dilakukan dengan kehati-hatian? Sebaliknya, jika kesan yang tertinggal dalam sel otak kita itu kebal terhadap kerusakan, kenapa kita tidak menemukannya dalam pikiran kita?

Bagaimana kita bisa menjelaskan fakta bahwa setelah melupakan sesuatu yang telah kita hapalkan, apabila kita kadang mendengar satu kalimat dari buku atau satu baris puisi yang berkaitan, maka akan mengingatkan kalimat-kalimat atau sisa puisi yang menyambar di pikiran. Jika kesan yang ditinggal oleh buku atau puisi telah terhapus seluruhnya dari catatan otak kita, bagaimana bila kita cuma mendengar bagian yang telah kita hapalkan saja sudah cukup untuk mengembalikan hapalan yang ada dalam pikiran kita? Namun sebaliknya, jika kesan yang ditinggalkan oleh memori tidak terhapus dan tetap aman di tempatnya, lantas apa makna dari 'melupakan' itu? Seorang ilmuwan kenamaan, Henri Bergson berkata sebagai berikut:

"Ketika kita mengkaji pengamatan-pengamatan yang telah kita lakukan, akan menjadi jelas bahwa penjelasan-penjelasan psikologis terhadap memori itu tidak mencukupi, kita tidak bisa mempertalikan proses penghapalan (*memorization*) dengan otak.

Pengamatan-pengamatan juga menjadikannya terang hingga cukup memungkinkannya untuk melihat sisa-sisa ekspansi memori yang berkelanjutan, dimulai dari saat ketika memori menggerakkan dirinya agar bisa mengeluarkan energi yang diperlukan untuk berfungsinya pada saat itu juga, dan berakhir ketika memori meletakkan masa lalu (peristiwa) dalam bentuk yang tidak rusak di dalam pikiran.

Kita bisa membandingkan memori dengan piramida, kita memulai pengujian berfungsinya di puncak piramida dan mengakhiri pekerjaan di lantai dasar piramida. Kita mesti sadar bahwa hanya puncak piramida yang diletakkan dalam materi, tak lama setelah kita meninggalkan puncak menuju ke lantai dasar piramida, kita mulai memasuki alam yang lain.

Alam apa ini? Kita menyebutnya dengan alam roh yang memantul (*reflective*) atau meditatif, karena dengan jelas kita bisa memahami eksistensi di dalam dunia esensi yang halus atau dunia roh yang tidak tergantung kepada tubuh. Meskipun kenyataannya bahwa bagian penting dari berfungsinya roh adalah tidak tergantung kepada tubuh bahkan saat di dunia ini, namun yang pasti adalah bahwa roh seperti itu pasti menikmati keabadian setelah kematian."[24]

---

[24] *Du Sarchisma-yi Akhlaq va Din*, hal. 289-290.

Tidak ada hubungan antara kerusakan otak di satu sisi dengan fenomena 'melupakan' di sisi yang lain. Jika ada hubungan maka setiap penyusutan atau kerusakan dalam memori tertentu akan akan menghasilkan penyusutan atau kerusakan yang sama di dalam sel otak yang bersangkutan. Apabila sel otak tertentu rusak, seseorang mulai mengalami kesulitan dalam berbicara, namun memorinya tetap utuh. Ketika otak mengalami kerusakan yang parah akibat infeksi, keseimbangan antara memori dan otak terganggu. Ketika 'melupakan' itu terjadi, maka ia akan mengikuti pola yang tetap dan teratur, pasien pertama kali akan melupakan nama-nama teman-temannya dan orang-orang dekatnya, kemudian pada tahap selanjutnya, melupakan kata-kata yang digunakan untuk menyatakan aktifitas-aktifitas yang beragam.

Di sini tidak ada hubungan yang tampak antara kerusakan otak di satu sisi, dan kemunduran kecemerlangan dan kuantitas memori bersama dengan berjalannya waktu di sisi lain. Menurut logika dan analisis para pendukung materialisme, harus ada hubungan langsung dan proporsional antara penyusutan memori dan kerusakan yang dialami oleh otak. Semua ini menunjukkan bahwa otak hanyalah satu sarana dan instrumen untuk menyimpan memori, dan berfungsinya otak berkenaan dengan memori terbatas pada transfer *image-image* mental kedalam bentuk verbal. Dengan kata lain, ia menciptakan hubungan antara dunia roh dan dunia materi.

Karena itu untuk mengadakan memori dan *image-image* mental, kita memerlukan sesuatu yang lebih tinggi daripada sel otak kita, yang tak lain kecuali roh kita, sesuatu yang non-material, tidak tergantung kepada materi, sementara pemikiran, *image* dan memori kita semuanya diatur oleh hukumnya.

Profesor Gayton dalam bukunya tentang psikologi yang dianggap sebagai sumber otentik dalam subyek yang bersangkutan mengatakan:

"Persoalan paling kompleks yang kita hadapi dalam kajian kita tentang kesadaran, pemikiran, memori dan penyimpangan adalah bahwa kita tidak mengetahui mekanisme syaraf dari satu pemikiran."

Tindakan-tindakan Roh itu Tidak Bisa Dibagi

Keputusan dan afirmasi adalah sesuatu yang tidak bisa dibagi. Keduanya tidak memiliki tempat di dalam sel otak, atau keduanya tidak bisa dibagi ke dalam cara pembagian kesatu atau kedua. Hal ini karena persepsi dan afirmasi kita tergantung kepada entitas non-material.

Misalnya, ketika kita mengatakan bahwa burung itu benar-benar berwarna hijau, burung itu sendiri sebenarnya bisa dibagi, begitu juga dengan warna hijaunya berkenaan dengan lokusnya di dalam burung itu. Namun afirmasi kita tentang warna hijau dalam burung itu tidak bisa dibagi.

Jika kita menganggap pemikiran dan perenungan sebagai produk dari materi, afirmasi—bersama dengan tindakan lain roh—harus mampu membagi, padahal kita melihat bahwa hal ini tidak akan terjadi. Kesimpulan yang bisa kita tarik adalah bahwa ketika salah satu tindakan roh pemikiran dan perenungan—tidak memiliki atribut material untuk 'membagi' dan karena itu ia bersifat material, begitu juga dengan roh, bentuk organ yang menjadi sumber pemikiran juga mesti secara tepat berwujud non-material. Jadi, sifat bukan materi yang dari pemikiran (*non-materiality of thought*) dengan sendirinya mengindikasikan sifat bukan materi dari roh.

Para pendukung teori materialisme menyelam ke dalam deduksi ilusif, dan dengan sombong menolak seluruh keyakinan kepada eksistensi entitas supranatural. Semua argumentasi tentang fenomena kehidupan yang vital itu: kesadaran dan persepsi didasarkan pada hipotesis yang tidak bisa dibuktikan, dan dalam setiap kesempatan hipotesis-hipotesis mereka dipatahkan dan ditolak oleh argumen-argumen yang meyakinkan. Teori-teori yang mereka kemukakan tidak bisa menyingkap tabir misteri kehidupan, juga tidak mampu memecahkan persoalan-persoalan yang kita hadapi. Pengetahuan empiris kenyataannya menunjukkan ketidakmampuannya untuk menjelaskan sifat fenomena yang sedang kita hadapi.

Seluruh skema filsafat materialisme, dengan ketidakmampuannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan, harus dibuang seperti uang koin yang sudah tidak berlaku lagi. Ketika pemikiran dan kesadaran manusia mengalami kemajuan dan manusia membesarkan dirinya dari pemikiran picik dan monodimensional, maka materialisme pasti akan dicampakkan sebagai tumpukan rongsokan yang diletakkan di tempat pembuangan akhir barang-barang yang tidak layak pakai dan keyakinan-keyakinan yang usang. []

- 10 -
Bukti Pengalaman I

Jika fenomena roh, yang seluruh aspeknya adalah non material, dijadikan subyek eksperimentasi, sehingga eksistensi otonominya terbukti secara sempurna, terlepas dari sulitnya pemahaman persepsi, ia akan memiliki efek yang sangat mendalam untuk membuat manusia percaya kepada roh dengan lebih baik. Ini secara khusus akan menjadi kenyataan bagi orang-orang yang tidak mampu untuk memahami persoalan-persoalan kompleks dan lebih cenderung untuk menerima data pengetahuan empiris daripada mereka yang cenderung kepada kebenaran filosofis.

Pengalaman Pertama

Spiritualisme, berkomunikasi dengan roh-roh orang yang sudah meninggal, mencapai titik puncaknya pada abad sembilan belas ketika ia telah dikodifikasikan menjadi ilmu pengetahuan. Cukup banyak tokoh dari seluruh dunia mengamati kemungkinan komunikasi itu, yang bisa dianggap sebagai bukti nyata akan otonomi dan kehidupan yang kekal (*immortal*) roh.

Untuk melepaskan diri mereka dari semua pemihakan dan prasangka yang dipaksakan oleh sifat asli motif-motif ilmiah, sejumlah ilmuwan telah mencurahkan diri untuk meneliti dan mengkaji dengan seksama demi menemukan kebenaran materi. Dengan prestasi yang mampu diraihnya, mereka menunjukkan bahwa eksistensi roh tidak lagi materi teoritis,

namun sebaliknya, sesuatu yang jelas dan nyata. Eksperimen yang dilakukan dengan seksama telah menunjukkan bahwa besar kemungkinan untuk mengadakan kemunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal. Orang bisa melakukan percakapan dengannya dan meminta pertolongannya untuk memecahkan persoalan-persoalan mereka. Seringkali terjadi orang yang buntu untuk memecahkan persoalan yang paling kompleks yang mereka hadapi mampu memecahkannya dengan berkomunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal.

Roh-roh juga terbukti memiliki kapasitas luar biasa untuk membangkitkan tubuh yang sudah mati dari kubur tanpa intervensi sebab material atau energi ragawi.[25]

Salah satu ciri penting dari orang-orang yang memasuki 'alam tidak sadarkan diri' untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal adalah mereka berfungsi sebagai penerima (*reciever*) dan pemancar (*transmitter*). Kadang terjadi bahwa mereka berbicara dengan bahasa yang tidak pernah mereka pelajari. Kadang mereka juga mengungkap rahasia yang mereka sendiri tidak dalam posisi untuk mengetahuinya. Di samping itu peristiwa yang lebih mencengangakan lagi adalah kenyataan bahwa perantara (*mediums*) yang sementara berada dalam 'alam tidak sadarkan diri' mampu membaca dan menirukan prasasti-prasasti pada obyek-obyek yang berada dalam kotak yang tertutup, meskipun mereka sendiri sebenarnya orang yang buta huruf.

Ringkasnya, perantara yang menjalani tindakan-tindakan yang tidak bisa dipahami itu yang kita diwajibkan untuk mengikutinya untuk masuk ke dalam alam roh yang tidak tampak dalam usaha kita untuk mendapatkan sebuah jawaban.

Semua yang telah kami sebutkan telah dibuktikan oleh eksperimen, dan dengan sendirinya menolak klaim para pendukung materialisme, karena jika roh secara sederhana merupakan efek materi, properti psikokimiawi otak, maka tidak mungkin menjelaskan seluruh fenomena yang beragam ini yang telah diverifikasi dengan eksperimen. Meskipun umur tidak menjadi pertimbangan penting bagi orang-orang yang melakukan komunikasi dengan roh, mereka yang melewati jalan ini umumnya memilih perantara pada anak-anak untuk menerima pesan dari roh. Ini dilakukan untuk menghindari tipu daya, kebohongan dan penyelewengan

---

[25] *'Alam-l Pas az Marg*, bab 11.

lain dari alat serba guna ini (roh) dan dengan demikian akan menghindarkan roh dari tujuan-tujuan yang tidak semestinya.

Pada saat yang sama, para peneliti yang sudah berpengalaman dan mengkhususkan diri untuk meneliti bidang ini juga ambil bagian dalam pembahasan terjadinya kontak dengan roh. Eksperimen yang cermat dan berulang-ulang mereka lakukan untuk menghindarkan keraguan yang ada, menjelaskan semua ambiguitas dan menghapuskan gagasan berupa sugesti langsung (*autosuggestion*) yang terjadi pada sebagian partisipan.

Meskipun dalam pembahasan kita bisa menerima materi sebagai realitas yang tercipta, ia—seperti kebenaran dan realitas yang lain—dieksploitasi oleh orang-orang yang pekerjaannya melakukan tipu daya dan kebohongan, mereka merendahkan dan tidak menghormatinya. Karena itu orang tidak bisa mempercayai semua orang yang mengklaim mampu berkomunikasi dengan roh, atau yang menolaknya dengan argumen yang tidak sesuai, keduanya bertentangan dengan logika. Pengujian yang cermat terhadap materilah yang akan mengantarkan kepada persepsi kebenaran dan kemampuan untuk membedakan ilusi dari kebenaran.

Farid Wajdi, penyusun *Twentieth Century Encyclopedia*, mendaftar nama-nama ilmuwan pilihan dari Eropa dan Amerika yang bekerja di bidang ini, dan mencatat bukti-bukti yang terang sebagai hasil eksperimen obyektif yang mereka lakukan. Banyak dari mereka yang bersikap skeptis atau negatif mengenai kemungkinan berkomunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal sampai hal itu terbukti bagi mereka, karena kenyataannya pertama kali mereka memasuki bidang ini dengan membawa niat yang secara penuh menolak prinsip-prinsipnya.

Jika seseorang berkeinginan untuk membuktikan secara ilmiah kemungkinan berkomunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal, mereka akan menghasilkan kesimpulan bahwa hal itu sebagai absurditas. Namun, ketika mereka menyaksikan bahwa eksperimen apa pun yang telah dilakukan berakhir dengan mendukung kebenaran klaim pendukung kemungkinan berkomunikasi dengan roh, mereka menyerah dan menerima fakta itu. Para ilmuwan pendahulu mereka tidak pernah menghadapi kesulitan untuk menguji klaim para *spiritualist*, mereka bahkan menganggap tidak perlu lagi melakukan eksperimen dalam subyek ini, karena hasilnya telah nyata.

Farid Wadji menambahkan para spesialis dalam bidang ini mempercayai prinsip bahwa roh itu tidak hancur dengan kematian tubuh,

karena mereka tidak mampu untuk menjelaskan fenomena luar biasa yang terjadi dalam pembahasan mereka selain adanya aktifitas roh orang yang sudah meninggal. Orang-orang yang tidak memiliki argumen logis untuk dikemukakan mencoba untuk menjelaskan realitas-realitas yang diuji secara eksperimental dengan sudut pandang 'ketidaksadaran'.

Apakah logis kita menuduh seluruh ilmuwan dan ahli yang berkerja di bidang ini dengan mudah telah dikecohkan oleh tipu daya para penipu dan suatu rangkaian khayalan yang dipoles dengan bukti-bukti ilmiah? Apakah logis menegaskan kebenaran pengetahuan ini tanpa pengujian yang hati-hati di bawah pengaruh perantara?

Sangat tidak rasional dan tidak logis untuk menimpakan kesalahan kepada semua ilmuwan ini!

Alfred Russell Dulles, rekan Darwin dalam menemukan hukum seleksi alam, menyatakan pandangannya tentang materi sebagai berikut:

"Ketika saya mulai melakukan investigasi misteri-misteri berkomunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal, secara mutlak saya mendukung materialisme dan menolak spiritualisme. Tak sedikit pun yang tersisa dalam pikiran saya tentang entiatas non-material atau dunia supranatural. Sebaliknya, adalah niat saya untuk membuktikan dengan perangkat-perangkat ilmiah ketidakbenaran semua kepercayaan dalam hal itu. Namun, ketika eksperimen telah saya lakukan dan realitas-realitas telah terbukti, lambat laun kepercayaan tentang hal itu mengalir dalam diri saya. Realitas roh yang memiliki efek seperti itu datang kepada saya, sehingga dengan tegas saya mempercayainya sebelum saya mampu mendapatkan penjelasan dalam pikiran saya tentangnya. Saya tidak bisa menghindarinya, juga tidak mendapatkan sebab material untuknya."[26]

Krokis, rektor pada *Royal Academy of Science* di Inggris, dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Phenomena* menulis sebagai berikut:

"Ketika saya mempercayai eksistensi fenomena ini, maka apabila saya menyembunyikan kesaksian saya untuk melakukan kritik kepada para pencela yang tidak mengetahui apa pun tentang subyek ini dan tidak mampu untuk membebaskan diri mereka dari ilusinya adalah merupakan suatu jenis sikap penakut atau pengecut. Dalam buku ini saya menguraikan sejelas mungkin sebagaimana yang saya saksikan dengan mata saya dan teruji berulang kali lewat eksperimentasi yang cermat."

---

[26] *Ibid.*, hal. 72.

Dari semua eksperimen yang terjadi dalam pembahasan untuk meneliti roh orang yang sudah meninggal dan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik oleh para ilmuwan dari mereka, jelas bahwa manusia memiliki energi dan personalitas yang tidak mengalami kematian. Energi itu menjalani aktifitasnya yang beragam tanpa membutuhkan tubuh fisik. Di bawah kondisi-kondisi tertentu, para penduduk di dunia ini bisa melakukan komunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal.

Pengalaman Kedua

Prestasi lain yang menjadi kontribusi kemajuan pengetahuan terhadap pemahaman otonomi dan kehidupan yang kekal roh adalah hipnotisme. Hipnotisme terjadi dengan mengkonsentrasikan pandangan pada titik api dalam waktu yang cukup sampai munculnya sugesti sehingga subyek masuk ke dalam keadaan mimpi artifisial (buatan) yang sangat berbeda dengan umumnya mimpi saat tidur. Setelah subyek berada dalam keadaan tidak sadar, ia mendengar semua suara di sekelilingnya namun berasal dari luar dirinya, suara itu dihasilkan oleh orang yang menghipnotis, subyek mematuhi seluruh perintahnya dalam kondisi tidak sadarnya.

Ilmuwan Inggris, James Breed—berdasarkan investigasi-investigasi para pendahulunya—mampu mengubah hipnotisme menjadi pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan dengan menjelaskan prinsip-prinsip sesuai dengan berfungsinya hipnotisme. Setelah dia, para ilmuwan di Amerika dan Eropa mencurahkan usahanya untuk mengembangkan lebih lanjut ilmu ini, secara khusus kita mencatat nama-nama seperti Richet, Emile Kue, Van Ouls dan Charcot. Prestasi paling penting yang pantas dicatat dari mereka adalah prestasi yang dihasilkan oleh Charcot dengan klasifikasinya tentang tahapan dan tingkatan yang berbeda-beda dari ketidaksadaran hipnotis.

"Dalam keadaan tidak sadar artifisial, orang yang menghipnotis mampu membuat subyek tunduk kepada keinginannya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia dengan tanpa ragu mematuhi perintah-perintahnya. Indera orang yang tidak sadar berhenti berfungsi, ia tidak menunjukkan tanda-tanda yang memungkinkan dia untuk melihat atau mendengar, dan inderanya untuk menyentuh dan merasakan kehilangan kekuatan yang biasa ia miliki. Akhirnya, orang yang diubah dalam keadaan tidak sadar itu tidak merasakan keletihan dan kecapaian

sehingga ia tidak merasakan sakit sedikit pun, sekalipun beban berat dipikulkan kepadanya."[27]

Dr. Philip Carrot, ahli anestologis dan spesialis dalam hipnotisme, menulis dalam jurnal *British journal of Public Health* sebagai berikut:

"Banyak pasien yang memerlukan pembedahan berhasil dianestesi dengan menggunakan hipnotisme." Dia berkeyakinan bahwa lebih mudah dan lebih baik untuk menggunakan hipnotisme pada pasien yang menjalani pembedahan, karena prosedur hipnotisme lebih mudah dan lebih aman daripada membiusnya. Salah satu keuntungan hipnotisme adalah bahwa pasien tetap berada dalam keadaan tidak sadar selama beberapa jam tanpa merasakan sakit sedikit pun.[28]

Pengalaman Ketiga

Magnetisme (daya tarik) adalah cabang lain dari pengetahuan otonomi roh. Magnetisme adalah kekuatan misteri yang hadir dalam diri setiap orang dengan tingkatan yang berbeda-beda. Magnetisme berbeda dengan hipnotisme; dalam magnetisme ketika orang mengolah kekuatan magnetik dalam dirinya, ia akan mampu untuk mempengaruhi binatang sebagaimana mempengaruhi manusia. Di samping itu, kekuatan magnetik bisa diekploitasi secara langsung, sedangkan hipnotisme perlu menggunakan sarana tertentu untuk menjadi efektif. Kekuatan magnetik juga efektif dalam diri manusia yang memungkinkannya untuk menaklukkan mangsa atau musuhnya menjadi tidak berdaya. Sejak zaman dahulu, dalam batas-batas tertentu orang-orang telah sadar akan efek kekuatan misterius ini.

Meskipun demikian, baru pada akhir abad delapan belas ada penemuan ilmiah tentang kekuatan itu. Para spesialis mulai menggunakan gelombang magnetik sebagai sarana untuk menyembuhkan orang yang sakit dan dengan kemajuan penelitian, menjadi semakin kelihatan bahwa keadaan tidak sadar hipnotis bisa dimasukkan dengan menggunakan sarana magnetisme.

Para ahli psikiater memanfaatkan mimpi-mimpi (yang dimasukkan) artifisial untuk menemukan sebab-sebab kekacauan psikiatrik (jiwa) tertentu, mereka berusaha untuk menyelam ke dalam relung pikiran dan berusaha untuk menemukan pemikiran-pemikiran yang sesungguhnya

27. *Usul-I Ravankavi-yi Freud.*

28. *Ittila'at* 23/6/43.

dari ketidaksadaran: pemikiran-pemikiran bahwa pasien enggan untuk berterus terang kepada dokter saat berada dalam kondisi sadar, karena rasa malu atau alasan lain. Dengan memanfaatkan mimpi-mimpi itu, pasien dengan terus terang mengakui hal-hal tertentu yang tak pernah ia ungkapkan saat ia dalam keadaan sadar. Orang yang jatuh ke dalam keadaan tidak sadar secara penuh tunduk kepada pengaruh kekuatan magnetik yang mendorongnya untuk mengerjakan apa pun yang diperintahkan oleh orang yang meletakkan dirinya ke dalam keadaan tidak sadar, tanpa memiliki kekuatan sedikit pun untuk menentukan.

Pada tahap yang lebih tinggi, tubuh itu sendiri akan mati rasa secara penuh, dan apabila salah satu anggota tubuhnya diusap ia tidak akan mampu untuk bergerak, seperti tubuh yang lumpuh total. Subyek tidak akan mampu mendengar suara-suara yang ada di sekelilingnya, ia hanya melihat dan mendengar orang yang kekuatannya menguasainya. Kondisi pasif ini kadang berjalan begitu jauh, sehingga ia merasakan sakitnya jarum yang dimasukkan oleh orang yang mengontrol keadaan tak sadarnya, demikian juga jika seorang pengontrol mulai merasa bahagia, maka subyek akan merasakan keadaan yang sama! Suasana jiwa yang lain seperti marah, gemetar, senang, akan mamantul dengan cara yang sama.

Orang-orang yang berada dalam keadaan tak sadar magnetik, mampu berbicara dengan bahasa yang tidak pernah mereka pelajari, mereka mengetahui sesuatu yang berada di luar jangkauan pengetahuannya, dan roh mereka terbang ke daerah yang jauh. Para pendukung materialisme berusaha untuk menjelaskan semua ini dari sudut pandang sugesti dan hilangnya keinginan umum pada diri subyek. Meskipun demikian, penjelasan-penjelasan mereka kurang meyakinkan. Karena di samping yang bisa dijelaskan oleh pengetahuan-pengetahuan material, masih ada realitas di dalam manusia yang mampu menyelesaikan tindakan-tindakan yang tidak bisa dijelaskan dari sudut pandang kriteria material. Siapa pun yang mencoba untuk menemukan kebenaran materi akan dibimbing untuk menerima kesimpulan ini, langkah demi langkah.[29]

Energi apa yang bisa menundukkan keinginan orang lain dan merampas anggota tubuhnya sehingga tidak bisa bergerak dan merasa?

---

[29] Farid Wajdi, *Da'iratu al-Ma'arif*, Vol. X, hal. 420.

Apabila manusia merenungkan dengan hati-hati, apakah ia akan tidak yakin bahwa eksistensinya itu meliputi roh yang bersifat misteri dan kekal?[30]

Apakah bukan merupakan metode ilmu pengetahuan untuk mendasarkan hukum-hukum umumnya pada pengamatan-pengamatan obyektif dan berusaha untuk menghapuskan khayalan? Tidak diragukan lagi, setiap penemuan baru dalam bidang yang didiskusikan di atas mematahkan seluruh argumentasi para pendukung materialisme.

Pengalaman Keempat

Meskipun manusia telah lama sadar akan telepati—paling tidak dalam batas-batas tertentu—tidak ada kajian ilmiah yang berusaha mengungkap subyek ini sebelum tahun 1882. Sejak saat itu Masyarakat Inggris untuk Penelitian Kekuatan Batin (*English Society for Psychic Research*) telah melakukan beberapa eksperimen dan telah mebuktikan fenomena itu.

Komunikasi pemikiran antara dua orang adalah sesuatu yang mungkin terjadi baik dari jarak yang dekat maupun jauh. Komunikasi jarak dekat terjadi dengan cara dua orang berdiri berhadapan satu sama lain dan memancarkan (*transmitting*) pemikirannya satu sama lain dengan tanpa berbicara atau membuat isyarat tubuh.

Sedangkan komunikasi jarak jauh—dan batasan jarak tak penting lagi—bisa terjadi antara dua orang dalam waktu yang telah diatur sebelumnya, dengan mengkonsentrasikan pemikirannya pada satu titik untuk memancarkan pesan mental mereka satu sama lain.

Fenomena ini telah diuji berulang kali dan dibuktikan oleh para spesialis dan ini bisa dianggap sebagai manisfestasi lain yang luar biasa dari roh, yang menunjukkan kemandiriannya dari tubuh. Haruskah kemudian kita tidak mempercayai bahwa energi yang mengatur mekanisme tubuh kita berbeda secara fundamental dari energi material and fenomena yang dihasilkannya? Jawabannya adalah sebagaimana yang diungkapkan ahli psikiatri, Kennington, tentang hal ini: "Karena otak itu tidak mungkin eksis dan berfungsi beberapa sentimeter di luar tubuh sebagaimana tidak mungkinnya pencernaan atau sirkulasi darah yang terjadi di luar tubuh."

---

[30] *'Alam-I Pas az Marg*, hal. 46.

Henri Bergson menulis:

"Fenomena yang dinyatakan eksis oleh ilmu pengetahuan kekuatan batin (*psychic*), paling tidak sebagiannya mesti dianggap benar, mendorong kita untuk bertanya kenapa kita menunggu terlalu lama untuk melakukan kajian seperti itu?

Kita tidak akan mengulang subyek yang telah kita diskusikan, namun akan membatasi diskusi kita kepada persoalan yang kelihatan lebih pasti daripada poin lain. Jika setelah mengumpulkan ribuan kesaksian yang konsisten antara satu sama lain berkenaan dengan telepati yang mana para ilmuwan masih berkeinginan kuat untuk menolak realitas fenomena ini, maka kemudian kita hanya bisa menyimpulkan bahwa kesaksian manusia tidak diterima oleh ilmu pengetahuan dan ditolak olehnya.

Memang benar bahwa kita harus memilih di antara keragaman hasil yang dihadirkan oleh pengetahuan kekuatan batin kepada kita, bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri tidak menganggap semua hasilnya sebagai kesimpulan yang sama, dan bahwa ia membedakan antara mana yang pasti dan mana hanya kemungkinan.

Namun, jika kita hanya mempertimbangkan bahwa hanya sebagian saja dari pengetahuan kekuatan batin yang dianggap sebagai terbatas, maka itu cukup memberi kita pengertian tentang alam yang luas dan tidak diketahui bahwa pengetahuan kekuatan batin baru saja mulai dieksplorasi."[31] []

---

[31] *Du Surchisma-yi Akhlaq va Din*, hal. 354.

- 11 -
Bukti Pengalaman II

Pengalaman Kelima

Rasa ingin tahu manusia yang terus meningkat pertama kali akan memulai menguji dirinya sendiri pada obyek-obyek yang sangat jauh darinya. Sekarang, hal itu telah menjadi kondisi dan lingkungan normal dan alamiahnya yang menenangkannya ketika ia berusaha untuk melihat faktor-faktor yang mendominasi eksistensinya. Salah satu topik yang menarik perhatian manusia adalah topik tentang tidur dan mimpi. Ketertarikan itu bisa dipahami dengan mempertimbangkan bahwa bagian penting hidup manusia dihabiskan untuk tidur dalam dunia mimpi.

Beberapa teori yang dikemukakan dalam subyek ini menunjukkan kompleksitas subyek dan merefleksikan lamanya eksperimen yang telah dilakukan. Adalah karaterisristik manusia, seperti makhluk hidup lain, untuk tidur setelah melakukan usaha dan aktifitas yang melelahkan. Ketika bagian penting aktifitasnya selesai, maka berfungsinya tubuh juga menurun.

Bagaimana tidur itu terjadi adalah pertanyaan penting, meskipun telah bayak kajian yang dilakukan, namun semua jawaban definitif belum ditemukan. Seluruh persoalan diselimuti oleh banyaknya penafsiran, dan kebanyakan teori-teori itu adalah hasil dari deduksi ceroboh dan tidak sah. Semua yang bisa diketahui oleh pengetahuan terbatas pada

proses fisik tertentu yang terjadi dalam alam tubuh. Namun, belum ada indikasi-indikasi yang memungkinkan kita untuk mengharapkan adanya solusi persoalan ini dan merupakan kecorobohan untuk memprediksikan munculnya teori-teori yang tepat dan realistik. Meskipun demikian, kemajuan ilmu pengetahuan suatu hari nanti memungkinkan manusia untuk memecahkan misteri besar yang menghadangnya ini.

Sedangkan mimpi—konfigurasi beberapa pemandangan, peristiwa di dalam pikiran orang yang sedang tidur—lebih misterius daripada tidur. Fenomena mimpi yang kita hadapi penuh dengan segala jenis persoalan yang kompleks dan rumit. Seluruh fungsi psikologis tubuh, seluruh tindakan sengaja dan reflektifnya berlajalan pada saat tidurnya dengan sangat teratur. Syaraf dan kelenjar, usus dan otot, seluruhnya melanjutkan kerjanya. Namun manusia tidak memiliki kekuatan untuk berpikir atau mengambil keputusan, keinginannya tidak berjalan, dan kehidupannya mirip kehidupan makhluk monoseluler.

Orang yang sedang tidur adalah seperti gambar mati dan tidak bergerak, namun tiba-tiba ia bangkit dan kembali hidup. Tidur dan terjaga kenyataannya bisa disamakan dengan kematian dan kebangkitan. Berkenaan dengan pertalian antara tidur dan mati di satu sisi dan terjaga dan kebangkitan di sisi lain, Al-Qur'an yang mulia mengungkapkannya sebagai berikut:

> *Tuhan mengambil jiwa manusia pada saat kematian mereka, dan jiwa manusia yang belum mati ketika tidurnya. Kemudian Dia menahan jiwa manusia yang telah Dia tetapkan kematiannya pada saat itu, dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan.* (QS. az-Zumar: 32)

Menurut pandangan Al-Qur'an, tidur adalah tampak sebagai berhentinya kekuatan-kekuatan alamiah dalam diri manusia, namun pada yang saat sama tidur merupakan kembalinya roh manusia kepada kehidupan batinnya. Tidur adalah kematian kecil, dan kematian adalah tidur besar. Dalam dua kasus itu roh ditransfer ke dunia yang berbeda. Perbedaannya adalah pada saat terjaga dari tidur seseorang tidak sadar bahwa ia baru saja kembali dari perjalanan, sedangkan bagi yang meninggal segalanya menjadi jelas.

Mimpi dibagi ke dalam beberapa kategori. Proporsi yang paling besar dari mimpi berupa harapan dan keinginan-keinginan pemimpi, atau merefleksikan peristiwa-peristiwa yang telah ia alami.

Kategori besar lain terdiri dari mimpi-mimpi kacau yang secara sederhana merefleksikan imajinasi dan ilusi pemimpi. Kategori selanjutnya adalah kategori mimpi yang elemen utamanya adalah sejenis inspirasi, mimpi-mimpi ini meramalkan peristiwa-peristiwa. Mimpi kategori ini kadang merefleksikan peristiwa yang belum terjadi dengan pengungkapan yang nyata dan tepat dan kadang hanya dalam bentuk simbolik saja yang bisa ditafsirkan oleh orang-orang yang memiliki ketrampilan tentang tafsir mimpi.

Karena roh manusia mempunyai afinitas dengan alam supranatural, ia terikat untuk berangkat menuju alam semesta yang luas ketika tidur menghentikan pergumulannya dengan persepsi indera. Dalam mimpi, orang menyaksikan realitas-realitas tertentu sesuai dengan tingkat persiapan dan kapasitasnya, dan mampu menyimpan pengetahuan yang telah diterimanya di dalam pikiran, sehingga ia bisa mengingatnya kembali setelah terjaga dari tidur.

Tidak diragukan lagi, bahwa mimpi yang kacau memiliki hubungan dengan kondisi fisik dan psikologis tertentu. Mimpi seperti itu tak lebih daripada rangkaian ilusi dan imajinasi. Demikian pula dengan hadirnya peristiwa-peristiwa masa lalu dalam pikiran pemimpi, tanpa ada refleksi terhadap peristiwa yang belum terjadi, tidak memiliki nilai khusus. Meskipun demikian, hal di atas tidak terjadi pada mimpi-mimpi yang menurut penafsiran memungkinkan orang untuk meramalkan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi (masih dalam persiapan), atau mimpi yang tidak memerlukan penafsiran lagi sudah cukup jelas hadir kepada kita dunia-dunia imajinatif berupa sebab-sebab dan kesempatan-kesempatan akan suatu hal dalam bentuk aktualnya.

Cukup banyak mimpi jenis ini telah dilaporkan dalam sumber-sumber historis. Bahkan kebanyakan terjadi pada kehidupan salah satu dari kita, dan masing-masing orang mengalami peristiwa yang berbeda. Kita tidak boleh menganggap mimpi seperti itu sebagai pengingat kepada peristiwa-peristiwa masa lalu yang terjadi pada saat tertentu atau kita tidak boleh membuat analisa bahwa sistem syaraf kita mempunyai insting yang tertekan dan keingingan-keinginan yang berperan dalam mimpi itu.

Freud menafsirkan mimpi sebagai berikut:

"Umumnya dikatakan, apa yang tampak kepada kita dalam dunia mimpi adalah obyek-obyek inderawi yang membuat kita mengingat peristiwa pada suatu saat dan keinginan-keinginan yang belum terpenuhi

karena satu dan lain alasan. Saat siang hari orang mungkin membayangkan suatu keinginan untuk memiliki wanita cantik yang tidak mungkin ia raihnya, pada malam harinya ia akan meraihnya dalam dunia mimpinya. Pengemis yang kelaparan memimpikan menjadi kaya dan memiliki istana, orang yang memiliki wajah buruk akan memimpikan kecantikan sempurna, orang tua yang lemah akan memimpikan menjadi pemuda yang gagah perkasa, yang tidak cita-cita dan putus asa akan memimpikan semua keinginannya terpenuhi. Ringkasnya semua keinginan dan kecenderungan yang belum terpenuhi di waktu siang hari, semua perasaan yang masih tertunda karena satu dan lain alasan akan terbuka dan secara bebas terbang menikmati kepuasan dalam dunia mimpi."

Di sini saya akan membatasi diri dari menyebutkan mimpi-mimpi yang meramalkan kejadian mendatang yang disebutkan dalam sumber-sumber historis atau apa yang telah saya alami atau dialami banyak orang kemudian diceritakan kepada saya.

Pada hari Sabtu tanggal 24 April 1962, gempa Bumi yang keras mengguncangkan kota Lar, yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan kerugian lain. Sekitar satu minggu sebelum terjadinya gempa, saya memimpikan bahwa gempa yang sangat keras telah mengguncangkan kota Lar, menghancurkan bangunan dan menyebabkan terjadinya hujan debu yang menutup awan seperti kabut.

Dengan pemandangan yang mengerikan yang menekan pikiran saat ini, saya terjaga di tengah malam seperti orang kena teror. Hari berikutnya saya bercerita kepada tokoh masyarakat kota Lar dan teman-teman yang saya jumpai dalam mimpi saya, dan mereka masih ingat betul cerita saya itu.

Saat itu mereka menafsirkan mimpi saya dengan cara yang berbeda-beda, namun dua atau tiga hari kemudian terjadi gempa yang tak terlalu besar dan tidak mengakibatkan kehancuran yang besar. Salah seorang tokoh agama mengunjungi saya dan berkata: "Gempa yang terjadi kemarin adalah satu peristiwa yang telah kamu alami dalam mimpimu." Saya menjawab bahwa kerusakan dan kehancuran yang terjadi akibat gempa bumi itu masih jauh dari apa yang terjadi dalam mimpi saya. (Tokoh-tokoh itu masih ingat betul peristiwa tersebut).

Akhirnya saat tanggal 24 April tiba, pada sore harinya gempa dahsyat mengguncang kota Lar. Seluruh kota terguncang, bangunan roboh, awan tanah dan debu menyelimuti udara, dan tidak terhitung lagi berapa orang

yang meninggal dunia, baik dari golongan orang tua, muda, laki-laki maupun perempuan. Orang-orang yang selamat dari gempa bangkit dari reruntuhan bangunan untuk menolong orang yang luka-luka. Pemandangan yang terjadi pada saat yang menyuramkan itu sangat mengerikan sekali.

Peristiwa luar biasa yang terjadi dalam mimpi saya adalah ketika saya melihat anak kecil yang masih memiliki hubungan keluarga dengan saya, ia hidup di lingkungan tetangga saya. Saya melihat dia melewati bagian bangunan rumah yang hampir roboh, sampai kemudian saya memanggilnya agar menyelematkan diri dari tempat itu.

Ketika gempa terjadi, bagian bangunan rumah yang roboh itu tampak jelas dalam mimpi saya, dan bagian yang lain masih tersisa, dan pada anak kecil itu tidak terjadi apa-apa, karena ketika gempa terjadi ia berlari dari satu sudut ke sudut yang lain dalam kepanikan, menghindar dari bahaya ketika bagian tertentu dari bangunan itu mulai roboh.

Dengan menyimak peristiwa di atas, apakah masih logis untuk menerima—berdasarkan penjelasan-penjelasan mimpi tipe ini yang jumlahnya tak terhitung lagi yang secara aktual meramalkan kejadian mendatang—penafiran-penafsiran pendukung materialisme yang menganggap semua mimpi sebagai akibat dari refleksi peristiwa sehari-hari atau perasaan takut akan sesuatu yang belum dikenal di dalam pikiran? Apakah bisa mimpi-mimpi seperti itu sebagaimana klaim Frued, secara sederhana dianggap sebagai refleksi keinginan-keinginan yang tertekan yang datang ke permukaan alam tidak sadar untuk memperdayakan ego?

Bagaimana sarana mempersepsi kita memahami peristiwa-peristiwa yang berada di atas lingkungan-lingkungan material yang mengelilingi kita? Bagaimana ia bisa menyadari peristiwa-peristiwa yang belum terjadi? Apakah ada penjelasan lain tentang kesadaran itu kecuali dilihat dari sudut pandang adanya hubungan antara roh manusia dan dunia supranatural?

Maka dari itu, yang menjadi kenyataan adalah bahwa manusia mencapai kesadaran dari dunia yang tidak kelihatan, dari sumber yang sadar akan masa mendatang, dengan cara yang sama fasilitas-fasilitas astronomi memungkinkannya untuk merekam cahaya yang dipancarkan oleh galaksi. Kenapa mesti tidak diterima bahwa gelombang yang dipancarkan oleh dunia yang tidak kelihatan bisa dibawa oleh roh manusia,

yang berperan sebagai penerima, sehingga berhasil membawa materi yang tidak bisa diketahui oleh sarana-sarana alamiah termanifestasi dalam dunia mimpi?

Mari kita perhatikan pandangan lain yang menjadi pegangan para tokoh materialisme berkenaan dengan subyek umum tentang mimpi, mereka mengatakan;

"Berbeda dengan apa yang telah dibayangkan selama berabad-abad, bagi kita, mimpi tidak meramalkan kejadian mendatang atau membuka-kan misteri apa pun. Sebab itu persoalan tafsir mimpi sudah usang. Sebaliknya kita sangat percaya apa yang dikatakan oleh Frued, kita mesti menyetujui bahwa mimpi menguraikan peristiwa-peristiwa masa lalu. Dengan kata lain, mimpi bersumber dari peristiwa-peristiwa masa lalu dan tidak memiliki indikasi-indikasi untuk peristiwa-peristiwa mendatang.

Selain itu, eksperimen yang dilakukan dengan hati-hati telah menunjukkan bahwa mimpi—seperti semua pengalaman spiritual lain—adalah seluruhnya fenomena material, tanpa ada keterlibatan kekuatan-kekuatan supranatural."[32]

Apakah memang seperti itu kenyataannya? Apakah mimpi tidak pernah menginformasikan kepada kita akan peristiwa-peristiwa masa lalu atau persoalan-persoalan yang tidak kita ketahui?

Para pendukung materialisme tentu saja bebas jika mereka hendak mengabaikan realitas-realitas dan secara penuh memberikan penafsiran yang tidak realistik akan mimpi yang tidak memiliki kaitan sedikit pun dengan pemikiran dan peristiwa sehari-hari.

Bahwa teori-teori yang mereka kemukakan merepresentasikan puncak kesempurnaan, dan mereka berkhayal telah menemukan semua misteri alam semesta dan prinsip-prinsip yang memerintah kehidupan manusia adalah bualan mereka. Mereka berandai-andai bahwa apa pun yang tampak menjadi misteri atau bertentangan dengan penjelasan-penjelasan logika secara otomatis tidak eksis, sehingga tak satu pun yang tersisa untuk bisa mereka jelaskan atau temukan. Meskipun demikian, mereka harus mengakui bahwa sikap seperti itu terhadap kebenaran yang sudah terang dan terbukti dengan sendirinya adalah suatu tanda akan adanya roh yang menentang kebenaran yang sudah mapan.

---

[32] Dr. Arani, *Khabidan va Kha Didan*, hal. 15-16.

Adalah kebiasaan para pendukung materialisme, untuk menganalisa apa pun yang tidak sesuai dengan bingkai kerja pemikiran mereka yang picik secara ceroboh dan tidak sabar dalam usahanya untuk menghancurkan keyakinan orang lain, dengan anggapan bahwa hanya merekalah yang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang sangat kompleks.

Namun, jika orang mengkaji suatu persoalan dengan arif dan sabar dan mencapai beberapa tingkat pemahaman tentang fenomena noninderawi, visinya semakin luas dan orang tidak cenderung untuk menerima penjelasan-penjelasan monodimensional. Kita tidak boleh melupakan bahwa para teolog tidak pernah menolak pengaruh yang mengalir dalam mimpi berupa pemikiran-pemikiran dan persepsi masa silam, atau keinginan atau cita-cita, juga faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal. Penyakit tertentu dan kekacauan mental bisa disembuhkan melalui petunjuk mimpi. Namun fenomena mimpi tidak bisa dengan mudah dianggap sebagai refleksi aktifitas otak atau sistem syaraf atau keinginan-keinginan yang tertekan. Memang cukup banyak mimpi yang berkaitan dengan faktor-faktor itu, namun hal itu tidak terjadi pada mimpi yang meramalkan masa silam. Sebagaimana kita lihat di atas, mimpi seperti itu tidak mungkin dijelaskan dengan mengacu kepada faktor-faktor dan sebab-sebab material, mereka merepresentasikan distilasi dari bentuk realitas yang berbeda. Kita juga tidak boleh melupakan prestasi yang menakjubkan dari para asketik. Cukup banyak orang (asketik) yang menyaksikan perbuatan-perbuatan luar biasa terjadi pada dirinya sendiri di samping prestasinya yang tercacat di dalam lembaran-lembaran buku sejarah.

Jika kita menganggap keragaman fenomena sebagai sebuah epifenomena materi, prestasi-prestasi seperti ini, prestasi-prestasi yang menarik kekuatan-kekuatan dalam diri manusia tetap tidak bisa dijelaskan. Seluruh fenomena yang telah kita diskusikan dalam dua bab sebelumnya menunjukkan eksistensi suatu realitas dalam diri manusia yang tidak bergantung kepada kehidupan fisiknya, yang hidup saat tubuhnya mati. Inilah kesimpulan yang bisa menghasilkan pemikiran yang mendalam.

Apabila kita membandingkan manusia dengan pesawat terbang yang terbuat dari komponen-komponen yang berbeda-beda, yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri, kita pasti setuju bahwa pesawat

terbang ini memerlukan pilot yang berpengalaman untuk mengemudikan dan mengarahkan pesawat itu dengan keahliannya. Meskipun eksistensinya secara absolut diperlukan untuk mengoperasikan pesawat, pilot tidak termasuk kategori yang sama dengan instrumen dan komponen yang membentuk pesawat. Roh adalah pilot tubuh material. []

- 12 -
Saat Terakhir yang Tak Terelakkan

Merupakan suatu keniscayaan bahwa suatu hari dunia yang sekarang eksis akan menjadi arena suatu peristiwa yang menakutkan. Dunia yang merupakan ajang bagi aktivitas dan kejayaan manusia yang tanpa henti sepanjang eksistensinya, aktivitas-aktivitasnya yang berkembang luas sejak dari dalam laut sampai angkasa luar—dunia ini akan mengalami nasib yang mengejutkan dan terhenti dalam suatu petaka tunggal.

Benda-benda langit akan bertabrakan dan berjatuhan, tidak ada cahaya atau kehangatan yang tersisa di langit, gunung-gunung yang tinggi menjulang akan diruntuhkan, api akan membara seolah-olah suatu percikan terjatuh menimpa tumpukan kapas yang telah tertimbun selama berabad-abad, lautan akan meluap dan membanjiri daratan, kuburan-kuburan akan terbuka dan saling menyatu satu sama lain, dan bumi sendiri, karena patuh kepada perintah ilahi, akan membuka dan menyerahkan seluruh isi dan kepercayaan yang telah tersimpan melewati berbagai masa. Seluruh dunia akan berubah menjadi lautan debu, seolah-olah segala sesuatu yang eksis merupakan tanah lapang di dalam sebuah lesung raksasa.

Percampur-bauran dan penyebaran simultan seluruh elemen ini, sehingga dengan demikian tidak ada lagi fenomena yang dapat dibedakan, merupakan takdir masa depan dunia kita yang teratur dan sangat

tertata. Al-Qur'an yang mulia mengingatkan manusia, bahwa masa bagi makhluk yang kini eksis terbatas waktunya dan tidak akan abadi:

Tidak pernahkah kamu berpikir bahwa Tuhan telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan adil dan untuk waktu tertentu ? Orang-orang yang tidak beriman mereka akan bertemu dengan Tuhannya. (QS. ar-Rum: 8)

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa terjadinya peristiwa ini merupakan keniscayaan; dan bahwasanya pada hari ketika seluruh makhluk akan dilucuti pakaian kehidupannya hanya Esensi Sang Pencipta yang Murni dan Suci yang tetap bertahan.

Mari kita dengarkan deskripsi Al-Qur'an yang menggambarkan hari yang menakutkan itu, di mana segala benda akan binasa:

Wahai para manusia, takutlah kepada murka Tuhanmu! Kegoncangan dan ledakan hari kebangkitan akan hebat dan dahsyat. Pada hari itu ibu-ibu yang sedang menyusui akan melupakan bayi mereka dan para wanita hamil akan gugur kandungannya. Kamu akan melihat para manusia seperti mabuk karena teror hari itu, tetapi mereka tidaklah mabuk, tetapi siksa Tuhan itu keras dan menyakitkan.
(QS. al-Hajj: 1-2)

Bila bumi mulai bergoncang dengan keras, dan gunung-gunung diluluh-lantakkan dan diterbangkan seperti debu.
(QS. al-Waqi'ah: 4-6)

Manusia bertanya: "Kapankah hari kebangkitan kembali akan datang?" (Katakanlah) *"Ia akan menjadi hari ketika pandangan manusia terbelalak karena ketakutan, ketika bulan memudar sinarnya dan matahari serta bulan dikumpulkan. Pada hari itu manusia akan bertanya ke mana hendak lari dan kepada apa bernaung."* (QS. al-Qiyamah: 6-10)

Apabila bintang-bintang berserakan, apabila benda-benda langit beterbangan. (QS. al-Infithar: 2)

Flammarison, ahli astronomi yang sangat terkenal, berkata dalam bukunya *The End of the World*:

"Penampilan kehidupan dengan segala pesonanya merupakan akibat dari ketundukan sistem tata surya terhadap tarikan gaya grafitasi dan gerakan sentrifugal alam semesta. Gaya gravitasilah yang membuat saling

berhubungannya seluruh bagian alam semesta, dari atom sampai bintang, dan mengendalikan serta mengatur gerakan bagian-bagian tersebut dengan bantuan gerakan sentrifugal. Sehingga suatu tatanan alam semesta mengejawantah pada seluruh makhluk. Namun, tatanan ini niscaya akan runtuh, bintang-bintang akan padam dan benda-benda langit akan beterbangan bagai manik-manik dari sebuah kalung yang rusak."

Sebagaimana dapat disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan cerita-cerita terpercaya, tatanan makhluk akan runtuh dengan tiba-tiba sebagai akibat dari suatu kejadian yang bersifat pasti yang tidak kita ketahui: kehidupan matahari, bintang-bintang dan seluruh makhluk akan sampai pada akhir yang mendadak.

Rill, ahli astronomi Inggris berkata:

"Alam semesta mengejawantah sepuluh atau lima belas milyar tahun yang lalu sebagai akibat dari suatu ledakan. Ia memanfaatkan setengah energinya atau tubuhnya untuk mengirim bintang-bintang ke kedalaman ruang angkasa, dan setengah berikutnya untuk merekatkan galaksi-galaksi dan mempersiapkannya bagi ledakan terakhir."

Al-Qur'an mengatakan:

Pada hari ketika Kami gulung langit seperti sebuah gulungan. (QS. al-Anbiya: 104)

Dan apabila lautan dijadikan meluap... (QS. at-Takwir: 6)

Pada hari ketika langit akan meluluh seperti perak ... (QS. al-Ma'arij: 8)

Dua ayat terakhir tersebut bertentangan dengan teori banyak ilmuwan masa lalu yang menyatakan bahwa akhir dunia akan datang sebagai akibat dari menurunnya panas matahari dan membekunya seluruh makhluk. Dua ayat tersebut malahan menyatakan panas matahari semakin meningkat pada saat kebangkitan kembali, sehingga dengan demikian tidak ada makhluk hidup yang mampu menahannya. Banyak ilmuwan terkemuka sekarang menggambarkan datangnya hari tersebut sesuai pengetahuan relatif yang mereka kuasai.

Georges Gamoff menulis:

"Radiasi matahari akan meningkat sepanjang waktu, dan bila jumlah hidrogen pada matahari mencapai jumlah maksimumnya, energi yang dipancarkan oleh matahari akan meningkat sekitar seratus kali. Kajian-

kajian kami mengenai produksi energi oleh matahari menghasilkan kesimpulan yang sepenuhnya bertentangan dengan teori-teori klasik semiresmi mengenai subyek tersebut.

Alih-alih mengatakan bahwa segala sesuatu suatu hari akan membeku sebagai akibat dari menurunnya aktivitas matahari, kami harus mengatakan bahwa akan terjadi sebagai akibat dari intensitas panas matahari yang terus meningkat, selama masa terakhir perkembangannya, bahwa kehidupan akan hancur.

Jika temperatur di permukaan bumi melebihi temperatur yang membuat air mendidih, batu-batu dan kerak bumi yang keras tidak akan mencair, tetapi lautan pasti akan mulai mendidih, dan karena tidak ada spesies yang berkembang dapat hidup dalam air mendidih, maka sebagian besar bentuk kehidupan akan berakhir. Oleh karena itu, mungkin bahwa seluruh spesies yang lebih tinggi akan mati sebelum temperatur bumi mencapai tingkat yang tidak dapat ditolerir." [33]

Di tempat lain penulis yang sama menyatakan:

"Diramalkan bahwa dalam beberapa ratus juta tahun setelah pembentukan kerak bumi, volume matahari akan melebihi volume venus. Sinarnya akan berlipat ganda sepuluh sampai tiga puluh kali, dan lautan akan sampai pada titik didih."[34]

Dua Suara Terompet Kebangkitan

Al-Qur'an yang Mulia mendeskripsikan munculnya kebangkitan kembali sebagai berikut:

> *Mereka akan meniup terompet dan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi akan mati, yang selamat hanya yang Tuhan ingin menjaganya. Kemudian terompet itu dibunyikan kembali dan seluruh makhluk dengan tiba-tiba akan bangkit menunggu kebangkitan kembali.* (QS. az-Zumar: 68)

Maka akan ada dua suara pada terompet tersebut. Yang pertama akan cepat dan singkat, seperti suara gemuruh di langit, suatu pernyataan universal yang akan menyebabkan seluruh bentangan alam terlipat, para penduduk bumi tiba-tiba tersungkur ke tanah sementara mereka masih asyik dengan perjuangan sehari-hari mereka. Suara terompet pertama

---

[33] *Paydayish va Marg-I Khurshid*, hal. 131.

[34] *Madda-yi Zamin va Asman*, hal. 533.

ini akan menyebabkan kematian seluruh makhluk hidup, dan seluruh makhluk di langit dan di bumi, bahkan termasuk para malaikat.

Al-Qur'an mengatakan:

Pada hari itu ketika sang penyeru (Israfil) *menyeru manusia kepada kebangkitan kembali yang mengerikan, orang-orang kafir akan datang dengan mata tertunduk, seperti belalang yang beterbangan, cepat-cepat menjawab seruan kepada kebangkitan kembali itu. Orang-orang kafir akan berkata satu sama lain: "Ini adalah hari yang berat!"* (QS. al-Qamar: 6-8)

Suara kedua pada terompet akan menjadi panggilan yang membangkitkan yang membuat manusia kembali hidup dan mengantarkan pada kebangkitan kembali. Manusia tiba-tiba akan bangkit dari kubur mereka dan akan bertanya, diri mereka dipenuhi dengan rasa takut:

Siapakah yang membangunkan kami dari peraduan kami? Ini tidak lain daripada apa yang dijanjikan oleh Tuhan, para rasul memang berbicara benar. (QS. Yasin: 52)

Setiap ledakan yang susul-menyusul terjadi pada benda-benda langit. Muncul di galaksi-galaksi dan wilayah-wilayah luar angkasa yang jauh, ledakan-ledakan ini tidak mengacaukan tatanan alam semesta atau norma-norma makhluk, namun penyebab dan akibatnya tetap tidak diketahui.

Ledakan universal yang menakutkan itulah yang menyebabkan struktur langit dan bumi hancur, mengakhiri kehidupan dunia dan para penduduknya serta norma-norma yang mengatur makhluk. Gelombang suara yang kuat, suara yang mengakibatkan kematian yang merupakan alat bagi implementasi perintah ilahi, akan menjadi sangat keras dan kuat sehingga dalam waktu tersingkat yang dapat dibayangkan ia akan mengakhiri eksistensi seluruh makhluk hidup. Kehancuran dunia melalui gelombang suara yang dihasilkan oleh terompet Israfil ini akan terjadi pada saat ketika orang-orang sedang menjalankan kegiatan keseharian mereka dan tidak menyadari bahwa suatu kejadian yang menakutkan sedang terjadi.

Utusan Tuhan yang paling mulia, Nabi Muhammad saw bersabda:

"Pada saat itu, beberapa orang sedang berada di rumah mereka, dan beberapa sedang bepergian. Beberapa orang dihentikan oleh kema-

tian padahal mereka sedang memasukkan sepotong makanan di mulut mereka. Beberapa sedang berbicara kepada teman-teman mereka dan jiwa mereka akan dicabut dari diri mereka sebelum mereka bisa menyelesaikan kata-kata mereka. Pada akhirnya, kematian akan menjemput seluruh manusia, tetapi Israfil akan terus meniup terompetnya sampai seluruh mata air dan sungai, seluruh bangunan, pepohonan, pegunungan, dan lautan, bercampur-baur dan terkubur di jantung bumi.

Sebagaimana orang mati jatuh ke tanah, beberapa orang akan jatuh pada punggung mereka, dan beberapa yang lain akan jatuh tengkurap. Orang-orang akan masih memiliki makanan di mulut mereka, makanan yang kematian tidak membiarkan mereka untuk menelannya."[35]

Suara pada terompet Israfil bisa disamakan dengan suara terompet perang (tanduk) kepada tentara untuk memulai perang, ia seperti perintah untuk bersiap-siap. Suara kedua adalah seperti perintah untuk bergerak dan menyerang musuh. Maka, terompet tersebut memiliki dua aspek: aspek kematian universal dan aspek kebangkitan universal.

Pada ayat-ayat yang berbicara mengenai pembalikan dan transformasi total tatanan alam, kita melihat bahwa teror dan kebingungan menjangkiti seluruh makhluk. Langit dan bumi, muda dan tua, manusia dan binatang, seluruh makhluk yang diciptakan akan kebingungan, ketakutan akan memutus seluruh hubungan alami, dan orang-orang akan hanya memikirkan diri mereka masing-masing.

Ini akan menjadi kondisi umum seluruh umat manusia. Selain itu, orang kafir dan jahat akan menghadapi teror khusus mereka sendiri, mereka dengan sia-sia akan mengharapkan untuk bisa kembali ke bumi dalam rangka untuk menutupi masa lalu mereka yang memalukan karena tidak patuh kepada Tuhan dan para utusanNya. Tetapi itu sudah sangat terlambat, kesunyian yang penuh ketakutan dan hebat akan menghinggapi seluruh makhluk dan tidak satu pun yang akan mampu membantah Tuhan. Semuanya akan menanti kehadiran ilahi di dalam kepatuhan terhadap panggilan ilahi.

Oleh karena itu, Tuhan menyeru orang-orang untuk bangkit sekarang dalam rangka untuk menghindari nasib yang menyakitkan yang pasti menunggu para pendosa di akhirat:

Wahai manusia, apakah yang memalingkanmu dari Tuhanmu

[35] *Tafsir al-Burhan*, Vol. IV, hal. 85.

dan yang membuatmu angkuh. (QS. al-Infithar: 6)

Dia juga memperingatkan manusia sebagai berikut:

Sebelum kebangkitan kembali terjadi dan kamu diharuskan kembali kepada Tuhanmu, sambutlah seruan Penciptamu. Karena pada hari itu kamu tidak akan memiliki naungan untuk melindungimu dari hukumanmu yang memalukan atau berpaling darimu hukuman-hukumanmu. (QS. asy-Syura': 47) []

- 13 -
Dua Dimensi Kebangkitan

Sekarang, mari kita lihat bagaimanakah alam kehidupan di akhirat nanti. Akankah kebangkitan kembali secara eksklusif bersifat ragawi, sehingga manusia dihidupkan kembali dalam bentuk material yang mengkarakterisasikan tubuhnya, ataukah kehidupan abadinya secara eksklusif terjadi dalam alam roh, tanpa semacam keterikatan dengan tubuh materialnya? Atau akankah kehidupannya kembali terjadi dalam kontradiksi kedua dimensi: spiritual dan semi-ragawi?

Penggunaan kata "semi-ragawi" ini mengimplikasikan bahwa yang dihidupkan kembali adalah tubuh halus, tubuh yang bisa dianggap sebagai esensi bentuknya kini. Akhirnya, karena alam manusia merupakan gabungan dari tubuh dan roh, akankah kehidupan manusia setelah kebangkitan kembali memiliki kedua dimensi ini, sehingga tubuhnya—elemen yang memunculkan serangkaian reaksi fisika dan kimia—tidak akan binasa sepenuhnya, serta jiwanya tidak akan terpisah dari tubuhnya? Semua ini menampilkan berbagai teori yang dibuat mengenai alam kebangkitan kembali, mari sekarang kita menguji tiap-tiap teori tersebut.

Beberapa ilmuwan mendukung teori pertama dan mengatakan bahwa ketika kematian menyerang tubuh dan reaksi fisika serta kimianya berakhir, segala sesuatu mencapai titik perhentiannya. Namun, ketika kebangkitan kembali terjadi, tubuh manusia yang tercerai-berai disusun

kembali dari partikel-partikel yang telah terkubur di dalam bumi, tersebar di udara, atau tenggelam di dasar samudera. Maka, ketika tubuh memulai kehidupan barunya, roh—yang diperhitungkan sebagai salah satu properti mekanisme tubuh—juga diikat untuk kembali kepada kehidupan.

Teori kedua juga didukung oleh banyak filosof. Mereka percaya bahwa karena roh merupakan sumber dan esensi eksistensi manusia dan strukturnya sendiri mencenderungkannya kepada kehidupan yang berkelanjutan, maka roh mengucapkan selamat tinggal selamanya kepada tubuh material ketika kematian terjadi pada struktur tubuh yang mencenderungkannya kepada kebinasaan. Setelah beberapa saat menikmati sinar pemberi hidup dari roh, tubuh mendapati bahwa perannya telah berakhir. Sifat majemuk tubuh memungkinkannya untuk mengkandangkan roh yang abstrak hanya untuk suatu waktu yang terbatas, yang setelah itu pasti tubuh akan mengalami kerusakan dan kematian.

Roh, sebaliknya, setelah terbebas dari tubuh dan properti-propertinya, tetap abadi, dan oleh karena itulah hanya roh, yang muncul pada alam kebangkitan kembali. Bila tidak demikian, kebangkitan kembali tidak akan memiliki makna. Teori ini mengimplikasikan, tentu saja, bahwa hukuman dan ganjaran secara eksklusif merupakan moral atau spiritual.

Tidak ada bukti yang kokoh untuk mendukung teori ini, tetapi biasanya ia memiliki banyak pendukung. Sekarang teori ini memiliki sangat sedikit pengikut, karena teori-teori realistik yang dimunculkan oleh para ilmuwan telah sepenuhnya menghancurkannya.

Analisis ketiga terhadap persoalan tersebut adalah apa yang dibuat oleh sejumlah filosof kuno. Mereka mengatakan bahwa ketika kita mati, tubuh kita memang hancur: elemen-elemen elemental dan materialnya rusak dengan suatu cara sehingga tidak dapat disusun kembali. Jiwa kemudian tetap bertahan, tetapi bukan dalam kondisi abstraksi total, ia tersimpan di dalam tubuh halus (*subtle body*) yang tidak memiliki kemampuan menimbulkan reaksi-reaksi fisika dan kimia tetapi, meskipun demikian, membentuk tubuh kita sekarang. Tubuh halus ini, yang juga dikenal sebagai tubuh bayangan (*imaginal body*), luar biasa aktif dan memiliki kemampuan untuk melampaui seluruh halangan, dan mampu hidup abadi.

Namun, ada teori keempat yang dipegangi oleh banyak teolog dan filosof, baik di masa lalu maupun masa kini. Teori ini didasarkan pada

prinsip bahwa kebangkitan kembali merupakan kembali kepada kehidupan secara komplit dan menyeluruh karena tidak satu pun yang berhubungan dengan manusia yang dapat sepenuhnya hancur. Manusia memulai kembali kehidupannya di dunia berikutnya dengan segala kualitas dan propertinya, satu-satunya yang berbeda adalah bahwa kehidupannya setelah bangkit terbentang di alam yang lebih tinggi daripada dunia ini. Pada alam tersebut kita akan mencapai kondisi di mana raga dan roh mempertahankan esensi mereka yang terpisah, tetapi menjadi saling berhubungan secara sangat dekat sehingga eksistensi keduanya menjadi manifes sebagai satu unit tunggal.

Realitas kehidupan setelah bangkit kembali mesti dibayangkan, menurut pandangan tersebut, sebagai mencakup kedua dimensi manusia, tidak terpisah tetapi bersama, sama seperti halnya di dunia ini. Tidak ada argumen intelektual yang dapat diajukan sebagai bukti bagi alam kehidupan setelah kematian, hanyalah kepastian akan kebangkitan kembali dan alam spiritual dan fisiknya yang simultan saja yang menjadi topik bagi analisis filosofis dan rasional. Filsafat dan intelektual tidak memiliki kunci untuk membuka misteri dari apa yang, di luar seluruh bentuk kemungkinan, pasti akan muncul di akhirat. Namun meskipun begitu, bila kita melihat suatu hal di mana teori terakhir dari teori-teori yang diulas di atas mencoba untuk menjawab persoalan ini, kita melihat bahwa teori tersebut mengandung satu elemen kebenaran, karena ia menunjuk pada arah yang sama seperti teks-teks Islam yang otoritatif dan sebanding dengan teks-teks tersebut.

Al-Qur'an—yang merupakan sumber utama bagi segala topik semacam itu—berulang-ulang menyatakan bahwa kebangkitan kembali akan bersifat ragawi. Al-Qur'an menyatakan, secara jelas dan pasti, bahwa manusia akan dibangkitkan dengan tubuh yang dimilikinya di bumi. Ayat-ayat tentang persoalan ini memang sangat eksplisit sehingga tidak meninggalkan ruang bagi interpretasi simbolis. Pelajarilah, sebagai contoh, ayat-ayat ini:

> *Tuhan menciptakan pada permulaan, kemudian dikembalikan lagi, dan setelah itu membuatnya kembali kepadanya.* (QS. ar-Rum: 11)
>
> *Apakah manusia bayangkan bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-tulangnya? Kami mampu menyusun kembali bahkan jari-jemarinya.* (QS. al-Qiyamah: 3-4)

Ayat yang kedua dari dua ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang membayangkan tubuh tidak mampu memperbaharui kehidupan, setelah berhamburan dan tersebarnya partikel-partikelnya, adalah, sebenarnya, orang yang tidak mengakui kekuatan Tuhan yang tidak terbatas, mereka tidak memahami bahwa pembentukan kembali kehidupan manusia dari partikel-partikel tubuh yang tercerai-berai, bahkan sampai tingkat mereproduksi jari-jari, merupakan tugas yang kecil dan tidak signifikan bagi kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas.

Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Sesungguhnya Dia maha Mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yasin: 79)

Kisah dari Al-Qur'an

Al-Qur'an yang Mulia menyajikan kisah-kisah mengenai Nabi Uzair as dan Ibrahim as, Teman Tuhan, masing-masing mengandung contoh hidup kebangkitan kembali ragawi. Tuhan menjelaskan masalah ini kepada masing-masing para Nabi agung ini dengan memberikan di hadapan mereka contoh nyata mengenai makhluk mati yang dihidupkan kembali segera setelah kondisi-kondisi yang diperlukan mendapatkan perintah ilahi: roh masuk kembali ke tubuh tersebut sehingga kehidupannya dimulai lagi.

Kita membaca dalam kisah mengenai Uzair as di tengah perjalanannya dengan mengendarai keledainya dia melintasi suatu reruntuhan. Di reruntuhan itu dia dihadapkan pada pemandangan yang mengerikan, tulang-tulang membusuk dari orang-orang yang telah lama meninggal. Dia merenung dan bertanya kepada diri sendiri, "Bagaimana cara Tuhan menghidupkan mereka kembali?"

Pada saat itu juga Tuhan mencabut nyawanya, tetapi seratus tahun kemudian Dia menghidupkannya kembali. Tuhan bertanya kepadanya, "Berapa lamakah kamu berada di sini?" Dengan serta merta dia menjawab, "Satu hari atau kurang."

Kemudian Uzair as diberitahu bahwa dia berada di tempat tersebut selama seratus tahun, rebah tanpa nyawa tepat di tempat dia jatuh. Dia diperintahkan untuk melihat keledainya, dan dia melihat bahwa tubuh keledai itu telah sepenuhnya membusuk: Kemudian Tuhan menghidupkannya kembali.

Dalam cerita tentang Uzair as tersebut, kita juga melihat bahwa dalam rangka untuk menunjukkan ketidakterbatasan kekuasaan-Nya,

Tuhan menjaga air dan bahan makanan tetap utuh selama seratus tahun, benda-benda yang semestinya membusuk atau menguap dengan lebih cepat daripada makhluk hidup karena terbuka terhadap faktor-faktor alam seperti panas, sinar matahari, angin dan debu. Dia menunjukkan Uzair sebagai berikut:

> *Lihatlah kepada makanan dan minumanmu, ia tidak berubah dan tidak menunjukkan tanda-tanda telah basi. Lihatlah juga keledaimu, sehingga ceritanya menjadi jelas bagimu dan Kami akan membuatmu sebagai bukti bagi orang-orang sehingga mereka tidak lagi menolak hari kebangkitan kembali. Lihatlah tulang-tulang yang membusuk, dan lihatlah bagaimana Kami mengumpulkannya dan menumbuhkan daging padanya. Ketika semua ini ditunjukkan dengan jelas kepadanya* (ayat ini melanjutkan), *dia berkata, "Aku sekarang tahu dengan pasti bahwa Tuhan Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. al-Baqarah: 259)

Al-Qur'an menggambarkan contoh nyata lainnya tentang kebangkitan kembali ragawi dalam salah satu cerita mengenai Ibrahim as. Al-Qur'an menceritakan dengan sangat jelas bagaimana Ibrahim as, dengan mata kepalanya sendiri, menyaksikan penyusunan kembali partikel-partikel tubuh yang telah tercerai-berai:

> *Ketika Ibrahim berkata: "Wahai Tuhanku, tunjukkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang sudah mati," Tuhan menjawab, "Apakah kamu tidak mempercayainya?" Dia berkata, "Saya percaya, tetapi saya ingin hati saya lebih diyakinkan lagi." Maka Tuhan berkata, "Pilihlah empat macam burung dan campurkan dagingnya, dan tempatkan bagian-bagian itu di puncak-puncak gunung. Kemudian panggilah burung-burung itu, maka mereka akan cepat-cepat datang kepadamu. Maka kamu akan mengetahui bahwa Tuhan maha kuasa atas segala hal dan Dia mengetahui kebenaran dari segala hal."* (QS. al-Baqarah: 260)

Ibrahim as, secara rasional dan logis, mempercayai kebenaran kebangkitan kembali, tetapi dia ingin menyaksikannya juga dengan inderanya. Dia mengajukan pertanyaan yang sangat bijaksana mengenai bagaimana makhluk yang mati dihidupkan kembali. Orang mungkin percaya kepada berbagai hal tanpa harus mengetahui bagaimana sesungguhnya benda-benda tersebut, contoh sederhananya adalah bahwa kita

percaya kepada realitas radio dan televisi tanpa mengetahui apa pun mengenai bagaimana suara dan gambar tersebut sampai kepada kita.

Ibrahim as percaya kepada prinsip kebangkitan kembali dan penghidupan kembali, tetapi dia juga ingin memahami bagaimana makhluk yang mati dihidupkan kembali, untuk mengetahuinya secara langsung dengan contoh yang nyata, serta memuaskan perasaan batinnya dengan melalui pengalaman inderawi. Setelah Ibrahim menyaksikan pemandangan yang luar biasa itu, dia diperintahkan untuk merenungkannya dan menyadari bahwa Tuhan mampu melakukan segala hal, dan bahwa dengan pengetahuan dan kekuatan-Nya yang tidak terbatas, maka merupakan sesuatu yang mudah bagi-Nya untuk mengidentifikasi dan menyusun kembali partikel-partikel dari makhluk mati yang telah tercerai-berai.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as berkata:

"Pada saat kebangkitan kembali tubuh manusia akan muncul dari tanah seperti tanaman. Partikel-partikel yang telah mengalami transformasi ke dalam bumi akan bergabung kembali satu sama lain, melalui kehendak dan kekuatan Tuhan, sehingga bahkan jika seribu orang dikuburkan di kuburan yang sama dan daging serta tulang mereka yang telah membusuk bercampur-baur, mereka akan dipisahkan pada hari kebangkitan kembali, sisa-sisa bumi dari tiap-tiap orang yang mati akan sangat berbeda."[36]

Ada banyak ayat yang jelas di dalam Al-Qur'an, selain ayat-ayat yang telah kami sebutkan di atas, yang dengan nyata menunjukkan sifat kebangkitan. Semuanya menolak seluruh pembatasan kebangkitan pada roh saja, dengan menggunakan pernyataan-pernyataan seperti

> *Niscaya Tuhan akan membangkitkan kembali orang-orang yang mati dari kuburan.* (QS. al-Hajj: 6)

Pada ayat yang lain kita membaca,

> *Kamu akan kembali kepada-Nya sama seperti Dia telah menciptakanmu.* (QS. al-A'raf: 29)

Dengan gaya yang tepat dan fasih, ayat ini menarik perhatian manusia pada penciptaan awalnya, mengingatkannya bagaimana bentuk tubuhnya terbentuk dari berbagai elemen bumi yang padat dan air. Elemen-elemen berbeda yang berkumpul di dalam dirinya telah lebih dahulu eksis dalam

---

[36] *Lia'li al-Akhbar*, hal. 456.

bentuk bahan makanan—buah-buahan dan sayur-sayuran yang tersebar di seluruh permukaan bumi atau tetes-tetes air yang diambil dari dalam lautan untuk kemudian bertransformasi menjadi uap dan hujan. Mengapa kemudian manusia tidak percaya bahwa bahan-bahan yang sama itu, yang terpisah satu sama lain dan tersebar oleh angin dan badai, akan dikumpulkan lagi dan kembali pada bentuk sebelumnya? Jika penghidupan kembali itu mustahil, bagaimana proses yang benar-benar serupa bisa terjadi pada awal penciptaan?

Sejak saat roh disambungkan dengan tubuh manusia, suatu persatuan khusus antara keduanya mengejawantah yang kemudian semakin mendalam dan sempurna bersama berlalunya waktu. Pertalian dan keselarasan yang tepat dan mendetail berjalan, yang akibatnya roh dan tubuh saling mempengaruhi, sifat-sifat roh tampak dalam tubuh, dan sifat-sifat tubuh tampak di dalam roh. Bahkan terjadinya kematian dan pelepasan roh dari tubuh berkombinasi dengan beralihnya ke dunia lain tidak membuat pertalian tersebut putus. Berbagai perubahan yang dialami oleh roh dan partikel-partikel tubuh secara terpisah juga tidak mampu mempengaruhi pertalian ini, dan meskipun partikel-partikel tubuh duniawi eksis dalam kondisi-kondisi material yang berbeda dari sebelumnya, mereka tetap mempertahankan hubungannya dengan roh.

Maka tubuh yang material dan roh yang non-material terhubung melalui kondisi-kondisi asal-usul mereka, dengan mendapatkan keseluruhan rangkaian karakteristik bersama yang kemudian menggabungkan keduanya, keduanya tetap mempertahankan pertaliannya sepanjang perubahan-perubahan dan gerak-gerak yang mereka lakukan secara terpisah.

Konsekuensi logis dari hal ini adalah, bahwa dalam setiap tetes sperma tersimpan karakteristik-karakteristik roh dan properti-properti tubuh. Pertalian antara tubuh dan roh menyebabkan tiap-tiap roh berkecenderungan mengarahkan tubuh dan partikel-partikelnya, dengan menggunakan gerak-gerak yang sesuai yang mengikuti roh, juga menarik tiap-tiap tubuh menuju roh, sesuai dengan serangkaian kondisi tertentu dan norma-norma yang didekritkan oleh Tuhan. Setelah melalui berbagai tahap perubahan tubuh meninggalkan bentuk duniawinya dan melalui tindakan Tuhan ia bertransformasi ke dalam bentuk yang lebih sempurna, di mana ia melanjutkan hubungan dekat dan persatuannya dengan roh.

Penting untuk disebutkan, bahwa perubahan-perubahan yang disebut di atas juga terulang terus di dunia wujud. Partikel-partikel duniawi dari tubuh kita saat ini merupakan hasil transformasi yang telah terjadi karena serangkaian sebab khusus. Bukan hanya tubuh terbentuk dengan transformasi tersebut, tiap-tiap tubuh juga diperbaharui melalui kerusakan elemen-elemen dan partikel-partikel yang membentuknya dan penggantian elemen-elemen dan partikel-partikel itu dengan elemen-elemen dan partikel-partikel.

Al-Qur'an yang Agung mengatakan hal berikut mengenai transformasi yang menyeluruh dan menyangkut semua dengan cara seluruh tatanan makhluk akan berubah menjadi sesuatu yang lain dari dapa dirinya sendiri:

Pada hari ketika langit dan bumi akan berganti dengan selain dari daripada langit dan bumi, dan semuanya akan dibawa ke hadapan Tuhan, yang Maha Esa dan Mahakuasa. (QS. Ibrahim: 48)

Partikel-partikel duniawi dari tubuh manusia, oleh karena itu, mengikuti transformasi umum yang dilalui oleh keseluruhan tatanan makhluk tersebut, sesungguhnya mereka mengalami transformasi sesuai dengan totalitas tatanan tersebut, mengambil aspek yang lebih sempurna di mana sifat sejati mereka menjadi tampak jelas dan manusia menemukan wujud sejatinya.

Harus dicatat bahwa meskipun tubuh yang akan manusia miliki di akhirat tersusun dari partikel-partikel tubuhnya sekarang dan memiliki bentuk yang sama, namun ia akan mendapatkan karakteristik-karakteristik baru yang tidak sama dengan kriteria yang diakui di dunia ini dan tidak terbayangkan oleh pikiran kita. Tubuh kita di akhirat akan memiliki efek-efek baru yang sepenuhnya sesuai dengan alam tersebut, pemahaman atasnya, serta hubungan timbal-baliknya dan norma-norma yang mengaturnya, membutuhkan kesadaran yang lebih tinggi daripada yang kita miliki sekarang.

Dalam menjelaskan masalah lain berkenaan dengan kebangkitan kembali ragawi, Al-Qur'an mengatakan hal berikut:

Bila mereka masuk ke neraka, mata, telinga dan kulit mereka akan memberikan kesaksian melawan mereka dan melaporkan dosa yang telah mereka lakukan. Mereka akan memandang

kulit mereka dan bertanya, "Mengapa kamu memberikan kesaksian melawanku?" Mereka akan memberikan jawaban ini, "Tuhanlah yang menjadikan segala hal pandai berkata dan yang pertama kali menciptakan kamu telah membuat kami pandai berkata, pula, sesungguhnya kamu pasti akan kembali kepadanya." (QS. Fushshilat: 20-21)

Di sini digambarkan pemandangan yang luar biasa dan benar-benar menakutkan. Tidak seorang pun akan menduga anggota-anggota tubuhnya sendiri memberontak dan bersaksi melawannya di pengadilan akhirat.

Kulit tubuh, yang merupakan bagian paling dekat pada manusia dibandingkan bagian fisik lainnya, dipilih untuk memberikan kesaksian tentangnya. Orang-orang yang biasa melakukan dosa dan kesalahan secara sembunyi-sembunyi, karena ide-ide salah mereka mengenai jangkauan pengetahuan Tuhan, yang berusaha menyembunyikan keburukan tindakan-tindakan mereka dari pandangan orang-orang lain, pada hari itu akan melihat bahwa mata dan kulit tubuh mereka, yang telah berubah menjadi organ penglihatan, berdiri untuk memberikan kesaksian melawan mereka.

Dalam keterkejutannya mereka, oleh karena itu, hendak menanyai anggota-anggota tubuh mereka: "Mengapa kamu memberikan kesaksian melawan kami?" Mereka akan mendapatkan jawaban yang tegas, yang disampaikan dengan nada menyalahkan oleh anggota-anggota tubuh mereka, "Dialah Sang Pencipta, yang dahulu membuatmu dan kepada-Nya kamu akan kembali."

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Keadaan akan saling berganti satu sama lain dan masa akan berlalu, silih berganti, sampai kebangkitan kembali akhirnya datang. Kemudian Tuhan akan menggiring manusia dari lobang kubur mereka, dari sarang burung-burung pemangsa, dari sarang binatang-binatang liar, dan dari medan-medan pertempuran. Mereka akan bergegas menuju ke hadapan Tuhan, dengan kepatuhan terhadap perintah Tuhan, untuk dikirimkan ke rumah abadi mereka. Mereka akan berdiri di hadapan-Nya, diam dan berkelompok. Meskipun jumlah mereka sangat banyak, tidak satu pun dari mereka yang akan lolos dari pengetahuan Tuhan yang tidak terbatas dan pandangan Tuhan yang menjangkau ke mana-mana."[37]

---

[37] *Nahj al-Balaghah*, khotbah 42.

Ayat-ayat tertentu juga menyebutkan tubuh yang akan dimiliki oleh manusia pada saat kebangkitan kembali sama dengan tubuhnya di dunia ini. Contohnya adalah:

Meskipun kulit pada tubuh mereka akan hangus terbakar, Kami akan membungkus mereka dengan kulit baru sehingga mereka merasakan pedihnya siksaan Kami. (QS. an-Nisa': 56)

Panorama yang menakutkan mengenai siksaan raga yang berlangsung lama diungkapkan di sini, yang menunjukkan bahwa siksaan yang menyakitkan bagi para pelaku dosa akan diulang-ulang terus-menerus. Ayat-ayat seperti ini tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat yang dikutip di atas, karena kulit-kulit yang terus-menerus diperbaharui terbentuk dari kulit yang asalnya sama. Di situ sajalah yang berubah dan pertambahan dan pengurangan mungkin terjadi.

Yang cocok adalah penjelasan yang diberikan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang menjelaskan tiadanya kontradiksi tersebut:

Seseorang pernah bertanya kepada Imam as-Sadiq as, apakah dosa yang dilakukan oleh berbagai kulit hingga membuat kulit-kulit itu akan mendapatkan siksaan. Dia menjawab bahwa dari satu sudut pandang kulit-kulit itu sama asalnya dan dari sudut pandang lain berbeda. Orang tersebut kemudian memintanya untuk menjelaskan masalah tersebut lebih lanjut dengan sebuah perbandingan. Imam as berkata: "Apakah kamu pernah melihat seseorang yang menghancurkan batu bata, dan kemudian menuangkannya ke dalam cetakan dan mengembalikannya ke bentuk aslinya? Dari satu sudut pandang batu bata yang kedua identik dengan yang pertama, dan dari sudut pandang lain yang kedua berbeda dari yang pertama."[38]

Pernah Nabi saw berbicara mengenai kebangkitan kembali ragawi, suatu subyek yang membingungkan, tidak dapat dipahami, dan bahkan tidak dapat dimengerti oleh kaum Musyrik. Oleh karena itu mereka bereaksi dengan kebodohan mereka seperti biasanya. Di lingkungan di mana kriteria kuno dan takhayul-takhayul yang destruktif menguasai pikiran bebas dan kerusakan telah berkembang luas seperti wabah penyakit menghancurkan struktur masyarakat itu, tujuan Al-Qur'an adalah menuntun pikiran-pikiran manusia yang sakit untuk mencari kebenaran.

[38] *Bihar al-Anwar,* Vol. VII, hal. 38.

Maka Al-Qur'an mereproduksi kalimat orang-orang bodoh tersebut sebagai berikut:

> *Orang-orang kafir akan berkata: "Maukah kamu kami tunjukkan orang yang berbicara bahwa setelah kamu mati dan partikel-partikel tubuhmu tercerai-berai, kamu akan dibangkitkan kembali? Apakah dia berdusta kepada Tuhan ataukah dia telah gila sehingga mengatakan kata-kata itu?" Tidak, orang-orang yang tidak beriman kepada kebangkitan kembali akan mendapatkan siksa di akhirat dan di sini mereka tersesat, karena jauh dari keselamatan.* (QS. Saba': 7-8)

Seluruh ayat yang jelas dan pasti ini, yang tidak menimbulkan ruang bagi interpretasi simbolis, berbicara secara gamblang mengenai kebangkitan kembali ragawi.

Untuk mendekati masalah tersebut dari sudut pandang yang berbeda, deduksi-deduksi tertentu dapat dibuat yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan bahwa tubuh dan jiwa adalah dua entitas yang saling berhubungan dengan kecenderungan timbal balik yang membuat manusia ada: apa pun gerak atau aktivitas yang muncul dari manusia di dunia ini melibatkan kedua elemen tersebut.

Jika kita melihat masalah tersebut dengan cara ini, bukan saja tidak perlu memberi dalil pemisahan antara tubuh dan jiwa, kita juga diberi indikasi yang realistis bahwa kedua elemen tersebut pastilah berkumpul lagi di dalam kehidupan setelah kematian. Kita mengetahui bahwa tubuh ataupun jiwa tidak menampilkan suatu entitas sempurna di dalam dirinya jika terisolasi dari yang lain. Tubuh merupakan instrumen bagi jiwa, dan peran yang dimainkannya untuk menjamin keberlangsungan aktivitas jiwa itu sangat penting.

Seluruh legislator sepanjang sejarah mengakui ketetapan-ketetapan hukum, dan sanksi ditujukan kepada manusia dalam kedua dimensi yang bersatu di dalam dirinya: ragawi dan spiritual, sehingga tidak satu pun dari kedua dimensi ini yang dipaksa untuk memikul beban tanggung jawab sendirian. Sama seperti itu, kedua dimensi tersebut dipanggil untuk bertanggung jawab secara bersama atas perbuatan-perbuatan mereka ketika perhitungan akhir dilakukan di pengadilan akhirat. Apakah bisa diterima jika manusia, di dunia ini, dianggap secara hukum bertanggung jawab dengan kedua dimensinya, tetapi di akhirat seluruh tanggung jawab akan dibebankan di pundak rohnya yang lemah?

Tujuan fundamental dari kebangkitan kembali adalah bahwa manusia harus mencapai kebahagiaan tertinggi dan menyempurnakan tahap terakhir dari perkembangan mereka, berdasarkan keyakinan murni yang telah mereka pegang dan perbuatan-perbuatan baik yang telah mereka lakukan. Pencapaian tujuan semacam itu membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan tepat, dan seluruh agama ilahiah, oleh karena itu, meletakkan serangkaian ajaran dan perintah pemenuhan sesuatu yang akan membuat manusia mampu mencapai puncak tertinggi yang kepadanya dia ditakdirkan.

Metode yang paling praktis dan efektif bagi pemenuhan rencana ini berisi dorongan terhadap manusia dan penimbulan rasa takut di dalam dirinya secara terus-menerus, di satu sisi memperlihatkan pahala dan memberikan kabar gembira mengenai nikmat surga yang tak ada habis-habisnya, dan di sisi lain mengancamnya dengan hukuman dan memperingatkannya akan siksaan dan rasa sakit yang tak tertahankan. Baik pahala maupun hukuman keduanya harus terpahami dan tertangkap oleh nalar orang awam agar hasil akhir berupa perbuatan-perbuatan baik dan penolakan kejahatan menjadi sangat berakar di dalam batin manusia.

Pahala dan hukuman yang secara murni bersifat spiritual tidak akan terpahami bagi sebagian besar manusia, kenikmatan dan siksaan inderawilah yang mampu menimbulkan perhatian mereka. Kedua hal tersebut mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan kepatuhan kepada hukum, dan menginspirasikan ke dalam hatinya rasa takut terhadap konsekuensi-konsekuensi melanggar hukum. Bagi sebagian besar orang, konsep kenikmatan adalah inderawi dan spiritual secara simultan, sedikit sekali orang yang benar-benar bisa menyerap ide kenikmatan atau hukuman yang secara murni spiritual.

Masalahnya adalah, bahwa menjanjikan manusia dengan kesenangan-kesenangan tak terbatas yang bersifat spiritual atau memperingatkan mereka akan siksaan yang secara eksklusif spiritual tidak akan mampu menimbulkan efek perubahan dalam jiwa mereka, ia juga tidak mampu mengendalikan kecenderungan-kecenderungan berbeda yang ada dalam dirinya atau menjaganya dari memasuki wilayah dosa yang terlarang. Kecuali orang-orang yang telah dipilih oleh Tuhan sebagai teman-teman-Nya; karena itu, pikiran-pikiran luhur sajalah yang di dalam jiwanya antisipasi pahala-pahala non-material akan menumbuhkan hasrat untuk taat—bahkan mencintai—perintah-perintah Tuhan.

Selain itu, rahmat dan kebijaksanaan Tuhan yang berlimpah mengharuskan bahwa Dia menganugerahkan seluruh rahmat material dan non-material yang dapat diterima kepada hamba-hamba-Nya yang murni, bersih, dan taat, dan bahwa Dia akan menghukum para tiran haus darah dan bersifat binatang dengan hukuman yang paripurna, yaitu material dan non-material. Keparipurnaan (*comprehesiveness*) rahmat dan hukuman di akhirat dapat terjamin hanya jika manusia dibangkitkan dalam dua dimensinya.

Al-Qur'an menjanjikan rahmat material dan spiritual bagi orang yang berbuat kebajikan dan beramal saleh:

> *Tuhan menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan, bahwa Dia akan membuat mereka measuk surga di mana sungai-sungai mengalir di bawah pohon-pohon, dan mereka tinggal di istana-istana yang indah. Dia juga akan memberikan kepada mereka kesenangan dan kepuasan, yang lebih besar dan lebih agung daripada kesenangan material. Ganjaran spiritual ini, sesungguhnya pencapaian tertinggi bagi orang-orang yang besih.*
> (QS. at-Taubah: 72)

Kapasitas Bumi yang Terbatas

Beberapa orang mungkin mengajukan keberatan, bahwa pada hari itu bumi tidak mungkin dapat menampung seluruh manusia yang pernah hidup di atasnya sepanjang masa. Namun, keberatan ini sepenuhnya tak berdasar, karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, perputaran langit yang teratur sepenuhnya akan terganggu ketika akhir dunia datang.

Kekuatan yang maha dahsyat akan menggilas gunung-gunung menjadi debu dan menerbangkannya ke setiap arah, matahari dan bulan akan kehilangan kecemerlangan dan sinarnya serta-merta menjadi gelap, dan seluruh tatanan alam semesta yang saling terkait, yang membentuk fenomena indah yang tersusun dari bahan-bahan paling kasar, akan hancur sama sekali. Suatu tatanan dan struktur penciptaan yang sepenuhnya baru akan mengejawantah pada reruntuhan lama yang bisu dan mati. Maka, dengan mudah dapat dipahami bahwa keberatan yang didasarkan atas dugaan kurangnya ruang di bumi sangat tidak berdasar.

Orang-orang yang sistem pemikirannya bertentangan dengan pandangan orang-orang beriman kepada Tuhan, dan yang memunculkan segala

macam keberatan tersebut juga memunculkan pertanyaan lain. Mereka menunjukkan bahwa sel-sel dalam tubuh manusia setiap tahun berganti sehingga setiap individu berubah bentuk fisiknya beberapa kali dalam perjalanan hidupnya, secara gradual dan tanpa terasa. Sekarang jelas, bahwa setiap tubuh melakukan tindakan, di dalam rentang waktu yang khusus dari hidupnya, yang harus mendapatkan pahala atau hukuman, namun, tubuh mana yang akhirnya harus bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan itu pada saat kebangkitan kembali?

Jawaban untuk pertanyaan ini sangat jelas. Dengan fakta bahwa setiap sel baru mewarisi karakteristik-karakteristik dan sifat-sifat pendahulunya sehingga bahkan penampilan tubuh tidak dapat dibedakan dari yang telah lalu, maka jelas bahwa tubuh manusia yang terakhir akan menyajikan kumpulan dari sifat-sifat seluruh tubuh yang telah lalu. Oleh karena itu, kebangkitan kembali tubuh terakhir yang terlihat oleh kita sama dengan kebangkitan kembali seluruh pendahulunya.

Kurangnya Bahan dan Melimpahnya Manusia

Keberatan lain yang dimunculkan adalah mengenai terbatasnya bahan-bahan tanah yang mengandung bekas-bekas umat manusia yang tak terhitung jumlahnya yang telah tertanam dalam bumi. Dikatakan bahwa jamlah tanah yang tersedia kini tidak akan cukup untuk menyusun lagi orang-orang yang sangat banyak. Ketidakberdasaran keberatan ini, yang tidak bermula pada pencarian serius terhadap kebenaran, menjadi jelas manakala kita membuat kalkulasi berikut.

Setiap satu kilometer persegi bumi cukup untuk membuat seratus juta orang. Jumlah ini merupakan satu bagian permukaan bumi yang sangat kecil, tetapi cukup untuk membentuk kembali dua puluh kali penduduk bumi yang ada sekarang.

Berdasarkan kalkulasi ini, sebidang tanah yang sangat kecil akan menghasilkan bahan yang cukup untuk membuat kembali tubuh bermilyar-milyar orang, maka keberatan bahwa bahan mentah yang diperlukan untuk membangkitkan kembali orang yang sangat banyak akan kurang itu menjadi tidak berdasar.

Selanjutnya, salah satu properti hal tersebut adalah, bahwa ia mengambil bentuk berbeda. Jika, contohnya, atom-atom yang terdiri dari satu meter kubik batu terbelah, mereka dapat menduduki jutaan meter kubik ruang, dimensi-dimensi mereka mengembang sampai tingkat yang tak terbayangkan.

Al-Qur'an menyatakan:

Suatu hari ketika bumi akan digantikan dengan yang lain. (QS. Ibrahim: 48)

Yang Memakan dan Yang Dimakan

Ada keberatan yang sangat kuno dan menarik yang tidak boleh kita diamkan saja. Ini berhubungan dengan transformasi partikel-partikel tubuh orang yang meninggal menjadi substansi-substansi yang kemudian dikonsumsi oleh orang-orang lain, yang menyebabkan partikel-partikel itu menjadi bercampur-baur dengan tubuh orang-orang lain.

Adalah benar, bahwa tidak satu pun tubuh manusia yang dapat ditemukan sepenuhnya terbebas dari kontaminasi oleh elemen-elemen lain. Namun, percampur-bauran dengan substansi-substansi asing ini adalah sangat remeh, di dalam kondisi dunia ini, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, sehingga tidak terasa. Namun, dapat dipahami bahwa ketika tubuh-tubuh disusun kembali di akhirat, suatu pertentangan dan pertarungan untuk memiliki bahan-bahan tertentu mungkin terjadi. Sepenuhnya mungkin bahwa pertarungan ini tidak hanya terbatas pada dua individu, malahan terjadi di antara sejumlah pengaku yang masing-masing berusaha memiliki suatu partikel tertentu sebagai pemilik yang sesungguhnya. Siapakah yang sesungguhnya memilikinya?

Maka inilah masalahnya.

Bila kita menengok kembali tanda kehidupan pertama, kita melihat bahwa kita bermula sebagai wujud bersel tunggal. Kemudian tubuh kita terbentuk melalui penggandaan dan pertumbuhan bagian-bagian dan anggota-anggota tubuh yang berbeda-beda. Pada masa lalu, dibayangkan bahwa kepribadian kita dan karakteristik-karakteristik fisik kita hanya termuat dalam banyak sekali sel yang bersifat reproduktif, tetapi sekarang diketahui bahwa semua itu tersaji di dalam tiap-tiap sel tunggal. Tiap-tiap sel bertindak secara terpisah seperti sebuah cermin yang seluruh penampilan manusia terrefleksikan. Ini mengandung kebenaran bukan hanya pada manusia, tetapi juga seluruh makhluk hidup yang lain.

Inilah kasusnya, bahkan jika satu sel tunggal dari tubuh manusia, dengan seluruh kepribadiannya yang terinskripsikan di dalamnya, kemudian ditempatkan di dalam kondisi-kondisi yang sesuai, maka ia mampu melakukan sendiri seluruh tugas rekonstruksi tubuh tersebut, melalui pemisahan dan pelahiran sel-sel baru.

Sekarang, jika partikel-partikel tubuh terserap ke dalam struktur tubuh yang lain, partikel-partikel yang merupakan milik individu itu akan kembali ke tempat asalnya. Dengan kembalinya partikel-partikel yang dipinjam dari tubuh asing tersebut, maka sesungguhnya tubuh yang kedua memelihara zat aslinya sendiri. Harus ditekankan juga, bahwa karena dua tubuh tersebut mempertahankan karakteristik-karakteristiknya sendiri-sendiri bahkan meskipun elemen-elemen pembentuknya bercampur-baur, tidak ada apa pun yang menahan masing-masing dari mereka untuk menampilkan lagi identitas masing-masing. Bahkan jika partikel-partikel asli yang tersisa dari tiap-tiap tubuh tersebut sangat sedikit—bahkan jika, contohnya, hanya satu sel tunggal yang tersisa—masih mungkin bagi tubuh itu untuk merekonstruksi diri, dan tidak ada yang dapat mencegah untuk melakukannya.

Dalam suatu kejadian, terlepas dari apakah perbaikan dan rekonstruksi itu terselesaikan dengan cepat atau berangsur-angsur, setiap partikel masih memiliki kapasitas untuk membentuk lagi tubuh aslinya, sama seperti tubuh itu pernah terbentuk dari setetes sperma.

Masalah yang sama dapat dipecahkan dengan cara lain.

Sebagaimana yang kita ketahui, tubuh mengalami pelepasan dan penggantian terus-menerus. Seluruh kerangka tubuh berganti sekali setiap beberapa tahun, secara berangsur-angsur dan tidak terasa. Jika seseorang mengambil elemen-elemen tubuh orang lain, maka jelas bahwa hanya satu bagian dari tubuh orang asing itu yang tercampur di dalam tubuhnya, karena dia, bagaimanapun juga, merupakan satu pribadi yang sempurna. Dari seluruh nutrisi yang seseorang konsumsi, hanya tiga persen yang terserap ke dalam tubuhnya. Kemudian mengapa sembilan puluh tujuh persen yang tersisa yang tidak terserap ke dalam tubuhnya, tidak tersedia bagi kebangkitan kembali individu yang darinya dia berasal?

Terlepas dari hal ini, sesuai dengan hukum-hukum fisika, seluruh bentuk energi di dunia ini bisa ditransformasikan satu sama lain, dengan kondisi yang sesuai. Manusia sendiri merupakan sumber produksi energi dan bahkan setelah kematian tubuhnya mengalami transformasi dari suatu bentuk energi ke bentuk yang lain. Pada saat kebangkitan kembali, seluruh energi dari makhluk hidup akan eksis dalam kebebasan total, dan semuanya akan mampu kembali kepada bentuk aslinya dengan suatu reaksi terbalik. Kenyataan bahwa kita tidak mengetahui secara

tepat bagaimana perubahan ini akan terjadi, tidak memberi kita hak untuk menolaknya sebagai sesuatu yang mustahil.

Mengenai hukuman di akhirat, harus disadari bahwa apa yang menimbulkan rasa sakit dan tersiksa itu berhubungan dengan roh, sehingga jika bagian tubuh seorang yang beriman menempel pada bagian tubuh seorang yang tidak beriman, maka orang yang tidak beriman itulah yang akan merasakan sakitnya siksaan, bukan orang yang beriman tersebut.

Selain semua yang telah dinyatakan di atas, harus dinyatakan bahwa sepenuhnya mungkin bagi Tuhan untuk menghidupkan kembali suatu tubuh yang telah berubah, secara berangsur-angsur dan tidak terasa, sel-sel yang membentuk otak, syaraf dan tulang, sebanyak sepuluh kali sepanjang hidupnya. Seseorang yang tampil kini berbeda dengan dia sepuluh tahun yang lalu. Tanpa memperhatikan versi tubuh yang mana, roh yang disatukan kembali pada kebangkitan kembali, karena padanyalah kemanusiaan satu individu bergantung dan yang berperan sebagai penjamin keunikan kepribadiannya, merupakan roh yang non-material, yang bertanggung jawab terhadap pengaturan dan pengarahan tubuhnya sejak kemunculan pertamanya sampai meninggal.

Sejak awal penciptaan sampai saat ini, milyaran manusia telah eksis, dan bahkan jika mereka kini bercampur-baur satu sama lain, karakteristik spiritual masing-masing dari mereka akan berbeda sama sekali. Jika seseorang melakukan kejahatan sepuluh tahun yang lalu, tidak dapat dikatakan bahwa karena bentuk fisiknya berubah, dia tidak boleh diadili dalam posisi orang yang telah melakukan kejahatan sepuluh tahun yang lalu itu. Jika kita mencetak sebuah buku, cetakan baru akan sama persis dengan yang lama, meskipun kertas dan jilidannya berbeda.

Karena manusia membutuhkan tubuh sebagai alat untuk mengejawantahkan eksistensinya, dia haruslah dibangkitkan kembali dengan tubuhnya. Namun, sama sekali tidak penting bahwa satu individu kembali hidup pada saat kebangkitan kembali dengan seluruh bentuk tubuh yang dimilikinya sejak lahir sampai meninggal; dapat dikatakan bahwa semua bentuk tubuh itu terkumpul dalam suatu bentuk tunggal pada saat kebangkitan kembali.

Jika hal ini benar, maka ia sepenuhnya membantah keberatan bahwa partikel-partikel yang telah berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain tidak dapat secara simultan hadir pada diri dua orang pada saat kebangkitan kembali. Selanjutnya, dimensi-dimensi tubuh yang riil tersusun dari

satu atom tunggal yang tidak signifikan, sisanya terbuat dari ruang hampa. Jika suatu tekanan yang kuat didorongkan pada tubuh, yang membuatnya padat dan mengurangi ruang-ruang di antara elektron-elektron, bahan dasar tubuh akan terlihat sebagai suatu atom kecil yang hanya terlihat dengan mikroskop. Oleh karena itu, sama sekali tidak perlu ruang-ruang di antara partikel-partikel tubuh untuk diciptakan kembali pada saat kebangkitan kembali, cukup partikel-partikel itu sendiri (sebagian atau seluruhnya) dikembalikan.

Tidak satu pun dari kemungkinan-kemungkinan yang disebutkan di atas harus dianggap sebagai jawaban pasti bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh penghidupan kembali manusia. semua itu sekadar jalan menuju pemahaman yang ada dalam jangkauan kita. Kita tidak dapat membatasi refleksi kita mengenai subyek ini pada argumen-argumen yang dikemukakan di atas. Tujuan kita hanyalah untuk membuktikan bahwa keraguan-keraguan dan keberatan-keberatan seperti yang telah kita ulas itu jangan sampai mempengaruhi keyakinan dasar kita kepada kebangkitan kembali dan penghidupan kembali tubuh yang dengan sangat kuat ditekankan oleh agama-agama yang diwahyukan, terutama Al-Qur'an. []

- 14 -
Karakteristik Akhirat

Gambaran-gambaran yang terlukis dalam pikiran kita mengenai orang-orang, taman-taman, kota-kota atau tempat-tempat lain ketika kita mendengarnya digambarkan kepada kita, biasanya sangat berbeda dengan yang kemudian kita lihat ketika kita datang untuk melihat obyek-obyek itu secara langsung. Hal ini benar, meskipun kenyataannya kita sering melihat obyek-obyek yang sama sebelumnya dalam kehidupan dan oleh karena itu kita mampu membuat perbandingan.

Ketika kita ingin mengeluarkan suatu ide mengenai pahala atau hukuman yang menanti manusia di akhirat, kosa kata yang kita miliki di dunia ini secara jelas tidak memadai untuk melukiskan gambaran yang akurat. Realitasnya tidak akan sesuai dengan deduksi-deduksi mental kita.

Tidak mudah bagi kita untuk menangkap siksaan-siksaan pedih yang akan ditahan oleh para pendosa dan nikmat tak terhingga yang menunggu orang beriman, karena kita tidak pernah menyaksikan atau bersentuhan dengannya. Kedua hal tersebut termasuk di alam gaib, kita tidak bisa mengalaminya secara langsung, dan pikiran kita tidak diberi perlengkapan untuk memahami maknanya secara tepat dan benar. Gambaran-gambaran yang kita miliki mengenai obyek-obyek yang ada secara nyata tidak dapat diperluas untuk mencakup realitas yang berada di luar jangkauan dan pengalaman kita.

Istilah-istilah dan ekspresi-ekspresi yang kita miliki dalam kosa kata kita didesain bagi urusan dan perhatian yang terbatas dalam dunia ini. Inilah semua yang kita miliki pada diri kita—kata-kata yang tidak mampu menjangkau keluar dari empat dinding dunia kita saat ini.

Oleh karena itu, kosa kata dan cara pandang yang berbeda dibutuhkan untuk menangkap dan memahami masalah yang berada di luar wilayah yang terbatas ini.

Meskipun kehidupan dunia dan kehidupan akhirat memiliki aspek-aspek tertentu yang sama, keduanya menyajikan bentuk-bentuk kehidupan di mana kenikmatan dan rasa sakit, kesenangan dan penderitaan, ada juga perbedaan yang besar dan fundamental di antara keduanya. Di dunia ini, kehidupan dimulai dengan menjadi bayi dan diakhiri dengan usia tua, tetapi tidak ada perubahan atau transformasi semacam itu yang eksis di akhirat. Di sini manusia harus bekerja dan menanam, di sana mereka tinggal memetik.

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Hari ini adalah hari kerja, bukan hari perhitungan, besok adalah hari perhitungan bukan hari kerja."[39]

Di dunia ini sinar-sinar kesadaran manusia dapat mengiluminasikannya akan alam yang tampak luas baginya tetapi sebenarnya terbatas, sedangkan di akhirat persepsi manusia mencapai keluasan totalnya dan menjadi tak terbatas.

Kerusakan, kekurangan dan sakit terus-menerus menimpa manusia di dunia ini, tetapi konsep mengenai hal ini tidak eksis di akhirat. Di sana, kesempurnaan, kebahagiaan dan kesucian eksis dalam bentuk yang paling agung. Di dunia ini, manusia terus-menerus berjuang untuk dapat memiliki apa yang tidak dia miliki, dan tidak pernah terpuaskan dengan apa yang dia peroleh. Di akhirat, dia tidak pernah merasakan perasaan kekurangan yang menyiksa, karena Tuhan menghendaki bahwa apa pun yang diinginkannya segera akan dimilikinya. Di sana dia akan mencapai obyek cinta sejatinya. Oleh karena itu, tidak ada hasrat yang tersisa baginya (karena segala keinginan pasti terkabul—*peny.*), dan tidak satu pun penghuni surga yang berharap untuk mengubah keadaannya.

---

[39] *Nahj al-Balaghah*, khotbah 42.

Al-Qur'an berkata mengenai karakteristik nikmat surga dan kebahagiaan unik yang diberikannya, yang tidak sebanding dengan kenikmatan dunia sebagai berikut:

> *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah seperti taman yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, makanannya selalu tersedia, dan naungannya akan selalu ada.* (QS. ar-Ra'd: 35)

Hanya penggambaran yang terbatas dan pasti tidak sempurna mengenai kenikmatan-kenikmatan surga yang dapat diberikan kepada para penduduk dunia yang terbatas ini. Oleh karena itu, ayat tersebut menawarkan suatu deskripsi kira-kira dan bersifat kiasan mengenai surga, apa yang pada akhirnya hadir di hadapan kita sebagai surga jauh lebih indah daripada taman-taman dunia ini, dan kesenangan berjalan-jalan dengan bebas di antara pepohonan dalam udara pagi yang segar.

Buah-buahan akhirat tidak terikat pada suatu musim atau tunduk pada penyakit, mereka terus-menerus terjangkau oleh orang-orang yang diberkati tersebut. Naungan yang diberikan oleh pohon-pohon surga tidak sama dengan naungan pohon-pohon di dunia, yang berangsur-angsur bergeser seiring laju matahari, atau bahkan hilang bila musim gugur merontokkan daun-daun pohon-pohon tersebut. Singkatnya, sama halnya dengan kenikmatan-kenikmatan surga yang lain, naungan surga itu abadi dan dia memayungi para penghuninya sepanjang waktu dalam pelukannya yang lembut.

Dalam analasis akhir, Al-Qur'an dengan jelas menyatakan ketidakmampuan manusia untuk menyerap dan menangkap karakteristik surga dan mengatakan:

> *Tidak seorang pun dapat merasakan apa nikmat yang tersembunyi bagi manusia di alam itu yang akan menyenangkan matanya.* (QS. as-Sajdah: 17)

Selanjutnya, tidak ada batasan, berkenaan dengan tipe dan kategori, yang akan diberikan pada kenikmatan-kenikmatan surga.

> *Apa pun yang diinginkan oleh hati dan enak dipandang mata akan diwujudkan.* (QS. az-Zukhruf: 71)

Kita mengetahui bahwa tindakan Tuhan terimplementasi melalui kehendak-Nya yang Mahakuasa, segera setelah Dia menghendaki suatu

hal tertentu, eksistensinya pada alam makhluk secara otomatis mengikuti. Maka Al-Qur'an mengatakan:

> *Apa pun yang inginkan untuk eksis dan perintahkan untuk terwujud, maka ia akan segera terwujud tanpa jeda waktu.* (QS. an-Nahl: 40)

Salah satu ciri akhirat yang membedakan adalah, bahwa para penghuni surga akan mencapai satu titik di mana tindakan-tindakan mereka menyerupai tindakan-tindakan Tuhan, mereka mengandalkan kehendak mereka untuk melakukan tindakan-tindakan mereka, tanpa perlu kekuatan fisik atau alat dan perkakas.

Al-Qur'an mengatakan mengenai kehidupan orang-orang yang diberkati di akhirat:

> *Mereka mendapatkan apa pun yang mereka ingin dan hasratkan.* (QS. az-Zumar: 34)

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Buah-buah akhirat dipetik tanpa suatu usaha; hasrat dan keinginan cukup untuk mendapatkannya."[40]

Keamanan dan Kedamaian

Salah satu perbedaan fundamental antara kehidupan dunia dengan kehidupan di akhirat adalah, bahwa segala hubungan yang terjalin di sana sangat berbeda dengan hubungan yang ditemukan di dunia material ini, karena alam akhirat agung dan sempurna.

Di dunia ini, orang-orang saling melanggar satu sama lain, karena tipe hubungan tertentu yang eksis di sini dan kondisi yang diciptakan oleh ruang dan waktu. Sebaliknya, di akhirat tidak seorang pun akan menemukan eksistensinya terancam oleh eksistensi orang lain, dan tidak satu pun hubungan yang terjalin di sana didasarkan pada negasi atau penolakan, seluruh hubungan akan berkisar di sekitar sendi keamanan dan kedamaian.

Semakin dekat suatu bidang wujud kepada Asal seluruh wujud yang Agung di dalam hirarki eksistensi, maka semakin besarlah tingkat kesatuan dan keselarasan yang dimilikinya, dan semakin jauh dia terlepas dari pemisahan, kontradiksi dan pertentangan. Bila seseorang mencapai

---

[40] *Nahj al-Balaghah*, pen. Fayd, khotbah 164.

wilayah akhirat yang agung dan memasuki kedekatan dengan rahmat Tuhan, dia akan terlepas dari jangkauan kemungkinan-kemungkinan dunia material yang agung. Sebaliknya, semakin jauh terlepas suatu bidang wujud di dalam hirarki eksistensi dari Prinsip seluruh eksistensi yang memancarkan cahaya yang terang (*effulgent*) dan semakin rendah peringkatnya, maka semakin banyak kontradiksi yang timbul di dalamnya, dan semakin luas perkembangan proses saling menolak dan menafikan yang terjadi di dalamnya.

Al-Qur'an berkata mengenai hubungan yang terjalin di akhirat sebagai berikut:

> *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan taman-taman dengan sungai-sungai yang mengalir di surga. Mereka akan diundang untuk masuk ke dalam surga yang abadi beserta keselamatan dan kedamaian dengan kesejahteraan dan keamanan total. Kami akan membersihkan hati mereka dari segala kegelapan, kebencian dan dendam, dan segala karakteristik-karakteristik lain yang tidak diinginkan, sehingga mereka akan saling memperlakukan satu sama lain sebagai saudara dan teman dan akan duduk berhadap-hadapan di atas singgasana kebanggaan. Tidak ada rasa sakit atau ketakutan yang akan menimpa mereka, dan mereka tidak pernah terusir dari surga.* (QS. al-Hijr: 45-48)

Pada ayat lain, Al-Qur'an menunjukkan tatanan yang tercipta di surga dengan kata "Rumah Kedamaian". Yaitu suatu tatanan di mana segala hal akan eksis dan saling berhubungan atas dasar kedamaian, karena memasuki suatu alam yang murni semacam itu—alam yang terbebas dari segala cacat dan kontradiksi—mengharuskan adanya gerak seragam mereka menuju Tuhan dan pencapaian kedekatan mereka kepada Asal segala wujud. Al-Qur'an berkata,

> *Bagi mereka* (disediakan) *darussalam* (surga) *pada sisi Tuhannya dan Dia-lah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.* (QS. al-An'am: 127)

Siksa yang Pedih dan Hukuman yang Menghancurkan

Kecerdasan dan kekuatan persepsi manusia juga tidak mampu memahami sifat hukuman di akhirat yang sesungguhnya, tidak ada lidah yang mampu menggambarkan siksa yang akan ditimpakan oleh Sang Pencipta. Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai kondisi menya-

kitkan yang akan dialami oleh orang-orang terkutuk di dalam api neraka sebagai berikut:

Api neraka akan membakar mereka dari dalam dan kemudian mengalir ke luar, percikan pertamanya akan menusuk hati. (QS. al-Humazah: 6-7)

Betapa mengerikannya perapian yang akan diberi bahan bakar dengan tubuh para pendosa serta batu-batu neraka! Mari kita lihat apa yang Al-Qur'an katakan mengenainya:

Kematian akan menyerang mereka dari segala sisi, karena siksaan mereka akan berlangsung abadi. (QS. Ibrahim: 17)

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as berkata dalam *Doa Kumail* mengenai hukuman Tuhan yang pedih dan pertunjukan yang mengerikan mengenai siksa abadi:

"Betapa pun hebat dan menakutkannya siksaan dan ujian di dunia ini, semuanya hanya seperti sebuah permainan bila dibandingkan dengan siksaan dan hukuman di akhirat. Keras dan menyakitkannya dunia ini adalah kecil dan terbatas waktunya, tetapi hukuman di akhirat merupakan penghabisan bagi segala keabadian. Tidak ada ampunan atau keringanan yang akan diberikan kepada orang-orang yang mendapatkan hukuman tersebut, karena hukuman tersebut adalah api yang dikobarkan oleh murka, kemarahan dan kebencian Tuhan. Yang sangat menyedihkan adalah bahwa siksaan itu tidak dapat ditahan oleh langit dan bumi."

Agar keabadian tercapai, Tuhan cukup menghapus prinsip *entropy* dari benda, segala kekhasan dan karakteristik akhirat kemudian dapat terlihat, dan segala sesuatu—rasa sakit dan kenikmatan, seluruh makhluk hidup—akan mengambil aspek keabadian. Serangan kematian dan kehancuran tidak lagi menimpa pundak seluruh makhluk, dan kita akan hidup secara abadi di dunia ini, penyebab perubahan dan kematian telah hilang darinya. Oleh karena itu kita harus menghadap Tuhan dengan ketulusan total sebagai berikut:

Wahai sang Pencipta, jauhkan kami dari api neraka, karena sesungguhnya siksa itu menakutkan dan abadi. (QS. al-Furqan: 65)

Kaum beriman yang dengan kokoh meyakini bahwa hari kebangkitan akan datang, yang mengetahui bahwa tempat pendosa dan penindas

adalah tingkat dan wilayah neraka terbawah, akan merasa takut akan akibat dari perbuatan-perbuatannya. Betapa pun besar orang mencoba mawas diri dan berusaha mengingat bahwa Tuhan Yang Mahakuasa mengetahui segala hal, masih memungkinkan, di bawah pengaruh dorongan instingnya, jatuh ke dalam lobang dosa dan ketidaksucian. Oleh karena itu, salah satu cara untuk melindungi diri terhadap penyelewengan-penyelewengan semacam itu adalah dengan memohon kemurahan Tuhan Yang Maha Tak Terbatas dan mengakui dosa-dosa serta segala kelemahan.

Bila mengakui dosa, orang harus terlebih dahulu mengajukan diri pada perintah untuk menjauhi segala dosa. Dengan mengingatkan diri bahwa neraka merupakan rumah yang buruk, dia memperingatkan diri untuk tidak melanggar batas-batas yang telah digariskan oleh Tuhan dan merefleksikan tempat tinggal yang ingin ditempati di akhirat. Dia menginginkan rumah yang penuh dengan rahmat Tuhan dan telah siap untuk mensucikan diri dan takut kepada Tuhan. Bila hubungan batin manusia dengan Tuhan mulai melemah, dan dia mulai menjauhkan diri dari akar keimanan yang kokoh, seluruh dirinya akan menjadi sasaran bagi setan-setan yang merampas segala kebajikan, kesalehan dan kemampuan untuk menyelamatkan diri.

Sebaliknya, keteguhan untuk tetap berada di jalan Tuhan serta ketegaran dalam mengimplementasikan perintah-perintah-Nya melindungi hati manusia dari pikiran-pikiran dan kecenderungan-kecenderungan setan. Karena manusia penuh dengan kelemahan dan kekurangan, maka dia harus selalu berlindung kepada sumber segala kebaikan dan kejahatan untuk melindungi diri dari bahaya dosa.

Al-Qur'an yang mulia menyatakan kepada manusia, bahwa mereka harus berlindung kepada Tuhan dari apa pun yang menarik ke arah penolakan dan ketidakpatuhan kepada perintah ilahi dan yang akan membawa kepada kesesatan.

> *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan manusia, penguasa manusia, Tuhan manusia, dari kejahatan setan, setan yang menginspirasikan pikiran-pikiran jahat di dalam hati manusia dan terdiri dari jin dan manusia."* (QS. an-Nas: 1-6)
>
> *Setan menarikmu kepada tindakan-tindakan jahat dan terlarang dengan menakut-nakuti akan kemiskinan, tetapi Tuhan menjanjikanmu ampunan dan kemurahan, Kasih-*

sayang-Nya tak terbatas dan Dia maha mengetahui.
(QS. al-Baqarah: 268)

Benar, bahwa rahmat dan kemurahan Tuhan universal luasnya, tetapi hendaknya ini tidak diambil sebagai penegasian prinsip hukuman dan kebangkitan. Orang tidak dapat menginterpretasikan kasih-sayang dan kemurahan Tuhan dalam makna yang mengharuskan Dia untuk mencintai pelanggaran, kekejaman, dan ketidakadilan, atau memperlakukan penindas dan yang tertindas secara sama. Keadilan-Nya mengharuskan Dia memberi setiap orang sesuai dengan kebutuhan dan keadaannya, prinsip yang bijaksana ini, hukum keadilan ilahi yang mencakup semua ini, yang akan menjamin keteraturan dunia yang kokoh.

Al-Qur'an yang mulia mengatakan:

Wahai Nabi, orang-orang kafir itu menanyakan kepadamu mengenai apa yang kamu katakan mengenai agama dan apakah hari kebangkitan kembali itu nyata. Katakan kepada mereka, "Ya, saya berjanji demi Tuhan bahwa segala ancaman dan janji itu nyata, dan kamu tidak bisa menghindar dari hukuman Tuhan." Jika pada hari itu para penindas yang berkuasa di muka bumi ingin mengorbankan seluruh kekayaannya untuk menghindarkan diri mereka dari hukuman, mereka tidak akan mampu melakukannya. Ketika mereka melihat siksaan, mereka menyembunyikan penyesalannya agar tidak menimbulkan kebahagiaan musuh-musuhnya. Mereka akan diadili dengan adil, dan tidak akan ada ketidakadilan yang tersangkut di dalam hukuman mereka. Sadarlah, wahai manusia, bahwa apa pun yang ada di langit dan bumi adalah milik Tuhan, tetapi sebagian besar manusia tidak menyadarinya. Tuhanlah yang menghidupkan manusia, yang mematikan orang yang hidup, dan kepada-Nyalah kamu sekalian akan kembali. (QS. Yunus: 53-56)

Ketika manusia memasuki dunia, sesuai dengan kehendak kekuatan yang lebih tinggi darinya, secara alami dia akan membutuhkan kekuatan yang tak terbatas itu. Dia itu rendah dan hina jika dihadapkan dengan Zat yang Absolut. Andaikata Zat Yang Mahamulia, yang berkuasa atas suluruh tiran yang berkuasa dan sombong, tidak menghukum orang-orang zalim yang tidak taat dengan merendahkan mereka di hadapan-Nya, maka keadilan dan kebijaksanaan akan kehilangan makna.

Haruskah Tuhan menyiapkan penyambutan yang bagus di akhirat bagi para tiran haus darah yang telah mencoreng lembar-lembar sejarah dengan perbuatan-perbuatan mereka yang memalukan, atau mempersiapkan bagi mereka tempat yang aman dan penuh kenikmatan? Bukankah siksa api neraka menampilkan keadilan yang nyata dan oleh karena itu merupakan rahmat bagi mereka? Dapatkah seseorang yang cerdas menekan keyakinan kepada ketidakberartian dan absurditas dunia ini sampai pada titik pembayangan bahwa orang-orang yang haus darah dan jahat akan terbebas dari seluruh hukuman atas perbuatan-perbuatan mereka? Dapatkah suatu bukti paling jelas untuk tingkat ketidakberartian semacam itu ditemukan di suatu tempat di alam semesta?

Seseorang dapat melihat indikasi-indikasi siksaan di akhirat dalam perasaan bersalah dan penyesalan yang dialami oleh para pendosa ketika kesadaran mereka mulai pulih. Penyesalan ini sama seperti neraka kecil yang membuat gundah dan membakar hati para pendosa tersebut, indikasi itulah yang merupakan alat untuk menilai kebaikan dan kejahatan serta mengukur perbuatan-perbuatan manusia itu eksis di dalam tatanan penciptaan itu sendiri. Orang tidak dapat menyebut Tuhan adil dan penyayang kecuali jika Dia menghukum para penyeleweng atas perbuatan-perbuatan mereka, karena keadilan-Nya yang absolutlah yang menjaga kebaikan seberat atom dan kejahatan seberat atom tetap diperhitungkan.

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bi Abi Thalib as berkata:

"Jika Tuhan memberi kelonggaran kepada penindas, hal itu tidak berarti hukumannya dibatalkan. Bukan hanya kedatangan dan kepergiannya saja yang berada di bawah pengawasan Tuhan, sesungguhnya Dia bahkan mengawasi tenggorokannya dan apa yang melewatinya."[41]

Dengan nada yang sama, beliau as juga berkata:

"Saya bersumpah demi Tuhan, bahwa seandainya tangan dan kaki saya dirantai dan diayun-ayunkan, siang dan malam, di atas ranjang singgasana, saya akan lebih memilih hal itu ketimbang bertemu Tuhan dan Rasul-Nya pada hari kebangkitan kembali sebagai orang yang telah menindas rakyat dan merampas harta mereka."[42]

---

[41] *Nahj al-Balaghah*, pen. Subhi Salih, hal. 141.

[42] *Ibid.*, hal. 246

Ketakutan Seseorang pada Perbuatannya

Teladan-teladan agama yang selalu menekankan takut kepada Tuhan sesungguhnya kembali pada takutnya orang-orang pada perbuatan mereka sendiri. Bukan hanya ketakutan ini tidak dilarang, ia sangat bermanfaat karena membuat perbuatan-perbuatan manusia tetap seimbang dan terkendali. Takut terhadap akibat yang tidak menyenangkan dari perbuatan dosa menimbulkan kehati-hatian pada diri manusia, dan membantunya mengendalikan insting pembangkangnya, dan akan membuatnya menjadi makhluk yang disiplin dan teratur.

Jika seseorang hanya menaruh harapannya akan rahmat Tuhan yang tidak terbatas, dengan optimisme tak terkendali yang tidak seimbang dengan rasa takutnya, akibatnya adalah pelanggaran terhadap seluruh batasan. Orang yang hatinya dipenuhi dengan harapan akan rahmat Tuhan akan merasa sangat bebas untuk melakukan tindakan-tindakan bodoh dan menyimpang yang dia inginkan, dia akan terus mengharap rahmat Tuhan dan menganggap dirinya kaya akan ampunan Tuhan, meskipun dia melakukan segala perbuatan yang dibenci. Orang semacam itu tidak akan pernah berpikir untuk taat kepada Tuhan atau menginginkan kesucian, seluruh tingkah lakunya akan dipenuhi dengan penyimpangan, tetapi dia selalu menunjukkan harapan-harapan akan masa depan yang terang.

Maka, karena tiadanya rasa takut kepada Tuhan mengakibatkan penyimpangan dan perbuatan dosa. Agama menekankan bahwa manusia harus menyeimbangkan antara harapan dan ketakutan: sementara mengharap rahmat dan kemurahan Tuhan yang tidak terbatas, manusia harus merefleksikan, dengan hati-hati dan tenang, segala akibat dari perbuatannya, takut akan kemungkinan akibatnya.

Di sisi lain, jika kita sepenuhnya menolak harapan kita akan kebaikan dan kelembutan Tuhan, keyakinan kita akan masa depan yang lebih baik, dalam cakrawala yang terang yang kita dapat mengganti dosa kita dan memperoleh kebajikan, akan terancam. Seluruh potensi spiritual yang mungkin suatu hari akan bertumbuh-kembang sebagai hasil dari usaha konstan kita akan tetap terkubur selamanya. Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Jangan beranggapan, bahkan anggota tersuci dari masyarakat ini sekalipun, akan selamat dari hukuman Tuhan, karena Al-Qur'an mengajarkan kita: '*Hanya orang-orang yang siap kehilangan yang merasa selamat dari hukuman Tuhan*'. Sebaliknya, jangan membuat orang

yang paling jahat putus asa dari rahmat dan kebaikan Tuhan, karena Tuhan mengatakan: '*Hanya orang-orang yang tidak beriman yang putus asa dari rahmat Tuhan...*'"[43]

Imam Musa al-Kadhim as berkata kepada Hisham bin Hakam:

"Tidak seorang pun memiliki iman sejati kecuali jika dia memiliki rasa takut dan harapan. Rasa takut dan harapan dari orang semacam itu berdasarkan atas pengetahuan dan kesadaran."[44]

Para utusan Tuhan dan pemimpin agama yang merupakan perantara antara Tuhan dan manusia selalu mendasarkan dakwah mereka pada kombinasi antara rasa takut dan harapan. Di satu sisi, mereka memberikan kepada para pengikut mereka kabar gembira mengenai kebahagiaan abadi sebagai balasan bagi ketaatan terhadap hukum-hukum Tuhan, dan di sisi lain, mereka memperingatkan mereka terhadap semua konsekuensi dari pembangkangan terhadap hukum-hukum agama, yaitu hukuman dari Tuhan di akhirat.

Al-Qur'an yang mulia berkata mengenai Nabi paling mulia saw:

> *Kami tidak mengutus kamu kecuali untuk memberikan kabar gembira kepada manusia tentang rahmat Tuhan dan memperingatkan mereka akan hukuman-Nya, tetapi sebagian besar manusia tidak menyadari kebenaran ini.* (QS. Saba': 28)

Dengan simultan menekankan rasa takut dan harapan, Islam menghilangkan segala macam rasa takut yang tidak mampu mengubah realitas situasi manusia yang memberatinya. Hal itu membebaskannya dari ketakutan terhadap faktor-faktor duniawi dan menumbangkan segala macam harapan palsu dari dirinya, sehingga dia hanya mengandalkan kekuatan Tuhan yang abadi.

Islam mengajarkan bahwa tidak satu pun dari faktor-faktor yang biasanya menimbulkan rasa takut dalam diri manusia itu memiliki kemampuan untuk membuat didapatkannya keuntungan atau bahaya, dan juga tidak memiliki kapasitas untuk memberikan pertolongan, oleh karena itu tidak ada alasan untuk takut kepadanya. Yang pantas ditakuti hanyalah kekuatan yang tertinggi dan mengatasi semua yang ditunduki oleh seluruh makhluk di seluruh alam semesta. Dialah yang memberikan dan menahan pemberian.

---

[43] *Kalimat-i Qisar*, no. 227

[44] *Mustadrak al-Wasail*, Vol. II, hal. 290

Al-Qur'an mengatakan:

Wahai Nabi yang paling mulia! Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Siapakah yang memberimu mata dan telinga? Siapakah yang memberi kehidupan kepada yang mati dan mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang perintahnya menimbulkan keteraturan di alam semesta?" Mereka akan mengatakan: "Tuhan." Maka tanyakan kepada mereka mengapa mereka tidak bertakwa. (QS. Yunus: 31)

Pertama kali, karunia dan rahmat material disebutkan lebih dahulu pada ayat ini, kemudian nikmat-nikmat spiritual yang tanpanya karunia-karunia material tersebut tidak berarti dan tidak bermakna. Ayat tersebut kemudian menyebutkan dua fenomena yang paling luar biasa di dunia wujud—kehidupan dan kematian—yang tersaji bersama-sama, dalam suatu cara yang kompleks dan misterius, untuk mengilustrasikan pengetahuan dan kekuatan Sang Pencipta yang tidak terbatas. Kemudian, setelah penuturannya mengenai penciptaan segala rahmat dan misteri alam semesta, ayat tersebut menyebutkan penjaga dan pengatur seluruh makhluk, dan mengingatkan orang-orang yang berwawasan pendek dan tersesat bahwa mereka harus mulai takut kepada Tuhan dan murka-Nya, karena mereka telah mengakui bahwa pengaturan segala hal ada di tangan-Nya.

Abu Dzar al-Ghifari, sahabat Nabi yang mulia saw—semoga keselamatan dilimpahkan kepada dia dan keluarganya, yang hatinya penuh dengan iman dan ketaatan kepada Tuhan—merasa gundah setelah kematian anaknya, karena khawatir atas nasib anaknya tersebut dan ketidakpastian apakah anaknya termasuk ke dalam jajaran orang-orang yang diberkati atau diberi tempat di antara orang-orang yang dikutuk.

Abu Dzar datang ke kuburan anaknya dengan penuh kekhawatirannya yang menyakitkan itu, dia meletakkan tangannya di atas kuburan dan berkata:

"Anakku, semoga Tuhan memelukmu dalam kasih-sayang-Nya yang tak terbatas! Sementara kamu di dunia ini memperlakukanku dengan baik, dan sekarang kamu telah meninggalkan dunia ini, aku akui bahwa aku sangat menyukaimu. Aku bersumpah demi Tuhan bahwa kematianmu tidak membuatku bersedih atau susah, karena aku tidak membutuhkan apa pun kecuali Tuhan. Seandainya bukan masalah akhirat dan

rumah abadi, aku akan senang berada di tempatmu. Kekhawatiran akan nasibmu dengan segala keabadian di akhirat-lah yang menahanku berkabung atas kematianmu. Aku bersumpah kepada Tuhan bahwa aku menangis bukan karena berduka atas kematianmu tetapi karena tahap-tahap yang kini harus kau lalui di akhirat. Akankah aku tahu apa yang kamu katakan dan apa yang kamu ceritakan setelah kematianmu!"

Kemudian Abu Dzar bermunajat kepada-Nya:

"Tuhanku, aku bebaskan dia dari apa pun kewajiban kepadaku sebagai bapaknya yang Kamu bebankan kepadanya, maka bebaskan dia juga dari apa pun kewajiban terhadap-Mu yang Kamu bebankan kepadanya. Kemurahan semacam itu lebih pantas ada pada-Mu daripada ada padaku."[45]

Lepasnya Ikatan

Salah satu ciri kebangkitan kembali adalah bahwa ia menyebabkan lepasnya segala hubungan dan pengaruh timbal-balik yang menandai tatanan dunia sekarang ini. Segala sebab dan hubungan akan terputus, sehingga semua hal tidak lagi mempengaruhi satu sama lain dan makhluk-makhluk tidak lagi tunduk pada pengaruh satu sama lain. Satu-satunya hubungan yang masih tetap bertahan adalah hubungan tiap-tiap benda dengan Penciptanya, seluruh hubungan yang lain akan sepenuhnya tak bermakna.

Lepasnya ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan ini sesungguhnya menunjukkan peniadaan esensial seluruh sebab eksternal, hanya kebenaran batin dari segala hal yang akan mengejawantah pada hari itu.

Jika sebab-sebab dan kondisi-kondisi sama yang eksis di dunia fenomena ini juga ada pada alam kebangkitan kembali, kondisi seluruh makhluk akan tetap sama persis seperti sekarang dan tidak ada apa pun yang pernah berakhir kecuali jika esensinya sendiri yang mengalami transformasi.

Al-Qur'an menggambarkan pemandangan hari kebangkitan sebagai berikut:

Ketika para pemimpin kepalsuan menghindarkan diri dari para pengikutnya dan melihat hukuman Tuhan, segala sebab

[45] *Furu' al-Kafi*, Vol. III, 250.

akan terputus dari mereka dan tidak ada hubungan yang masih terjalin. (QS. al-Baqarah: 166)

Ketika para pengikut raja-raja penyimpangan yang berdosa mulai putus asa dan tidak dapat melihat bahkan sinar harapan akan keselamatan yang paling kecil sekalipun, dalam kesedihan yang luar biasa mereka meminta pertolongan kepada para pemimpin palsu yang telah mereka ikuti dengan penuh kepercayaan dan tanpa syarat itu. Tetapi para pemimpin itu menjauhkan diri dari para pengikutnya dan berpaling dari mereka. Kemudian para pengikut itu akan menyadari bahwa segala sebab telah berhenti berjalan dan seluruh pintu telah tertutup.

Mereka akan mampu berpikir dan menyesali seluruh kesempatan besar yang telah mereka lalui, seluruh kemungkinan yang sangat banyak bagi perkembangan dan kesempurnaan spiritual. Mereka akan benar-benar cemas, tetapi penyesalan dan kesedihan tidak ada manfaatnya lagi. Tidak akan ada jalan yang terbuka di hadapan mereka untuk menghilangkan dosa-dosa yang telah lalu, tidak juga mereka memiliki waktu untuk melakukan perbuatan baik. Mereka dihukum untuk tetap berada di dalam lobang yang mereka gali bagi diri mereka sendiri, lobang yang kini dipenuhi dengan siksaan dan hukuman.

Hisham bin Hakam bertanya kepada Imam Ja'far ash-Sadiq as:

"Apakah roh akan hancur setelah ia meninggalkan tubuh, ataukah ia tetap ada tak berubah?"

Imam as menjawab, "Ya, roh akan tetap sebagaimana adanya sampai terompet kebangkitan kembali dibunyikan. Kemudian segala hal akan menjadi tak bermakna. Tidak ada rasa yang tersisa, tidak juga ada apa pun yang dirasa."[46]

Maka ketika seluruh hubungan sebab dan akibat terputus, alam batin seluruh benda akan muncul. Alam nyata dan alam gaib akan menyatu, dan seluruh selubung dan penghalang yang menyembunyikan hal-hal satu sama lain akan sirna. Dalam hubungannya dengan ini, Al-Qur'an mengatakan:

Kami telah mengangkat selubung darimu, maka pada hari ini pandanganmu menjadi jelas. (QS. Qaf: 22)

Pada hari kebangkitan kembali tidak ada sesuatu pun kecuali Tuhan yang memiliki kekuasaan atau kehendak.

---

[46] Thabari, *Ihtijaj*, Vol. II, hal. 97.

Pada hari itu tidak ada seorang pun yang mampu melakukan sesuatu bagi orang lain, hanya kehendak dan perintah Tuhan yang memiliki pengaruh. (QS. al-Infithar: 19)

Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (QS. al-Mukmin: 16)

Pandangan Para Ilmuwan

Satu persoalan yang muncul di sini adalah apakah surga dan neraka yang dijanjikan kepada kita itu telah eksis, atau apakah alam rahmat dan siksa ini akan diwujudkan oleh kehendak Tuhan Yang Mahakuasa pada saat kebangkitan kembali.

Para ilmuwan Muslim telah membahas persoalan ini sejak sangat lama dan menyatakan dua pandangan. Yang pertama adalah bahwa surga dan neraka sekarang ini belum eksis, bila tatanan dunia yang sekarang berakhir dan digantikan oleh suatu tatanan yang baru, kekuatan Tuhan Yang Tak Terbatas dan Abadi akan menciptakan surga dan neraka.

Namun, mayoritas para teolog menyatakan dengan penekanan yang kuat bahwa rumah kaum suci dan rumah kaum pendosa tersebut telah diciptakan dan karenanya eksis pada saat ini. Mereka menyebutkan sejumlah ayat dan cerita untuk mendukung pendirian itu. Adalah perlu untuk mengambil inspirasi dari teks Al-Qur'an dan dari hadis-hadis keagamaan untuk menyingkap kebenaran dari masalah tersebut, manakah sebenarnya yang mayoritas ilmuwan Islam nyatakan.

Al-Qur'an mengatakan,

Takutlah kepada api yang menyala-nyala yang dipersiapkan sebagai hukuman bagi orang-orang kafir. (QS. Ali 'Imran: 131)

Bersegeralah mencapai ampunan Tuhanmu, dan surga yang meliputi luas langit dan bumi dan yang telah dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali 'Imran: 133)

Dengan mudah kita dapat membuat deduksi dari kata "dipersiapkan" artinya "diciptakan". Selain itu, ada indikasi lain dalam sumber-sumber Islam yang menegaskan kebenaran pandangan ini.

Al-Qur'an menyatakan hal berikut untuk mendeskripsikan mikraj Nabi saw:

Nabi melihat lagi malaikat pembawa wahyu, di Sidratil Muntaha, di tempat di mana surga yang abadi berada.
(QS. an-Najm: 13-15)

Dari ayat-ayat ini juga dapat dideduksikan bahwa surga telah eksis.

Namun, dari ayat-ayat lain, ayat-ayat yang memperbandingkan luas surga dengan luas langit dan bumi, dapat dideduksikan bahwa surga dan neraka itu dalam suatu makna terkandung dalam aspek batin dunia ini.

Pada hari ketika selubung yang menutupi dimensi-dimensi batin segala hal disingkap dan manusia dengan bebas memandang seluruh panorama eksistensi, dia dengan jelas akan melihat aspek surga dan neraka yang sesungguhnya tepat di hadapannya. Namun, pada kondisi-kondisi sekarang, keduanya berada di luar persepsi kita. Kita dapat meneliti bumi dan benda-benda langit dengan mata kita, tetapi pandangan kita tidak sama dengan persepsi mengenai alam batin dunia ini, kita dapat menembus kedalamannya. Jika kita memiliki mode persepsi yang berbeda, kita dapat melihat dimensi batin dunia ini. Satu analogi diberikan oleh kenyataan bahwa meskipun kita dikelilingi oleh gelombang-gelombang suara, kemampuan pendengaran kita tidak mampu menangkapnya kecuali jika dibantu oleh suatu perantara. Bila kita memiliki mesin penangkap, kita menjadi tahu adanya gelombang-gelombang itu. Meskipun begini, beberapa 'teman Tuhan' mampu melihat surga dan neraka sementara dia masih berada di dunia ini, dengan pandangan penangkap kebenaran yang mereka miliki.

Tatanan yang tercipta ini sangat luas dan agung sehingga tidak mungkin bagi manusia untuk menyerap seluruh dimensinya yang beraneka ragam, meskipun pengetahuannya telah sangat maju. Inilah masalahnya, hanya karena eksistensi surga dan neraka sampai sekarang masih berada di luar jangkauan pengetahuan langsung manusia, itu tidak membuatnya bisa menolak realitas keduanya atau menyatakan penolakannya dengan tegas. Cukup mudah untuk menegasikan dan menolak, dan memang banyak orang melakukannya, tetapi tidak ada alasan yang dapat diterima bisa diajukan untuk menolak eksistensi dunia-dunia lain ini.

Adakah ilmuwan terkemuka yang mampu menarik dari sumber-sumber yang terkumpul dari spesialisasinya untuk menguji segala aspek penciptaan dan menyimpulkan, atas dasar eksperimen-eksperimen yang tepat, bahwa surga dan neraka itu pasti belum eksis?

Mungkinkah bagi seseorang untuk melakukan usaha semacam itu, dan dapatkah diterima bahwa pernyataan semacam itu memiliki dasar di dalam ilmu pengetahuan?

Meskipun manusia terus-menerus mampu menaklukkan pelbagai bidang baru, kita tahu bahwa alam semesta itu sangat luas sehingga jika gelombang-gelombang suara yang melingkari bumi dalam tujuh detik itu melintasi seluruh alam semesta dengan kecepatan yang sama, maka ia membutuhkan seratus juta tahun. Jumlah kesadaran dan pengetahuan yang sekarang kita miliki merupakan hasil dari penambahan pengetahuan oleh masing-masing generasi yang terus berganti. Adalah cukup memungkinkan bahwa dalam samudera yang sangat luas dari dunia-dunia besar kosmos ada struktur yang secara total berada di luar kesadaran kita, tidak ada alasan untuk secara absolut menolak eksistensinya.

Einstein mengatakan:

"Teka-teki besar dari penciptaan masih belum terpecahkan. Bahkan kita tidak dapat merasa yakin bahwa itu akan terpecahkan. Apa yang sejauh ini mampu kita baca dalam buku tentang alam telah mengajarkan banyak hal kepada kita, tetapi kita tahu bahwa di balik kalimat-kalimat yang mampu kita baca dan pahami, kita masih sangat jauh untuk mampu menguraikan segala hal. Apakah memang penguraian total semacam itu mungkin?"[47]

Dengan mempertimbangkan ini, penolakan pasti terhadap eksistensi surga dan neraka pada saat sekarang ini tidak memiliki segala justifikasi yang logis.

Selain itu, bila karpet waktu digulung dan gerak itu sendiri dengan demikian berakhir, hubungan-hubungan temporal yang memungkinkan kata "sebelum" dan "sesudah" untuk dibangun tidak akan lagi eksis. []

---

[47] *Khulasha-yi Falsafi-yi Nazariy Einstein*, hal. 19-20.

- 15 -
Pembayaran Dosa Kita

Dengan cara yang sama dengan jumlah penyakit tubuh yang dapat diobati, roh pun dapat diobati dari segala penderitaannya. Islam telah menunjukkan jalan untuk pengobatan itu dengan menyeru manusia untuk bertobat dan memanggil mereka untuk kembali kepada kesalehan, kebajikan, dan kebahagiaan sejati, Islam menjanjikannya kebaikan dan kasih sayang Tuhan sebagai gantinya.

Para utusan Tuhan, yang kehidupannya agung dan tidak pernah tertembus oleh suatu dosa, akan selalu mengajak para pendosa untuk mencari ampunan Tuhan serta mendorong mereka untuk menaruh harapan mereka pada rahmat-Nya, karena kelembutan dan kasih-sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman maka Dia tidak akan pernah mengabaikan mereka dalam lobang gelap ketidaktaatan dan dosa. Sebaliknya, Dia justru mengundang seluruh manusia untuk kembali kepada-Nya, dan terserah kita untuk menjawab panggilan-Nya, yang mana itu demi mencapai keselamatan kita.

Penerimaan tobat oleh Tuhan menunjukkan kelayakan manusia untuk mendapatkan rahmat Tuhan; suatu kelayakan yang menyebabkan gerbang ampunan tetap terbuka di hadapan para pendosa. Mereka memiliki kesempatan untuk menyatakan rasa bersalah dan rasa malu di hadapan Tuhan atas masa lalu mereka yang gelap, dan untuk menghindari serta berusaha memperbaiki kejahatan yang telah mereka lakukan. Jika

mereka melakukan ini, segala kemalangan mereka akan berubah menjadi kemujuran, dan segala kegelapan menjadi cahaya terang.

Ketika orang yang bertobat mempersiapkan diri untuk mentaati perintah ilahi dan mulai mensucikan roh mereka, lembaran-lembaran hitam dosa terhapus dari rekaman perbuatan mereka dan hanya lembaran-lembaran emas kebajikan serta kebaikan yang tersisa. Ini adalah makna dari firman Tuhan:

> *Maka Tuhan akan mengubah perbuatan-perbuatan buruk mereka menjadi perbuatan-perbuatan baik, karena Dia maha Pengampun dan Maha Penyayang.* (QS. al-Furqan: 70)

Putus asa terhadap ampunan dan pembersihan jiwa, terus-menerus berbuat dosa dan noda, merupakan rasa sakit yang menyiksa yang penuh dengan bahaya, baik bagi pribadi si pendosa maupun bagi masyarakat di mana dia hidup.

Pesan untuk bertobat merupakan satu faktor penting dalam pembersihan jiwa dan persiapan manusia untuk seluruh sisa hidupnya. Bila janji yang implisit dalam pertobatan tidak diberikan kepada para pendosa, seandainya mereka tidak memiliki harapan yang terang akan keselamatan, tidak ada pendosa yang akan memulai untuk berpikir memperbaiki diri pada pertengahan jalan kehidupannya; sungguh, rekaman segala perbuatannya akan semakin menghitam hari demi hari, dan dia akan dengan bebas melakukan penyimpangan dan dosa sampai akhir hidupnya.

Bila seorang yang beriman melakukan dosa, sesungguhnya ia meninggalkan cetakan hitam dalam hatinya, karena ketika sedang melakukan dosa tersebut dia lupa bahwa Tuhan yang Mahakuasa mengawasinya, dengan kebesaran dan keagungan-Nya yang tak terbatas, sehingga dengan demikian dia memutuskan diri dari-Nya. Tetapi dengan mengingat Tuhan lagi, dia kembali kepada kesadaran atas-Nya, di dalam keyakinanya bahwa tidak ada apa pun yang dapat menghalangi jalan kenikmatan yang Tuhan tentukan dan bahwa pintu rahmat-Nya selalu terbuka bagi hamba-hamba-Nya, dia segera menerima ampunan Tuhan.

Siapa pun yang peduli dengan keselamatan abadinya, akan segera merasakan beban ketidaktaatan; dan akan mendapat noda yang membebaninya bila dia mengizinkan dirinya untuk ditarik oleh nafsu dan kebodohan menuju tepi jurang dosa serta pembangkangan terhadap

perintah Ilahi. Dia akan cepat-cepat meminta ampunan Tuhan dan memohon rahmat serta kemurahan-Nya.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as, menghadap Tuhan (yang terdapat dalam *Doa Abu Hamzah ats-Tsumali)*:

"Wahai Tuhan, bila aku terperosok berbuat dosa dan membangkang terhadapmu, aku tidak berdosa karena menolak Ketuhanan-Mu, tidak pula aku bertindak demikian karena aku meremehkan perintah-perintah-Mu. Aku tidak meremehkan hukuman-Mu, tidak pula aku mengabaikan ancaman siksa-Mu. Dosa menampilkan diri di hadapanku, jiwaku yang bodoh memperdayaiku, dan nafsu menguasaiku."

Tetapi jika seseorang membenamkan diri dalam segala macam dosa tanpa suatu kesadaran akan keburukan dari apa yang dia lakukan, terus melaju pada jalan penyimpangan sampai kereta kematian menjemputnya, ini berarti bahwa dia sepenuhnya tidak peduli terhadap konsekuensi dari tindakan-tindakannya; tobatnya yang terlambat tidak akan diterima.

Adalah jelas, bahwa ketika seorang pendosa sampai di ambang kematian dan selubung disingkap di hadapannya, dengan demikian akhirat menjadi terlihat olehnya, dia akan menyesali perbuatan-perbuatannya. Kondisinya akan sama dengan kondisi seorang kriminal yang akhirnya menyesali kejahatannya ketika dia melihat tiang gantungan yang menunggunya. Penyesalan pahit semacam itu tidak dapat dianggap sebagai sebuah kebajikan atau sesuatu yang menimbulkan kebanggaan, itu tidak menandakan perbaikan spiritual, dan juga bukan merupakan bentuk tobat yang dapat diterima.

Al-Qur'an yang mulia dengan jelas menyatakan,

> *Orang-orang yang terus berdosa sampai mati dan mulai menyesal, dengan mengatakan, "Sekarang aku bertobat," tobat orang semacam itu tidak akan diterima.* (QS. an-Nisa': 18)

Pernah ada seseorang berkata di hadapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dengan gaya yang enteng dan acuh tak acuh, "Saya meminta ampunan Tuhan." Amirul Mukminin as berkata kepadanya: "Semoga ibumu menangisimu! Tahukah engkau bagaimana cara meminta ampunan Tuhan? Permintaan ampunan Tuhan adalah *maqam* (tingkatan—*peny.*) bagi orang yang berada pada peringkat atas. [Tobat] bukan sekadar kata-kata, tetapi mencakup enam aspek. *Pertama,* adalah menyesal atas apa yang telah dilakukan; *kedua,* adalah tekad bulat untuk

menghindari berbuat dosa di masa yang akan datang; *ketiga,* adalah mengembalikan kepada orang lain apa saja hak-hak mereka yang telah engkau rampas, dengan demikian maka bila engkau bertemu Penciptamu mereka tidak akan mengadukanmu; *keempat,* adalah bahwa engkau harus melakukan apa saja ibadah wajib yang pernah kamu abaikan; *kelima,* adalah bahwa engkau membersihkan dengan air mata penyesalan daging haram yang ada di tubuhmu selama engkau melakukan dosa, dan *keenam,* adalah bahwa sama persis seperti ketika engkau menikmati kesenangan dosa dan ketidaktaatan, maka sekarang engkau mesti menikmati keras dan ketatnya ibadah serta ketaatan. Hanya bila engkau telah menyempurnakan semua hal tersebut, maka baru engkau dapat berkata, 'Saya mohon ampunan Tuhan.'"[48]

Al-Qur'an berkata mengenai tobat para lintah darat:

> *Jika kamu tidak meninggalkan riba, sadarlah bahwa kamu mengobarkan perang melawan Tuhan dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu sungguh-sungguh menyesali perbuatanmu dan bertobat atasnya, maka jumlah aslinya akan menjadi milikmu, tidak akan ada kesalahan yang dilakukan padamu, dan tidak akan kamu menyalahi orang lain. Jika salah satu penghutangmu tidak mampu membayar, berilah dia kelonggaran sampai dia mampu membayar, dan jika kamu mengampuni hutangnya dengan cara penghapusan, ini akan lebih baik bagimu, jika kamu sadar akan kepentinganmu sendiri.*
> (QS. al-Baqarah: 279-280)

Al-Qur'an menyatakan bahwa tobat seorang lintah darat akan menjadi tobat yang sesungguhnya hanya jika dia menjauhkan diri dari bunga yang harus dibayarkan kepadanya dan hanya menagih jumlah aslinya, dengan demikian, dia tidak akan menyalahi orang lain dan tidak juga menyalahi dirinya.

Al-Qur'an kemudian menambahkan bahwa lebih baik pemberi pinjaman memberi kelonggaran kepada si peminjam, membuat mereka mampu mendapatkan uang yang diperlukan untuk membayar hutang. Jika pemberi pinjaman menghapuskan hutang, itu lebih baik lagi. Alasannya adalah, bahwa biasanya kebutuhan yang mendesaklah yang memaksa orang untuk berhutang. Tindakan menjauhkan diri tersebut akan mengakibatkan melunaknya hati yang telah menjadi dingin dan keras

---

[48] *Nahj al-Balaghah*, pen. Subhi Salih, hal. 549.

oleh praktik riba, lagi pula kegelisahan dan kebencian yang terakumulasi dalam diri si peminjam akan berubah menjadi rasa suka dan kerelaan. Maka cinta akan menggantikan permusuhan.

Keuntungan-keuntungan Tobat

Mengakui dosa, bertobat dan meminta ampunan Tuhan, bukan hanya tidak mengurangi nilai orang bersangkutan di hadapan Tuhan, bahkan justru menaikkan posisinya di hadapan-Nya. Ia membersihkan jiwanya dari noda-noda hitam dosa dan membuat dia mampu, dengan bantuan Tuhan, memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lalunya dan mulai mendapatkan kebajikan, serta dapat memainkan peran yang untuknya dia diciptakan. Bila seorang cerdas yang percaya kepada keesaan Tuhan menyadari kegelapan dosa dalam dirinya, dia akan mulai mencari jalan untuk mengobatinya. Ke mana lagi dia bisa berpaling untuk meminta pertolongan jika bukan kepada Sumber Segala Rahmat dan Kebaikan?

Al-Qur'an mengatakan:

> *Orang-orang yang baik adalah orang yang apabila mereka melakukan tindakan yang tidak tepat dan melanggar maka mereka ingat Tuhan, dan bertobat serta memohon ampun kepada-Nya. Tidak seorang pun kecuali Tuhan yang dapat memaafkan dosa-dosa makhluk-Nya. Orang-orang yang baik adalah orang yang tidak bertahan di dalam dosa, karena mereka sadar akan buruknya ketidaktaatan.*
> (QS. Ali 'Imran: 135)

Al-Qur'an menggambarkan orang yang sungguh-sungguh bertobat, yang tercurahi oleh berkah dan ampunan Tuhan, sebagai berikut:

> *Tuhan menerima tobat orang-orang yang berdosa di dalam ketidaktahuan dan yang menyadari buruknya perbuatan mereka dengan segera berpaling kepada Tuhan dalam pertobatan.* (QS. Ali 'Imran: 16)

Al-Qur'an juga memerintahkan orang-orang yang peduli dengan keselamatan mereka untuk menggunakan akal sehat mereka dengan berpaling kepada Tuhan dalam pertobatan dan perbaikan tingkah laku mereka.

> *Wahai orang-orang yang beriman, berpalinglah kepada Tuhan, kamu semua dalam pertobatan, di dalam harapan akan pencapaian kesuksesan dan keselamatan.* (QS. an-Nur: 31)

Adalah penting bahwa kapan pun seseorang terperosok ke dalam lobang dosa, dia seharusnya segera merasa terkotori oleh tindakan pembangkangannya terhadap Tuhan, dan dia berusaha melindungi hati-nya agar tidak menghitam oleh pengulangan dosa dan, sesungguhnya, mendapatkan tanda kesengsaraan neraka.

Dengan merasakan buruknya perbuatan-perbuatannya, seorang pendosa segera akan menyesal dan memohon ampunan kepada Tuhan. Tobat yang sesungguhnya dapat terjadi hanya dengan berpaling kepada Tuhan, berusaha terus maju di jalan pengetahuan dan iman, serta membayar kesalahan masa lalu.

Tuhan memerintahkan para hamba-Nya untuk sungguh-sungguh bertobat dan benar-benar menyesali dosa dalam rangka menghapus akibat-akibat dari dosa-dosa mereka. Barulah kemudian mereka dapat benar-benar membersihkan diri mereka dari kejahatan-kejahatan mereka; dengan tobat total dan perasaan bersalah yang dapat mengendalikan hati dengan teguh maka ia akan terobati. Suatu permohonan ampun yang tidak seperti ini akan hanya menjadi omong kosong belaka.

Inilah perintah Tuhan:

Wahai orang-orang yang beriman, berpalinglah kepada Tuhan dalam pertobatan yang sungguh-sungguh, dan semoga saja Tuhan akan menutupi dan menghapus dosa-dosamu. (QS. at-Tahrim: 8)

Hadis-hadis menegaskan kepada kita bahwa suatu tobat yang sungguh-sungguh adalah tobat yang berisi tekad bulat untuk tidak melakukan perbuatan dosa lagi.

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as, menganggap penghindaran kontaminasi dosa sebagai faktor penting dalam mencapai kemuliaan dan keunggulan karakter. Beliau as berkata:

"Barangsiapa yang menyatakan dirinya unggul dan mulia, maka tidak akan merendahkan dirinya dengan sifat buruk dan dosa."[49]

Orang yang terus-menerus mengetahui bahaya dosa dalam kehidupan ini pastilah selalu berhati-hati untuk tidak mendekati daerah terlarang itu. Pada saat yang sama, semakin besar keimanannya, semakin mulia dan suci perbuatan-perbuatan yang akan dilakukannya. Sekarang

---

[49] *Ghurar al-Hikam*, hal. 757.

adalah waktunya untuk mengobati dosa dan memperbaiki perbuatan-perbuatan salah di masa lalu, kita tidak dapat menunggu, karena kesempatan untuk menyesalinya bisa meninggalkan kita.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as memperingatkan kita sebagai berikut:

"Wahai para hamba Tuhan, persiapkan dirimu sekarang untuk berbuat baik. Karena lisanmu tidak terhalang, tubuhmu sehat, dan tanganmu tunduk. Kesempatan untuk bertindak terbuka luas di hadapan kalian."[50]

Imam Ja'far ash-Shadiq as juga berbicara hal yang sama:

"Kehidupan manusia tidak lebih dari sesaat. Apa yang telah berlalu kini sudah tidak ada, kalian tidak merasakan kesenangan atau rasa sakitnya. Mengenai apa yang belum terjadi, kalian tidak mengetahui apakah itu.

Modal yang sesungguhnya dan agung bagi kehidupanmu adalah waktu-waktu sesaat yang sekarang kalian nikmati. Maka, kuasailah jiwamu, dan berusahalah untuk menyelamatkan dirimu dan mendapatkan keselamatan, tabahlah dalam menahan sulitnya beribadah kepada Tuhan dan mentaati perintah-perintah-Nya, dan jagalah dirimu dari noda dosa dan ketidaktaatan kepada Tuhan."[51]

Rasul yang mulia saw bersabda:

"Wahai para hamba Tuhan, kamu sekalian seperti orang sakit, dan Sang Pencipta dunia seperti seorang dokter. Kepentingan dan keselamatan orang sakit berada dalam hal-hal yang diperbuat oleh dokter sesuai dengan pengetahuannya, bukan di dalam hal-hal yang diinginkan oleh si sakit. Ikutilah perintah Tuhan agar dapat masuk ke dalam jajaran orang-orang yang selamat."[52]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Kendalikan jiwamu dari apa yang membahayakannya sebelum kematian menjemputmu. Berusahalah untuk membuat jiwamu tetap bebas sama seperti engkau berusaha untuk mendapatkan penghasilan. Karena jiwamu merupakan sandera bagi segala perbuatanmu, dan hanya dengan usahamu saja yang dapat membebaskannya."[53]

---

[50] *Nahj al-Balaghah*, khutbah 191.

[51] *Al-Kafi*, Vol. II, hal. 454.

[52] *Majmu'a-yi Wiram*, Vol. II, hal. 117.

[53] *Wasa'il*, Vol. IV, hal. 40.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Jinakkan jiwa pembangkang dan pemberontakmu dengan menjauhi kebiasaan berbuat dosa, doronglah ia untuk mentaati perintah Tuhan, dan bebankan kepadanya beban pembayaran atas pelanggaran-pelanggarannya. Kemudian hiasilah dengan kebajikan moral dan spiritual, dan buatlah ia tetap bebas dari noda dosa."[54]

Kita harus memohon kepada Tuhan agar memperlakukan kita tidak sesuai dengan keadilan-Nya tetapi sesuai dengan kelembutan dan kasih sayang-Nya, karena jika Dia menahan nikmat dan ampunan-Nya untuk kita, kita tidak akan pernah mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as berdoa kepada Tuhan sebagai berikut:

"Wahai Tuhan, jika Engkau inginkan, ampuni kami dengan kebajikan kelembutan-Mu, dan jika Engkau inginkan, hukumlah kami dengan kebajikan keadilan-Mu. Maka tunjukkan kepada kami nikmat-Mu, selimuti kami dalam kasih sayang-Mu, dan lindungi kami dalam perlindungan-Mu dari segala siksa. Engkau sangat mengetahui bahwa kami tidak mampu menahan keadilan-Mu atau menahan hukuman yang layak kami terima, tidak seorang pun mendapat keselamatan kecuali melalui ampunan dan kemurahan-Mu.

Bila kami berdosa terhadap-Mu, setan bergembira, kini kami memutus hubungan kami dengannya dan berpaling ke arah-Mu, oleh karena itu mohon jangan menolak dan mengusir kami."[55] [ ]

---

[54] *Ghurar al-Hikam*, hal. 407.

[55] *Sahifah Sajjadiyah*, hal. 123.

- 16 -
Situasi Manusia di Alam Peralihan: Barzakh

Eksistensi alam peralihan dan tempat-tempat terpisah bagi orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat pada saat ini merupakan keyakinan keagamaan yang sangat mapan. Tidak ada keraguan bahwa setelah mati roh-roh manusia—satu-satunya elemen dalam diri manusia yang benar-benar esensial—berpindah ke wilayah dunia non-material yang sangat luas.

Sama seperti roh muncul dalam tubuh dan bentuk material manusia setelah dia sempurna terbentuk, roh tetap melekat pada tubuh, sepanjang tubuh tersebut tetap memiliki kapasitas untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan roh. Bila kapasitas ini menghilang sebagai akibat dari faktor-faktor eksternal sehingga kesatuan roh dan tubuh terceraikan, roh memisah dari tubuh dan melanjutkan eksistensinya di bawah tatanan dan serangkaian kondisi yang berbeda.

Yang kita maksud dengan tatanan ini adalah "alam peralihan" (*barzakh*): tahap pertama yang dicapai oleh manusia setelah perpindahannya dari dunia. Dia berhenti sejenak di sana di tengah-tengah perjalanannya untuk bertemu dengan Tuhan. Dia memasuki alam peralihan dengan karakteristik-karakteristik dan sifat-sifatnya yang khas, tetap berada di sana sampai datangnya kebangkitan kembali.

Perubahan selanjutnya kemudian menyebabkan transformasi alam peralihan, dan manusia memasuki alam kebangkitan kembali, tahap selanjutnya dalam perjalanannya menuju Tuhan. Garis atau batas yang memisahkan dua hal dalam bahasa Arab disebut "barzakh", yang menjelaskan mengapa alam peralihan yang memisahkan antara kehidupan dunia yang temporer dengan kehidupan akhirat yang abadi juga disebut "barzakh". Kehidupan di alam itu dikarakterisasi dengan kebebasan jiwa dari kungkungan tubuh material. Roh tidak lagi diganggu oleh nafsu dan insting, dan bersyukur atas tiadanya waktu dan ruang, cakrawala pandangan manusia sangat meluas. Sama dengan tidak adanya persoalan mengenai waktu atau ruang dalam dunia mimpi, di alam peralihan ini. juga, manusia dapat meneliti dan menguji segala sesuatu dengan sesaat.

Al-Qur'an mengatakan,

> ...*Alam peralihan* (barzakh) *memanjang sejak sekarang sampai saat kebangkitan kembali.* (QS. al-Mukminun: 100)

Dalam hubungan yang sama, Al-Qur'an menggambarkan kondisi para syahid setelah mati:

> *Jangan mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Tuhan itu mati, mereka itu tetap hidup dan mendapatkan karunia di hadapan Tuhan mereka.* (QS. Ali 'Imran: 169)

Ayat tersebut menunjukkan, tentu saja, kemauan untuk membela kesucian Islam dan Al-Qur'an, kebajikan dari perlawanan yang heroik kepada kaum kafir dan ateis bahkan sampai mendapatkan syahid. Ini merupakan titik tertinggi yang dapat diraih oleh kaum mukmin: keinginan untuk mengorbankan diri demi tujuan-tujuan sucinya dan oleh karena itu bergabung di dalam kafilah para syahid.

Dia menganggapnya sebagai tugas besar untuk menjaga agama Tuhan dan berusaha mengimplementasikan perintah-perintah Al-Qur'an, dan oleh karena itu, dia berusaha keras untuk menjaga keamanan dan keberlangsungan agama Tuhan. Penjaga keimanan sejati semacam itu haruslah memulai dengan mensucikan diri dan menjauhi segala macam noda dosa dan ketidaktaatan kepada Tuhan. Hanya jika dia bisa dengan tepat mengembalikan jiwanya—kepercayaan terbesar yang pernah diberikan kepadanya—kepada Tuhan, pemiliknya yang sejati, ketika sedang berperang demi agama-Nya, maka dia akan mendapatkan ganjaran berupa kehidupan abadi di dalam kelompok 'kaum Elit' pilihan Tuhan.

Al-Qur'an mengatakan:

Tuhan telah membeli harta dan jiwa orang-orang yang beriman dengan ditukar surga. Mereka berjuang di jalan Tuhan, menghancurkan musuh-musuh agama atau diri mereka sendiri terbunuh. Inilah janji Tuhan yang benar, mengikat pada-Nya, terkandung di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an, dan siapakah yang lebih dipercaya janjinya selain Tuhan? Wahai orang-orang yang beriman, bergembiralah dengan jual-beli ini, karena ia benar-benar menjamin kebahagiaan yang besar. (QS. at-Taubah: 111)

Al-Qur'an juga menarik perhatian kepada hukuman yang diterima sebelum terjadinya kebangkitan kembali oleh orang-orang yang masuk neraka:

Neraka telah meliputi orang-orang yang tidak beriman. (QS. at-Taubah: 49)

Setelah mati, roh orang-orang yang baik akan bergembira karena bebas dari sangkar dunia yang sempit, mereka akan bergembira karena mampu berkelana dengan bebas melalui ketakterbatasan. Kehidupan di bumi hanya berkaitan dengan sejumlah hal yang terbatas yang terlihat pada permukaan bumi saja. Roh orang-orang yang baik tidak mengenal batasan ruang atau waktu karena mereka terus naik ke atas. Masing-masing sesuai dengan tingkatannya terus maju dengan gembira menuju tempat dan tingkat spesifiknya, dan di mana pun ia bebas masuk. Mata orang-orang yang diberkati menyaksikan sumber keindahan abadi yang murni dan tidak ternoda dibanding keindahan-keindahan dunia yang remeh dan tidak berkaitan.

Roh tidak lagi tunduk pada batasan-batasan yang dibuat oleh tubuh kasar, ia tidak akan mengalami wajah tua yang rusak dan menderita. Tidak ada yang eksis di sini bagi para hamba Allah yang berbuat kebaikan kecuali keindahan, kegemerlapan, cinta, keakraban dan kasih-sayang, dan pertemanan tulus dan sejati dengan para hamba dan teman (kekasih) Tuhan lainnya.

Al-Qur'an menjanjikan orang-orang yang menjadikan ketaatan kepada perintah Ilahi sebagai prinsip penuntun di dunia ini maka mereka akan menjadi sahabat dan anggota kelompok Elit pilihan Tuhan. Persahabatan orang-orang yang sepenuhnya dianugerahi oleh Tuhan dengan rahmat-

Nya memang merupakan sumber kebanggaan bagi orang-orang yang baik.

Inilah janji yang terkandung dalam Al-Qur'an:

> *Orang-orang yang mentaati perintah-perintah Tuhan dan Rasul-Nya akan dibangkitkan kembali bersama-sama, dan masuk kelompok orang-orang yang kepadanya Tuhan telah memberikan kemurahan dan kasih-sayang-Nya secara penuh—para Nabi, para hamba yang suci, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang baik. Betapa mulianya mereka itu.* (QS. an-Nisa': 69)

Harus dicatat, tentu saja, bahwa menjadi sahabat kaum Elit pilihan Tuhan tidak mengimplikasikan kesetaraan dengan mereka dalam hal *maqam* dan tingkatan spiritual. Meskipun berhubungan dekat dengan mereka, orang-orang yang baik tersebut akan mendapatkan nikmat dan rahmat Tuhan sepadan dengan peringkat dan tingkat kedekatan mereka sendiri dengan Tuhan. Tidak seorang pun yang akan mendapatkan bagian yang sama, begitu juga tidak seorang pun yang mencapai kenaikan yang sama.

Salah seorang sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq as, bercerita bahwa dia pernah mengajukan pertanyaan kepada Imam as sebagai berikut:

"Wahai keturunan Rasulullah! Bila seorang mukmin sejati mendapatkan dirinya berada di ambang kematian, apakah dia bersedih karena dicabut nyawanya?"

Imam as menjawab:

"Tidak pernah! Bila malaikat pencabut nyawa datang untuk mencabut rohnya, pada awalnya dia bingung. Tetapi ketika sang malaikat menghiburnya dan berkata kepadanya: 'Wahai teman Tuhan, janganlah bersedih. Saya bersumpah demi Tuhan yang mengirimkan Muhammad sebagai Rasul-Nya, bahwa kami akan memperlakukan dirimu dengan lebih baik dan lebih lembut daripada ayahmu. Bukalah matamu dan pandanglah kami.'

Kemudian dia membuka matanya sedikit, dan mendengar Tuhan memanggil mereka sebagai berikut:

'Wahai jiwa yang menemukan ketenangan dalam lindungan Muhammad dan keluarganya, sekarang kembalilah kepada Tuhanmu. Kamu telah mengikuti kebenaran otoritas para imam, dan karena ini

sekarang kamu berbahagia. Dengan demikian, pastikan bahwa kamu juga mendapatkan nikmat Tuhanmu. Datanglah sekarang dan jadilah sahabat pilihan-Ku, dan masukilah rumah yang telah dipersiapkan untukmu di surga yang abadi.'

Tidak ada lagi yang lebih diinginkan oleh orang mukmin tersebut pada saat itu selain jiwanya terbang dan mendapatkan segala yang telah dijanjikan itu."[56]

Kaum Berdosa yang Sengsara

Sementara itu, roh para pendosa berada dalam kegelapan dan kesuraman yang menakutkan. Diselimuti dengan penderitaan dan kesedihan, mereka berduka atas kehidupan mereka yang bergelimang dosa. Menyadari bahwa tidak ada teman atau harta yang mereka kumpulkan mampu menyelamatkan mereka, mereka menyiksa diri mereka dalam kepedihan yang mendalam.

Yang lebih menakutkan lagi dibanding nasib mereka adalah, nasib para tiran yang kejam, keji dan angkuh. Keluhan dan tangisan dari korban penindasan mereka seperti pisau yang sangat banyak yang menghujam jantung mereka. Bayangan orang-orang yang telah mereka korbankan menghantui mereka dengan penyalahan dan keluh-kesah yang tiada habisnya, yang menambah rasa sakit dan penderitaan mereka.

Pemandangan teror-teror ini adalah seperti bara api yang menghanguskan hati orang-orang jahat tersebut.

Al-Qur'an menggambarkan nasib para tiran yang kejam tersebut sebagai berikut:

> *Mereka akan diperlihatkan neraka setiap pagi dan petang, dan para pengikut Fir'aun akan dihukum dengan sangat pedih.*
> (QS. al-Mukmin: 46)

Kemudian mereka akan teringat kembali dengan jelas peringatan berulang-ulang para nabi dan para ulama yang memberitahu mereka tentang penderitaan yang menunggu mereka. Mereka akan mulai menyalahkan diri mereka karena tidak mengikuti perintah para nabi serta tidak memperhatikan nasihat mereka, seandainya mereka melakukan itu, maka mereka tidak akan menceburkan diri mereka ke dalam neraka.

---

[56] *Furu' al-Kafi*, Vol. III, hal. 127-128.

Pada saat Perang Badar, banyak pemimpin Quraisy yang terbunuh dan tubuh mereka dilemparkan ke dalam sebuah lobang. Setelah pasukan Muslimin mendapatkan kemenangan, Rasulullah saw mendekati tepi lobang itu dan berbicara kepada mereka sebagai berikut:

"Kami telah mendapatkan segala yang dijanjikan oleh Tuhan kepada kami, apakah sekarang kalian percaya kepada kebenaran janji Tuhan?"

Beberapa sahabat kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, engkau berbicara kepada orang-orang mati, kepada tubuh-tubuh yang telah dilemparkan ke dalam sebuah lobang, apakah mereka paham dengan apa yang engkau katakan?"

Rasul saw menjawab: "Mereka mendengar lebih jelas daripada kalian."[57]

Salah seorang sahabat Imam Ali bin Abi Thalib as bercerita:

"Pernah saya pergi dari Kufah bersama Imam Ali. Dia berhenti di kuburan Wadi Salam, berdiri di sana seperti seseorang yang sedang berbicara kepada banyak orang. Saya tetap di sana berdiri bersama Imam sampai saya merasa lelah dan kemudian duduk. Beberapa waktu telah berlalu dan saya lelah duduk. Maka saya berdiri lagi dan tetap berdiri sampai saya merasa lelah lagi dan kemudian duduk lagi. Akhirnya, saya berdiri sekali lagi, dan berkata kepada beliau: 'Saya mengkhawatirkan Anda, melihat Anda berdiri sangat lama, beristirahatlah sebentar.' Kemudian saya menggelar karpet di atas tanah untuk tempat duduk beliau.

Beliau berkata: 'Wahai Habba! Saya berdiri di sini untuk bercakap-cakap dengan para mukminin.' Saya kemudian bertanya: 'Apakah mereka juga bercakap-cakap satu sama lain?' 'Ya,' beliau menjawab. 'Bila selubungnya diangkat maka engkau akan melihat mereka berkumpul melingkar saling bercakap-cakap satu sama lain.' Saya berkata: 'Apakah Anda berbicara dengan tubuh mereka ataukah roh mereka?' 'Roh mereka', beliau menjawab."[58]

Dari cerita ini dapat diambil suatu deduksi bahwa roh tidak sepenuhnya terputus hubungannya dengan tubuh. Adalah benar bahwa setelah mati dan terputusnya hubungan antara roh dan tubuh, roh pergi ke suatu

---

[57] *Bihar al-Anwar*, Vol. XIX, hal. 346.

[58] *Al-Kafi*, Vol. III, hal. 342.

alam lain. Namun, karena persatuan yang pernah eksis antara keduanya di dunia ini, suatu hubungan yang kurang kuat masih bertahan, dalam bentuk suatu afinitas tertentu.Karena afinitas ini dan persatuannya dahulu dengan tubuh, maka roh berorientasi ke arah sisa-sisa tubuh dan tidak ke sesuatu yang lain.

Islam telah memberikan ajaran-ajaran tertentu berkaitan dengan tubuh setelah terjadinya kematian. Alasan bagi ajaran-ajaran tersebut adalah afinitas roh kepada tubuh yang terus berlanjut dan ujian-ujian serta kekacauan yang harus dihadapi oleh roh di alam *barzakh* yang belum dikenalnya, yang diarahkan oleh prinsip-prinsip dan kriteria baru.

Di alam peralihan para manusia saling bertemu dalam bentuk tubuh yang spesifik bagi alam tersebut. Orang-orang yang bersih dan baik berkumpul bersama, di dalam kelompok-kelompok yang ditentukan oleh peringkat dan tingkatan spiritual mereka. Orang-orang kafir dan jahat juga mendapati diri mereka saling berkelompok. Hubungan orang-orang yang bersih didasarkan atas keakraban, kedekatan, dan cinta murni, dan itu menggambarkan kondisi di surga. Sebaliknya, hubungan orang-orang kafir satu sama lain pasti akan dipenuhi dengan karakter neraka, saling memusuhi, benci dan perseteruan akan terjalin di antara mereka.

Akan terbukti dengan sendirinya bahwa segala hal akan ditentukan di alam peralihan oleh hukum-hukum dan kriteria tertentu yang berlaku di sana, persahabatan dan percakapan orang-orang yang diberkati serta orang-orang yang dimurkai, serta penikmatan karunia ilahi oleh yang pertama dan pengalaman atas hukuman oleh yang kedua tersebut, akan ditandai juga oleh karakteristik alam itu.

Meskipun tubuh para manusia di alam peralihan pada umumnya akan mirip dengan bentuk tubuh yang mereka miliki di dunia ini, perbedaan-perbedaan tertentu juga akan tampak, karena setiap kualitas dan sifat akan mengambil bentuk eksternal yang sama dengan alam batinnya. Maka cahaya atau kegelapan spiritual yang tercermin di dalam diri tiap-tiap individu akan terlihat jelas pada wajah mereka.

Ibrahim bin Ishaq menceritakan kembali bahwa dia bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as: "Di manakah jiwa para mukmin?" Beliau menjawab: "Roh para mukmin berada di surga, di mana mereka akan diberi makan dan minum. Mereka saling melihat dan mengunjungi satu sama lain, dan mereka berkata, 'Wahai Tuhan, segera datangkan hari

kebangkitan kembali sehingga apa yang Engkau janjikan kepada kami akan segera terwujud."

Ibrahim bertanya lagi: "Di manakah roh orang-orang kafir?" Beliau menjawab: "Tempat mereka adalah di neraka, di mana mereka dipaksa untuk makan makanan neraka dan minum minumannya. Mereka saling melihat dan saling bertemu dan berkata, 'Wahai Tuhan, jangan datangkan hari kebangkitan kembali agar apa yang Engkau janjikan kepada kami tidak terwujud.'"[59]

Abu Basir menyatakan bahwa persoalan roh orang-orang yang beriman dan bertakwa pernah didiskusikan di hadapan Imam ash-Shadiq as. Imam as berkata: "Roh orang-orang yang beriman saling bertemu." Saya bertanya: "Apakah mereka benar-benar saling bertemu?" Dia menjawab: "Ya, mereka saling berbicara dan saling menegur, bila kamu melihat seseorang di sana, kamu akan berkata, "Ini begini dan begitu.'"[60]

Orang-orang yang hidup di alam peralihan (*barzakh*)bahkan dapat berhubungan dengan dunia material dan para penduduknya. Dengan kapasitas-kapasitas batin yang mereka kembangkan dan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan ketika masih berada di dunia, mereka dapat memperoleh informasi secara umum mengenai saudara-saudara dan teman-teman mereka sampai tingkat yang dimungkinkan oleh kondisi-kondisi khusus alam tersebut.

Situasi orang-orang yang berada di alam peralihan secara alamiah berbeda antara satu orang dengan lainnya. Dalam suatu arti, setiap orang di sana memiliki dunianya sendiri, alam yang ditentukan oleh tingkah laku yang dia tunjukkan di dunia ini, tidak semua penduduk alam peralihan dapat berkomunikasi secara seragam dengan dunia ini dan para penduduknya. Tingkat di mana satu individu bisa mengetahui dunia material dan berkomunikasi dengannya tergantung pada tingkat perkembangan spiritual yang dicapainya.

Oleh karena itu, orang-orang yang menyembah dan bertakwa kepada Tuhan memiliki kapasitas yang lebih baik dan lebih luas untuk mengetahui dunia material. Dalam batas-batas yang digariskan oleh kondisi tertentu dari alam peralihan, dan bergantung kepada izin Tuhan, mereka dapat hadir di mana pun mereka menginginkannya hanya dengan

---

[59] *Al-Mahasin*, hal. 178.

[60] Ibid.

menghendakinya dan menghadapkan diri ke arah yang tepat. Mengenai orang-orang yang bersalah dan berdosa, komunikasi mereka dengan dunia hanya akan menambah penyesalan dan kepedihan mereka.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Orang Mukmin mengunjungi orang-orang dan saudara-saudara yang mereka sayangi, dan dia melihat apa yang disukainya, sedangkan apa saja yang tidak disukainya akan disembunyikan darinya. Orang kafir juga mengunjungi orang-orang dan saudara-saudara yang mereka sayangi, tetapi dia melihat apa yang dibenci dan tidak disukainya, sedangkan apa-apa yang dia cintai disembunyikan darinya.

Di antara orang-orang Mukmin ada yang baginya hari Jumat merupakan hari berkunjung; dan ada juga orang-orang yang keseimbangan perbuatannya mengizinkannya untuk bertemu mereka."[61]

Seseorang bercerita bahwa dia bertanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, apakah orang-orang yang telah mati dapat mengunjungi saudara-saudara mereka. Beliau as menjawab bahwa mereka bisa, kemudian si penanya tadi bertanya lagi: "Kapan dan seberapa sering?" Beliau as menjawab: "Setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun, tergantung pada tingkat dan kapasitas spiritualnya."[62]

Al-Qur'an berbicara mengenai siksaan dan hukuman yang tiada henti yang diberikan kepada orang-orang yang jahat dan menyimpang di alam peralihan (*barzakh*):

> *Mereka akan diperlihatkan neraka setiap pagi dan petang, dan para pengikut Fir'aun pada hari kebangkitan kembali akan dihukum dengan sangat pedih.* (QS. al-Mukmin: 46)

Jelas bahwa ayat ini pasti menunjuk pada alam peralihan, bukan kebangkitan kembali, karena setelah kebangkitan kembali tidak ada lagi pagi dan petang.

Al-Qur'an juga berkata mengenai orang-orang yang diberkati:

> *Rezeki akan diberikan kepada mereka setiap pagi dan petang.* (QS. Maryam: 62)

Ayat ini juga mengandung penyebutan pagi dan petang, kemungkinan menunjuk pada pagi dan petang alam peralihan yang terjadi setelah

---

[61] *Al-Kafi*, Vol. I, hal. 62.
[62] Ibid., Vol. II, hal. 62.

pagi dan petang dunia ini. Itu tidak mungkin menunjukkan surga, karena Al-Qur'an berkata:

> *Di sana* (di surga) *mereka tidak akan melihat matahari dan juga tidak mengalami dingin yang menusuk.* (QS. al-Insan: 13)
>
> *Para penghuni surga pada hari itu akan memiliki tempat tinggal yang lebih baik dan peristirahatan yang paling nyaman.* (QS. al-Furqan: 24)

Di ayat yang kedua dari dua ayat di atas, kata *maqil* yang kita terjemahkan sebagai "tempat tetirah" menarik perhatian, karena ia menunjuk pada tidur sebelum tengah hari. Adalah benar, bahwa tidur di alam peralihan tidak bisa secara tepat menyerupai tidur di dunia ini, namun, meski begitu, ia berbeda dengan apa yang akan terjadi setelah kebangkitan kembali, yakni keterjagaan abadi. Inilah satu alasan mengapa orang-orang digambarkan sebagai *qiyam* (bangun atau terjaga) pada hari kebangkitan kembali.

Derajat kehidupan yang dimiliki oleh orang-orang di alam peralihan, dalam suatu hal, lebih penuh daripada kehidupan dunia ini, yang mungkin seperti apa yang dikesankan oleh hadis ini:

"Orang-orang tertidur, dan ketika mereka mati mereka terbangun."[63]

Ini menunjuk pada fakta bahwa ketika seseorang tertidur, perasaan dan persepsinya melemah, dia hampir dapat dikatakan setengah hidup. Ketika dia terbangun, dia mendapatkan kembali kehidupan sepenuhnya. Demikian juga, derajat kehidupan yang orang nikmati di dunia ini lebih kecil dibanding yang menunggunya di alam peralihan ketika dia berpindah ke alam tersebut, derajat kehidupannya meningkat.

Al-Ghazali mengatakan:

"Bila kita tidur, kita melihat dunia di mana kita tidak membayangkan bahwa kita sedang tidur. Kondisi tertentu ini hanya merupakan satu bagian dari skema total kehidupan kita, totalitas yang direpresentasikan oleh keadaan terjaga kita, dan sungguh, segera setelah kita terjaga, kita menyadari bahwa keadaan kita ketika tidur hanya merepresentasikan sebagian dari kehidupan kita, bukan keseluruhan.

Inilah masalahnya, mengapa kehidupan kita sekarang tidak seperti satu masa untuk tidur bila dikaitkan dengan akhirat? Keyakinan kita yang

---

[63] *Li'ali al-Akhbar*, hal. 396

teguh menyatakan bahwa kehidupan kita di dunia sekarang ini sama seperti pengandaian orang yang tidur.

Ketika kita terjaga, kita katakan bahwa kita memahami bahwa kita tidur dan bermimpi, apa pun yang kita alami tidak memiliki realitas. Dengan ini kita maksudkan bahwa tidur kita hanyalah merupakan bagian dari realitas yang lebih besar yang dibentuk oleh keadaan terjaga kita, karena tidur itu sendiri merupakan suatu realitas. Demikian juga kehidupan dunia ini riil dalam dirinya sendiri, tetapi dibandingkan dengan kehidupan yang lebih luas yang menunggu kita, ia terhitung seperti mimpi.'"[64]

Di alam peralihan, roh manusia mencari kehidupan mereka sesuai dengan tingkat kesadaran berbeda yang keyakinan dan kesadaran mereka memungkinkannya. Karena kehidupan di sana tidak tunduk kepada hukum-hukum materi, justru mengikuti kriterianya sendiri, segala kondisinya haruslah secara alami berbeda dari kondisi kehidupan kita sekarang. Namun, karena persepsi manusia menjadi sangat terang di alam peralihan, siksaan dan kesenangan spiritual yang dilaluinya di sana berada di luar kekuatan deskripsi kita sekarang ini.

Buah dari perbuatan manusia menjadi nyata baginya di alam peralihan. Mereka yang tidak pernah mendapat keberuntungan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik berharap kembali ke dunia untuk memperbaiki masa lalu mereka. Al-Qur'an mengatakan:

> *Belanjakan di jalan Tuhan sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu, sebelum kematian menjemputmu. Kemudian, orang yang berdosa akan berkata, "Wahai Tuhan, jika Engkau tangguhkan kematianku sejenak, aku pasti akan melakukan kebaikan dan menjadi orang yang baik."*
> (QS. al-Munafiqun: 10)

Sedangkan orang-orang yang baik dan saleh, dengan gembira mereka berseru di alam peralihan:

> *Akankah saudara-saudara dan kerabat kami mengetahui bagaimana Tuhan memaafkan kami dan mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepada kami.* (QS. Yasin: 26-27)

Salah satu karakteristik dari alam peralihan (*barzakh*)adalah bahwa baik kesenangan maupun siksaan bersifat temporer, akan berakhir bila hari kebangkitan kembali datang.

---

[64] Dikutip dalam *Bist Guftar*, hal. 323

Ayat-ayat Al-Qur'an tertentu menunjuk pada orang-orang yang berada di antara iman dan kafir—yaitu, orang-orang yang terbuang oleh berbagai keadaan atau sulitnya mendapatkan kesempatan belajar mengenai Islam atau mencari kebenarannya, atau yang terhalang untuk berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain. Mungkin orang-orang demikian, jika mereka tidak melakukan suatu kejahatan, akan terselimuti dalam kasih-sayang dan ampunan Tuhan pada hari kebangkitan kembali, mereka tidak akan dihukum dan tidak juga mendapatkan berkah, mereka hanya akan menunggu sampai ketentuan mereka diperjelas. Kegelisahan yang mereka alami akan sama dengan kegelisahan para tahanan yang kasusnya masih diselidiki dan yang masa depannya belum jelas.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Orang-orang yang menganiaya diri sendiri di dunia ini akan ditanyai oleh malaikat ketika mereka meninggal mengenai apa yang telah mereka lakukan. Mereka akan menjawab, "Kami lemah, tertekan dan tidak mampu bergerak." Kemudian para malaikat akan bertanya, "Apakah bumi Tuhan tidak cukup luas bagimu untuk berjalan* (sehingga kamu bisa berpindah dari negeri kebodohan ke negeri keimanan dan pengetahuan)*?" Tempat tinggal orang-orang yang melakukan kejahatan ini adalah neraka, betapa jahat dan menakutkannya tempat itu! Akan dikecualikan dari ini adalah para pria, wanita dan anak-anak yang benar-benar tidak mampu berbuat atau berpindah, mereka tidak dapat lari dan tidak ada jalan keluar. Mungkin Tuhan akan mengampuni dan menunjukkan kasih-sayang, karena Dia maha pengasih dan maha penyayang.* (QS. an-Nisa': 97-99)

Ayat ini dengan jelas membicarakan tentang alam peralihan, karena setelah kebangkitan kembali status dan ketentuan setiap orang menjadi jelas. Sesungguhnya, alam peralihan merepresentasikan sebagian kecil pahala atau hukuman yang akan manusia terima setelah kebangkitan kembali, ia seperti jendela yang melaluinya orang dapat memandang hasil akhir urusannya.

Ada sejumlah hadis mengenai keadaan orang-orang yang takwa di alam peralihan tersebut. Semuanya dengan jelas menyatakan bahwa meskipun orang-orang yang takwa belum masuk ke surga, pintu surga terbuka di hadapan mereka yang memungkinkan mereka untuk meman-

dang rumah yang menunggu mereka tersebut dan merasakan hawa sejuk yang bertiup di situ.

Tolstoy, seorang penulis besar berkebangsaan Rusia, menulis:

"Wahai Tuhan, Engkau sendirilah yang dapat membuka pintu di dunia rahmat bagi hamba-Mu yang terkubur di bawah tanah.

Dari semua tulang-tulang ini berada di sini, berangsur-angsur membusuk, manakah yang milik raja, dan manakah milik pengemis? Manakah milik hakim, dan manakah milik tentara? Manakah milik orang saleh yang telah membeli surga untuk dirinya, dan manakah milik pendosa, yang telah terusir dari kerajaan surga? Apa pun yang kita lihat adalah kegelapan, bayangan dan hantu—Wahai Tuhan, hanya di pintu istana-Mu, hanya di surga-Mu kami dapat menemukan jalan yang membawa kepada ketenangan dan keselamatan.

Pada hari ketika tidak ada yang tersisa dari bumi kecuali segenggam debu yang menyedihkan, dan segala kemegahan kehidupan kami telah terkubur dalam bumi yang gelap, Engkau sajalah yang dapat membuka pintu di dunia rahmat bagi hamba-Mu yang terkubur di bawah tanah."[65]

Realitas pertama yang menampilkan diri kepada manusia ketika dia mati dan menjalani kehidupan baru adalah musnahnya segala adat-istiadat, konvensi dan norma-norma yang mengarahkan kehidupan duniawinya. Segala penyebab dan instrumentalitas lahiriah akan berakhir, dan manusia akan memasuki alam yang sepenuhnya hampa dari aneka ragam fenomena yang ditemukan di dunia ini. Segala tujuan dan sasaran yang harus dia capai sepanjang hidupnya akan berubah menjadi khayalan.

Al-Qur'an mengatakan:

Seandainya kamu melihat penderitaan dahsyat para penindas ketika mereka menghadapi ambang kematian! Para malaikat mengangkat tangan mereka yang perkasa untuk memukul jiwa mereka, sambil berkata kepada mereka, "Keluarkan jiwamu sekarang juga. Hari ini kamu akan menerima siksa dan kehinaan karena kamu mendustakan Tuhan dan menolak Tanda-tanda-Nya dengan keangkuhanmu. Sesungguhnya kamu akan kembali kepada Kami, satu demi satu, sama seperti pertama Kami menciptakan kamu. Kamu akan

---

[65] Dikutip dalam *Zibatar in Shahkarha-yi Shi'r-I Jahan*, hal. 300.

meninggalkan semua harta dan kekayaan yang Kami berikan kepadamu (inilah yang menyebabkan keangkuhanmu), *dan semua yang kamu anggap akan memberi syafaat padamu akan dihancurkan dan dipisahkan darimu."*
(QS. al-An'am: 93-94)

Jika kamu berbicara benar ketika kamu mengatakan tidak ada kebangkitan kembali, mengapa ketika kamu berada di ambang kematian, karena nyawa mereka telah naik sampai kerongkongan, pada saat ketika Kami lebih dekat kepada mereka daripada kamu (meskipun kamu tidak menyadarinya). *Mengapa, jika segala sesuatu memang benar-benar di tanganmu atau di tangan alam, kamu tidak mengembalikan nyawa mereka ke tubuhnya? Jika orang yang meninggal itu dekat dengan Tuhan, tempatnya adalah dalam peristirahatan abadi. Jika dia termasuk Kelompok Kanan, maka anugerah yang besar karena dia selamat. Jika dia termasuk orang yang menolak dan tersesat, maka bagiannya adalah air yang mendidih dan rumahnya adalah neraka. Semua ini adalah kebenaran, yang tiada keraguan mengenainya.*(QS. al-Waqiah: 83-95)

Menafsirkan sebagian ayat yang menunjuk pada "*orang-orang yang dekat dengan Tuhan*", Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan bahwa itu menunjuk pada alam peralihan, sementara "*istirahat dan tidur abadi*" menunjuk kepada surga.[66]

Imam Ja'far ash-Shadiq as juga mengatakan:

"Demi Tuhan, saya mengkhawatirkan kalian di alam peralihan."

'Amr bin Yazid kemudian bertanya kepada beliau as: "Apakah alam peralihan itu?" Beliau as menjawab: "Kuburan di mana kamu akan tinggal sampai hari kebangkitan kembali."[67]

Manusia memberikan kepercayaannya kepada dua hal dalam kehidupan ini. Pertama, barang-barang duniawi yang dibayangkannya menjadi miliknya dan yang dianggapnya sebagai alat untuk mencapai harapan dan keinginannya. Kedua, orang-orang yang tanpa pertolongan dan pengaruh mereka dia pikir dirinya tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya—teman-teman yang berkuasa, saudara-saudara dan sebagainya.

Al-Qur'an menekankan bahwa dua hal tersebut akan berlalu dan tidak memiliki validitas tertinggi. Bila seseorang mendapati dirinya di

[66] *Tafsir al-Qummi.*
[67] *Al-Kafi*, Vol. I, hal. 66.

ambang kematian, dia terpaksa memutus segala atribut material, dan dengan suatu kenyataan yang terlambat yang dipaksakan atasnya, dia memahami ketidakbermaknaan segala sesuatu di mana dia menaruh kepercayaannya.

Bahkan, dia menginginkan sesuatu yang mustahil—kembali dan memperingatkan saudara-saudaranya untuk tidak melakukan sesuatu yang bisa melemparkan mereka ke pusaran penderitaan abadi yang sama dengan mereka.

Rasulullah saw dilaporkan pernah berkata:

"Roh orang-orang yang mati akan menjerit setelah kematiannya: 'Wahai keluarga dan anak cucuku! Waspadalah agar tidak tertipu oleh dunia sebagaimana ia telah menipu dan menyesatkanku. Aku mengumpulkan kekayaan, dengan tidak membedakan yang halal dan yang haram, akhirnya harus meninggalkannya untuk dinikmati oleh orang lain, yang tersisa bagiku adalah penderitaan. Waspadalah untuk menghindari apa yang telah menimpaku.'"[68]

Imam Ali al-Hadi as membandingkan dunia dengan pasar ketika dia berkata:

"Dunia adalah pasar di mana beberapa orang mendapatkan untung dan beberapa yang lain mengalami rugi."[69]

Demikian juga Al-Qur'an menyeru para manusia untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan dalam 'pasar' dunia ini:

> *Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang akan membebaskan kamu dari siksa yang pedih di akhirat? Berimanlah kepada Tuhan dan Rasul-Nya dan berperanglah di jalan Tuhan dengan harta dan dirimu.* (QS. ash-Shaff: 10-11)

Salah seorang sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Saya meminta Imam untuk memberiku nasihat. Imam menjawab: 'Tetapkan perjalananmu, dan siapkan barang-barang yang akan engkau butuhkan dalam perjalananmu. Ambillah segala ukuran yang perlu, dan jangan memerintah orang lain setelah akhir hidupmu untuk mengirimkan apa yang kamu butuhkan.'"[70]

---

[68] *Bihar al-Anwar*, Vol. III, hal. 136.

[69] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 483.

[70] *Misykat al-Anwar*, hal. 72.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Dunia adalah rumah sementara, bukan tempat tinggal permanen. Orang-orang di dunia ini ada dua macam: Orang yang menjual diri, yang telah menyimpang dari jalan kebenaran dan menuju neraka; dan orang yang telah membeli dirinya, yang telah memilih jalan keselamatan dan membebaskan dirinya."[71] []

---

[71] *Nahj al-Balaghah*, bagian 133.

- 17 -
Kriteria Untuk Menilai Perbuatan Kita

Mari sekarang kita mengkaji bagaimana perbuatan-perbuatan kita akan dinilai dan diukur setelah kebangkitan kembali. Sebagaimana yang telah kita nyatakan sebelumnya, gambaran mental yang kita bentuk mengenai pemandangan-pemandangan yang tidak memiliki preseden dalam kehidupan kita dan juga tidak serupa dengan apa yang pastinya imajiner, gambaran-gambaran itu tidak akan mampu membuat kita melangkah maju ke arah persepsi langsung mengenai relaitas yang sedang kita bahas ini.

Akan sia-sia seandainya seseorang mengharap untuk menelusuri sesuatu dalam pikirannya berkenaan dengan sifat dan karakteristik akhirat. Karena kini kita terkungkung dalam penjara dunia dan batas yang jelas telah digariskan antara kita dan dunia selanjutnya; bagaimana mungkin kita menangkap keagungan dan kemegahan serta kesempurnaan kehidupan yang menunggu kita di sana? Makhluk terbatas yang tunduk kepada perubahan tidak mungkin dapat mengeluarkan gambaran yang akurat mengenai akhirat.

Oleh karena itu, bila kita berbicara mengenai perhitungan dan pengadilan akhirat, seharusnya tidak dibayangkan bahwa ini secara tepat berhubungan dengan laporan dari catatan-catatan, penyelidikan-penyelidikan serta pengujian-pengujian yang dilakukan di dunia ini. Sesungguhnya masalah ini tersembunyi dalam ketidakjelasan, dan apa pun bayangan yang kita susun mengenainya haruslah dilupakan.

Orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran mengetahui, bahwa bila kita berbicara mengenai sebuah dunia yang sepenuhnya berbeda dari dunia saat ini dan alat-alat yang akan digunakan di sana untuk menilai perbuatan-perbuatan manusia berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, mestinya tidak dipikir bahwa manusia akan berhadapan dengan seorang penuntut yang dengan hati-hati menimbang perbuatan-perbuatan mereka dalam timbangan yang sangat besar, kemudian mereka diberi kesempatan untuk membela diri di hadapan pengadilan yang akan mengeluarkan putusan untuk dilaksanakan oleh kantor eksekutor. Konsep timbangan yang disajikan dalam Al-Qur'an jauh lebih komprehensif dibanding apa yang diimplikasikan oleh gambaran ini. Allah SWT berfirman:

> *Dia menaikkan langit dan Dia menaruh di dalam segala hal suatu timbangan dan alat-alat penghitungan.*
> (QS. ar-Rahman: 7)

> *Pada saat kebangkitan kembali, Kami akan menyusun timbangan-timbangan keadilan, dan tidak akan ada seorang pun yang teraniaya pada hari itu. Setiap orang akan dihidupkan kembali sesuai perbuatannya. Kami akan menghitung perbuatan yang paling kecil, bahkan jika tidak lebih besar daripada biji sawi, karena Kamilah yang akan membuat perhitungan bagi mereka.*(QS. al-Anbiya: 47)

> *Timbangan pada hari Kebangkitan adalah kebenaran. Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya akan diselamatkan, dan orang-orang yang timbangan kebaikannya ringan adalah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri karena mengingkari ayat-ayat yang dibawa oleh utusan Tuhan.* (QS. al-A'raf: 8-9)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang menghambur-hamburkan modal eksistensinya akan menderita kerugian yang abadi dan tak terbayarkan, karena kerugian yang diakibatkan oleh penyimpangan esensi diri manusia itu sendiri merupakan yang terbesar dari seluruh kerugian dan tidak ada kompensasi yang bisa dibayarkan untuknya.

Harus diingat, bahwa kita tidak selalu dapat mengaplikasikan kriteria yang dengannya kita mudah untuk memahami kata-kata Al-Qur'an, kita harus berusaha memahami konsep yang mendasarinya dan akibat yang ditimbulkannya. Selain itu, kata-kata yang mampu menolong kita dalam usaha untuk menjelaskan masalah-masalah itu pastilah kurang sempurna.

Manusia bersyukur atas kemajuan ilmu pengetahuan, karena telah menemukan alat-alat untuk mengukur udara dan darah, temperatur tubuh, dan listrik. Namun, dia tidak memiliki alat untuk mengukur motif-motif dan niat-niat dari perbuatan-perbuatan manusia atau kebaikan dan keburukan mereka. Di akhiratlah 'alat-alat' untuk mengukur dan menilai masalah semacam itu eksis.

Kriteria dan alat-alat pengukuran yang tepat eksis di sana untuk menilai dimensi spiritual dan moral dari segala perbuatan manusia, yang memungkinkan memilah perbuatan-perbuatan itu menjadi baik dan buruk. Dalam keadaan kita sekarang ini, kita tidak memahami sifat sebenarnya dari alat-alat itu, karena pengetahuan kita mengenai dunia yang fana di mana kita hidup diderivasi dari pengalaman-pengalaman yang kita derivasi darinya. Dunia lain itu memiliki muatan dan karakteristik yang berada di luar kapasitas kita untuk menangkap secara langsung atau bahkan untuk memperkirakannya, kemungkinan untuk mengalaminya sepenuhnya tak ada.

Hisham bercerita bahwa dia bertanya tentang Al-Qur'an kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as mengenai makna ayat,

> *Pada saat kebangkitan kembali, Kami akan menyusun timbangan-timbangan keadilan* (QS. al-Anbiya: 47)

Imam as menjawab: "Para nabi dan para utusan adalah timbangan-timbangan itu"[72]

Yang dimaksudkannya dengan ini adalah, bahwa segala sesuatu dapat menimbang bobot dan nilainya sendiri dengan membandingkan iman dan perbuatan-perbuatannya dengan orang-orang lain.

Bahkan di dunia sekarang ini, ada orang-orang yang bersih, saleh dan bertakwa yang merepresentasikan suatu kriteria pengukuran. Namun, di dunia ini, banyak realitas tersembunyi; pada hari kebangkitan kembali, yang merupakan hari di mana realitas batin akan mengejawantah, sifat dari timbangan-timbangan itu akan tampak jelas. Jika kata "timbangan" adalah dalam bentuk jamak dalam Al-Qur'an, ini karena teman-teman Tuhan, teladan sejati manusia yang menjadi ukuran untuk mengukur seluruh orang, tidak hanya satu.

Tindakan yang baik memiliki dua dimensi. Pertama, efek lahiriahnya dan kedua hubungannya dengan orang yang melakukannya. Bila

---

[72] *Bihar al-Anwar*, Vol. VII, hal. 252.

dikaji berkenaan dengan dimensi pertama, manfaat eksternalnya, tindakan tersebut dipandang memiliki "kebaikan praktis". Bila dikaji berkenaan dengan dimensi kedua, sebab-sebab spiritual yang menimbulkannya, maka ia dipandang memiliki "kebaikan pelaku".

Maka Islam menyusun kriteria bagi perbuatan-perbuatan dan perilaku manusia. Tidak setiap perbuatan dapat diterima, suatu perbuatan memiliki nilai moral hanya bila ia timbul dari suatu motif yang murni. Hanya mendasarkan perbuatan dan tindakan pada motif-motif murni, mencari ridha Tuhan, yang membuat manusia mampu mengembangkan dirinya secara moral, dan menurut motif-motif itulah dia diadili.

Kadang-kadang manusia menundukkan kepalanya dalam kepatuhan kepada dorongan instingnya bertindak sesuai dorongan tersebut. Pada kejadian lain dia penuh perhatian terhadap Tuhan, sumber seluruh makhluk, dan mengendalikan dirinya, puas dengan apa yang Tuhan berikan kepadanya. Pada kasus pertama dia telah membiarkan dimensi-dimensi negatif dari sifatnya untuk berkembang, dan pada kasus kedua dia telah ikut berperan dalam pengembangan dimensinya yang positif dan benar-benar manusiawi.

Bagaimana bisa dua tipe motivasi ini dianggap sama: yang satu membawa kepada perbuatan yang dikarakterisasi oleh spiritualitas murni, dan yang lain membawa kepada perbuatan yang ternoda dengan kemunafikan dan ketidakjujuran?

Orang-orang yang penuh perhatian kepada Tuhan tidak akan pernah melupakan bahwa Tuhan mengawasi tingkah laku mereka secara ketat sepanjang masa.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Kamu tidak akan pernah berada dalam suatu keadaan, tidak juga kamu pernah membaca ayat Al-Qur'an atau melakukan tindakan lainnya, tanpa Kami mengetahuinya. Tidak ada satu atom di langit dan bumi tersembunyi dari Tuhanmu, apa pun yang eksis, apa pun yang lebih kecil daripada sebuah atom atau lebih besar daripadanya, terekam di dalam buku* (pengetahuan Tuhan) *yang jelas*. (QS. Yunus: 61)

Kriteria Untuk Menentukan Nilai Suatu Perbuatan

Banyak orang membayangkan bahwa nilai suatu perbuatan tergantung pada tingkat manfaat yang ditimbulkannya. Oleh karena itu,

mereka memberikan nilai tertinggi pada suatu perbuatan yang tampaknya memiliki manfaat kuantitaif terbesar. Penilaian-penilaian semacam itu didasarkan pada kriteria yang ditentukan secara eksternal dan sosial, dan niat yang mendasari suatu tindakan tertentu tidak pernah dipertimbangkan. Penilaian semacam itu tidak membedakan apakah suatu kedermawanan hanya ingin menunjukkan kepada dan menarik perhatian masyarakat atau apakah dia termotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan tatanan yang lebih tinggi seperti niat yang murni dan mulia.

Oleh karena itu, Dari sudut pandang sosial, kebaikan suatu tindakan bergantung kepada manfaatnya bagi masyarakat, motif yang mendasarinya dan tujuan melakukannya dinilai tidak penting.

Namun, dari sudut pandang ilahi, aspek kuantitatif suatu perbuatan tidak penting sama sekali, yang diukur untuk menentukan *acceptability*-nya bagi Tuhan adalah kualitas perbuatan tersebut, motif-motif batin yang membuatnya dilakukan. Jika seseorang memulai suatu perbuatan tanpa terinspirasi oleh semangat kebenaran dan tanpa hubungan dengan Tuhan, sumber seluruh makhluk, dan jika motifnya adalah pretensi munafik dan perolehan popularitas dan kehormatan sementara, akibatnya akan menurunkan status moralnya.

Motivasi-motivasi rendah semacam itu menghapus seluruh kesucian tindakan-tindakan yang tampaknya bermanfaat, tindakan-tindakan itu adalah seperti mayat: tak bernyawa dan tak bernilai. Memandangnya secara terpisah, mereka seperti barang-barang yang ternoda, sangat tidak dapat diterima oleh Tuhan, karena pelaku tindakan-tindakan semacam itu akan menjual agamanya ditukar dengan pertimbangan-pertimbangan duniawi dan tidak lagi berhak mendapatkan rahmat dan kasih sayang Tuhan.

Oleh sebab itu, ketika menilai suatu perbuatan, sepenuhnya tidak benar hanya mengkaji tingkat manfaatnya bagi masyarakat, masalah itu tidak dapat dinilai dalam suatu cara setengah matematis ini. Suatu perbuatan memiliki nilai dari sudut pandang perkembangan spiritual hanya bila ia memiliki aspek langit—yaitu, diorientasikan pada alam ilahi—melalui terbangnya roh dari sangkar insting yang sempit dan perolehan kesucian murninya.

Manusia harus sangat taat kepada Tuhan dan dekat dengan perintah-perintah-Nya, sehingga dia melakukannya tanpa syarat, tindakan-

tindakan dan perbuatan-perbuatannya dilakukan murni demi Tuhan, keteguhannya dalam kepatuhan adalah demi Tuhan, dan pahala-Nya sesuai dengan Tuhan. Hanya niat dan tujuan yang murni, di mana hasrat untuk mendapat ridha Tuhan muncul, yang membuat perbuatan-perbuatan manusia dapat diterima oleh Tuhan dan membuatnya mampu mendapatkan peringkat yang tinggi. Maka nilai sutau perbuatan tidaklah absolut, untuk dinilai dengan suatu ukuran kuantitatif atau sesuai dengan persepsi manusia, kesucian niatlah yang menentukan nilainya.

Ketika tentara Islam bersiap-siap untuk memerangi musuh di Perang Tabuk, mereka membutuhkan dukungan finansial. Rasulullah saw meminta beberapa orang yang kaya untuk menanggung biaya peperangan tersebut, dan masing-masing dari mereka memberikan sumbangan kepada tentara Muslim sesuai penghasilannya.

Seseorang yang bernama Abu Aqil al-Ansari bisa mendapatkan dua dinar per hari dengan bekerja lembur pada malam hari, dan dia menawarkan satu dinar kepada Nabi saw sebagai sumbangannya. Kaum munafik mengambil keuntungan dari kejadian tersebut untuk mengejek kaum Muslim dengan menertawakan sumbangan Abu Aqil. Maka sebuah ayat diturunkan yang menegur kaum munafik dan mengancam mereka dengan siksa yang pedih di akhirat, sebagai berikut:

> *Orang-orang yang karena sifat jahat mereka menyalahkan sumbangan orang-orang beriman yang taat, yang mengejek orang-orang yang tidak segan-segan memberikan apa pun yang mereka punya di jalan Tuhan. Tuhan akan mengejek mereka dan akan menghukum mereka, siksa yang pedih akan menimpa mereka.* (QS. at-Taubah: 79)

Al-Qur'an juga mengatakan:

> *Perbuatan-perbuatan baik dari orang-orang yang tidak beriman adalah seperti fatamorgana pada padang yang tak berair: orang yang haus membayangkan ada air dan segera mendatanginya, tetapi ketika dia mencapainya, dia tidak menemukan apa-apa.* (QS. an-Nur: 39)

> *Orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan adalah seperti abu yang tertiup angin yang kuat, tidak ada hasil yang tersisa dari perbuatan mereka. Inilah kesesatan, yang jauh melenceng dari jalan yang benar.* (QS. Ibrahim: 18)

Barangsiapa yang ingin menikmati buah perbuatannya di akhirat, Kami akan memberikan pahala yang lebih besar daripada hasil perbuatannya. Barangsiapa yang ingin menikmati buah perbuatannya di dunia ini, Kami akan mengizinkannya untuk menikmatinya di sini di dunia ini, tetapi dia tidak akan mendapatkan bagiannya di akhirat.
(QS. asy-Syura': 20)

Rasulullah saw bersabda:

"Ketika hari kebangkitan kembali datang, seruan akan terdengar oleh seluruh tempat pengumpulan. Sang penyeru akan berkata: 'Di manakah orang-orang yang menyembah manusia-manusia lain? Berdirilah, pergilah, carilah pahalamu dari orang-orang yang kamu ingin dapatkan ridhanya dengan tindakan-tindakanmu. Saya tidak menerima perbuatan-perbuatan yang ternoda oleh niat duniawi.'"[73]

Beliau saw juga bersabda:

"Nilai perbuatan bergantung pada niat yang mendasarinya."[74]

Berkenaan dengan pernyataan Al-Qur'an, *Agar Dia bisa mengujimu manakah di antaramu yang lebih baik perbuatannya* (QS. al-Mulk: 2), Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Yang dimaksud di sini bukanlah jumlah atau kuantitas perbuatan, tetapi tingkat kebaikan tertinggi. Kebaikan terdiri dari takwa kepada Tuhan, kesucian niat dan kemurnian perbuatan. Untuk menjaga perbuatan tetap benar-benar murni dan bebas dari seluruh kontaminasi lebih sulit daripada melakukan perbuatan itu sendiri. Perbuatan yang suci adalah perbuatan yang hanya ridha Tuhan yang dicari dan bukan pujian orang. Niat lebih baik daripada perbuatan, atau bahkan identik dengan perbuatan, karena *Setiap orang bertindak sesuai dengan sifatnya sendiri* (QS. al-A'raf: 84), yang berarti niatnya."[75]

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang kita sebut di atas semuanya menunjukkan bahwa dari sudut pandang Sang Pencipta kondisi spiritual manusialah yang menentukan apakah tindakan-tindakannya akan diterima atau tidak, kondisi spiritual yang sama sehingga manusia sadar diri kapan

---

[73] *Misykat al-Anwar*, hal. 312.

[74] *Nahj al-Fasahah*, hal. 190.

[75] *'Usul al-Kafi*, Vol. III, bab "Ikhlas".

pun dia melakukan suatu perbuatan. Inilah kriteria yang dengannya Tuhan mengukur dan yang Dia komunikasikan kepada manusia.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Keserupaan orang-orang yang memberikan harta mereka di jalan Tuhan dan berbahagia di dalam kasih sayang Tuhan adalah seperti benih yang ditanam di tanah yang subur, ia mendapatkan hujan yang lebat dan menghasilkan dua kali dari yang diharapkan.* (QS. al-Baqarah: 265)

Semakin meningkat keimanan seseorang kepada Tuhan, semakin jelaslah tanda-tanda ketaatannya mengejawantah dalam perilakunya, sehingga hasrat untuk mendapatkan ridha Tuhan melampaui seluruh keinginannya yang lain.

Al-Qur'an menceritakan kepada kita bahwa Nabi Sulaiman as, berdoa kepada Tuhan sebagai berikut:

> *Wahai Tuhan, tunjukkan aku untuk bersyukur atas karunia yang telah Engkau berikan kepadaku dan orang tuaku, dan untuk melakukan tindakan-tindakan yang Engkau ridhai.* (QS. an-Naml: 19)

Yusuf as, yang sangat taat kepada Tuhan, lebih memilih derita penjara daripada durhaka kepada Tuhan dan terperosok ke dalam pusaran nafsu. Demi mentaati perintah-perintah Tuhan dan memelihara kesuciannya, dia berdoa:

> *Wahai Penciptaku, derita penjara lebih baik dan lebih menyenangkan bagi saya daripada noda dosa dan durhaka kepada-Mu.* (QS. Yusuf: 33)

Dengan tegas Yusuf as menolak kebebasan lahir yang akan menariknya ke arah dosa, dan dengan bangga memilih penjara di mana dia akan menikmati kebebasan batin dan kesucian moral. Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as mengatakan hal berikut ketika sedang memberi nasihat kepada putranya, Imam Hasan as:

"Diberkati dan beruntunglah orang yang pengetahuan dan tindakannya, persahabatan dan perseteruannya, pendapatan dan kehilangannya, bicara dan diamnya, perilaku dan perkataannya, semuanya dicurahkan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT."[76]

---

[76] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 91.

Hal ini merepresentasikan ideal tertinggi yang mungkin bisa dibayangkan.

Tradisi-tradisi Islam tertentu menganggap ketaatan kepada perintah ilahi tanpa takut akan hukuman dan harapan akan pahala sebagai karakteristik spesifik orang-orang yang menganggap dirinya selalu dilindungi dan dirahmati oleh Tuhan. Merekalah yang mencapai tingkat tertinggi ketaatan kepada Tuhan dan pengetahuan mengenai-Nya, mereka tidak berpikir apa pun kecuali meraih rahmat Allah dan beribadah kepada-Nya dalam ketaatan. Inilah jalan di mana Tuhan ingin diikuti.

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as menggambarkan kelompok tersebut dalam suatu pernyataan yang agung dan fasih, sebagai "orang-orang bebas". Beliau as berkata:

"Beberapa orang menyembah Tuhan untuk mendapat pahala, dan ini adalah ibadah para pedagang. Yang lain menyembah-Nya karena takut akan hukuman, dan ini ibadahnya para budak. Tetapi ada lagi yang menyembah-Nya karena bersyukur dan mengakui bahwa Dia pantas disembah, dan inilah ibadahnya orang-orang yang merdeka."[77]

Ibadah yang tak ternoda semacam itu juga dianggap sebagai fenomena umum dan universal. Dalam arti bahwa setiap fenomena yang ada memuji dan mengagungkan Tuhan melalui pernyataan implisitnya mengenai tujuan dia diciptakan, dan geraknya ke arah kesempurnaan dalam lingkungannya sendiri.

Manusia merupakan bagian tatanan penciptaan yang tak terpisahkan dan sesungguhnya merupakan bagiannya yang sangat berkembang, dan baginya, berpisah dari tatanan tersebut akan berarti keruntuhan dan kehancurannya. Oleh karena itu, dia harus mengikuti hukum alam universal yang berupa pujian dan pengagungan Tuhan dan penyucian segala hubungannya dengan alam dengan menyembah Sang Pencipta dalam kesucian total.

Dengan menujukan diri secara jelas dan tanpa ragu kepada tujuan ini, manusia mampu membangun keselarasan sempurna di antara seluruh dimensi dirinya dan mampu membuka pintu kesejahteraan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Maka, tindakan manusia dapat dianggap benar-benar baik dan berhak mendapat pahala di akhirat hanya bila muncul dari suatu motivasi

---

[77] *Nahj al-Balaghah*, pen. Fayd, hal. 1182.

yang murni dan suci, yang sesuai dengan pemahaman yang luas mengenai alam semesta yang berakibat pada ibadah yang sungguh-sungguh dan hubungan yang tak terputus dengan Sang Pencipta. Manusia kemudian akan hidup dalam bayangan rahmat dan perlindungan Tuhan, dan benar-benar berharga untuk menjadi khalifah Tuhan di bumi.

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as dengan tawadhu berdoa dengan doa ini:

"Aku memohon kepada-Mu, dengan Esensi-Mu yang suci dan dengan kebesaran nama dan sifat-sifat-Mu, agar Engkau menghias setiap saat dari kehidupanku, malam dan siang, dengan mengingat-Mu dan membuatnya berlalu dalam pelayanan dan ibadah kepada-Mu. Buatlah perbuatan-perbuatanku berharga untuk Engkau terima, sehingga segala tindakan dan perkataanku dicurahkan untuk-Mu dalam ketaatan total, dan kondisi batinku ditandai oleh ketundukan kepada-Mu.

Wahai Tuanku, Wahai Zat tempat segala kepercayaanku berada, dan tempat diriku mengeluh atas keadaan-keadaan putus-asa!

Wahai Tuhan, Wahai Tuhan, Wahai Tuhan! kuatkan anggota-anggota tubuhku untuk melayani-Mu, anugerahkan ketetapan yang tegas di hatiku, tetapkan diriku untuk takut kepada-Mu, dan biarkan aku untuk tetap mengabdi di pintu-Mu, sehingga aku bisa lebih taat kepada-Mu daripada seluruh orang yang mendahuluiku, bersegera ke hadirat-Mu lebih cepat daripada yang tercepat, mendekati-Mu dengan hati yang penuh dengan cinta, dan ternaungi oleh rahmat-Mu bersama dengan orang-orang yang taat dan beriman."[78]

Adalah perlu bagi ketaatan total semacam itu untuk berlanjut, agar tindakan seseorang dapat diterima oleh Tuhan. Karena mungkin pada sepanjang waktu perbuatan baik terhapus efek positifnya dan pelakunya tidak mendapat pahala dari Tuhan.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata:

"Pemeliharaan perbuatan yang baik lebih sulit daripada pelaksanaan perbuatan itu pada kali pertama."

Kemudian ditanyakan kepadanya: "Apa yang dimaksud dengan pemeliharaan perbuatan?" Beliau as menjawab: "Mari kita bayangkan bahwa seseorang memberikan derma agar mendapat ridha Tuhan dan

---

[78] *Du'a Kumail.*

agar tercatat dalam daftar perbuatannya sebagai perbuatan amal yang tidak diketahui orang lain. Kemudian dia memberitahu seseorang mengenai apa yang telah dia lakukan. Pahala untuk perbuatan tersembunyi tersebut dihapuskan karena tindakannya itu akan diketahui orang. Kemudian dia memberitahukan orang lain lagi mengenai apa yang telah dia lakukan, dan pada saat ini ketaatan yang telah dia tunjukkan akan sepenuhnya dibatalkan, dan daftar perbuatannya akan mencatat bahwa tindakannya tersebut adalah munafik."[79]

Namun kita harus sadar bahwa efek perbuatan baik akan menghilang dan pahalanya dibatalkan hanya bila alasan untuk mengumumkannya adalah riya secara munafik, bukan motif yang lebih tinggi seperti mendorong orang lain agar melakukan hal yang sama.

Tujuan Islam adalah menciptakan hubungan yang permanen, tak terputuskan dan saling mengayomi antara manusia dan Tuhan, dalam hal itu manusia mengakui-Nya sebagai yang berwenang yang kepadanya manusia harus berpaling dalam segala hal dan perintah-perintah serta hukum-hukum yang harus ditaatinya dalam kehidupannya. Adanya keteguhan dan pentautan abadi hati kepada Tuhan membuat segala hal dalam kehidupan ini sempurna dan lengkap, dan tiadanya hal ini mereduksi segala hal kepada ketidakberartian ketidakjelasan.

Dapatkah sesuatu, selain iman kepada Tuhan dan hari kebangkitan kembali serta kehidupan kembali mendorong manusia untuk bertindak dalam kebaikan dan kesungguhan, dan menghindarkan segala bentuk tujuan dan motivasi pribadi? []

---

[79] *Al-Kafi*, Vol. II, hal. 297.

- 18 -
Saksi Paling Jujur

Al-Qur'an yang mulia menjelaskan bahwa kesaksian yang diberikan oleh para pendosa dalam pengadilan ilahi akan benar-benar unik sifatnya, yang pasti tidak sama dengan prosedur pengadilan dunia.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai pemberian kesaksian pada hari kebangkitan kembali menyatakan bahwa tangan, kaki dan bahkan kulit para pendosa akan mengungkapkan dosa-dosa tersembunyi yang mereka lakukan selama kehidupan mereka dan yang sebelumnya tidak diketahui oleh semua orang kecuali Tuhan; pendosa tersebut akan menampakkan, kecemasan dan ketakutan mereka. Animasi mengenai saksi-saksi dan kesaksian yang mereka berikan mengenai kejadian-kejadian yang telah terjadi di dunia tersebut menunjukkan bahwa seluruh perbuatan yang kita lakukan tercatat, baik di dunia luar maupun di dalam berbagai organ dan anggota tubuh kita.

Bila kondisi dunia ini digantikan oleh kondisi akhirat, pada hari ketika, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, *Rahasia-rahasia akan diungkap dan tidak satu pun orang yang akan bisa menutup sesuatu atau mencari pertolongan dari orang lain.* (QS. ath-Thariq: 9-10), seluruh perbuatan yang telah tercatat tersebut akan dibuka dan mulai memberikan kesaksian.

Kita memang dapat meneliti di dunia ini suatu contoh yang lemah mengenai apa yang dimaksud dengan benda-benda yang berbicara.

Seorang dokter, contohnya, memahami bahasa tubuh. Tingkat denyut nadi bisa menunjukkan demam, dan kuningnya mata menyatakan adanya sakit kuning. Contoh lainnya, kita dapat menyebut umur sebuah pohon dari lingkaran-lingkaran yang ada pada batangnya.

Namun begitu, adalah benar bahwa kita tidak dapat mengetahui pengandaian yang tepat mengenai kesaksian yang akan diberikan di akhirat. Namun, bila selubung telah dibuka dari pandangan manusia, kekuatan pandangan mereka akan meningkat dan tingkat persepsi mereka akan naik. Mereka akan memulai sebuah kehidupan baru dengan alat-alat persepsi yang meningkat dan akan melihat banyak hal di sekitar mereka di dunia ini meskipun mereka tidak menyadarinya. Maka Al-Qur'an berkata:

> *Kamu berada dalam keadaan lalai, kini Kami mengangkat selubung darimu sehingga pandanganmu saat ini menjadi jelas.* (QS. Qaf: 22)

Ayat-ayat yang lain berbicara mengenai banyaknya saksi yang akan memberikan kesaksian:

> *Biarkan mereka takut akan suatu hari di mana lidah, tangan dan kaki mereka akan memberikan kesaksian melawan mereka.* (QS. an-Nur: 24)
>
> *Hari di mana seluruh musuh Tuhan akan digiring ke neraka, karena selanjutnya mereka akan berada di tempat yang ditentukan bagi mereka, telinga, mata dan kulit pada tubuh mereka akan bersaksi atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Mereka akan memandang anggota tubuh mereka dengan heran, dan berkata, "Bagaimana kamu bersaksi atas perbuatan-perbuatan kami?" Mereka akan menjawab, "Tuhan yang telah memberikan kemampuan berbicara kepada seluruh makhluk telah membuat kami bisa bicara. Dia yang telah menciptakan kamu pada awalnya, dan sekarang Dia membawamu kembali kepada-Nya. Kamu menyembunyikan perbuatan-perbuatan jahatmu bukan karena telinga, mata dan kulitmu tidak akan memberikan kesaksian pada hari ini, tetapi karena kamu membayangkan Tuhan tidak akan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dari orang lain. Asumsi yang tidak berdasar inilah yang akan menyebabkan penderitaanmu, karena hari ini kamu berada pada barisan orang-orang yang merugi.* (QS. Fushshilat: 19-23)

Ayat ini menekankan bahwa manusia tidak mampu, di peristirahatan terakhirnya, menutupi dosa-dosa yang telah dia lakukan dengan anggota tubuhnya. Ini bukan karena dia meremehkan tubuhnya, yang akhirnya berubah menjadi alat untuk merekam perbuatan-perbuatannya, tetapi karena dia membayangkan bahwa hal-hal itu secara esensial adalah otonom, dan bahwasanya banyak yang telah dia lakukan berada di luar jangkauan pengetahuan Tuhan. Ketidaksadaran akan fakta bahwa tidak ada makhluk yang tersembunyi dari Tuhan inilah yang melemparkan manusia ke dalam lobang kepedihan abadi.

Al-Qur'an selanjutnya menyatakan:

> *Hari ini Kami menutup mulut orang-orang yang kafir dan melanggar. Tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki mereka akan memberikan kesaksian mengenai apa yang telah mereka lakukan.* (QS. Yasin: 65)

Untuk menjelaskan masalah ini, Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan berikut ini:

"Ketika manusia dikumpulkan di hadapan Allah pada hari kebangkitan kembali, setiap orang akan diberi rekaman perbuatan-perbuatannya. Ketika mereka melihat daftar kejahatan dan dosa mereka, mereka akan mulai menolaknya dan mereka tidak akan mau mengakuinya. Kemudian para malaikat akan bersaksi mengenai dosa-dosa yang telah diperbuat itu, tetapi para pendosa tersebut masih akan bersumpah bahwa mereka tidak melakukan perbuatan apa pun seperti yang dituduhkan kepada mereka itu. Ini ditunjukkan di dalam ayat ini, '*Pada hari ketika Tuhan akan membangkitkan kembali mereka semua dan mereka akan bersumpah dengan bohong kepada Tuhan sebagaimana mereka pernah bersumpah dengan bohong kepadamu*' (QS. al-Mujadilah: 18). Kemudian Tuhan akan menutup mulut mereka dan membuat tubuh mereka mulai berbicara mengenai apa yang telah mereka lakukan."[80]

Saksi yang Tak Terbantahkan

Yang lebih menakjubkan adalah, fakta bahwa perbuatan-perbuatan yang orang lakukan akan tergambar sendiri di hadapan matanya yang terbelalak. Ini haruslah secara pasti dianggap sebagai bentuk kesaksian paling jujur yang mungkin dilakukan, ia menutup kesempatan orang yang

---

[80] *Tafsir al-Qummi*, hal. 552.

berdosa untuk membela diri, berbohong atau lari dari hukuman, dan mematahkan penolakan dan penyelewengannya. Tidak ada kejahatan yang masih tak terbukti, dan para pendosa akan diliputi dengan rasa malu dan kehinaan.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Pada hari kebangkitan kembali mereka akan mendapati apa pun yang mereka kerjakan dihadapkan pada mereka.* (QS. al-Kahfi: 49)
>
> *Akan ada suatu hari di mana setiap orang yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik akan dihadapkan kebajikannya itu dihadapannya, dan orang yang telah melakukan suatu perbuatan yang jahat mengharap kejahatannya itu dijauhkan darinya. Tuhan memperingatkan kamu mengenai hukuman-Nya karena Dia benar-benar menyayangi para hamba-Nya.* (QS. Ali 'Imran: 30)

Karena mustahil bagi perbuatan-perbuatan untuk menghilang di akhirat, yang paling dapat diharapkan oleh para pendosa adalah jarak yang terjaga antara mereka dengan perbuatan-perbuatan mereka, ekspresi yang jelas mengenai kebencian mereka dengan apa yang telah mereka sendiri lakukan.

Selain semua hal di atas, dan lebih penting lagi, Tuhan memerankan diri sebagai saksi bagi segala perbuatan manusia:

> *Mengapa kamu tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhan? Dialah saksi bagi segala yang kamu lakukan.* (QS. Ali 'Imran: 98)

Al-Qur'an juga menyebutkan nabi-nabi dan orang-orang yang dekat dengan Tuhan sebagai saksi bagi perbuatan-perbuatan manusia:

> *Bumi akan terang benderang dengan cahaya Tuhannya. Rekaman perbuatan-perbuatan manusia akan diajukan dan para nabi dan para syahid akan diserukan untuk memberi kesaksian dan menilai orang-orang sehingga tidak ada satu pun yang akan teraniaya.* (QS. az-Zumar: 69)

Harus selalu diingat, bahwa saksi dan kesaksian semacam itu tidak akan terbatas pada aspek lahir dari perbuatan-perbuatan manusia. Yang dimaksudkan adalah kesaksian mengenai kualitas perbuatan-perbuatan berkenaan dengan baik atau buruk, dan apakah perbuatan-perbuatan

itu merepresentasikan ketaatan atau dosa—singkatnya, aspek batin dari perbuatan-perbuatan itu.

Pemberian saksi pada hari kebangkitan kembali merupakan tanda kemuliaan dan kehormatan bagi orang-orang yang dipanggil, tetapi juga menunjukkan bahwa ketika berada di dunia ini mereka memiliki pengetahuan tertentu mengenai batiniah manusia, maka mereka mampu mengetahuinya sama seperti lahiriah mereka kemudian merekam perbuatan-perbuatan mereka dengan tepat dan benar. Jelas bahwa pengetahuan konvensional dan indera persepsi sangat tidak memadai untuk memberi kesaksian semacam ini, ia bergantung pada mode kesadaran yang lebih agung yang mampu mencakup dimensi batin manusia, kesadaran yang melampaui kapasitas normal kita dan memungkinkan dilakukannya pembedaan pasti antara yang bersih dan yang tidak bersih.

Kesaksian semacam itu didasarkan atas pandangan yang jelas mengenai realitas, dan dengan demikian maka ia akan sempurna.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Katakan kepada manusia bahwa apa pun yang mereka kerjakan Tuhan akan menampakkan kepada mereka apa pun yang mereka kerjakan, dan para rasul serta para mukmin mengetahuinya. Kemudian mereka akan kembali kepada Tuhan yang mengetahui apa yang tersembunyi dan yang tampak, sehingga mereka akan dibalas atas kebaikan dan kejahatan mereka.* (QS. at-Taubah: 105)

Menurut beberapa tafsir Al-Qur'an, yang dimaksud di sini dengan "kaum mukmin" adalah para imam yang tanpa dosa dari keluarga Nabi saw—semoga kedamaian dan karunia dilimpahkan kepada beliau dan keluarganya. Mereka dibedakan dari orang-orang yang bertakwa lainnya dengan berkah dan rahmat khusus yang mereka terima sehingga mereka secara batin bersih dan secara total disucikan oleh Tuhan. Karena alasan inilah maka pemberian kesaksian di akhirat tidak dipersilahkan kepada seluruh orang saleh.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata:

"Tidak ada golongan atau kelompok manusia yang dapat memberi kesaksian bagi perbuatan-perbuatan manusia kecuali Rasulullah dan para imam yang tanpa dosa. Masyarakat umum tidak dianggap oleh Tuhan

sebagai saksi, karena di dunia ini ada orang-orang yang kesaksiannya tidak dapat dipercaya bahkan bagi segenggam rumput."[81]

Seluruh perbuatan manusia memiliki pengaruh yang besar pada diri mereka. Jika seseorang mengetahui bahwa ketidakadilan dan kejahatan itu berdosa tetapi meski demikian tetap melakukannya karena dorongan instingnya, suatu kontradiksi akan muncul dalam batinnya yang akan sangat membakar dan menyiksanya. Tetapi bukankah dia yang telah menciptakan kontradiksi ini?

Jika permusuhan menggerogoti batin manusia, adakah seseorang yang harus bertanggung jawab selain dirinya?

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Dosa menusuk lebih dalam daripada pisau."[82]

Seluruh ucapan dan perbuatan kita tersimpan dalam tempat penyimpanan tubuh dan jiwa kita yang sangat luas dan misterius, dan semuanya akan dibuka di muka pengadilan kebangkitan kembali. Totalitas tindakan kita, baik atau buruk, tersimpan dalam diri kita dan akhirnya akan terbentuk untuk melawan kita.

Penghitungan perbuatan-perbuatan manusia yang akan terjadi di akhirat akan benar-benar unik. Tidak seorang pun bisa berharap untuk menyembunyikan kebenaran atau menolak isi rekaman yang tepat yang dibeberkan di hadapannya. Setiap orang akan dipaksa untuk menerima kebenaran dan menerima akibatnya. Tangan, kaki dan kulit akan dipanggil untuk memberi kesaksian, Tuhan yang pengetahuan-Nya mampu melihat satu atom pun di langit dan di bumi dan yang mengetahui gugurnya satu daun dari suatu pohon, juga akan menjadi saksi, dan para nabi dan para imam akan menjadi saksi terhadap apa saja yang telah kita perbuat.

Jelas, bahwa mustahil bagi kita sekarang untuk memahami dan menangkap sepenuhnya seluruh dimensi penghitungan yang pasti akan dilakukan setelah kebangkitan kembali ini. []

---

[81] *Tafsir al-Mizan*, Vol. I, hal. 332.

[82] *Bihar al-Anwar*, Vol. LXXIII, hal. 358.

- 19 -
Asumsi Mengenai Bentuk yang Dihasilkan Oleh Perbuatan Kita

Pada masa lalu diyakini oleh para ahli dalam bidang ilmu pengetahuan empiris, bahwa ada suatu tembok penghalang yang tak bisa diatasi antara materi dan energi. Riset ilmiah selanjutnya mementahkan keyakinan ini sehingga sebuah teori baru diperkenalkan dalam wacana ilmiah, yang menyatakan bahwa materi bisa ditransformasikan menjadi energi. Transformasi materi tersebut sekarang ini diterima sebagai sebuah kebenaran yang tak terbantahkan. Namun, ilmu pengetahuan empiris tidak mengajukan kebalikan dari teori ini—transformasi energi menjadi materi.

Karena transformasi materi menjadi energi kini telah diikuti, maka sepenuhnya dapat dipahami bahwa kemajuan ilmu pengetahuan mendatang mungkin bisa membuktikan transformasi energi menjadi materi dengan proses serupa. Sesungguhnya, tidak ada bukti bahwa energi yang telah tercerai-berai tidak dapat dikumpulkan lagi dan mengambil suatu bentuk tubuh.

Setiap gerak dan tindakan yang dilakukan oleh manusia dihitung sebagai suatu perbuatan yang baik atau buruk, dan pada saat yang sama ia merepresentasikan semacam simpanan dalam tubuh yang tercurah dalam bentuk energi. Oleh karena itu, tindakan dan bahkan pembicaraan yang dilakukan oleh manusia, merupakan bentuk atau manifestasi dari energi yang berbeda—energi pendengaran atau mekanis, atau dalam

beberapa kasus, campuran antara keduanya. Contohnya, bahan bakar yang dikonsumsi oleh tubuh kita diambil dari bahan makanan, dan energi dikeluarkan dari percampuran antara bahan-bahan makanan ini dengan oksigen. Energi ini, pada gilirannya, ditransformasikan menjadi berbagai macam gerak dan aktivitas, terdiri dari berbagai hal mulai dari bisikan yang lembut sampai pengerahan fisik yang kuat.

Stabilitas kenangan mental kita, kesadaran kita mengenai bentuk-bentuk yang berada dalam lingkup pengetahuan, itu sendiri merupakan indikasi akan permanennya perbuatan kita. Bentuk-bentuk ini kadang-kadang tersembunyi dalam pikiran kita untuk jangka waktu yang lama, tetapi dapat dikeluarkan pada suatu waktu dan menimbulkan berbagai efek pada diri kita, baik fisik maupun psikologis. Di antara berbagai efek yang disebabkan oleh munculnya kenangan-kenangan tersebut adalah kebahagiaan dan kesenangan, penderitaan dan kesedihan, berdebarnnya jantung, memerah atau memucatnya muka, dan terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarnya keringat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tindakan-tindakan atau kata-kata kita, yang dilepaskan dalam atmosfer dalam bentuk energi, tidak hancur, dan bahwa apa pun yang kita lakukan semasa kehidupan kita tersimpan di dalam arsip alam, arsip yang disusun oleh tangan Tuhan Yang Mahaperkasa dan yang dijamin keabadiannya oleh-Nya. Harinya akan datang, di mana alam akan mengembalikan seluruh kepercayaan yang telah tersimpan di dalamnya kepada Pemilik Sejatinya, dan seluruh energi yang telah terakumulasi di dalamnya akan menampakkan diri.

Mengapakah energi yang telah dikeluarkan untuk kebaikan dan kebajikan atau kejahatan dan penyimpangan, tidak mengambil suatu bentuk padat tertentu yang kemudian menjadi suatu bentuk tubuh pada hari kebangkitan kembali? Bentuk-bentuk itu akan menjadi kebahagiaan dan kesenangan tanpa akhir dan rasa sakit dan siksaan yang tak terbatas.

Kita telah menerima beban tanggung jawab dan kita akan melihat akibat tak terelakkan dari hal yang kita telah mengumpulkan diri kita, dalam hal tindakan dan pemikiran, karena perbuatan-perbuatan kita akan bangkit sendiri untuk menghidupkan kita kembali.

Bahkan dapat dikatakan, bahwa pola penciptaan membawa efek-efek tertentu pada tindakan dan tingkah laku kita tanpa meminta izin kita dan bahkan tanpa diri kita menyadarinya, akibatnya mereka akan tumbuh dan berkembang dengan cara-cara yang tidak dapat kita

perkirakan di bawah kondisi-kondisi kekinian kita. Dengan berlalunya waktu, sebuah benih yang kecil berubah menjadi sebuah pohon yang besar dan kuat. Sama juga, berbagai faktor bekerja dalam sperma dan melahirkan berbagai makhluk, besar dan kecil, yang memiliki keanekaragaman yang mengagumkan.

Bila seorang alkoholik berada di bawah pengaruh alkohol, sepanjang hidupnya dia akan memiliki pengaruh langsung dan abadi yang tak diinginkan pada keturunannya. Tidakkah kasus-kasus ini memberi suatu analogi bagi konfrontasi antara manusia dengan konsekuensi dari perbuatannya—baik hukuman ataupun pahala—di akhirat? Tidak dapat diterima bahwa suatu tindakan yang berlangsung sebentar akan membuat manusia mendapatkan kesengsaraan abadi atau kebahagiaan abadi?

Meskipun sulit bagi kita pada saat ini untuk menyerap masalah ini secara penuh, kemajuan-kemajuan selanjutnya yang dibuat oleh ilmu pengetahuan bisa membantu kita untuk memahaminya sampai suatu tingkat tertentu.

Para ahli kini mampu menangkap dan merekam suara-suara dari masa lalu. Karena seluruh makhluk hidup memancarkan sejenis radiasi tertentu, dan gerak menimbulkan gelombang, maka mungkin untuk mengukur dan merekam gelombang-gelombang yang terdengar dari tembikar berabad-abad yang lalu, seolah-olah suara-suara yang dibuat oleh seorang pembuat tembikar dapat didengar lagi setelah beberapa abad. Juga mungkin untuk memfoto bekas yang ditinggalkan oleh jari-jari pencuri dalam suatu tindakan kejahatan—terima kasih kepada panas tubuh mereka. Jika semua ini mungkin di dunia ini, mengapa sesuatu yang serupa tidak mungkin bagi seluruh perbuatan kita di akhirat?

Observatorium-observatorium besar di dunia kini dapat merekam gelombang-gelombang yang dipancarkan oleh galaksi-galaksi jauh—terima kasih kepada mesin-mesin penerima yang kompleks yang menjadi perlengkapan observatorium-observatorium besar tersebut, karena ini memungkinkannya untuk membuka banyak misteri dan rahasia.

Bersama dengan bukti lain yang kita miliki, ini memungkinkan kita untuk menyatakan bahwa dari sudut pandang ilmiah, transformasi energi menjadi materi dan, oleh karena itu, asumsi bentuk material dengan perbuatan-perbuatan kita menampilkan suatu hipotesis yang dapat dipertahankan.

Relatifitas Waktu

Selanjutnya, waktu bersifat relatif, sebagai akibat dari gerak bumi dan matahari. Jika, contohnya, kita bepergian ke suatu planet tertentu, kejadian-kejadian yang terjadi di bumi akan mencapai planet tersebut setelah berlalunya sejumlah tahun yang ditentukan oleh jarak planet tersebut dari bumi. Maka kita akan mampu meneliti dengan tepat perbuatan-perbuatan kita dan orang-orang setelah berlalu sekian tahun.

Sama juga, bintang-bintang tertentu yang memancarkan cahaya dan terlihat oleh kita saat ini sebenarnya telah pecah dan menghilang beberapa abad lalu. Tidak ada yang masih ada, tetapi, karena jarak yang memisahkannya dari bumi, sinarnya masih menjangkau kita karena jarak antara bintang-bintang itu dan bumi.

Kekuatan pandangan seseorang hanya mampu menyerap aspek permukaan dari benda-benda dan tidak mampu menyerap aspek dalamnya. Oleh karena itu manusia tidak sadar, selama masih berada di dunia ini, akan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya di sini dan manfaat atau bahaya yang didapatkannya di akhirat. Namun, di dalam kehidupan lain, apa pun yang tersembunyi akan mengejawantah, dan bila buku perbuatan mereka dibentangkan di hadapan mereka, seluruh orang akan melihat dengan jelas pola yang diikuti oleh tingkah laku mereka.

Al-Qur'an, kitab yang penuh dengan kebenaran tertinggi, menggambarkan kejadian-kejadian yang akan terjadi pada hari kebangkitan kembali sebagai berikut:

> *Apa yang dahulu tersembunyi dari mereka akan ditampakkan.* (QS. al-An'am: 28)

Orang-orang jahat yang terikat dalam kungkungan nafsu dan hasrat mereka sendiri, akan berusaha mendapatkan suatu ukuran ketenangan palsu dengan menyembunyikan dari diri mereka apa saja yang mungkin membahayakan mereka, dan mengubur kesadaran atasnya jauh di dalam diri mereka. Tetapi kebenaran yang berusaha mereka sembunyikan akan maju untuk melawan mereka.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Kami telah kami buat perbuatan baik dan buruk setiap individu sebagai kalung yang melingkari lehernya. Pada hari kebangkitan kembali Kami akan menampakkan rekaman perbuatan-perbuatannya, dan rekaman itu akan sangat jelas*

sehingga dia akan mampu membawa seluruh halamannya. Suatu seruan akan diserukan kepadanya, "Bacalah rekaman perbuatan-perbuatanmu sendiri, karena cukup dirimulah yang menilai dan mengukur perbuatan-perbuatanmu." (QS. al-Isra': 13-14)

Ayat lain mengatakan:

Pada hari itu manusia akan sadar akan segala perbuatan, baik dan buruk, yang telah mereka lakukan sepanjang hidupnya." (QS. al-Qiyamah: 13)

Seseorang pernah bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Apakah manusia tahu apa yang akan dilihatnya dalam rekaman perbuatannya?"

Imam as menjawab: "Tuhan Yang Mahakuasa akan mengingatkannya pada perbuatan-perbuatan itu, sehingga tidak ada penutupan mata, tidak ada pengambilan langkah, tidak ada pengucapan kata, yang tidak akan diingatnya, seakan-akan dia melakukannya beberapa saat sebelumnya."[83]

Dari tradisi ini dapat dideduksikan bahwa sifat rekaman dan pembacaannya akan benar-benar berbeda dari sifat buku dan pembacaannya di dunia ini, ia akan menjadi sesuatu yang sama dengan suatu mesin pengingat yang kuat dan instan. Harus juga diingat bahwa perekaman dan pendaftaran perbuatan-perbuatan akan mencakup tindakan-tindakan yang manusia lakukan secara langsung dan konsekuensi dari segala perbuatan itu. Kombinasi dari semua inilah yang akan menjadi subyek bagi penilaian dan penghitungan. Maka Al-Qur'an mengatakan:

Kami akan mengembalikan kehidupan orang-orang yang mati, dan Kami mencatat perbuatan-perbuatan yang dilakukan di masa lalu dan juga akibat yang ditimbulkannya. (QS. Yasin: 12)

Bila di saat-saat kritis itu orang-orang jahat menengok lorong waktu di mana mereka melakukan perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka akan berseru dengan kagum: "*...Celakalah kami! Buku apakah ini yang merekam dan mencatat dengan tepat seluruh perbuatan kami, besar dan kecil?*" Ayat tersebut kemudian menyatakan: *Mereka akan*

---

[83] *Tafsir al-Ayyasi*, Vol. II, hal. 284.

melihat seluruh perbuatan mereka, hadir di hadapannya, dan Tuhan tidak akan menganiaya siapa pun." (QS. al-Kahfi: 49)

> *Pada hari ketika Tuhan membangkitkan seluruh manusia untuk penghitungan untuk membuat mereka mengetahui akibat dari seluruh perbuatan. Dia telah merekamnya dan mereka telah lupa, Sungguh Tuhan adalah saksi bagi seluruh makhluk di dunia.* (QS. al-Mujadilah: 6)

Di bidang keimanan, tindakan dan moralitas, adalah para sahabat yang jahat dan menyimpang yang menjadi sumber dari banyak kesesatan yang dituju oleh manusia. Oleh karena itu di alam kebangkitan kembali, bila manusia mengakui orang-orang yang mengakibatkan kemalangannya, maka penyesalan akan menyelimutinya dan dia akan berseru, menurut Al-Qur'an:

> *Celakalah aku! Seandainya aku tidak memilih ini atau itu sebagai temanku, karena pertemanannya menahanku dari mengikuti jalan Tuhan dan menyesatkanku.*
> (QS. al-Furqan: 28-29)

Usaha pemisahan diri yang terlambat ini dalam hal apa pun tidak akan membebaskannya dari tanggung jawab atas dosa yang telah dilakukannya dengan sadar sepanjang hidupnya. Al-Qur'an menggambarkan bagi kita mengenai orang-orang yang melakukan kesalahan yang menggigit tangannya dalam penyesalan:

> *Pada hari ketika orang-orang yang melakukan kesalahan menggigit tangannya di dalam penyesalan dan berkata: "Seandainya aku mengikuti jalan ketaatan di dunia, bersama dengan Rasulullah.*" (QS. al-Furqan: 27)
>
> *...Sungguh, pertemanan setan itu membuat manusia mendapatkan siksa dan kesesatan.* (QS. al-Furqan: 29)

Mereka akan menyalahkan setan untuk membenarkan diri mereka sendiri, tetapi setan akan menjawab sebagai berikut:

> *... Tuhan memberi janji yang benar padamu, tetapi janjiku palsu. Kekuatanku atasmu hanyalah menyerumu kepada kejahatan. Kamu mengikuti seruanku, maka salahkan dirimu, jangan aku.* (QS. Ibrahim: 22)

Adalah alami bahwa penyesalan akan menjadi nasib orang-orang malang yang diputuskan masuk neraka. Bahkan para penduduk surga

dipenuhi dengan penyesalan bila mereka melihat tempat-tempat yang jauh lebih tinggi yang diduduki oleh orang-orang yang dekat dengan Tuhan, mereka bertanya kepada diri sendiri mengapa mereka tidak berusaha dengan sekuat tenaga selama kehidupan singkat di dunia, sehingga akan mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada yang kini mereka tempati.

Rasulullah saw bersabda:

"Tidak ada makhluk yang tidak akan diselimuti oleh penyesalan pada hari kebangkitan kembali, tetapi penyesalan tidak akan lagi berpengaruh. Bila orang-orang yang diberkati melihat surga dan karunia tak terbatas yang telah disiapkan oleh Tuhan bagi orang-orang yang suci dan bertakwa kepada Tuhan, mereka akan menyesal karena tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang sama dengan yang dilakukan oleh mereka. Sedangkan orang-orang yang malang, para penduduk neraka, mereka akan mengeluh dan menyesal bila mereka melihat neraka dan mendengar gemuruhnya, dan mereka menyesal karena tidak bertobat atas dosa-dosa mereka selama masih berada di dunia."[84]

Dua Pemandangan yang Tidak Sama

Nilai sebenarnya dari segala sesuatu dapat diapresiasikan dengan membandingkannya dengan lawannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an mensejajarkan kegembiraan para penduduk surga dengan penyesalan para penduduk neraka, penyesalan yang digabung dengan harapan mustahil untuk kembali ke dunia dalam rangka untuk membayar kesalahan. Dua kondisi yang benar-benar berbeda dan tidak sama ini digambarkan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

> *Mereka akan bertempat di taman-taman keabadian, mereka akan dianugerahi gelang-gelang dari emas dan permata, dan pakaian mereka dari sutra. Mereka akan berkata, "Mahasuci Tuhan yang telah menghilangkan segala kesengsaraan dari kami: sesungguhnya Pencipta kami Maha Penyayang dan Adil dalam memberikan balasan. Karena rahmat-Nya Dia menempatkan kami di rumah kebahagiaan abadi, tidak ada kelelahan atau kelesuan yang akan menyentuh kami di situ." Rumah orang-orang kafir adalah neraka, di situ mereka tidak akan mati, dan tidak juga hukuman akan diringankan, demikianlah Kami menghukum orang-orang kafir! Mereka akan meratap, "Wahai Tuhan, keluarkan kami dari sini sehingga*

---

[84] *Li'ali al-Akhbar*, hal. 469.

kami dapat melakukan kebaikan, tidak seperti yang telah kami lakukan." Mereka akan dijawab: "Bukankah kami telah memberimu kehidupan yang cukup untuk berfikir seperti yang lain? Tidakkah ada orang yang datang untuk memperingatkanmu? Sekarang rasakan hukumanmu, karena tidak ada seorang pun yang akan menolong orang-orang yang melakukan kesalahan." (QS. Fathir: 33-37)

Pertama, ayat-ayat ini menggambarkan tempat yang tenang dan stabil di surga, dipenuhi dengan nikmat-nikmat yang bersifat material dan spiritual. Di situ orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan kepuasan hasrat material serta ketenangan dan kedamaian spiritual mereka. Oleh karena itu, para penduduk surga akan bersyukur kepada Tuhan karena telah menuntun ke arah kebahagiaan abadi dan memberi pahala atas perbuatan-perbuatan baik mereka. Mereka akan memandang wilayah surga yang sangat luas di mana tidak ada masalah dan rasa sakit sebagai akibat dari kemurahan dan kasih sayang Tuhan, karena mereka memandang diri mereka tidak layak untuk menerimanya.

Bila kita melihat ke arah lain, kita melihat kekhawatiran dan kengerian akan hukuman yang akan dialami oleh para pendosa. Mereka berlutut dalam penderitaan dan rasa malu mereka dan mulai menyuarakan penyesalan mereka dengan suara tinggi. Mereka berharap bisa bangkit dari keadaan takut mereka untuk kembali dan bertobat atas pelanggaran-pelanggaran yang telah mereka lakukan.

Tidak satu pun dari hal-hal ini yang akan menolong mereka, karena kehidupan singkat mereka telah berlalu dan sekarang api neraka yang menakutkan membakar mereka setiap detik. Mereka tidak diizinkan untuk mati, tidak juga hukuman mereka diringankan.

Pendeknya, dua pemandangan yang bertentangan itu adalah kegembiraan dan ketenangan di satu sisi, dan penderitaan, siksa dan penyesalan yang sia-sia di sisi lain.

Qays bin Asim bercerita:

"Pernah saya pergi bersama sekelompok sahabat ke Madinah. Kami menghadap kepada Rasulullah—semoga kedamaian dan karunia dilimpahkan kepada beliau dan keluarganya—dan saya meminta kepadanya untuk memberikan nasihat kepada kami. Saya berkata: 'Karena kami adalah penduduk gurun pasir dan hanya sekali-sekali datang ke

kota, kami ingin memanfaatkan kesempatan dan keuntungan ini dari kata-kata Anda yang fasih.'

Rasul menjawab: 'Kebanggaan akan diikuti oleh kehinaan, kehidupan akan diikuti oleh kematian, dunia ini akan diikuti oleh akhirat. Segala sesuatu yang eksis pasti akan tunduk pada sebuah penghitungan, dan ada orang yang mengawasi segala benda. Ada pahala bagi setiap perbuatan yang baik dan hukuman bagi setiap perbuatan jahat. Ada suatu periode tertentu bagi segala sesuatu.

Wahai Qays, kamu memiliki seorang teman dan sahabat yang pada suatu hari akan dikubur bersamamu. Bila kamu dikuburkan, dia akan tetap hidup meskipun kamu telah mati. Jika sahabatmu itu terhormat, maka dia akan menghormatimu, dan jika dia rendah dan hina, dia akan menyiksa dan menimbulkan masalah bagimu. Dia akan dibangkitkan kembali bersama denganmu, dan kamu akan dibangkitkan kembali bersama dengannya. Tidak ada pertanyaan yang akan ditanyakan kepadamu, pertanyaan-pertanyaan akan ditujukan kepadanya. Maka, pilihlah sahabat yang berharga dan baik, karena jika sahabatmu baik maka dia akan menyenangkanmu, tetapi bila dia jahat, kamu akan berharap untuk meninggalkannya dalam ketakutan. Sahabat dan teman abadi itu tidak lain daripada perbuatan-perbuatanmu.'"[85]

Setiap pelaku kesalahan akan dibangkitkan kembali dengan roman muka batin yang dia pasang bagi dirinya sendiri.

Al-Qur'an mengatakan:

Orang-orang yang bersalah akan kelihatan dari roman mukanya. (QS. ar-Rahman: 4)

Nabi saw bersabda:

"Orang munafik bermuka dua akan dibangkitkan kembali dengan dua mulut. Mulut yang satu di belakang kepala dan mulut yang lain di depan. Lidah api akan menjilat-jilat dari kedua mulutnya, membakar tubuhnya. Kemudian akan dikatakan kepada mereka: 'Inilah orang yang menghadapi orang-orang di dunia dengan dua wajah dan berbicara dengan dua mulut.'"[86] []

---

[85] *Al-Amali ash-Shaduq*, hal. 3.

[86] *'Iqab al-Amal*, hal. 319.

- 20 -
Hukuman Abadi

Bagi banyak orang, sifat abadi hukuman yang akan dialami oleh orang-orang yang tidak beriman dan para pendosa menjadi suatu persoalan. Berdasarkan fakta bahwa perbuatan-perbuatan dosa itu dilakukan di dunia yang terbatas ini, bagaimana—mereka bertanya—kebangkitan kembali untuk perbuatan seperti itu bersifat kekal dan berlangsung selamanya? Apakah logis ada ukuran umum antara perbuatan yang terbatas dan hukuman yang tidak terbatas?

Suatu hukuman yang akan berlangsung untuk masa mendatang yang tak terbatas, sungguh merepresentasikan suatu bentuk hukuman yang keras, ia adalah sesuatu yang menakutkan dan menyebabkan munculnya rasa ngeri apabila orang berpikir bahwa hukuman yang tidak terbatas itu telah ditetapkan kejadiannya.

Juga benar, bahwa menurut sistem yudisial dan ketetapan hukum manusia, hukuman bagi para pelanggar hukum dan pelaku kejahatan ditetapkan sesuai dengan kejahatan yang telah dilakukannya, sebagian hukuman perlu dijalani dalam waktu yang sebentar saja, sedangkan yang lain berlangsung dalam waktu yang lama. Baik Secara kualitif maupun kuantitatif pelanggaran yang dilakukan oleh manusia tidak sama, sehingga hukuman yang ditetapkan kepada mereka juga tidak boleh sama.

Dalam persoalan ini kita mesti mengingatkan diri kita sendiri bahwa putusan Tuhan terhadap manusia berlaku prinsip keadilan sejati, karena

penghitungan perbuatan akan dilakukan sampai pada perbuatan yang terkecil. Tak satu pun dari sebesar atom kebaikan yang tidak dibalas atau tak satu pun kejahatan yang bisa terlepas dari hukuman, kecuali pelakunya mendapatkan pengampunan dan kasih sayang Tuhan. Lantas bagaimana hukuman yang ditetapkan oleh Tuhan tidak sama persis dengan perbuatan dosa yang dilakukan?

Jika tidak ada seorang pun yang merasa keberatan terhadap keabadian surga yang menjadi tempat yang diberkati, ini karena surga dan nereka tidak diletakkan dalam pengertian dasarnya. Ada perbedaan nyata antara hukuman abadi dan balasan abadi. Balasan yang diberikan oleh Tuhan tanpa ada ukuran (jumlahnya) berasal dari kemurahan dan kasih sayang-Nya, sehingga tak ada orang yang marasa keberatan sedikit pun. Keberatan itu hanya berlaku bagi orang-orang tidak beriman yang selamanya menempati neraka, tanpa ada pengurangan siksaan mereka meskipun dalam sesaat saja.

Apakah hukuman seperti itu untuk dosa dan penyelewengan yang terbatas dan tertentu yang diterima oleh para pendosa adalah tidak sesuai dengan prinsip keadilan Tuhan, sekalipun perbuatan-perbuatan itu mendominasi seluruh hidupnya? Mari kita mengandaikan seseorang yang menghabiskan seluruh hidupnya dalam lumpur ateisme, kekufuran dan penyelewengan, perbuatan itu tidak mungkin dilakukan lebih dari satu abad, suatu waktu yang pendek jika dibandingkan dengan hukuman abadi.

Dalam usaha mereka untuk memecahkan kontradiksi antara keadilan Tuhan dan keabadian hukuman, sebagian ilmuwan telah menafsirkan kata *khulud* (keabadian) yang terdapat dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hukuman para pendosa dalam pengertian luasnya dari 'suatu periode yang lamanya tak terbatas', dengan cara demikian mereka membebaskan pikirannya dari beban yang mengganggu.

Meskipun demikian, penafsiran ini tidak bisa diterima dan tidak realistis. Di samping karena tidak didukung oleh bukti-bukti yang meyakinkan, ada prinsip umum bahwa kita diizinkan untuk membuat penafsiran seperti itu hanya ketika ia tidak bertentangan dengan pengetian terang dan nyata dari ayat yang bersangkutan. Al-Qur'an sangat jelas dalam menetapkan nasib buruk hukuman abadi kepada kelompok orang tertentu yang dalam beberapa hal secara bebas menciptakan hukuman itu untuk diri mereka sendiri. Sungguh bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an

sendiri menolak dengan tegas penafsiran-penafsiran reduksionis seperti itu:

> *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa hukuman bagi siapa saja yang menentang Tuhan dan utusan-Nya adalah api neraka, untuk menghuni tempat itu selamanya?...* (QS. at-Taubah: 63)
>
> *Mereka adalah orang-orang yang tidak memperoleh apa-apa di akhirat kecuali neraka...* (QS. Hud: 16)
>
> *Orang-orang berada dalam kekafiran dan mendustakan ayat-ayat Kami adalah para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-Baqarah: 39)
>
> *Siapa pun orang Islam di antara kamu yang memalingkan punggungnya dari agamanya* (murtad) *dan mati dalam kekafiran, kematiannya akan sia-sia baik di dunia ini maupun akhirat, dan mereka akan menjadi penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-Baqarah: 217)

Karena penjelasan dalam ayat-ayat ini sudah jelas, maka tidak mungkin memberikan penafsiran spesifik yang sama untuk menolak keabadian hukuman api neraka. Teks ayat-ayat itu menyatakan bahwa tempat tinggal abadi di neraka akan menjadi tempat orang-orang yang tidak beriman karena seluruh kesempatan yang memungkinkan mereka untuk mencari perlindungan telah ditutup. Sedangkan orang-orang yang melakukan dosa-dosa dan pelanggaran kecil tertentu, mereka memiliki dua kemungkinan, menghabiskan waktunya beberapa saat di neraka atau mendapatkan kemurahan dan pengammpunan Tuhan.

Takut Kepada Tuhan dan Efek Moralnya

Takut kepada hukuman Tuhan yang memotivasi banyak orang untuk mengamati hukum-hukum-Nya, dan ketakutan seperti itu ternaman dalam keyakinan beragama, memiliki pengaruh yang lebih besar pada jiwa manusia daripada kekerasan dan paksaan.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Orang yang mengetahui bahwa Tuhan melihat dan mendengar pembicaraannya, dan bahwa Tuhan menyadari seluruh perbuatannya, maka yang baik maupun yang buruk akan dikendalikan oleh pengetahuan dan keyakinan ini, sehingga ia terbebas dari seluruh jenis dosa. Orang seperti

itu akan takut kepada Tuhan dan menolak untuk mengikuti kecenderungan hawa nafsu."[87]

Tipe ketakutan seperti ini jauh berbeda dari ketakutan yang muncul dari kelemahan dan rasa rendah diri, dan jauh dari mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, menghalangi jalannya untuk maju dan merasakan kebahagiaan. Rasa takut yang muncul dari perhatian kepada hasil akhir tindakan seseorang adalah seperti sebuah peringatan yang tidak mengotori dirinya sendiri dengan dosa, sebaliknya membimbingnya menempuh jalan kewajiban dan tanggung jawab yang menjamin kebahagiaan dan kesuksesan sejati. Rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi tidak menyenangkan yang muncul akibat tindakan dosa merubah manusia ke dalam kehidupan disiplin yang ditandai dengan kehatian-hatian, kearifan dan pandangan ke depan. Orang seperti itu akan melaksanakan seluruh kewajibannya, baik yang besar maupun yang kecil, dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Dalam setiap kesempatan ia akan merenungkan kebesaran dan keagungan Pencipta, dan berada di tengah rasa takut dan berharap, sebagaimana agama perintahkan, ia berharap akan kemurahan Tuhan yang terbatas sehingga ia berada dalam kehati-hatian akan konsekuensi tindakannya, dan menjadi yakin untuk tidak jatuh dalam perangkap hawa nafsu dan arogansi.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Ketakutan dan kegelisahan adalah seperti seorang pengawas yang diletakkan dalam hati manusia, sedangkan harapan adalah perantara antara diri dan kebutuhannya. Orang-orang yang mengetahui Tuhan berharap akan kemurahan-Nya sementara mereka takut kepada-Nya. Harapan dan rasa takut adalah seperti dua sayap keyakinan, dan hanya orang-orang yang beriman yang memiliki keduanya, mereka mampu terbang menuju kesenangan Tuhan.

Dengan mata akalnya, mereka menatap peringatan dan ancaman Tuhan. Rasa takut mereka kepada Tuhan mengarahkan perhatiannya kepada keadilan Tuhan, yang identik dengan esensi-Nya, dan mencegah mereka dari mengotori dirinya dengan dosa. Harapan kepada Tuhan menyeru mereka untuk menerima kemurahan dan kedermawanan-Nya. Ringkasnya, harapan menjaga hati tetap hidup, sedangkan rasa takut menekannya dari kecenderungan-kecenderungan setan."[88]

---

[87] *Tafsir al-Burhan*, hal. 1071.

[88] *Muhajjat Bayda'*, Vol. VII, hal. 128.

Dalam kesempatan yang lain ketika berbicara tentang efek positif menyadari kematian, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Menyadari kematian menghapuskan seluruh nafsu dan keinginan haram dari batin manusia, memangkas akar-akar kelalaian dan membangkitkan kesadarannya, memperkuat hati untuk berharap kepada pemenuhan janji-janji Tuhan, memperhalus dan membuat peka sifatnya, menghancurkan tanda dan lencana berhala, menundukkan api kerakusan, dan memperlihatkan kepadanya remeh dan tidak bernilainya dunia. Inilah yang diimplikasikan dalam perkataan utusan yang paling mulia: 'Merenung satu jam itu lebih baik daripada beribadah satu tahun.'"[89]

Menyibukkan diri dalam urusan keduniaan sungguh akan menjadi tabir kelalaian dan kesembronoan yang membentang di depan visi manusia, ia membuatnya membalikkan punggungnya dari nilai-nilai spiritual yang mulia, sampai akhirnya ia mati dengan tangan hampa.

Suatu hari, pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as masuk ke pasar kota Basrah. Beliau as menyaksikan orang-orang menenggalamkan diri dalam urusan jual-beli, seolah kematian dan kebangkitan tidak akan pernah terjadi. Atmosfir kealpaan sangat mengganggu hatinya, sehingga beliau as menangis dan berkata:

"Wahai hamba dunia, wahai hamba kehidupan dunia! Sepanjang siang kalian sibuk dengan urusan jual-beli. Saya bersumpah pasti di waktu malam kalian juga melakukan kelalaian yang sama, malam hari kalian habiskan untuk tidur dan dalam keadaaan tak sadar penuh. Jadi siang dan malam kalian tidak menyadari akhirat dan hasil akhir urusan kalian, lantas kapan kalian akan mempersiapkan diri untuk perjalanan yang sedang menunggu kalian, dan kapan kalian akan mengumpulkan bekal yang kalian perlukan? Kapan kalian akan mulai mengingat akhirat dan kebangkitan?"[90]

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajad as, dalam doanya setelah sholat berkata:

"Wahai Tuhan, panjangkan umurku apabila hari-harinya dihabiskan untuk ibadah dan taat kepada-Mu. Namun apabila hari-harinya hanya akan menjadi gembala setan, cabutlah nyawaku dan matikanlah aku sebelum kemarahan-Mu menimpaku atau kemurkaan-Mu menerkamku."[91]

---

[89] *Bihar al-Anwar*, Vol. III, hal. 128.

[90] *Safinat al-Bihar*, Vol. I, hal. 674.

[91] *Du'a Makarim al-Akhlaq* dalam *Sahifah Sajjadiyah*.

Pada saat yang sama selama manusia berada dalam dunia ini, ia ingin memenuhi kesenangan dan kenikmatan ragawinya. Kerinduan mendalam ini adalah kerinduan yang umum, tidak terbatas pada kelompok orang tertentu. Obyek keinginan ini sungguh merepresentasikan suatu kebutuhan, dan akan berakhir hanya setelah datangnya kematian. Maka dari itu, Tuhan memaksa seseorang dari kesenangan-kesenangan ini (rezeki yang baik dan bersih), atau Ia tidak mendorong seseorang untuk meninggalkan secara total urusan dunia ini. Sekalipun demikian, Tuhan mendorong manusia untuk mengarahkan kembali harapannya dari nilai-nilai yang salah dan tidak tetap menuju nilai dan aspirasi asli, Ia memperingatkannya untuk tidak tertipu oleh kesenangan-kesenangan dunia tempat transit dan ambigu ini, atau terpikat oleh hawa nafsu dan kerinduannya sehingga ia tercerabut dari balasan abadi di akhirat. Dengan kata lain, manusia didorong untuk berusaha keras agar dalam setiap kesempatan mencurahkan perhatiannya guna mencari kesenangan dan kepuasan dari Tuhan.

Perbuatan dan Hukuman

Sekarang mari kita lihat bagaimana kita bisa menerima "ketidakadilan" yang tampak dalam hukuman Tuhan kepada orang-orang yang tidak beriman, penjahat dan tiran dengan menempatkan mereka selamanya dalam api neraka. Bagaimana penampakan seperti itu bisa berasal dari keadilan yang dialamatkan kepada Tuhan?

Apabila memulai pertanyaan ini dengan beberapa tingkat kedalaman, kita akan melihat bahwa itu secara implisit didasarkan atas asumsi salah bahwa hukuman di dunia yang akan datang adalah tidak berubah dan tetap sesuai dengan taksiran legislator tentang tingkat penjahat yang dihukum. Ketika asumsi seperti ini yang digunakan, maka tidak ada jalan untuk mendamaikan kekekalan di neraka dengan sifat terbatas dari setiap perbuatan. Meskipun demikian, hubungan antara suatu perbuatan dan hukumannya adalah hubungan alami dan ontologis, yang disebut terakhir adalah buah dan hasil dari yang pertama, hukuman perbuatan tidak ditetapkan oleh perangkat kriteria yuridis yang tetap. Apabila ini telah dipahami, maka masalahnya bisa diselesaikan dengan mudah.

Penderitaan dan siksaan yang dialami oleh pendosa setelah kebangkitannya adalah sifat-sifat perbuatannya sendiri, sifat-sifat yang memiliki keberlangsungan alami, dan karena itu di akhirat ia mengejar pendosa. Al-Qur'an mengindikasikan hal ini dalam ayat-ayat berikut:

Perbuatan-perbuatan jahat mereka tampak di hadapan mereka dan mereka diperolok-olok dengannya. (QS. al-Jatsiyah: 33)

Mereka akan mendapati apa telah kerjakan hadir di hadapannya, dan Tuhan tidak akan menyalahkan siapa pun. (QS. al-Kahfi: 49)

Pada hari kebangkitan, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya mereka melihat amal perbuatan mereka, barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom akan melihatnya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom akan melihanya. (QS. al-Zalzalah: 6-8)

Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebaikan akan menemuinya di hadapannya pada hari kebangkitan, dan begitu juga dengan perbuatan jahat dan dosa yang ia lakukan.... (QS. Ali 'Imran: 30)

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Malaikat Jibril datang untuk menemui utusan yang paling mulia dan berkata kepadanya, 'Wahai Muhammad, arahkan hidupmu sesuai dengan kehendakmu, namun akhirnya kamu akan dijemput oleh kematian dengan berhadap-hadapan. Cintailah siapa pun yang kamu kehendaki, namun akhirnya ketika saatnya sudah tiba kamu harus mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan berpisah dengannya. Lakukan apa pun yang kamu kehendaki di dunia, namun saat hari kebangkitan tiba, kamu akan mendapati perbuatanmu di hadapanmu.'"[92]

Apa yang dimaksud dengan melihat perbuatan di akhirat adalah manusia dihadapkan dengan bentuk dan wujud perbuatan yang telah dikerjakannya sesuai dengan kondisi alam akhirat.

Sekalipun asumsi kita menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan kita adalah materi yang terbentuk dalam satu waktu, namun dalam beberapa hal, mereka memikul beban begitu berat sehingga menembus seluruh dimensi eksistensi.

Contoh berikut bisa membantu kita untuk memahami apa yang dimaksudkan di atas. Bayangkan seseorang yang seluruh pandangannya negatif dan dalam setiap kesempatan selalu memamakai kaca mata pesimisme. Orang seperti itu akan melihat seluruh dunia dibalut dengan tabir

---

[92] *Al-Kafi*, Vol. III, hal. 255.

hitam yang gelap. Di samping dirinya penuh dengan kesenangan atau kebahagiaan akibat keajaiban dan kepelikan dunia alamiah, rohnya tertekan dan ditenggelamkan oleh pemikiran pesimistis. Ia tidak akan pernah mampu untuk memindahkan gelapnya tabir yang telah ia ciptakan dari roman yang memikat yang melekat dalam seluruh feneomena.

Pesimisme yang akut ini hanya menciptakan siksaan berat dalam jiwanya, memberinya makanan agar menjadi nekat dan menderita. Bahkan bisa dikatakan lebih menderita daripada kebutaan, karena orang yang buta hanya dicabut untuk melihat aspek keindahan dunia, sedangkan orang pesimis mengalami penderitaan akut sekali lagi kapan pun ia melihat setiap fenomena penciptaan yang tak terhitung jumlahnya.

Dari satu sudut pandang pesimisme individu seperti itu bisa dikatakan terbatas dan tertentu, namun karena ia dilipatgandakan oleh seluruh fenomena yang ia temui di dunia, ia juga bisa dikatakan tidak terbatas: Pesimisme mendapati dirinya sendiri dihadapkan dengan kejadian-kejadian gelap, suram dan buruk yang tak terhitung jumlahnya.

Andaikan seseorang mengajak orang lain untuk mngerjakan keburukan, dan orang yang bisa dipengaruhi itu tetap berada di jalan kesesatan. Masing-masing orang yang dipengaruhi kemudian mengerjakan seribu dosa dan penyelewengan. Semua perbuatan dosa itu berasal dari satu perbuatan, sementara efeknya terus berlanjut dengan tidak terbatas, ia sama halnya rantai yang kembali kepada individu pertama. Semua perbuatan itu akan dikembalikan kepada asal perbuatan itu.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Pada hari kebangkitan mereka memikul beban dosanya sendiri, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun bahwa mereka disesatkan. Ingatlah amat buruklah dosa yang mereka pikul itu!* (QS. an-Nahl: 25)

Imam Muhammad al-Baqir as berkata:

"Siapa pun di antara hamba Tuhan yang mengajak orang lain untuk mengerjakan perbuatan dosa, ia akan memikul dosa orang yang telah disesatkan itu tanpa mengurangi sedikit pun dosanya orang yang mengajak."[93]

---

[93] *Safinat al-Bihar*, Vol. I, hal. 655.

Jadi suatu perbuatan terbatas yang dikerjakan oleh manusia bisa disamakan dengan "rangkaian tak terbatas perbuatan".

Tidak hanya setiap perbuatan manusia meninggalkan bekas dalam dunia manusia, ia juga meninggalkan kesan yang mendalam berupa tipe tertentu dalam dunia yang tidak kelihatan. Ia berjalan sesuai dengan gerakan gelombang 'ketertarikan' dan 'penolakan', bila perbuatan itu perbuatan dosa, seluruh dunia yang tidak kelihatan bersatu untuk menolaknya, dan apabila ia perbuatan baik, maka seluruh dunia akan bersatu untuk menariknya.

Kesalahan selanjutnya adalah membayangkan bahwa hubungan antara perbuatan dosa dan hukumannya adalah hubungan temporer. Durasi hukuman sepadan dengan kualitas atau sifat dosa; tidak dengan durasinya, tipe hubungan kedua inilah yang merupakan hubungan antara perbuatan kita dan hukumannya di akhirat. Durasi temporer tidak lagi menjadi pokok persoalan. Ketika orang memahami hukuman dan balasan menjadi efek langsung dari perbuatan itu sendiri, maka tidak logis untuk mencari kesamaan kualitatif antara perbuatan dan balasan. Untuk menjelaskan persoalan ini mari kita lihat contoh lain. Dunia eksternal memunculkan reaksi terhadap setiap perbuatan kita, orang-orang yang terbakar di api yang akibat perbuatan mereka pada saat yang sama merasa menderita karena konsekuensi-konsekuensi hukum ini.

Mari kita andaikan seorang pemuda yang hendak terbang di udara. Ia naik ke atap bangunan tempat ia tinggal dan mencoba untuk menjatuhkan diri dengan niat terbang: tulang punggungnya akan patah dan lumpuh. Karena mengikuti fantasinya, pemuda yang kurang beruntung ini dipaksa untuk menggunakan kakinya (karena tangannya lumpuh) dalam sisa-sisa umurnya dan terpaksa harus mengalami penderitaan, rasa sakit dan kehilangan anggota badan. Ia menuruti fantasinya hanya dalam satu saat, namun konsekuensinya bisa jadi ia harus duduk di rumahnya selama lebih dari lima puluh tahun.

Kisah dari konsekuensi penting yang mesti dialami seorang pemuda yang menjatuhkan dirinya dari atap menjelaskan dengan baik bagaimana hasil perbuatan kita memenjarakan kita. Sebagaimana rumah menjadi penjara bagi pemuda picik, kita juga membangun penjara diri kita sendiri dengan perbuatan kita. Dengan menggunakan metafora lain, perbuatan kita adalah seperti goresan di wajah kita.

Tidakkah itu suatu keadilan bahwa kelalaian dan memperturutkan nafsu satu saat harus dibalas dengan penyesalan selamanya, apakah hal seperti itu tidak adil: antara perbuatan dan konsekuensinya—kehancuran hidup yang tidak bisa diperbaiki lagi? Apakah di sana tidak ada kontradiksi antara hasil perbuatan dan terbatasnya kuantitas perbuatan itu sendiri?

Mari kita andaikan bahwa orang dalam kisah di atas harus hidup bukan dalam masa lima puluh tahun namun untuk ribuan tahun, ia masih harus dibebani sepanjang hidupnya dengan konsekuensi kelalaiannya yang sesaat saja, lagi-lagi ini juga bisa dikatakan ketidakadilan.

Karena itu, hubungan antara perbuatan dan hukumannya bukanlah hubungan temporer, baik di dunia ini maupun dunia yang akan datang. Bahkan kode-kode hukum yang dilaksanakan di dunia ini, tak menaruh perhatian sedikit pun kepada kuantitas ruang dan waktu dari kejahatan, yang ia perhatikan hanya tipe kejahatan dan sifat perbuatan. Berapa kali waktu dilaksanakannya kejahatan itu dan periode kejahatan itu di sebarluaskan tidak dianggap sebagai sesuatu yang menentukan.

Mana yang harus menerima hukuman yang lebih besar: penjahat yang dalam satu waktu menghancurkan sepuluh orang menjadi potongan-potongan dengan melemparkan granat kepada mereka, atau seseorang yang mendengar musik *frivolous* (tidak keruan) selama sepuluh tahun? Seseorang yang dalam beberapa saat membuat dua puluh orang menjadi buta, kemudian di penjara akibat perbuatan itu, apakah di sana ada hubungan antara perbuatan ini dan hukumannya, dilihat dari sudut pandang durasi atau kuantitas? Tentu tidak.

Ringkasnya, hukum yang diundangkan ke tengah manusia juga tidak membuat hubungan temporal antara kejahatan dan hukumannya. Diskusi sebelumnya telah menegaskan bahwa satu bentuk kejahatan berat—pembunuhan atau tipe kejahatan yang sejenis—menyebabkan timbulnya konsekuensi merusak yang tak terhitung jumlahnya, hukuman paling berat yang harus diterima orang yang melakukannya adalah dibakar dalam neraka selamanya.

Manusia sendirilah yang menginjak-injak perintah Tuhan, baik secara sadar maupun tidak, yang memalingkan dirinya dari kebenaran, dan yang mengotori dirinya dengan kekufuran, ateisme dan dosa. Dengan demikian ia menciptakan nasibnya sendiri dan mesti merasakan penderitaan yang tidak bisa ditolak dari konsekuensi-konsekuensi perbuatannya.

Beberapa contoh yang telah kita kutip semuanya memiliki satu kekurangan. Sebab-sebab dan alasan yang mengantarkan kepada hasil tertentu, cara yang ditempuh oleh orang yang picik yang dipenjara oleh konsekuensi-konsekuensi perbuatannya—semua ini dengan mudah bisa dipahami oleh manusia. Tak ada yang luar bisa dari situasi itu dan ia dianggap sebagai sesuatu yang sangat lazim. Sebaliknya balasan dan hukuman yang dilaksanakan di akhirat adalah melampui batas cakupan pengalaman inderawi kita. Konsekuensi-konsekuensi perbuatan sebagaimana nanti nyata di akhirat adalah benar-benar sama dengan konsekuensi-konsekuensi yang bisa dilihat di dunia ini, meskipun demikian ada perbedaan besar berkenaan dengan skala dan ketepatan.

Perbuatan dan tindakan kita di dunia ini menciptakan hukuman dan balasannya sendiri, yang digantung di kepala kita seperti hujan es yang disertai angin sampai hari kebangkitan tiba. Secara ekslusif kita bertanggung jawab atas perbuatan kita sendiri, karena manusia memiliki kekuatan untuk menentukan secara bebas dalam hidup ini dan ia tidak bisa menganggap dirinya hanya sebagai mur dan baut masyarakat atau sejarah.

Ketika pembangkangan, peyelewengan dan ketidaktaatan meliputi suluruh kehidupan seseorang, sehingga semua energinya dihabiskan untuk melakukan perbuatan salah dan penghambaan kepada nafsu hewan, ia mesti membayar harga pilihannya itu, yang tidak lain kecuali tercerabut dari karunia Tuhan secara permanen. Ini seluruhnya nasib alami dan tidak bisa dielakkan yang tidak lagi bisa didamaikan dengan keadilan Tuhan, karena esensi-Nya adalah benar-benar suci dari segala hal ketidakadilan.

Jatuhnya hukuman untuk para pemeberontak dan pendosa tak lain kecuali hasil alami dari perbuatan mereka. Demikian juga dengan yang dinikmati oleh orang yang suci dan baik, tak lain merupakan buah dan efek dari perbuatan mereka. Dengan kesalehan dan kejujuran yang mereka praktikkan, mereka sendiri telah menghasilkan kebahagiaan yang mereka nikmati baik di dunia maupun di akhirat. Kebenaran hal ini bisa dilihat pada sabda Nabi yang paling mulia saw:

"Dunia adalah ladang bagi akhirat."

Ketika kenyataannya demikian, apa yang akan dipilih oleh orang yang bijak dari buruknya dua ketentuan yang membentang di hadapannya? Manusia adalah makhluk yang paling mulia, ia harus tidak merendahkan

kecerdasannya dengan mempercayakan pengendalian kehidupannya kepada nafsu hewani. Hawa nafsu yang membara dari instingnya akan mudah mendapati dirinya mendominasi total hati dan keinginan-keinginan yang secara sukarela melayani mereka. Mari kita bersama-sama menghadang asap yang keluar dari hawa nafsu kita yang membutakan mata kecerdasan kita sehingga kita terjerembab ke dalam lubang kesengsaraan abadi atau neraka.

Nabi saw telah bersabda:

"Menjelang Hari Pengadilan, Allah SWT akan berkata di hadapan seluruh manusia:

'Wahai anak cucu Adam! Saat Aku sakit, kalian tidak menjenguk-Ku,' kemudian manusia akan menjawab, 'Bagaimana kami menjenguk-Mu, sementara Engkau adalah Pencipta dua dunia?' Tuhan menjawab, 'Apakah kamu tidak tahu hamba-Ku yang bernama fulan bin fulan jatuh sakit? Kalian enggan untuk menjenguknya, jika kalian mengunjunginya, kalian akan menjumpai-Ku bersamanya.' Kemudian Allah melanjutkan, 'Wahai anak cucu Adam! Aku meminta makanan kepada kalian, dan kalian tidak memberikannya.' Manusia akan menjawab, 'Bagaimana kami memberi-Mu makanan, sementara Engkau adalah Pencipta dua dunia?' Allah akan menjawab, 'Apakah kamu tidak tahu hamba-Ku yang bernama fulan bin fulan meminta makanan kepada kalian? Kalian menolak untuk memberinya makanan, jika kalian memberinya makanan, maka kalian akan menjumpai-Ku bersamanya.'

Kemudian Allah melanjutkan, 'Wahai anak cucu Adam! Aku meminta kalian untuk memberi-Ku air minum, namun kalian menolak.' Manusia akan menjawab, 'Bagaimana mungkin kami memberi-Mu air minum, sementara tangan kekuasaan-Mu meliputi nasib segalanya?' Tuhan akan menjawab, 'Hamba-Ku yang bernama fulan bin fulan meminta kepadamu air minum, namun kalian menolaknya. Jika kalian memberinya air, kalian akan menjumpai-Ku bersamanya.'"[94]

Sifat esensial manusia, baik dalam dimensi tubuh maupun spiritualnya, mendorongnya untuk bersikap mengasihi dan menyayangi serta melakukan usaha kreatif. Apabila dorongan-dorongan negatif membuatnya melakukan pelanggaran, tindakan sewenang-wenang dan kekerasan, ini merepresentasikan satu jenis kondisi patologis yang dengannya manusia

---

[94] *Al-Wasa'il*, Vol. II, hal. 636

telah memutuskan untuk memenuhi dirinya sendiri dengan penyelewengan dan kotoran, namun baginya selalu terbuka jalan untuk melepaskan diri dari jeratan kondisi itu.

Al-Qur'an menyatakan usaha pelepasan itu dengan pernyataan 'imperatif': bahwa ia harus bereaksi terhadap dosa dan pembangkangan terhadap Tuhan dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang menjijikkan.

Al-Qur'an menyatakan;

> *...Tuhan telah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu membenci kekafiran sebagai sesuatu yang menakutkan dan menjijikkan.* (QS. al-Hujurat: 7)

Karena itu untuk memilih jalan keadilan dan kebahagiaan sejati, untuk meraih daratan keselamatan, cukup mengikuti jalan yang ditempuh oleh sifat esensial dan tertanam dalam diri Kami yang membentang di hadapan Kami.

Imam Ja'far ash-Shadiq as, berkenaan dengan sifat abadi hukuman, berkata sebagai berikut:

"Jika satu kelompok manusia penghuni neraka ditetapkan untuk tinggal di sana selamanya, itu karena niat mereka untuk tetap melakukan dosa, sekalipun mereka diciptakan sebagai makhluk yang tidak mati di dunia ini. Demikian juga, para penghuni surga ditetapkan tinggal di sana selamanya, karena niat mereka untuk selalu patuh kepada Tuhan dan perintah-perintah-Nya, sekali pun mereka diciptakan di dunia ini sebagai makhluk yang tidak mati. Dengan demikian, Jenis eksisitensi abadi yang dijalani oleh masing-masing kelompok ditentukan oleh tujuan dan niat mereka sendiri."[95]

Memang benar, bahwa niat saja tidak cukup untuk menghapuskan hukuman, karena tak seorang pun yang bisa dihukum hanya karena memiliki niat tertentu. Pada saat yang sama, niat itu seperti kunci untuk membuka pintu kehidupan batin manusia dan memungkinkan isinya bisa dilihat. Ketika pembangkangan, dosa, dan tindakan salah tertanam dalam diri seseorang sehingga ia memutuskan untuk berbuat dosa secara permanen, sehingga kekufurannya meliputi seluruh hidupnya, sumber mata

---

[95] Ibid., Vol. I, hal. 36

kebaikan dan kesalehan yang ada dalam dirinya akan mengering, dan seluruh jalan menuju keselamatan dan pengabdian kepada kebenaran tertutup. Karena itu, pikiran kita bisa menerima bahwa tidak ada kontradiksi esensial antara menikmati karunia dunia dan karunia akhirat, menikmati kemurahan dunia ini dengan cara-cara yang sah tidak akan mengantarkan kita ke keadaan dicampakkan di akhirat.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Katakanlah* (wahai Utusan), *"Siapa yang menyatakan pelarangan terhadap perhiasan indah yang telah Ia ciptakan untuk hamba-hamba-Nya dan siapa yang menyatakan pelarangan terhadap makanan yang baik dan bersih?" Katakanlah, "Semua karunia ini disediakan di dunia ini untuk orang-orang yang beriman, dan bagi mereka di akhirat nanti tersedia karunia yang lebih besar." Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda itu untuk orang-orang yang memiliki pengetahuan.* (QS. al-A'raf: 32)

Ayat lain menyatakan:

> *Dengan menggunakan apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadamu, berusahalah untuk memperoleh balasan dan kebahagiaan di akhirat. Jangan lupakan bagianmu dari dunia ini, dan berbuat baiklah sebagaimana Tuhan berbuat baik dan bermurah hati kepadamu...* (QS. al-Qashash: 77)

Ayat lain menyatakan:

> *...Wahai Tuhan berikanlah kepada kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat, dan lindungilah dari siksaan api neraka.* (QS. al-Baqarah: 201)

Islam menolak kehidupan yang dihabiskan dengan sia-sia dengan menolak dunia, karena tak seorang pun yang diizinkan untuk mengharamkan nikmat karunia yang telah dinyatakan oleh Tuhan sebagai halal.

Secara alami, kehidupan dunia ini mesti dianggap sebagai pendahuluan akhirat, sebagai sebuah kesempatan untuk meraih kebahagiaan dan nasib baik di alam itu. Tuhan telah memberikan kemurahan kepada manusia supaya ia bisa hidup sejahtera di dunia ini dan di akhirat. Kemudian Ia memperingatkannya bahwa semua yang telah diberikan adalah amanah, karena untuk mendapatkan ridha-Nya maka ia harus memberikan bagian orang lain yang ada dalam harta yang dimilikinya.

Salah satu manifestasi keridhaan Tuhan adalah bahwa Ia merespon (mengabulkan) kedermawanan dan keroyalan manusia untuk memberikan hartanya kepada orang lain dengan menambah nikmat yang telah diberikan sebelumnya.

Ketika manusia puas dengan kesenangan dan fenomena dunia ini, Tuhan memperingatkan mereka akan karunia akhirat, yang dengan cara apa pun tidak dapat dibandingkan dengan kesenangan dunia ini, sekalipun ia (kesenangan dunia itu—*peny.*) merepresentasikan kelanjutannya dalam bentuk yang lebih disukai. Tuhan memperingatkan manusia untuk mengurangi kegemarannya kepada kesenangan dunia dan memperingatkan agar manusia mencita-citakan dunia yang akan datang. Kehilangan kesempatan di dunia ini akan menyebabkan mereka kehilangan balasan di akhirat, dan akan jatuh ke dalam penyesalan yang tidak berguna lagi.

Pemimpin orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Alangkah seringnya kesenangan yang remeh dan rendah mencegah manusia untuk meraih tingkatan yang lebih mulia dan menghalanginya dari jalan kebahagiaan!"[96]

Apa yang menyebabkan munculnya kontradiksi antara dunia ini dan akhirat adalah orientasi ekslusif kepada dunia ini dan memilihnya sebagai tujuan tertinggi. Rasa lapar untuk hanya mengejar dunia ini akan menghalangi manusia dari posisi mulia di akhirat.

Ketergilaan manusia kepada dunia, penghambaannya kepada kesenangan material yang ditawarkannya, pasti akan mengasingkan dirinya dari nasib sejatinya. Kecerdasannya akan menghasilkan ketidaksadaran, ia akan berhenti untuk berkembang dan ia mendapati dirinya dalam titik statis yang rendah dari stasiun tingginya.

Al-Qur'an yang mulia memperingatkan manusia untuk tidak menjadikan dunia yang tidak stabil ini sebagai obyek ibadah dan tujuan tertinggi mereka:

> *Berpalinglah dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak memiliki tujuan kecuali kehidupan dunia ini, itulah sejauh-jauh pengetahuan dan kesadaran mereka...* (QS. an-Najm: 29-30)

Ayat lain yang sama menyatakan:

---

[96] *Ghurar al-Hikam*, hal. 550

...Mereka puas dengan kehidupan dunia ini, padahal kehidupan dunia sangat kecil bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. (QS. ar-Ra'd: 29)

Ayat yang lain lagi menyatakan:

Mereka tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami dan puas dengan kehidupan dunia ini, mereka tidak menyadari tanda-tanda dan ayat-ayat Kami. (QS. Yunus: 7)

Dengan demikian, Islam tidak menganggap dunia ini sesuatu yang tidak bernilai, bahkan menganggap mulia aktifitas manusia di dunia. Fakta bahwa tatapan manusia mesti diarahkan ke dunia yang akan datang sebagai idealnya, tidak berarti bahwa ia tidak ambil bagian di dunia ini.

Pemimpin orang-orang yang beriman, Ali bin Abi Thalib as menjelaskan persoalan itu sebagai berikut:

"Dilihat dari sudut pandang perbuatan dan tujuan mereka, manusia terbagi ke dalam dua kelompok:

Kelompok pertama bekerja dan berusaha demi meraih tujuan dunia ini, dan tidak mengejar tujuan yang lain. Ketergilaan mereka kepada materi mencegahnya untuk merenungkan akhirat, karena pemikiran mereka berputar mengelilingi dunia ini berikut segala kesenangannya. Perhatian mereka kepada masa depan terbatas kepada kegelisahan terhadap keadaan orang-orang yang akan ditinggalkannya. Hal itu tidak memberikan masukan pemikiran kepada nasibnya sendiri dan kepada hari penuh penderitaan yang menunggunya. Waktunya dihabiskan untuk orang-orang yang ditinggalkannya.

Kelompok kedua memilih akhirat sebagai tujuan sejatinya, dan seluruh usahanya diarahkan untuk mencapai tujuan itu. Dunia akan menghambakan dirinya kepada mereka tanpa mereka mencarinya, dan mereka akan mendapatkan, baik dunia ini maupun akhirat. Ketika mereka bangun di waktu pagi, mereka telah membawa reputasi yang baik di mata Tuhannya, dan Tuhan akan mengabulkan apa pun yang mereka minta."[97]

*****

---

[97] *Nahj al-Balaghah*, pen. Abduh, Vol. IV, hal. 2

Biografi Penulis

Sayid Mujtaba Musawi Lari adalah putra almarhum Ayatullah Sayid Ali Asghar Lari, salah seorang ilmuwan Islam kenamaan dan pribadi yang *concern* dengan persoalaan sosial Iran. Kakeknya almarhum Ayatullah Haji Sayid Abdul Husain Lari, adalah salah seorang pejuang gigih dalam hal kebebasan revolusi konstitusi. Dalam rangka perjuangan panjangnya melawan pemerintahan tiranik saat itu, ia berusaha untuk menegakkan pemerintahan Islam dan cita-citanya itu tercapai sampai kemudian berdiri pemerintahan Islam di Larestan, meskipun hanya berlangsung dalam waktu yang cukup singkat.

Sayid Mujtaba Musawi Lari dilahirkan pada tahun 1314 H/1935 M di kota Lar, di tempat inilah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1332 H/1953 M, ia melanjutkan studi ilmu-ilmu Islam di Qum di bawah bimbingan para profesor dan para dosen lembaga keagamaan, temasuk orang-orang yang menjadi rujukan utama di bidang hukum (*Maraji'*).

Pada tahun 1341 H/1962 M, ia menjadi kolaborator jurnal ilmiah dan keagamaan *Maktab-I-Islam*, menulis seri artikel dalam bidang etika Islam, artikel-artikel ini kemudian dikumpulkan menjadi buku dengan judul *A Review on Ethical and Psychological Problems*. Buku ini ditulis dalam bahasa Persia dan sampai saat ini telah dicetak ulang 12 kali, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Bengal, Urdu, Swahili, Perancis dan Inggris dan diberi judul *Youth and Morals*.

Pada tahun 1342 H/1963 M, ia pergi ke Jerman untuk mendapatkan perawatan medis, dan setelah tinggal beberapa bulan ia kembali ke Iran, kemudian ia menulis buku *Western Civilization Through Muslim Eyes (Peradaban Barat dalam Pandangan Orang Islam)*. Buku tersebut menguraikan diskusi komparatif antara peradaban Islam dan Barat, dan berusaha membuktikan dengan cara yang komprehensif, logis, serta seimbang, bahwasanya peradaban Islam lebih unggul, utuh dan multi dimensi ketimbang peradaban Barat. Kemudian buku itu mengalami cetak ulang sampai tujuh kali. Pada tahun 1349 H/1970 M, buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang Orientalis Inggris, F.G.. Goulding dan cukup banyak menyedot perhatian di Eropa. Tak lama kemudian artikel yang membahas buku itu segera bermunculan di sejumlah jurnal Barat, dan Radio BBC mengadakan wawancara dengan penerjemahnya mengenai alasan menerjemahkan buku itu, juga diskusi tentang penerimaan buku itu di Inggris. Versi bahasa Inggrisnya sampai sekarang dicetak ulang tiga kali di Inggris, delapan kali di Iran dan dua kali di Amerika.

Kurang lebih dalam masa tiga tahun setelah penerbitan terjemahan bahasa Inggrisnya, Rudolf Singler, seorang Profesor di Universitas Jerman menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman, dan versi yang ia hasilkan ini menunjukkan pengaruh buku tersebut di Jerman. Salah seorang pemimpin Partai Sosial Demokrat Jerman, dalam sebuah suratnya yang dikirimkan kepada penerjemahnya, menyatakan bahwa buku itu sangat mengesankannya, mengubah pandangannya tentang Islam, dan ia akan merekomendasikan buku itu kepada teman-temannya. Versi bahasa Jerman itu pun telah mengalami cetak ulang tiga kali.

Cetakan pertama versi bahasa Inggris dan Jermannya dicetak ulang oleh Kementrian Penyuluhan Islam untuk distribusi yang lebih luas ke luar negeri melalui kementrian Luar Negeri dan Asosiasi Mahasiswa Islam di luar negeri.

Pada saat yang sama, ketika versi bahasa Jermannya diterbitkan, seorang ilmuwan Muslim India yang bernama Maulana Rausan Ali menerjemahkannya ke dalam bahasa Urdu untuk didistribusikan di India dan Pakistan. Versi bahasa Urdu itu sampai saat ini telah dicetak ulang lima kali. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Spanyol, Arab dan Perancis.

Sayid Mujtaba Musawi Lari juga menulis pamflet tentang Tauhid (*Divine Unity*), yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul 'Mengetahui Tuhan' (*Knowing God*), dan berkali-kali diterbitkan di Amerika. Pamflet ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol, Rusia, Polandia dan Urdu.

Pada tahun 1343 H/1964 M, Sayid Mujtaba Musawi Lari mendirikan Organisasi Amal di Lar dengan tujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada anak-anak muda di daerah pedalaman, dan membantu para fakir miskin. Organisasi ini eksis sampai tahun 1346 H/1967 M. Tujuan utama organisasi ini adalah pengiriman da'i ke daerah tetangga untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak dan pemuda; menyediakan ribuan sekolah dan perlengkapannya: pakaian, buku, alat tulis, membangun sejumlah masjid, klinik di kota dan desa; dan menyediakan sejumlah layanan.

Sayid Mujtaba Musawi Lari sangat prihatin dengan masalah Etika Islam, hingga ia menulis sejumlah artikel dalam subyek ini. Pada tahun 1353 H/1974 M, kumpulan artikel ini direvisi dan dilengkapi, kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul *The Role of Ethics in Human development* (*Peran Etika dalam Pengembangan Manusia*). Buku itu saat ini telah dicetak ulang enam kali, dan sekarang sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Pada tahun 1357 H/1978 M, ia mengunjungi Amerika atas undangan organisasi Islam di sana. Kemudian ia berkunjung ke Inggris dan Perancis, dan kembali ke Iran, kemudian menulis artikel tentang ideologi Islam untuk majalah *Soroush*. Artikel ini kemudian dikumpulkan menjadi buku tentang Dasar-dasar *keyakinan Islam*, dibagi ke dalam 4 volume tentang keyakinan dasar Islam : *Tauhid, Keadilan Tuhan, Kenabian, Imamah dan Kebangkitan* di bawah judul *Fondasi Ajaran Islam*.

Empat volume itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sebagiannya telah dicetak ulang sampai tiga kali. Terjemahan bahasa Inggris volume ketiganya adalah karya yang ada di hadapan pembaca ini; sisanya masih dalam proses penerjemahan. Buku ini juga sedang dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Urdu, Hind dan Perancis; dua volume terjemahan Perancisnya telah terbit.

Pada tahun 1359 H/1980 M, Sayid Mujtaba Musawi Lari mendirikan organisasi di Qum yang dinamakan Lembaga Penyebaran Kebudayaan

Islam ke Luar Negeri, kemudian nama ini diubah menjadi Yayasan Propaganda Kebudayaan Islam Dunia. Lembaga ini mengirimkan buku-buku gratis dari karya-karya terjemahannya kepada orang atau lembaga yang merasa tertarik di seluruh dunia. Lembaga ini juga sedang mengusahakan pencetakan Al-Qur'an untuk didistribusikan secara gratis kepada perorangan, insitusi dan sekolah-sekolah Islam di Afrika, dan pencetakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris, Perancis dan Spanyol.

*****

89